

**GAMBARAN PROSES PERPINDAHAN DAN
PENYESUAIAN DIRI PADA INDIVIDU DEWASA AWAL
YANG MELAKUKAN KONVERSI AGAMA**



Oleh:

**ROHMAWATI
1125106057
Psikologi**

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2015**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA UJIAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Gambaran Proses Perpindahan dan Penyesuaian Diri
pada Individu Dewasa Awal yang Melakukan Konversi
Agama
Nama Mahasiswa : Rohmawati
No. Registrasi : 1125106057
Jurusan : Psikologi
Tanggal Ujian : 14 Januari 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Winda Dewi Listyasari, M.Pd
NIP.197909112008012018

Iriani Indri Hapsari, M.Psi
NIP. 198107262008122003

Panitia Ujian Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)		
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggung Jawab)		
Gumgum Gumelar, M.Si (Ketua Penguji)		
Irma Rosalinda, M.Si (Anggota)		
Dwi Kencana Wulan, M.Psi (Anggota)		

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Rohmawati
Nomor Registrasi : 1125106057
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul “*Gambaran Proses Perpindahan dan Penyesuaian Diri Pada Individu Dewasa Awal yang Melakukan Konversi Agama*” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain, dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya itu tidak benar.

Jakarta, 6 Januari 2015

Yang membuat pernyataan

Rohmawati

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohmawati

NIM : 1125106057

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Gambaran Proses Perpindahan dan Penyesuaian Diri Pada Individu Dewasa Awal yang Melakukan Konversi Agama”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat : Jakarta

Pada Tanggal : 6 Januari 2015

Yang Menyatakan :

(Rohmawati)

**GAMBARAN PROSES PERPINDAHAN DAN PENYESUAIAN
DIRI PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG
MELAKUKAN KONVERSI AGAMA
(2015)**

Rohmawati

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai proses perpindahan dan penyesuaian diri pada individu dewasa awal yang melakukan konversi agama. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua orang yang berpindah keyakinan dari Islam ke agama Kristen. Observasi dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. teknik pemeriksaan dan keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi metode dan sumber. Hasil dalam penelitian ini adalah subjek (KYA) melakukan konversi agama dengan motif *affectional conversion* dimana subjek mendapat pengaruh dan ajakan dari neneknya yang memiliki perbedaan keyakinan dengan diri subjek. Subjek juga dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap agama barunya setelah melakukan konversi agama karena subjek telah terbiasa dengan kegiatan beribadah agama barunya tersebut sejak kecil. Subjek (ME) melakukan proses konversi agama dengan motif *mystical conversion* dimana subjek mengalami pengalaman spritual sebelum melakukan koversi agama. Selain motif tersebut, terdapat pula motif *affectional conversion* dimana terdapat faktor perbedaan keyakinan antara subjek dengan suaminya sebelum mereka menikah sehingga subjek semakin kuat untuk melakukan konversi agama. Setelah melakukan konversi agama, subjek mengalami penyesuaian diri yang baik terhadap agama barunya. Walaupun di awal tahun perpindahan subjek mengalami pergolakan batin, subjek dapat melewati masa tersebut dengan baik. Subjek (ME) mempelajari agama baru yang dianutnya secara mendalam sehingga subjek mengalami ketenangan akan kehidupannya yang baru.

Kata Kunci: Konversi Agama, Penyesuaian Diri, Dewasa Awal.

**THE PROCESS OF CONVERSION AND SELF-ADJUSTMENT
IN EARLY-ADULTHOOD INDIVIDUAL WHO DID
RELIGIOUS CONVERSION
(2015)**

Rohmawati

ABSTRACT

This study aims to describe the process of conversion and self adjustment in early-adulthood individual who did religious conversion. This study uses qualitative approachment based of case study towards the subjects. There are two individuals as the subjects who converted from Moslem to Christian. Observation and Interviews were used to collect data for the study. Examination and validation of the data were using triangulation and sources methods. The result of this study is subject KYA did religious conversion based of affectional conversion motive, where the influence came from her grandmother who initially had different religion. KYA success in adjustment towards her new religion because she already familiar with worship activities of her new reliogion since her childhood. Subject ME did religious conversion based of mystical conversion motive, where she encounterd spiritual experience before the conversion. There was also affectional conversion motive which based from the religion difference in her pre-marriage period, that made her more sure to convert. After the conversion, she adjusted well to her new religion. Eventhough she experienced inner conflicts in the early phase of her conversion, she was able to go through all that well enough. ME learned about her new religion comprehensively so that she found serenity in her new life.

Keywords: *religious conversion, self-adjustment, early-adulthood.*

LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Berusaha sampai akhir!!! itulah jawaban dari setiap perjuangan”

“Man Jadda Wa Jadda”

Siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil.

Allah bersama orang-orang yang berjuang hingga batas terakhir.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas berkah dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi dengan judul *“Gambaran Proses Perpindahan dan Penyesuaian Diri Pada Individu Dewasa Awal yang Melakukan Konversi Agama”*.

Peneliti menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah banyak membantu, yaitu sebagai berikut:

1. Dr. Sofia Hartati, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Pembantu Dekan I yang telah memberikan kelancaran akademik.
3. Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi selaku Ketua Jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan kelancaran akademik dan proses perijinan penelitian peneliti.
4. Ibu Winda Dewi Listyasari, M.Pd selaku dosen pembimbing untuk segala bimbingan, bantuan, arahan, semangat, motivasi, kesabaran kepada peneliti.
5. Ibu Iriani Indri Hapsari, M.Psi selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan masukan dan saran selama proses perkuliahan.
6. Bapak Gumgum Gumelar, M.Si beserta Ibu Irma Rosalinda, M.Si dan Ibu Dwi Kencana Wulan, M.Psi selaku dosen penguji. Terimakasih atas bimbingan, arahan, masukan, nasihat bapak dan ibu.
7. Dosen-dosen jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta, terima kasih atas segala ilmu baik akademik maupun non-akademik yang kalian berikan selama proses kuliah ini. Semoga ilmu yang kalian

berikan bermanfaat bagi saya dan semoga saya bisa membanggakan kalian di masa depan nanti.

8. Staff tata usaha Psikologi UNJ terimakasih atas bantuannya terutama untuk Pak Udin yang banyak membantu dalam urusan akademik.
9. Bapak Taufik Rohman dan Ibu Siti Supartini terimakasih telah menjadi orangtua yang luar biasa untuk peneliti. Terimakasih atas segala dukungan, doa, dan kerja kerasnya. Terimakasih abi dan umi.
10. Tejo Ndaru, terimakasih telah menjadi suami sekaligus teman hidup, sahabat, rekan, kekasih. Terimakasih karena selalu ada dan membantu serta selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini. *You are my future.*
11. Bapak Heru Waluyo, Ibu Suwarni, Mbak Nuning, Aa Enjay, Ana dan Tasya, terimakasih telah memberikan dukungan untuk peneliti.
12. Genggos terimakasih atas bantuan dan dukungan kalian selama 4 tahun ini. Terimakasih atas bantuan yang telah kalian berikan (zhie, hafilh, sri, anggita, listiani, ermi, fada, panji, dan chairunnisa)
13. Teman-teman satu angkatan Psikologi Non Reguler 2010. Adis dan Michele, Eko, Murni teman satu ibu bimbingan yang selalu membantu dan memberikan info. Alfia dan Sarah atas masukan dan sarannya.
14. Ria Kurniawaty, terimakasih untuk selalu siap membantu dan menjawab pertanyaan dari peneliti.

Terimakasih semuanya atas bantuan dan dukungan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Jakarta, 6 Januari 2015

Peneliti,

Rohmawati

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Lembar Persetujuan Pembimbing dan Pengesahan Panitia Ujian Skripsi	i
Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi	ii
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi Skripsi	iii
Abstrak	iv
Abstrack	v
Lembar Motto dan Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Bagan	xiv
Daftar Lampiran	xv
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Manfaat Teoritis	6
1.4.2. Manfaat Praktis	7
Bab II Landasan Teori	8
2.1. Penyesuaian diri	8
2.1.1. Pengertian Penyesuaian Diri	8
2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	9
2.1.3. Karakteristik Penyesuaian Diri	10
2.1.4. Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	11

2.2.	Konversi Agama.....	12
2.2.1.	Pengertian Konversi Agama	12
2.2.2.	Proses Pindah Agama	13
2.2.3.	Faktor - faktor Penyebab Konversi Agama	14
2.2.4.	Motif Konversi Agama	17
2.3.	Dewasa Awal	18
2.3.1.	Pengertian Dewasa Awal	18
2.3.2.	Tugas - tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal	19
2.4.	Penelitian yang Relevan	19
2.5.	Kerangka Berpikir	20
Bab III	Metodologi Penelitian	22
3.1.	Tujuan Khusus Penelitian	22
3.2.	Pendekatan Penelitian	22
3.3.	Metode Penelitian	23
3.4.	Waktu dan Tempat Penelitian	24
3.4.1.	Waktu Penelitian	24
3.4.2.	Tempat Penelitian	24
3.5.	Data dan Sumber Data	24
3.5.1.	Data	24
3.5.2.	Sumber Data	25
3.5.2.1.	Observasi	25
3.5.2.2.	Wawancara	25
3.5.2.3.	Dokumentasi	26
3.5.3.	Alat Bantu Pengumpulan Data	26
3.5.3.1.	Pedoman Wawancara	26
3.5.3.2.	Alat Perekam	26
3.5.3.3.	Subyek Penelitian	27
3.5.3.4.	Karakteristik Subyek	27
3.5.3.5.	Penentuan Jumlah Subyek	28
3.6.	Prosedur Penelitian.....	28
3.6.1.	Tahap Penelitian	28

3.6.2. Tahap Pelaksanaan	29
3.7. Prosedur Analisis Data	29
3.7.1. Mengorganisasikan Data	30
3.7.2. Penulisan Kode	30
3.7.3. Pengujian Terhadap Dugaan	31
3.7.4. Interpretasi	31
3.8. Pemeriksaan Keabsahan Data	31
3.9. Instrumen Penelitian	32
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	34
4.1. Deskripsi Subyek	34
4.1.1. Subyek 1 (KYA)	34
4.1.2. Gambaran Umum Observasi Subjek I (KYA)	36
4.1.2.1. Pertemuan Pertama	36
4.1.2.2. Pertemuan Kedua	37
4.1.2.3. Pertemuan Ketiga	38
4.1.2.4. Pertemuan Keempat	38
4.1.3. Subjek 2 (ME)	39
4.1.4. Gambaran Umum Observasi Subjek II (ME)	40
4.1.4.1. Pertemuan Pertama	41
4.1.4.2. Pertemuan Kedua	41
4.1.4.3. Pertemuan Ketiga	42
4.1.4.4. Pertemuan Keempat	42
4.2. Temuan Penelitian.....	44
4.2.1. Temuan Penelitian Subyek 1 (KYA)	44
4.2.1.1. Faktor Penyebab Konversi Agama	44
4.2.1.2. Proses Konversi Agama	48
4.2.1.3. Motif Konversi Agama	52
4.2.1.4. Penyesuaian Diri	56
4.2.2. Temuan Penelitian Subyek 2 (ME)	60
4.2.2.1. Faktor Penyebab Konversi Agama	60
4.2.2.2. Proses Konversi Agama	63

4.2.2.3. Motif Konversi Agama	67
4.2.2.4. Penyesuaian Diri	69
4.3. Analisa Antar Subyek	74
4.4. Dinamika Psikologis	84
4.4.1. Subyek 1 (KYA)	84
4.4.2. Subyek 2 (ME)	88
4.5. Pembahasan Temuan di kaitkan dengan Teori	91
4.5.1. Konversi Agama	91
4.5.1.1. Faktor Penyebab Konversi Agama	91
4.5.1.2. Proses Konversi Agama	92
4.5.2. Penyesuaian Diri	98
Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Saran	104
Daftar Pustaka	107

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1. Gambaran Umum Subjek	43
Tabel IV.2. Analisis Proses Konversi Agama Antar Subjek	79
Tabel IV.3. Analisi Proses Penyesuaian Diri Antar Subjek	81

DAFTAR BAGAN

Bagan II.1 Kerangka Berpikir	21
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Umum Wawancara	108
Lampiran 2	Panduan Wawancara Subjek Penelitian	114
Lampiran 3	Panduan Wawancara <i>Significant Person</i>	125
Lampiran 4	Verbatim Wawancara Penelitian	127
Lampiran 5	Verbatim Wawancara Penelitian	149
Lampiran 6	Verbatim Wawancara Penelitian	170
Lampiran 7	Verbatim Wawancara Penelitian	181
Lampiran 8	Verbatim Wawancara Penelitian	197
Lampiran 9	Verbatim Wawancara Penelitian	203
Lampiran 10	Verbatim Wawancara Penelitian	218
Lampiran 11	Verbatim Wawancara Penelitian	231
Lampiran 12	Verbatim Wawancara Penelitian	239
Lampiran 13	Verbatim Wawancara Penelitian	251

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

“Responsibility and respect of others and their religious beliefs are also part of freedom” Horst Koehler

Manusia telah memperlihatkan usahanya secara evolusi dalam mencari Tuhan sejak terciptanya manusia dari Zaman Purba, Mesir Kuno, hingga terciptanya agama samawi (agama langit) (Tumanggor, 2014). Diawali dengan penyembahan terhadap benda mati kemudian berkembang menyembah manusia yang dianggap sakti atau keturunan dewa hingga menyembah roh-roh nenek moyang. Hingga Tuhan menurunkan wahyu kepada utusan-Nya guna membawa manusia kembali mengenal Sang Pencipta.

Tumanggor (2014) mengungkapkan masyarakat primitif mengenal Tuhan dalam bentuk kepercayaan pada kekuatan gaib (dinamisme), kepercayaan kepada benda tidak bernyawa (animisme), dan kepercayaan pada dewa (politeisme). Umumnya penganut kepercayaan tersebut tidak memiliki pedoman hidup berupa kitab suci. Ritual keagamaan yang dilakukan hanya berupa seremonial keagamaan, berdasarkan kebiasaan orang lain, para tetua, serta cerita atau dongeng dan mitos yang diteruskan secara turun-temurun.

Kemunculan agama baru yang merupakan peningkatan dari agama primitif menyebabkan manusia mulai mengenal agama duniawi yang menurut ahli teologi agama ini menganut kepercayaan kepada manusia yang dipertuhan dan dijadikan dewa oleh penganutnya. Agama tersebut antara lain Hindu Dharma, Kong Hu Cu, Buddha, Mesir Kuno, Maiusi, Shinto.

Tumanggor (2014) menjelaskan lebih lanjut bahwa perkembangan peradaban manusia yang semakin pesat menciptakan manusia yang menganut kepada kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa atau agama tauhid. Penganut

kepercayaan ini meyakini bahwa manusia berasal dan kembali kepada Tuhan serta adanya kehidupan di akhirat. Oleh karena itu, kepatuhan dalam mengamalkan ajaran dan perbuatan menjadi faktor pengukur untuk kehidupan di akhirat yang dalam hari pembalasan berupa surga atau neraka.

Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa ini merupakan kepercayaan monoteisme dan mengajarkan norma akhlak yang tinggi berupa kebersihan jiwa, cinta kebenaran, membantu sesama, damai, dan rendah hati. Kelompok agama monoteisme atau agama samawi (agama langit) ini antara lain Islam, Nasrani, Yahudi.

Indonesia sendiri mengakui enam agama monoteisme dan menjamin keamanan pengikut agama tersebut dalam menjalankan dan mengamalkan ibadah. Agama tersebut adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu.

Sila pertama Indonesia yang berbunyi "*Ketuhanan Yang Maha Esa*" menjadi dasar bahwa Negara Indonesia adalah negara yang beragama. Jaminan negara terhadap hak setiap warga untuk memeluk dan mempercayai suatu agama tertentu disebutkan dalam pembukaan UUD 1945 dan pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa (pasal 29 ayat 1) dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu (pasal 29 ayat 2).

Selain itu, kebebasan dan hak seseorang dalam memilih dan memeluk agama juga diatur dalam hukum internasional, yaitu :

- a. Deklarasi UNHCR tentang Perjanjian Internasional yang mengatur Hak politik dan sipil (Internasional Covenant on Civil and Political Right) pasal 18 ayat 1 dan 2, yaitu :

"Setiap orang memiliki hak untuk mengeluarkan gagasan, pemikiran dan memeluk agama dengan bebas. Hak ini termasuk kebebasan untuk memeluk atau merubah agama atau kepercayaan sesuai pilihannya dan kebebasan baik secara sendiri maupun bersama komunitas dalam ruang publik atau privat untuk melaksanakan agama atau kepercayaannya dalam hal peribadatan, ketaatan dan pengajaran"

"tidak ada yang boleh melakukan pemaksaan yang dapat mengakibatkan"

terganggunya kebebasan seseorang untuk memeluk suatu agama atau kepercayaan sesuai dengan pilihannya sendiri”

- b. Piagam hak asasi manusia (The United Nations Universal Declaration of Human Right) pasal 18 ayat 1 menyebutkan bahwa
“Setiap orang memiliki hak untuk mengeluarkan gagasan, pemikiran, dan memeluk agama dengan bebas, hak ini termasuk kebebasan untuk mengubah agama atau kepercayaan, baik sendiri-sendiri maupun bersama komunitas dalam ruang publik maupun privat untuk mewujudkan agama dan kepercayaannya dalam kegiatan mengajar, peribadatan dan perwujudan ketaatan lainnya”.
- c. Deklarasi Universal tentang hak-hak asasi manusia (DUHAM) pada pasal 18 yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai hak atas kebebasan pikiran, hati nurani (*conscience*) dan agama, yang mencakup kebebasan untuk berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan, baik sendiri maupun dalam kelompok bersama dengan orang lain dan baik di tempat tersendiri maupun di tempat umum, untuk menyatakan agama dan kepercayaannya itu dalam pengajaran, tindakan (*practice*), peribadatan dan pelaksanaan (*observance*).

Data statistik tahun 2006 menunjukkan bahwa saat ini di Indonesia dengan jumlah penduduk 222.051.000 jiwa memiliki jumlah penganut agama Islam sebesar 195.627.000 jiwa, Katolik sebesar 6.662.000 jiwa, Kristen sebesar 9.326.000 jiwa, Hindu sebesar 4.219.000 jiwa, Buddha sebesar 1.776.000 jiwa dan Khong Hu Cu sebesar 888.000 jiwa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki hak dalam menentukan agamanya sendiri ataupun mengubah pilihan keyakinannya dalam beragama. Maka tidak ada satupun yang dapat merenggut kebebasan seseorang untuk memeluk atau meyakini agama tertentu atau pindah keyakinan karena seseorang memiliki hak untuk mengubah keyakinannya tanpa ada paksaan atau ancaman dari pihak tertentu.

Perpindahan keyakinan yang dilakukan seseorang disebut konversi agama. Secara etimologis pindah agama atau konversi agama berasal dari kata “*conversio*” yang berarti tobat, pindah atau berubah (agama). Dalam kosakata

Bahasa Inggris, kata tersebut memiliki pengertian berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke keadaan atau agama lain. Jadi, konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan sebagai perpindahan atau perubahan keyakinan terkait ajaran agama atau juga berarti masuk agama.

Panindo (2007) mengatakan bahwa konversi agama memiliki dua unsur, yaitu : (1) unsur dari dalam diri (*endogenous origin*), yakni munculnya kesadaran untuk berubah atas pertimbangan-pertimbangan personal; dan (2) unsur dari luar (*exogenous origin*), yakni perubahan yang terjadi dari faktor di luar diri atau kelompok untuk berubah. Konversi agama merupakan bentuk pembebasan diri dari tekanan batin yang timbul dari dalam diri (*internal*) maupun dari lingkungan (*eksternal*). Faktor eksternal antara lain keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, atau faktor kemiskinan.

Menurut Paloutzian (1996) konversi agama akan membuat seluruh kehidupan seseorang berubah selama-lamanya, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup juga aktivitas seseorang yang tentunya tidak terlepas dari anggapan orang lain terhadap seseorang yang melakukan konversi agama, sehingga dibutuhkan upaya penyesuaian diri yang ekstrim dari seseorang yang telah memilih untuk mengubah keyakinannya.

Sementara itu, menurut seorang pakar psikologi agama, Lewis Rambo (1993) mengungkapkan bahwa dalam fenomena konversi agama tidak hanya perubahan faktor psikologis yang dialami orang yang melakukan konversi agama, tetapi juga perubahan dari keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, menurut Rambo konversi agama adalah sesuatu yang kompleks, bertahap dan membutuhkan waktu.

Keputusan untuk melakukan konversi agama merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar. Individu yang melakukan konversi agama tidak hanya mengalami konflik batin tetapi juga mendapatkan reaksi sosial dari lingkungan dan keluarganya. Pada beberapa kasus konversi agama, penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik lewat pengacuhan, cemoohan, pengucilan, bahkan pengusiran oleh keluarga kerap dialami oleh individu yang melakukan perpindahan agama (Endah, 1997).

Konversi agama sebenarnya bukan hal yang baru di masyarakat. Seringkali berita mengenai konversi agama ini muncul di media cetak, media elektronik, media online, atau lingkungan masyarakat. Orang yang melakukan konversi agama sendiri tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat biasa saja, tetapi juga ada beberapa contoh kasus dari kalangan artis hingga pejabat. Tetapi, informasi yang mendalam mengenai bagaimana proses konversi agama itu terjadi dan hal-hal apa saja yang dialami oleh orang yang melakukan konversi agama sendiri tidak diangkat ataupun dibahas oleh media.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa perubahan ini akan mengubah segalanya dan selamanya dalam kehidupan individu yang melakukan konversi agama. Tentunya perubahan tersebut tidak hanya memerlukan proses penyesuaian dengan agama barunya tapi juga membutuhkan proses penyesuaian individu tersebut terhadap keluarga dan lingkungannya. Haber & Ruyon (1984) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah salah satu cara yang diambil seseorang untuk menghadapi segala macam tantangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Cara yang dilakukan seseorang dalam menyesuaikan diri pun berbeda-beda.

Dalam proses penyesuaian diri setelah melakukan konversi agama, banyak individu yang melaporkan bahwa mereka mendapatkan bahaya yang serius. Seperti perasaan putus asa, keraguan terhadap nilai diri, takut ditolak, dan keterasingan dari orang lain (Ekawati, 2011). Selain itu banyak individu yang melakukan konversi agama mengalami hal yang tidak menyenangkan baik dari keluarga maupun teman seagamanya dulu.

Penelitian ini berfokus pada individu dewasa awal yang melakukan konversi agama. Dikarenakan saat dewasa awal, individu dituntut oleh harapan masyarakat untuk mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, dan membentuk suatu masyarakat (Hurlock, 1993). Dapat disimpulkan ketika dewasa awal individu dituntut untuk oleh masyarakat mengenai peranannya sebagai seorang manusia. Sehingga peneliti berpendapat bahwa individu dewasa awal yang melakukan konversi agama akan kesulitan dalam proses penyesuaian diri.

Melalui gambaran yang telah diuraikan tersebut menimbulkan ketertarikan untuk dibuat penelitian lebih jauh mengenai bagaimana proses perpindahan dan penyesuaian diri pada individu dewasa awal yang melakukan konversi agama, dimana minat keagamaan seseorang mulai berkembang pada fase itu karena faktor sosial, latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, pertemanan, dan pasangan (Hurlock, 1992).

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana proses konversi agama pada seseorang atau individu yang melakukan konversi agama?
2. Bagaimana proses penyesuaian diri pada seseorang atau individu yang melakukan konversi agama?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan seseorang atau individu melakukan konversi agama?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses konversi agama dan penyesuaian diri pada individu yang melakukan konversi agama.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menambah khazanah ilmu pengetahuan psikologi terutama bidang psikologi sosial serta diharapkan dapat memperkuat teori dan temuan yang telah ada sebelumnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman serta menambah wawasan kepada pembaca mengenai proses konversi agama dan penyesuaian diri pada individu yang melakukan konversi agama.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penyesuaian Diri

Dalam pembahasan mengenai penyesuaian diri ini akan diuraikan mengenai pengertian penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dan karakteristik pada individu yang melakukan penyesuaian diri.

2.1.1. Pengertian Penyesuaian Diri

“Adjustment consist of the changes in ourselves and our circumstances necessary to achieve a satisfactory relationship with others and with our surroundings”

(Atwater, 1983)

Menurut Grasha & Kirschenbaum (1980) dalam Lazarus (1976) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan tahapan seseorang menyesuaikan dirinya serta sebagai prestasi dari usaha penyesuaian diri tersebut. Penilaian (*value judgements*) atas baik tidaknya penyesuaian diri seseorang merupakan rangkaian proses dan prestasi dari bentuk usaha penyesuaian diri. Hasil dari penilaian tersebut dapat menjadi perbaikan dari usaha yang belum berhasil atau efektif.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik, seseorang harus mampu menggunakan caranya sendiri, berdasarkan kemampuan yang dimiliki (*resources*) dan situasi lingkungan yang dihadapi (Haber & Rummyon, 1984 dan Powell, 1983). Dengan kata lain, setiap orang berbeda-beda dalam hal penyesuaian diri, tergantung kemampuan mereka masing-masing.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat ditentukan bahwa penelitian ini menggunakan pengertian penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri merupakan perubahan yang terjadi di dalam diri dan lingkungan sekitar, dimana perubahan ini bertujuan untuk mencapai keharmonisan hubungan seseorang dengan lingkungan sekitar.

2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Menurut Kartono (1989) penyesuaian diri di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Kondisi konstitusi fisik

Keadaan dan sistem tubuh yang mempengaruhi penyesuaian diri sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang sehat.

b. Kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan

Merupakan kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosi. Kematangan yang dimiliki oleh seseorang merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena menunjukkan bahwa seseorang mampu menyelaraskan antara dorongan-dorongan dari dalam diri dengan tuntutan-tuntutan lingkungan.

c. Determinan psikologis

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tenang, penuh penerimaan, penuh pengertian dan mampu memperlancar proses penyesuaian diri merupakan keadaan yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri.

d. Adat istiadat

Norma sosial, religi, kebudayaan yang berlaku di masyarakat merupakan bentuk peraturan tidak tertulis yang harus ditaati oleh masyarakat di lingkungan tersebut. Kegagalan dalam mengantisipasi adat istiadat, norma sosial, religi dan kebudayaan akan mengganggu proses dari penyesuaian diri yang dilakukan seseorang.

2.1.3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Haber dan Runyon (1984, dalam Marthaya dan Widjaja (2002) mengatakan bahwa penyesuaian diri dilakukan dalam berbagai hal. Contohnya

penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi dalam bentuk menerima dan mengendalikan keadaan, penyesuaian diri terhadap keinginan suatu kelompok, serta penyesuaian diri terhadap gaya hidup untuk suatu keadaan yang tidak dapat berubah. Penyesuaian diri yang efektif menurut Haber dan Runyon (1984) terdiri atas perilaku memodifikasi keterbatasan-keterbatasan yang dapat diubah dan menerima keterbatasan yang tidak dapat diubah.

Menurut Haber dan Runyon (1984) membedakan penyesuaian diri yang baik atau buruk tidak mudah. Namun, penyesuaian diri yang baik adalah individu yang dapat menerima keterbatasan yang tidak dapat diubah serta memodifikasi keterbatasan tersebut seoptimal mungkin. Sedangkan penyesuaian diri yang buruk adalah individu yang hanya menerima keterbatasan secara pasif tanpa melakukan perubahan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Haber dan Runyon (1984) mengatakan bahwa individu yang melakukan penyesuaian diri dengan baik memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Memiliki persepsi akurat terhadap kenyataan
Kenyataan yang di persepsikan seseorang dikatakan akurat jika orang tersebut mempersepsikannya seperti layaknya orang lain mempersepsikan kenyataan tersebut. Aspek terpenting adalah individu mampu menerima konsekuensi dari tindakannya dan mengarahkan tingkah lakunya.
- b. Kemampuan untuk mengatasi serta menanggulangi stres dan kecemasan
Stres dan kecemasan terjadi akibat adanya penundaan dari pemuasan kebutuhan. Penanganan stres dan kecemasan yang berhasil berasal dari pemahaman bahwa membuat tujuan hidup memberikan arah kehidupan dan membuat hidup menjadi lebih baik guna menghadapi akibat yang tidak diinginkan serta stres yang dapat terjadi.
- c. Memiliki citra diri yang baik
Banyak psikolog yang mengemukakan bahwa persepsi diri yang baik merupakan indikator dari kualitas penyesuaian diri seseorang. Tidak tercapainya indikator tersebut dapat mengacu kepada ketidaksempurnaan penyesuaian diri yang dilakukan. Penyesuaian diri yang efektif adalah kemampuan untuk memandang diri secara positif. Mengenal kekuatan

serta kelemahan dalam diri dapat membuat seseorang mengenali potensi-potensi yang ada di dalam dirinya.

d. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaan

Seseorang yang memiliki emosi positif mampu untuk merasakan dan mengekspresikan emosi dan perasaannya dengan baik. Penyesuaian diri yang sehat memiliki keseimbangan antara *overcontrol* dan *undercontrol*. Jika seseorang kurang mampu mengendalikan *overcontrol* (kontrol yang berlebihan) dapat menyebabkan pengungkapan perasaan yang kaku serta tidak mampu mengekspresikan ranah emosi yang luas. Sedangkan seseorang yang kurang mampu mengendalikan *undercontrol* (kontrol yang kurang) dapat mengarah kepada pengungkapan emosi yang berlebihan. Jika hal itu terjadi dapat mengindikasikan adanya masalah dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan.

e. Hubungan interpersonal yang baik

Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, individu yang memiliki kemampuan penyesuaian diri dengan baik mampu berhubungan dengan orang lain secara produktif.

Menurut Gerungan (1996) terdapat dua ciri utama yang menyatakan bahwa seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik, yaitu :

a. Autoplastis

Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yaitu lingkungan fisik, psikis dan rohani.

b. Aloplastis

Kemampuan seseorang untuk bersikap aktif serta mampu mempengaruhi lingkungan sesuai kehendak, keadaan dan keinginan dirinya.

2.1.4. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Schneiders (1964, dalam Nurhidayati 1999) mengatakan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri sebagai berikut :

- a. Memiliki wawasan dan pengetahuan tentang diri sendiri
- b. Obyektif dan dapat menerima diri sendiri
- c. Memiliki kontrol diri dan mampu mengembangkan diri

- d. Memiliki integrasi pribadi
- e. Mampu membagi tujuan dan arah tujuan dengan baik
- f. Memiliki perspektif yang cukup terhadap skala nilai dan filosofi kehidupan
- g. Memiliki rasa humor
- h. Memiliki rasa tanggung jawab
- i. Mampu berinteraksi dan bertingkah laku secara dewasa
- j. Mampu untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik
- k. Mampu beradaptasi
- l. Tidak memiliki perilaku yang mengganggu
- m. Memiliki kemampuan untuk bergaul dan menarik perhatian orang lain
- n. Memiliki keinginan yang besar dalam bekerja dan bermain
- o. Memiliki kepuasan dalam bekerja dan bermain
- p. Orientasi yang cukup terhadap kenyataan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan penyesuaian diri terdiri atas:

- a. Individu mampu menerima kenyataan. Individu mampu mengenali konsekuensi tindakannya dan obyektif
- b. Memiliki kontrol diri yang baik
- c. Mampu bekerja sama dan menjalin hubungan interpersonal yang baik

2.2. Konversi Agama

2.2.1. Pengertian Konversi Agama

Konversi secara etimologi berasal dari kata *conversio* yang memiliki arti tobat, pindah atau berubah. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *conversion* mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian yaitu bertobat, berubah agama, berbalik pendirian (berlawanan arah) terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (Zakiyah Daradjat, 1986).

Menurut Jalaluddin (2001) konversi agama memiliki arti bertobat, berubah agama, menjadi orang yang lebih taat, berbalik keyakinan terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama.

James (2004) mendefinisikan konversi agama sebagai peristiwa terlahir kembali, menerima rahmat, mendapatkan pengalaman keagamaan, memperoleh kepastian yang menunjukkan suatu proses secara bertahap maupun cepat.

Konversi agama adalah proses penerimaan sikap keagamaan yang terjadi secara berangsur-angsur atau tiba-tiba. Perubahan keyakinan pada konversi agama diikuti dengan perubahan motivasi dalam perilaku dan reaksi lingkungan sosial (Thoules, 2000)

Menurut Pitulac (2007) konversi agama atau pindah agama tidak hanya perpindahan keyakinan atau perpindahan dari suatu agama ke agama lain tapi juga terdapat perubahan dari aspek psikologis, sosiologis, dan antropologis.

2.2.2. Proses Pindah Agama

Carrier (2007) mengungkapkan konversi agama terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu:

- a. Kegoncangan jiwa dan motivasi yang terjadi akibat dari krisis atau permasalahan yang dialami disebut juga disintegrasi sintesis kognitif.
- b. Terciptanya kepribadian baru atau reintegrasi akibat konsepsi agama yang baru. Kepribadian yang baru ini berlawanan dengan bentuk kepribadian yang sebelumnya.
- c. Penerimaan terhadap ajaran serta konsepsi agama baru yang terdapat pada agama yang telah dipilih.
- d. Penerimaan pemahaman bahwa agama baru yang dipilih merupakan sebuah hidayah atau petunjuk dari Tuhan dan bukan suatu bentuk paksaan dari pihak luar.

Daradjat (1986) mengungkapkan bahwa berdasarkan proses kejiwaan, proses konversi agama terjadi melalui lima tahap, yaitu :

- a. Masa tenang
Pada masa ini keadaan seseorang berada dalam keadaan yang tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Sikap apriori

(belum mengetahui) terhadap agama yang dimiliki seseorang membuat keseimbangan batin dan menimbulkan keadaan tenang dan tentram.

b. Masa ketidaktenangan

Krisis, musibah, konflik atau perasaan berdosa yang dialami seseorang membuat agama menjadi hal yang dapat mempengaruhi batin seseorang. Kegoncangan batin yang dirasakan akibat permasalahan yang terjadi menyebabkan seseorang menjadi lebih sensitif dan hampir putus asa sehingga menjadi mudah menerima sugesti.

c. Masa konversi

Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mereda karena telah menentukan keputusan terhadap pilihan-pilihan yang berkaitan dengan agama. Keputusan yang diambil membuat perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya dan menyebabkan terjadinya proses konversi agama.

d. Masa tenang dan tentram

Pada masa tenang dan tentram ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Masa ini disebabkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang telah diambil. Ketenangan ini timbul akibat suasana batin yang menjadi mantap sebagai penerimaan terhadap konsep baru. Kondisi jiwa yang baru, rasa aman dan damai di hati, menjadi pemaaf terjadi setelah melewati masa krisis pada proses konversi.

e. Masa ekspresi konversi

Masa ini terjadi sebagai ungkapan penerimaan terhadap konsep baru ajaran agama yang di yakini dengan cara menyetaraskan sikap serta perilaku dengan ajaran agama yang dipilih.

2.2.3. Faktor-faktor Penyebab Konversi Agama

Penindo dalam Jalaludin (1996) mengatakan bahwa konversi agama mengandung dua unsur, yaitu :

a. Unsur dari dalam diri (*endogenous origin*)

Perubahan terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi di dalam diri seseorang atau kelompok ini membentuk suatu

pemahaman untuk melakukan perubahan terkait permasalahan yang dialami dan keputusan yang diambil merupakan sebuah pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.

b. Unsur dari luar (*exogenous origin*)

Perubahan yang terjadi dari luar diri atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang yang bersangkutan. Kekuatan yang berasal dari eksternal seseorang memberikan pengaruh terhadap pemahaman seseorang berupa tekanan sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan.

Menurut Zakiah Daradjat (1986) terdapat lima faktor yang memengaruhi konversi agama, yaitu :

a. Pertentangan batin dan ketegangan perasaan

Ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan, kegelisahan, serta pertentangan batin dalam dirinya dapat dengan mudah mengalami konversi agama, karena orang-orang yang melakukan konversi agama mengalami berbagai gejala perasaan dan kegelisahan batin yang tidak mampu dihadapi olehnya. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh berbagai keadaan. Salah satu diantaranya adalah kurangnya pemahaman seseorang mengenai nilai-nilai agama yang dianut.

b. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama

Pengalaman-pengalaman yang mempengaruhi menjadi faktor penting dalam proses konversi yang terjadi. Proses konversi agama memiliki proses yang panjang dan terkait dengan pengalaman yang terjadi mulai dari masa kecil seseorang. Diantara pengalaman dan pengaruh penting itu adalah pendidikan orang tua di masa kanak-kanak.

Seseorang yang melakukan konversi agama sebelum mereka memutuskan untuk pindah dari agama satu ke agama lain melakukan pembelajaran mengenai agama yang akan di pilih. Selain melakukan pembelajaran, orang yang melakukan konversi agama juga melakukan perbandingan mengenai agama yang dianut dengan agama yang dituju. Setelah melalui

serangkaian proses pembelajaran yang cukup lama, barulah mereka memutuskan untuk memeluk agama yang telah dipelajari sebelumnya. Jadi, proses konversi agama yang dilakukan seseorang bukan sesuatu hal yang dilakukan secara tiba-tiba tetapi melalui proses yang panjang.

c. Ajakan, seruan dan sugesti

Ada beberapa alasan orang yang melakukan konversi agama karena sebuah ajakan, seruan atau sugesti tertentu. Orang yang gelisah atau tidak mampu mengatasi permasalahan yang sedang dialami akan mudah untuk menerima sugesti atau ajakan-ajakan dari pihak tertentu. Karena alasan ingin keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi misalnya permasalahan ekonomi, sosial, rumah tangga, pribadi atau lingkungan dan moral menyebabkan seseorang mudah untuk mengikuti ajakan pihak luar yang dianggap mampu untuk membantu keluar dari permasalahannya.

d. Faktor-faktor emosi

Tingginya tingkat sensitifitas emosi seseorang dapat menjadi salah satu faktor konversi agama. Walaupun tidak berpengaruh besar, namun emosi dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk mengubah keyakinannya. Hal itu diakibatkan oleh mudahnya seseorang yang sedang dikuasai emosi mudah untuk menerima sugesti atau ajakan-ajakan dari pihak luar.

e. Faktor kemauan

Kemauan yang dimaksudkan adalah kemauan individu untuk memeluk agama dan kepercayaan orang lain. Tanpa ada paksaan atau ajakan dari pihak luar. Seseorang yang melakukan konversi agama karena faktor kemauan dari dalam dirinya sendiri tidak ada dorongan atau tekanan apapun. Konversi agama yang dilakukan semata-mata karena memang individu tersebut ingin memeluk agama baru yang dianggap lebih baik dan atas dasar keinginan diri sendiri.

2.2.4. Motif Konversi Agama

Lovland dan Skonov (dalam Rambo, 1993) mengemukakan bahwa terdapat enam motif yang menjadi dasar konversi agama, yaitu :

a. *Intellectual Conversion*

Pada motif ini, individu mencari informasi tentang agama yang dipelajari melalui buku, televisi, artikel, internet atau media lainnya. Pencarian informasi pada motif ini tidak dilakukan dengan bertanya ke orang lain atau pemuka agama. Individu pada motif ini berperan aktif mencari informasi mengenai agama tersebut.

b. *Mystical Conversion*

Motif ini berasal dari pengalaman spritual yang dialami oleh individu. Pengalaman spritual tersebut dapat berupa penglihatan, suara atau pengalaman spritual lainnya.

c. *Experimental Conversion*

Motif ini terjadi akibat pengalaman individu yang berperan aktif dalam pencarian mengenai agama yang dapat memberikan kedamaian dan keyakinan untuk individu tersebut.

d. *Affectional Conversion*

Motif ini terjadi akibat adanya perasaan yang aman, nyaman terhadap kelompok atau agama tertentu. Hubungan yang baik antara individu dengan kelompok agama tertentu dan ikatan personal yang kuat dapat menyebabkan individu melakukan konversi agama.

e. *Revivalism Conversion*

Dalam motif ini konformitas dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi individu untuk melakukan konversi agama. Keterlibatan yang intensif dengan kelompok agama tertentu yang memiliki ikatan yang kuat sesama anggota kelompoknya dapat mempengaruhi proses konversi agama.

f. *Coercive Conversion*

Motif ini terjadi akibat adanya peristiwa tertentu yang terjadi sebelum konversi agama dilakukan. Kecemasan, ketakutan, permasalahan yang tidak terselesaikan dapat menjadi contoh peristiwa masa lalu yang menyebabkan individu melakukan konversi agama. Pemaksaan, ancaman,

dan sugesti dari pihak luar juga dapat menyebabkan terjadinya konversi agama.

2.3. Dewasa Awal

2.3.1. Pengertian Dewasa Awal

Menurut Hurlock (1993) orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya.

Selanjutnya dikatakan pula oleh Hurlock (1993) bahwa masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Orang dewasa yang telah matang mengintegrasikan logika dengan intuisi dan emosi, menyaring segala pengalaman hidup dan pelajaran sebelumnya (Papalia, Old, Feldman, 2008).

Terdapat tiga tahap pada masa dewasa (Hurlock, 1993), yaitu :

a. Masa dewasa awal

Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 sampai 40 tahun. Seseorang pada masa dewasa awal ini menunjukkan tingkat kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis.

b. Masa dewasa tengah

Masa dewasa tengah ini dimulai pada usia 40 sampai 60 tahun. Kemampuan fisik dan psikologis mulai menampakkan penurunan. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik dan daya ingat.

c. Masa dewasa akhir

Masa dewasa akhir atau usia lanjut dimulai dari usia 60 tahun sampai kematian. Kemampuan fisik dan psikologis pada masa ini cepat menurun.

2.3.2. Tugas-tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Setiap masa perkembangan memiliki tugas-tugas yang harus diselesaikan. Havighurst (dalam Hurlock, 1993) menyebutkan tugas perkembangan pada masa dewasa awal terdiri dari :

- a. Memiliki teman bergaul sebagai calon suami atau istri
- b. Belajar hidup bersama suami atau istri
- c. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga
- d. Belajar mengasuh anak
- e. Mengelola rumah tangga
- f. Mulai bekerja dalam suatu jabatan
- g. Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara
- h. Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai hidupnya.

2.4. Penelitian yang Relevan

Sebuah penelitian yang berjudul “Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan” yang di lakukan oleh Rani Dwisaptani dan Jenny Lukito Setiawan tahun 2008.

Penelitian ini membahas bagaimana faktor dan proses yang menjadi penyebab utama terjadinya proses konversi agama yang di lakukan oleh seseorang. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif, yang memiliki tujuan untuk membangun pengertian atau mencari tahu akan penghayatan atau makna yang dimiliki seseorang dalam menjalankan kehidupan sosialnya.

Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data. Subjek yang diteliti terdiri dari tiga orang. Metode triangulasi data yang dilakukan bertujuan untuk pengecekan dan pembandingan terhadap data yang diperoleh. Terdapat tiga kesimpulan dari penelitian ini. Pertama, kegagalan pertemuan dengan Tuhan yang diyakini menjadi faktor penyebab konversi agama. Kedua, pendidikan agama sejak kecil menjadi hal yang sangat mempengaruhi keimanan seseorang. Ketiga, krisis dan konflik yang dialami seseorang dapat menjadi penyebab seseorang melakukan konversi agama jika seseorang merasa

agama yang dianutnya tidak dapat menyelesaikan konflik dan masalah yang sedang dialami.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Kembariana pada tahun 2012 dalam penelitian skripsi yang berjudul “Proses Pengambilan Keputusan Istri yang Melakukan Konversi Agama dalam Perkawinan”

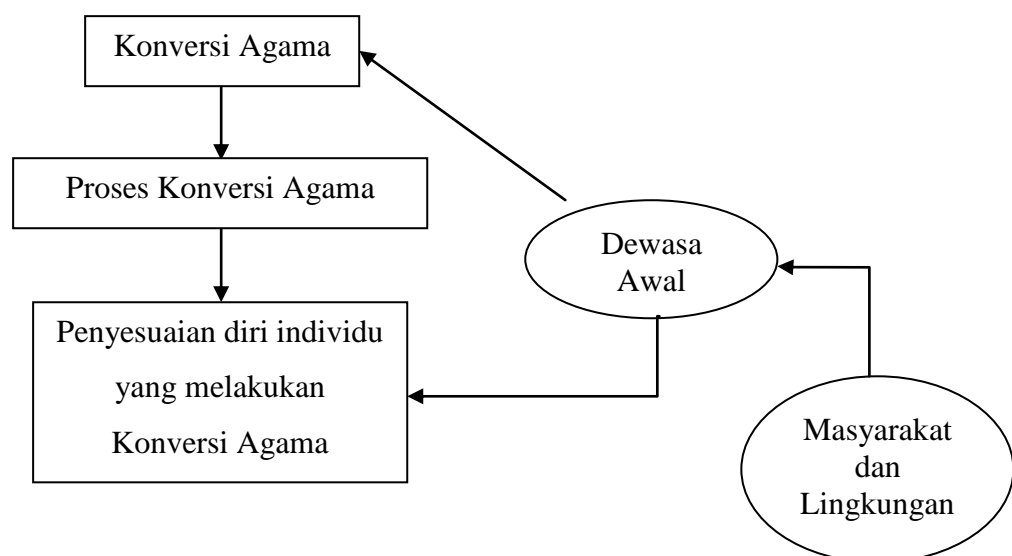
Terdapat empat kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kembariana. Pertama, perbedaan agama dengan pasangan yang menjadi permasalahan menjadi faktor penyebab konversi agama terjadi. Hal tersebut dilakukan guna mengatasi permasalahan yang terjadi dan demi kelangsungan hubungan. Kedua, faktor persetujuan keluarga. Ketiga, dari beberapa partisipan, hanya partisipan kedua dan keempat yang mengalami konflik internal atau pertentangan batin. Tidak semua partisipan mengalami konflik selama proses konversi agama. Namun, penyesuaian diri terhadap agama baru tidak mudah dilakukan oleh partisipan karena kurangnya pengetahuan terhadap agama baru. Keempat, pengaruh agama lama yang masih dirasakan oleh partisipan. Namun, hal itu tidak membuat partisipan berpikir untuk kembali lagi ke agama mereka sebelumnya.

2.5. Kerangka Berpikir

Konversi agama adalah perubahan kepercayaan, pandangan, dan keyakinan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dari kepercayaan sebelumnya ke kepercayaan yang baru. Peristiwa konversi agama di Indonesia merupakan hal yang dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik itu melalui media elektronik, cetak, maupun di lingkungan tempat tinggal. Namun, dari konversi agama yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok, proses konversi agama yang dilakukan tidak pernah diungkapkan secara mendalam oleh individu atau kelompok yang melakukannya. Proses perpindahan yang dialami setiap individu atau kelompok memiliki perbedaan dan kekhasan dalam setiap prosesnya. Hal tersebut tidak pernah dibahas atau diungkapkan karena masih merupakan isu sensitif untuk dibahas oleh pelaku konversi agama.

Dalam pengertian yang lebih sempit, konversi agama akan mengubah suatu struktur hidup seseorang. Dimulai dari kehidupan sehari-hari hingga hubungan individu terhadap lingkungan sosialnya. Semua itu akan mengalami perubahan besar ketika seorang individu memutuskan untuk melakukan konversi agama atau perpindahan keyakinan. Penelitian ini mengkhususkan untuk melihat proses konversi agama yang terjadi pada diri individu yang melakukan konversi agama pada tahap dewasa awal melihat fenomena yang terjadi bahwa seorang dewasa awal menerima banyak tuntutan dari lingkungan sekitar, untuk menjadi individu seutuhnya oleh masyarakat. Sedangkan, pada saat tahap tersebut berlangsung, seseorang yang memutuskan untuk konversi agama tentu akan mengalami berbagai kendala dan kesulitan dalam proses perpindahan dan proses penyesuaian diri untuk kembali meneruskan hidupnya sebagai individu biasa, karena ia telah berhadapan dengan kelompok masyarakat secara langsung. Hal ini tentu mempengaruhi penyesuaian diri individu tersebut dan proses penyesuaian diri tersebut tidak hanya dilakukan individu dalam menyesuaikan dengan agama barunya. Tetapi juga dengan orang tua, lingkungan masyarakat hingga hubungan pertemanan.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir diatas, penelitian ini ingin mengungkapkan gambaran proses konversi agama dan penyesuaian diri pada individu dewasa awal yang melakukan konversi agama. Berikut dijelaskan dalam bentuk bagan.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai proses konversi agama dan penyesuaian diri pada individu dewasa awal yang melakukan konversi agama.

3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan dalam mengkaji kompleksitas manusia sebagai makhluk sosial dan subjektif secara mendalam serta dipengaruhi oleh sudut pandang fenomenologis (Poerwandari, 2013). Penyesuaian diri dan proses konversi agama yang dilakukan individu pelaku konversi agama bersifat subjektif dimana proses konversi agama dan penyesuaian diri dari setiap individu berbeda-beda dan memiliki alasan yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif agar dapat mengkaji penelitian secara mendalam dan kompleks serta mengenal dan merasakan pengalaman subjek yang mungkin belum dialami oleh peneliti.

Menurut Lexy (2007) pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dapat membuat penelitian menjadi lebih detail dan mendalam. Tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis.

Creswell (2010) mengungkapkan bahwa proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur pengumpulan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data serta menafsirkan makna data. Hasil dari penelitian kualitatif memiliki kerangka atau struktur yang fleksibel dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Lebih lanjut lagi menurut Poerwandari (2013) mengatakan dalam paradigma interpretif, penelitian sosial membantu dalam mengungkapkan makna dari fenomena sosial yang terjadi dalam suatu peristiwa, seperti latar belakang serta interpretasi manusia terhadap peristiwa tersebut.

Penelitian kualitatif memiliki perbedaan dengan penelitian kuantitatif yang terletak pada keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Penelitian kuantitatif membatasi pengalaman manusia pada kategorisasi tertentu yang terstandarisasi. Berbeda dengan penelitian kualitatif yang memungkinkan untuk mengkaji secara lebih luas dan mendalam mengenai isu tertentu karena tidak memiliki batasan serta kategori tertentu (Patton dalam Poerwandari, 2013).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan teknik wawancara bersifat terbuka dan berfungsi untuk menelaah serta memahami pandangan, perasaan, sikap dan perilaku individu atau sekelompok orang. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti untuk memperoleh data yang bersifat empiris dan mendapatkan pemahaman yang lebih luas serta mendalam mengenai proses konversi agama dan penyesuaian diri individu dewasa awal yang melakukan konversi agama.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholesness*) dari objek penelitian, dalam arti objek dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. (Masyuri & M. Zainuddin, 2008).

Studi kasus merupakan penelitian yang mengkaji secara cermat tentang proses, peristiwa atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Poerwandari, 2013)

Yin (2002) mengatakan studi kasus merupakan suatu penelitian yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata dimana batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas. Lebih lanjut Yin (2002)

mengatakan studi kasus merupakan strategi yang cocok untuk pertanyaan penelitian *apa* dan *bagaimana* suatu peristiwa. Fokus studi kasus dapat berupa individu, situasi, kelompok maupun masyarakat.

3.4. Waktu dan Tempat Penelitian

3.4.1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Desember 2014, melalui proses wawancara, observasi dan pengambilan data mulai dilakukan pada bulan november dan desember 2014 berdasarkan pertimbangan waktu serta subjek penelitian.

3.4.2. Tempat Penelitian

Penelitian pada subjek pertama dilaksanakan di kampus, di rumah kos subjek serta gerai makanan cepat saji di daerah Cinere, Depok dan pada subjek kedua dilakukan di rumah subjek di daerah Jakarta Selatan.

3.5. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dan sumber data penelitian kualitatif meliputi langkah-langkah membatasi penelitian, pengumpulan informasi melalui observasi dan wawancara, dokumentasi, materi visual, serta merancang pedoman untuk mencatat wawancara.

Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen atau alat penelitian di dalam penelitian tersebut. Peneliti harus memvalidasi penelitian kualitatif yang akan dilakukan agar dapat turun ke lapangan untuk pengambilan data. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode wawancara, observasi, peninjauan dokumen dan alat-alat audiovisual.

3.5.1. Data

Penelitian ini menggunakan catatan wawancara dan catatan lapangan sebagai teknik pengumpulan data.

3.5.2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu individu pada rentang usia dewasa awal yang melakukan konversi agama. Tidak ada batasan mengenai agama yang menjadi asal dan tujuan konversi karena peneliti ingin mengkaji secara luas mengenai proses konversi agama dan penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu yang melakukan konversi agama.

3.5.2.1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling mendasar dalam penelitian, kegiatan memperhatikan secara akurat dengan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan dengan subjek penelitian untuk melengkapi hasil wawancara (Poerwandari, 2013).

Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka dan berorientasi pada penemuan daripada pembuktian serta mempertahankan pilihan untuk pendekatan masalah secara induktif.

3.5.2.2. Wawancara

Poerwandari (2013) menjelaskan bahwa wawancara adalah tanya jawab dan percakapan yang mengarah untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara berguna untuk memperoleh pengetahuan mengenai makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti.

Pada penelitian kualitatif, wawancara dilakukan untuk memperoleh makna, melakukan eksplorasi terhadap suatu topik yang diteliti secara mendalam yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain dan memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai isu tertentu (Banister, dalam Poerwandari, 2013)

Wawancara adalah suatu bentuk percakapan berupa tanya jawab yang mengarah pada tujuan tertentu. Wawancara yang mendalam dilakukan dalam penelitian ini karena wawancara yang mendalam bersifat fleksibel dan dinamis. Wawancara tersebut tidak terstruktur dan tidak terstandarisasi sehingga peneliti dapat

3.5.2.3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen; dokumen merupakan bahan tertulis atau multimedia file (Creswell, 2010). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak diperoleh dari data wawancara atau observasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman yang didapatkan peneliti sebagai data tambahan penelitian.

3.5.3. Alat Bantu Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, langkah pertama yang dilakukan adalah pengambilan data. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu pengumpulan data agar mendapatkan penelitian yang baik. Alat bantu yang dipergunakan adalah pedoman wawancara dan alat perekam.

3.5.3.1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengurangi penyimpangan dari tujuan penelitian serta membantu mengarahkan peneliti mengenai segala aspek yang perlu digali dari subjek.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara umum. Pedoman ini digunakan karena dapat menjadi indikator mengenai aspek yang akan dibahas dan relevan untuk ditanyakan. Pedoman wawancara umum juga memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara *in-depth interview* agar dapat menggali lebih dalam mengenai aspek yang akan dikaji.

Pedoman wawancara umum digunakan karena pedoman ini tidak mementingkan urutan pertanyaan dan tidak memiliki keharusan untuk membuat pertanyaan secara eksplisit (Patton, dalam Poerwandari, 2013)

3.5.3.2. Alat Perekam

Alat perekam digunakan sebagai media untuk mempermudah proses wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Alat perekam yang

digunakan terdiri dari *tape recorder* dan alat tulis seperti buku catatan dan pulpen untuk mencatat hal-hal penting dalam proses wawancara dan observasi.

3.5.3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data dalam penelitian kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak dua orang subjek. Patton mengatakan bahwa tidak ada aturan pasti dalam jumlah subjek. Hal tersebut tergantung pada apa yang ingin diketahui oleh peneliti, tujuan penelitian, konteks saat itu, manfaat dan dapat dilakukan dengan waktu serta sumber data yang tersedia (Poerwandari, 2013).

Awalnya subjek dari penelitian ini terdiri dari lima individu yang melakukan konversi agama. Kelima subjek itu terdiri dari individu yang melakukan konversi agama dari agama Islam pindah ke agama Hindu, agama Kristen pindah ke agama Islam, agama Katholik pindah ke agama Buddha, dan agama Islam pindah ke agama Kristen yang terdiri dari dua orang. Namun, hal itu tidak memungkinkan karena beberapa calon subjek menolak untuk menjadi subjek penelitian. Alasan dari penolakan tersebut adalah isu yang diangkat sebagai tema penelitian merupakan isu sensitif untuk diri dari beberapa subjek dan keluarganya. Sehingga subjek dalam penelitian ini hanya terdiri dari dua orang.

Subjek dari penelitian ini adalah individu dewasa awal yang melakukan konversi agama.

3.5.3.4. Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal yang melakukan konversi agama dengan keberagaman agama yang dianut, karakteristik subjek penelitian sebagai berikut :

1. Dewasa awal (20-35 tahun),
2. Subjek tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan peneliti, agar data yang diperoleh lebih valid.
3. Subjek merupakan individu yang melakukan konversi agama.

3.5.3.5. Penentuan Jumlah Subjek

Penelitian ini memilih dua subjek dan dua orang yang memiliki kekerabatan atau teman dekat subjek. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel kasus tipikal yaitu kasus yang dipilih adalah yang mewakili kelompok dari fenomena yang diteliti.

Sarantokos (dalam Poerwandari, 2013) mengemukakan karakteristik pengambilan subjek dalam penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Diarahkan pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian bukan pada jumlah sampel yang besar
2. Sejak awal tidak ditentukan secara baku, tetapi dapat berubah sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya
3. Diarahkan pada kecocokan konteks bukan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak)

3.6. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Kedua tahap tersebut dijelaskan sebagaimana di bawah ini :

3.6.1. Tahap Penelitian

Berbagai persiapan dilakukan sebelum melaksanakan penelitian di lapangan. Persiapan yang dilakukan antara lain mencari subjek penelitian yang disesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian yang telah ditetapkan. Untuk itu peneliti mencari subjek yang sesuai kriteria dengan mencoba menghubungi kerabat dan teman peneliti yang memiliki kenalan individu yang melakukan konversi agama sebagai subjek penelitian. Peneliti juga mendatangi beberapa tempat peribadatan untuk mencari subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Selanjutnya peneliti membuat pedoman umum wawancara. Hal ini dilakukan sebagai pedoman peneliti dalam melakukan proses wawancara agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Lebih lanjut lagi peneliti meminta penilaian dari dosen pembimbing mengenai pertanyaan yang terdapat dalam

pedoman umum wawancara. Setelah itu peneliti melakukan revisi pada pedoman wawancara.

Langkah yang terakhir peneliti menyiapkan alat perekam untuk memudahkan proses penyusunan verbatim dan meminimalkan kesalahan yang mungkin terjadi dan subjektivitas peneliti. Lalu peneliti bertemu dengan subjek untuk melakukan proses penelitian.

3.6.2. Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai melakukan tahap persiapan, peneliti memasuki tahap pelaksanaan. Pada tahapan ini, proses pengambilan data pada subjek penelitian dilakukan. Untuk melakukan pengambilan data, peneliti mempersiapkan semua alat penelitian yang dibutuhkan seperti pedoman wawancara, alat perekam dan alat tulis. Setelah alat penelitian lengkap, peneliti mendatangi lokasi wawancara di lokasi yang telah disepakati dan bertemu dengan subjek penelitian.

Pertemuan dengan kedua subjek penelitian dilakukan lebih dari satu kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan untuk membina *rapport* serta menjelaskan tujuan dari penelitian ini. Pelaksanaan wawancara penelitian baru dilakukan pada pertemuan kedua hingga pertemuan ketiga. Observasi subjek dilakukan pada proses wawancara berlangsung.

Setelah data dari proses wawancara direkam, peneliti kemudian mentranskripsikan data tersebut secara verbatim. Transkrip ini dilakukan untuk merefleksikan secara akurat apa yang dikatakan oleh subjek dan membuat pesan non verbal (seperti diam sejenak, menatap ke arah lain, menghembuskan nafas, merokok, serta posisi duduk yang berubah). Setelah transkrip verbatim selesai, peneliti melengkapinya dengan hasil observasi yang dianggap relevan dengan proses wawancara.

3.7. Prosedur Analisis Data

Dalam tahap prosedur analisis data ini peneliti mencoba menghubungkan data yang didapat dari hasil wawancara dengan kerangka teori dari tema penelitian yang peneliti pahami. Peneliti mengkaitkan dan mencocokkan data dari hasil

wawancara dengan kerangka teori untuk mendapatkan gambaran mengenai proses konversi agama dan penyesuaian diri pada individu dewasa awal yang melakukan konversi agama.

Proses analisis data diawali dengan mengkaji seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dalam proses penelitian. Langkah penting dalam proses analisis data adalah mengorganisasikan data secara lengkap dan detail sehingga dapat dilakukan interpretasi data (Poerwandari, 2013). Selanjutnya adalah tahap pengkodean atau koding dan analisis, pengujian terhadap dugaan dan interpretasi. Langkah-langkah dalam proses analisis data akan dijelaskan lebih rinci dalam uraian berikut:

3.7.1. Mengorganisasikan Data

Mengorganisasikan data dilakukan dengan cara mentranskripsikan hasil wawancara ke dalam bentuk verbatim. Proses mengorganisasikan data dilakukan dengan rapi dan detail untuk memperoleh kualitas data yang baik dalam proses penyelesaian penelitian.

3.7.2. Penulisan Kode

Penulisan kode atau koding adalah langkah pertama yang dilakukan sebelum masuk ke dalam proses analisis. Penulisan kode dilakukan agar dapat mengorganisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga memunculkan gambaran tentang tema yang diteliti.

Menurut Poerwandari (2013) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan kode sebagai berikut:

1. Peneliti menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) dari hasil wawancara serta catatan lapangan untuk memudahkan proses pencatatan.
2. Peneliti memberikan penomoran pada baris-baris transkrip secara urut dan kontinyu.
3. Peneliti memberikan kode tertentu untuk nama pada masing-masing berkas. Kode yang dipilih haruslah mudah diingat dan dianggap tepat mewakili berkas tersebut.

Contoh pemberian koding:

Dulu waktu saya kecil, saya sama anak-anak di kampung itu seneng sekali kalo natalan atau paskah. Karena ada hadiahnya. Bukan karena di ajak untuk ikut atau dipengaruhi gitu. Kita semua suka nari dan nyanyi di gereja waktu kecil.

(W1.P.R.ME.7November2014,Lamp.8.hal.4,63-67)

Keterangan:

W1	: Pelaksanaan Wawancara Pertama
P	: Jenis Kelamin (Perempuan)
R	: Tempat wawancara
ME	: Inisial Subjek
7 November 2014	: Tanggal wawancara
Lamp.8	: Lampiran 8
Hal	: Halaman
63-67	: Baris wawancara

3.7.3. Pengujian Terhadap Dugaan

Diskusi dengan dosen pembimbing dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan sudut pandang pada pemahaman hasil dari wawancara.

3.7.4. Interpretasi

Interpretasi dan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil data yang diperoleh dibandingkan dengan gambaran dari konsep teori yang digunakan. Interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara meluas sekaligus mendalam (Kvale, dalam Poerwandari 2013).

3.8. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, ketekunan pengamatan, triangulasi

data, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci, dan auditing (Moleong, 2002)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber data dan triangulasi sumber metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengambil data dari subjek penelitian dan orang-orang terdekat subjek. Triangulasi metode dengan cara mengambil data dengan wawancara, catatan lapangan, dokumentasi.

3.9. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian memiliki tujuan untuk memperoleh data yang menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode wawancara. Dalam melaksanakan penelitian, alat bantu yang digunakan adalah :

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan adalah :

- a. Menyusun pertanyaan yang disesuaikan dengan tinjauan pustaka yang digunakan oleh peneliti
- b. Melakukan diskusi dan mendapat penilaian oleh dosen ahli
- c. Menyusun verbalisasi pertanyaan dengan baik

2. *Tape recorder* dan kaset kosong untuk merekam hasil wawancara.

3. Alat tulis

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Subjek

4.1.1. Subjek 1 (KYA)

Subjek adalah seorang perempuan berusia 24 tahun dan lahir di Jakarta, 29 Agustus 1990. Subjek merupakan anak tunggal. Sejak lahir hingga usia empat tahun subjek dirawat oleh nenek dari pihak ibu. Ibu subjek menitipkan subjek kepada neneknya karena harus bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup. Saat dirawat oleh neneknya, subjek selalu di ajak pergi ke gereja dan di daftarkan ke sekolah minggu. Nenek subjek merawat dan membesarkannya dalam ajaran agama Kristen Protestan.

Ayah subjek saat ini menetap di Palembang dan menjalani usaha keluarga. Ibu subjek menetap di Jakarta dan bekerja sebagai pengemudi transjakarta. Ayah subjek merupakan seorang muslim. Sebelum menikah dengan ayah subjek, ibu subjek beragama Kristen Protestan. Ketika menikah, ibu subjek pindah mengikuti keyakinan ayah subjek dan subjek lahir sebagai seorang muslim. Kini kedua orangtua subjek telah berpisah dan telah menikah kembali setelah perceraian mereka. Namun, dari pernikahan tersebut kedua orangtua subjek tidak dikaruniai anak. Perceraian antara ayah dan ibu subjek menyebabkan subjek harus dirawat oleh neneknya sejak kecil karena ibu subjek harus bekerja.

Hingga pada usia empat tahun subjek kembali dirawat oleh ibunya. Saat subjek kembali dirawat oleh ibunya, ibu subjek telah menikah kembali. Ibu subjek menikah dengan seorang muslim. Semenjak tinggal dengan ibu dan ayah tirinya, subjek selalu berpindah-pindah sekolah karena pekerjaan ayah tiri subjek harus berpindah-pindah daerah. Selama bersekolah, ayah tiri subjek mendaftarkan subjek ke sekolah berbasis pengajaran Islam. Pada saat TK, subjek pernah bersekolah di sebuah TK di Jakarta kemudian pindah ke TK Assibiyah di daerah Depok setelah satu tahun bersekolah. Saat SD subjek pernah mendapat pengajaran

di SD Tugu 10 Depok selama 2 tahun kemudian pindah ke SD Muhammadiyah Palembang kemudian pindah kembali ke SDN Percontohan 11 Jakarta hingga subjek lulus dari sekolah dasar. Selepas lulus dari sekolah dasar, subjek melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama di SMP IT Nurul Fikri Depok kemudian pindah ke sekolah lain setelah subjek bersekolah di SMP tersebut selama dua tahun. Subjek pindah sekolah dan mengikuti orangtuanya ke Bali. Dari SMP IT Nurul Fikri Depok subjek dipindahkan ke sekolah MTS Miftahul Ulum Denpasar hingga lulus dari SMP. Hubungan subjek dengan ibunya cukup baik sedangkan dengan ayah tirinya subjek memiliki hubungan yang tidak terlalu dekat. Kesibukan dan sikap menjaga jarak ayah tirinya membuat subjek kurang memiliki kenangan akan kedekatan mereka. Subjek hanya menceritakan segala permasalahannya kepada ibunya.

Hingga subjek lulus dari sekolah menengah pertama, subjek kembali dititipkan kepada neneknya. Sejak subjek lulus dari SMP, ibu dan ayah tirinya mengalami konflik yang disebabkan beberapa hal. Salah satu faktor penyebab konflik ibu dan ayah tirinya adalah tidak ada keturunan dalam pernikahan keduanya. Hingga akhirnya ibu dan ayah tirinya memutuskan untuk berpisah saat subjek berusia 17 tahun.

Selama dalam pengasuhan neneknya, subjek tidak lagi di sekolahkan di sekolah berbasis pengajaran Islam. Nenek subjek mendaftarkan subjek ke sekolah Katolik Santo Yoseph di Bali. Di sekolah Katolik Santo Yoseph, subjek hanya merasakan pendidikan di sekolah tersebut selama satu tahun. Nenek subjek membawa subjek ke Kalimantan selepas perceraian ibu dan ayah tirinya untuk tinggal bersama kakek subjek dan beberapa saudara di Kalimantan. Di Kalimantan subjek kembali didaftarkan ke sekolah katolik. Tetapi subjek bersekolah di Sekolah Katolik St. Petrus Kanisius Kalimantan hanya beberapa bulan saja. Ibu subjek kembali menjemput subjek untuk tinggal bersamanya dan membawa subjek sekolah di Jakarta. Ibu subjek merasa kecewa karena subjek di sekolahkan di sekolah Katolik. Di Jakarta, subjek bersekolah di SMAN 49 Jakarta selama satu tahun. Ketika kenaikan kelas 3 SMA, subjek kembali dirawat oleh neneknya karena ibu subjek tidak memiliki pekerjaan tetap setelah bercerai.

Subjek melakukan konversi agama pada usia 21 tahun. Faktor penyebab subjek melakukan konversi agama adalah karena mendapat ajakan dari neneknya dan permasalahan dalam hidup yang subjek alami. Sejak kecil, nenek subjek memang menginginkan subjek untuk pindah mengikuti keyakinan neneknya. Tetapi hal tersebut tidak dapat terjadi karena ibu serta ayah subjek merupakan seorang muslim. Hingga subjek berusia 21 tahun, barulah subjek memutuskan untuk mengikuti agama neneknya. Ibu subjek sempat tidak setuju akan keputusan subjek tersebut karena pada saat itu ibu subjek masih menjadi seorang muslim. Ibu subjek sempat melakukan perlawanan dan marah kepada subjek. Tapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena setahun kemudian ibu subjek pindah keyakinan mengikuti keyakinan suami barunya.

4.1.2. Gambaran Umum Observasi Subjek I (KYA)

KYA adalah seorang perempuan berusia 24 tahun, berkulit putih, rambut hitam panjang sebahu, bertubuh kecil tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk, memiliki beberapa tato seperti tato salib di pergelangan tangan sebelah kanan, tato kupu-kupu di antara ibu jari dan jari telunjuk sebelah kanan, tato bertuliskan inisial RI di pergelangan kaki kiri dan tato berupa tulisan Hindi di pergelangan tangan kiri. Subjek memiliki tinggi badan sekitar 150cm, wajahnya oval, hidungnya tidak terlalu mancung, deretan giginya rapih namun terlihat menguning, memiliki bibir yang tipis dan mata yang kecil berwarna cokelat. Kesan yang ditampilkan subjek kepada peneliti pertama kali menunjukkan bahwa subjek adalah pribadi yang ramah dan mudah berteman dengan siapa saja.

4.1.2.1. Pertemuan Pertama

Wawancara pertama dilakukan di sebuah pelataran parkir Kampus UPN Veteran Jakarta di daerah Pondok Labu Jakarta Selatan. Latar tempat wawancara adalah sebuah kursi panjang di bawah sebuah pohon. Peneliti dan subjek duduk di bawah sebuah pohon besar dan rindang. Beberapa kali subjek menyapa teman kuliah yang lewat dan dikenalnya. Subjek menceritakan tanpa ada perasaan kaku ataupun sungkan. Sesekali subjek menyalakan rokoknya dalam proses wawancara.

Beberapa kali subjek mengubah posisi duduknya, memalingkan wajahnya, tersenyum, tertawa kecil, melihat ke arah lain, menyentuh hidungnya atau bibirnya, menggaruk kepalanya.

Subjek datang menemui peneliti mengenakan baju kemeja bermotif kotak-kotak besar berwarna abu-abu dan ada sedikit beberapa garis merah, memakai celana jeans lusuh berwarna abu-abu dan sepatu *flat shoes* berwarna senada. Subjek menjabat tangan peneliti sambil tersenyum ramah. Dua kancing teratas kerah baju terbuka menunjukkan kalung inisial nama K di dadanya. Di tangan sebelah kiri subjek terdapat jam tangan berwarna cokelat, tiga buah gelang, dan tato tulisan Hindi di pergelangannya. Rambut hitam sebahunya, di ikat kuncir kuda. Subjek membawa tas selempang kecil berwarna abu-abu. Kacamata minus subjek kenakan menutupi matanya yang berwarna cokelat dan terdapat *eyeliner* hitam di atas garis matanya.

Pada proses wawancara, subjek sempat membeli minuman di tempat penjual minuman yang berada di luar pelataran parkir. Subjek menyelesaikan cerita dengan menghabiskan tiga batang rokok hingga wawancara selesai.

4.1.2.2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan di kediaman subjek, di sebuah rumah kos dekat kampus subjek. Subjek mengenakan celana tidur pendek berwarna kuning dan kaos tanpa lengan berwarna putih. Subjek mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam kamar kosnya.

Kamar kos subjek tertata rapih tetapi ada bau asap rokok yang cukup menyengat. Di dinding tembok sebelah utara terdapat *wallpaper* anak kecil sedang melihat bintang-bintang, dinding sebelah barat terdapat jendela dan tirai berwarna kuning gading dengan aksan kupu-kupu, rak buku tertata rapi di sebelah meja kecil yang di atasnya terdapat laptop dan beberapa pajangan seperti menara eiffel, vas bunga, dan bingkai foto. Kasur subjek berada persis di bawah jendela dan di dinding samping jendela kamarnya terdapat beberapa foto yang di tempel di sebuah bingkai dan di hias dengan tali. Kamar kos subjek memiliki ukuran dua kali tiga meter. Terdapat lemari kecil satu pintu di sebelah meja tempat subjek menaruh laptopnya.

Wawancara dimulai dengan kisah subjek melakukan pindah agama. Sese kali subjek membetulkan posisi ikatan rambutnya, mengambil bantal, bahkan merokok. Pada saat subjek menceritakan kisah hidupnya, nada bicara subjek sangat pelan dan penuh emosional. Wawancara diakhiri dengan tepat pukul lima sore.

4.1.2.3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga ini dilakukan di sebuah restoran cepat saji di sebuah mall daerah Cinere, Depok. Suasana restoran saat pertemuan ini cukup ramai. Banyak orang sedang santap siang di tempat tersebut. Tempat duduk yang dipilih untuk pertemuan ketiga ini terletak di sebuah sudut ruangan yang lumayan sepi pengunjung. Tempat itu sengaja dipilih untuk mengurangi keriuhan suara yang ada di restoran cepat saji tersebut.

Subjek pada hari itu mengenakan sebuah baju kemeja polos berwarna coklat dipadu dengan jeans biru dan sepatu *flat shoes* berwarna coklat. Sebuah tas berwarna senada subjek gunakan untuk melengkapi penampilannya hari itu. Rambut subjek dibiarkan tergerai rapi, tidak diikat seperti saat pertemuan pertama dan kedua. Subjek menyapa hangat peneliti ketika tiba di tempat yang telah dijanjikan.

Wawancara pada pertemuan ketiga ini cukup menarik. Pada pertemuan ketiga ini, subjek menceritakan kisah mengenai dirinya setelah melakukan konversi agama. Subjek menceritakan semua sambil sese kali merokok dan diselingi makan siang. Subjek menceritakan semua kisahnya kepada peneliti sambil sese kali mengganti posisinya, menguncir rambutnya dan makan siang. Wawancara berakhir kurang dari pukul tiga sore.

4.1.2.4. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat ini dilakukan sebuah restoran cepat saji di sebuah pusat perbelanjaan di daerah Cilandak, Jakarta Selatan. Siang itu cukup banyak pengunjung yang sedang santap siang di restoran cepat saji tersebut. Sebuah tempat duduk di luar ruangan dipilih agar wawancara dapat berjalan lancar dan tidak terlalu terganggu oleh kebisingan yang terdapat di dalam ruangan.

Pada pertemuan ini subjek mengenakan celana jeans yang sedikit robek di bagian lutut dan kemeja kotak berwarna merah serta tas punggung kecil berwarna hitam. Subjek datang tidak lama setelah peneliti tiba di tempat pertemuan tersebut.

Wawancara kali ini subjek menceritakan proses penyesuaian diri yang dialami olehnya setelah melakukan konversi agama. Seseekali subjek melihat ke arah telepon genggamnya, merokok dan membetulkan posisi duduknya. Subjek menceritakan pengalamannya dengan lancar dan tidak terkendala apapun.

4.1.3. Subjek 2 (ME)

Saat ini subjek berusia 27 tahun merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Kakak pertama subjek seorang perempuan berusia 41 tahun dan memiliki tiga orang anak, satu putra dan dua putri. Kakak kedua dan kakak ketiga subjek juga perempuan, masing-masing berusia 36 tahun dan 31 tahun. Kakak kedua subjek memiliki empat orang anak, terdiri dari dua orang putra dan dua orang putri. Kakak ketiga subjek memiliki dua orang anak dan keduanya perempuan. Adik subjek merupakan seorang laki-laki berusia 24 tahun dan belum menikah. Subjek sudah menikah dan memiliki dua orang anak, satu perempuan dan satu laki-laki, masing-masing berusia tiga tahun dan satu tahun.

Subjek lahir di Palembang, 3 Maret 1987. Kedua orangtua subjek merupakan keturunan jawa yang mengikuti program transmigrasi di Palembang. Ayah subjek saat ini berusia 79 tahun dan lahir pada tahun 1935. Ibu subjek saat ini telah tiada. Ibu subjek lahir pada tahun 1952 dan meninggal pada tahun 2011 di usia 59 tahun.

Sejak kecil subjek telah di didik oleh kedua orangtuanya untuk memiliki sikap toleransi terhadap agama lain. Oleh sebab itu, sewaktu kecil subjek sering tampil dalam pertunjukan seperti menari dan menyanyi di gereja yang berada di sekitar tempat tinggalnya di kampung. Subjek terbiasa dengan kegiatan di gereja karena orangtuanya tidak pernah melarang subjek untuk melakukan hal itu. Selain tampil menari dan menyanyi di gereja, subjek senang sekali jika ada acara natal di

gereja. Subjek kecil sangat senang dengan acara natal karena subjek akan mendapatkan hadiah dari gereja.

Subjek menyelesaikan sekolah dari SD hingga SMA di kota kelahirannya, Palembang. Setelah lulus dari SMA subjek tidak langsung melanjutkan pendidikannya ke jenjang universitas. Subjek memutuskan untuk bekerja terlebih dahulu di Palembang selama satu tahun setelah itu merantau ke Jakarta. Di Jakarta, subjek tinggal di rumah kakaknya dan melanjutkan pendidikan di sebuah institusi perguruan tinggi swasta selama tiga tahun. Setelah menyelesaikan pendidikannya, subjek bekerja di sebuah perusahaan swasta dan di tempat kerjanya tersebut, subjek bertemu dengan suaminya. Pertemuan tersebut terjadi akibat momen perkenalan yang dilakukan teman kerja subjek. Dari pertemuan tersebut, subjek menyadari bahwa terdapat perbedaan keyakinan antara dirinya dengan suami yang saat itu masih belum menjadi suaminya. Subjek memutuskan untuk menjauh akibat perbedaan keyakinan tersebut. Namun, subjek mengakui bahwa dirinya memiliki perasaan terhadap suaminya demikian pula suaminya. Pertentangan batin dirasakan subjek karena dirinya memiliki perasaan dengan suaminya tetapi subjek tidak siap jika harus pindah keyakinan demikian pula dengan suaminya. Hingga akhirnya subjek memohon petunjuk kepada Tuhan untuk permasalahan yang dialaminya.

Subjek akhirnya memutuskan untuk melakukan perpindahan keyakinan pada akhir tahun 2010 dan menikah di tahun 2011. Subjek melakukan perpindahan keyakinan mengikuti keyakinan suaminya, pindah dari agama Islam ke agama Kristen.

4.1.4. Gambaran Umum Subjek II (ME)

Subjek merupakan seorang perempuan suku Jawa kelahiran Palembang berumur 27 tahun, memiliki rambut bergelombang sebah berwana hitam dengan tinggi 160cm. Subjek memiliki mata yang coklat, hidungnya tidak terlalu mancung, kulitnya kuning langsung, bermata sipit, berwajah oval, bibirnya tipis, memiliki deretan gigi yang rata dan putih. Terdapat tanda luka bekas jahitan operasi di pergelangan tangan sebelah kiri. Kesan pertama peneliti bertemu subjek

yaitu subjek cukup ramah dan terbuka. Proses wawancara berlangsung terbuka dan subjek mau menceritakan tentang pengalamannya.

4.1.4.1. Pertemuan Pertama

Wawancara dilakukan di kediaman subjek dengan alasan subjek masih memiliki anak kecil yang tidak dapat tinggal. Subjek menyambut peneliti dengan penuh keramahan. Rumah subjek terletak di Jakarta Selatan tepatnya di daerah Jagakarsa.

Saat bertemu pada pertemuan ini, subjek mengenakan celana pendek berwarna biru laut dan kaos putih bertuliskan malioboro. Subjek tidak mengenakan riasan di wajahnya. Rambut subjek yang hitam bergelombang tergerai rapih dengan bando berwarna hitam di kepalanya.

Wawancara dilakukan di ruang tamu kediaman subjek. Di ruang tamu tersebut disediakan dua gelas minuman dingin dan beberapa stoples kue kering. Peneliti dan subjek duduk berbeda tempat. Subjek duduk di sebelah kanan peneliti. Ruang tamu kediaman subjek tidak terlalu luas namun cukup tertata rapih. Beberapa bingkai foto di pasang di dinding ruang tamu tersebut. Salah satunya adalah foto pernikahan subjek dengan suaminya yang berukuran lebih besar dari bingkai foto yang lainnya. Di ruang tamu tersebut terdapat satu sofa besar dan dua sofa kecil serta satu meja kaca. Terdapat lampu meja di pojok ruangan yang diletakkan di atas meja kecil bertaplak putih bermotif renda.

Subjek memulai cerita dengan menceritakan masa kecilnya. Sesekali subjek melihat ke arah lain, membetulkan letak posisi duduknya, melihat ke arah peneliti. Subjek sedikit menampakkan kesedihan ketika menceritakan tentang kematian ibunya.

4.1.4.2. Pertemuan Kedua

Saat pertemuan yang kedua ini, subjek mengenakan baju daster batik berwarna coklat. Anak pertama subjek seorang perempuan berusia tiga tahun sedang asyik bermain bersama kakak subjek. Anak kedua subjek tidak terlihat di sekitar ruang tamu karena sedang tidur siang di dalam kamar.

Wawancara yang kedua ini masih dilakukan di tempat yang sama, yaitu di ruang tamu kediaman subjek. Tidak ada perbedaan dekorasi pada wawancara kedua ini. Hanya terdapat penambahan vas bunga berwarna putih lengkap dengan sepuluh tangkai bunga krisan di atas meja tamu.

Wawancara dimulai dengan menceritakan proses perkenalan subjek dengan suami serta proses perpindahan agama yang dilakukan subjek. Beberapa kali anak subjek datang menghampiri ibunya.

4.1.4.3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan yang ketiga ini, subjek mengenakan kemeja lengan panjang berwarna coklat dipadukan dengan celana bahan berwarna hitam dan mengenakan sepatu *flat shoes* coklat *khaki*. Jam tangan berwarna hitam tersampir di pergelangan tangan sebelah kiri. Cincin emas melingkar manis di jari manis sebelah kanan. Subjek datang dengan membawa banyak kantong belanja yang berisi barang-barang kebutuhan rumah tangga.

Wawancara kali ini dilakukan di luar kediaman subjek. Subjek meminta untuk melakukan wawancara di luar kediamannya karena subjek sedang berada di luar rumah. Tempat wawancara yang digunakan berada di gerai makanan cepat saji sebuah Mall di daerah Cilandak. Subjek dan peneliti duduk berhadapan.

Wawancara pada pertemuan ini membahas pengalaman subjek setelah melakukan perpindahan keyakinan. Subjek terlihat antusias dan terbuka menceritakan pengalamannya. Subjek menjawab pertanyaan dari peneliti sambil menghabiskan makanan yang ia pesan.

4.1.4.4. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat ini dilakukan di rumah subjek yang bertempat di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Subjek mengenakan pakaian berupa kaos bertuliskan Bali dan celana pendek bermotif bunga. Ruang tamu tempat wawancara dilakukan masih sama seperti pertemuan pertama dan kedua.

Wawancara pada pertemuan ini membahas proses penyesuaian diri subjek setelah melakukan konversi agama. Subjek secara terbuka menceritakan pengalaman yang dialaminya.

Sesekali anak pertama subjek datang menghampiri subjek. Kehadiran anak pertamanya tidak terlalu mengganggu jalannya proses wawancara. Proses wawancara berlangsung hingga pukul dua siang.

Tabel IV.1. Gambaran Umum Subjek

Aspek	Subjek I	Subjek II
Nama	KYA	ME
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Usia	24 tahun	27 tahun
Domisili saat Wawancara	Jakarta Selatan	Jakarta Selatan
Suku	Palembang	Jawa
Agama	Kristen Protestan	Kristen Protestan
Status dalam Keluarga	Anak kandung, anak tunggal	Anak kandung, anak keempat dari 5 bersaudara
Pendidikan terakhir	SMA	D3
Usia melakukan konversi agama	21 tahun	23 tahun
Status Konversi	Islam ke Kristen	Islam ke Kristen
Saat konversi agama	Juni 2011	Agustus 2010

4.2. Temuan Penelitian

4.2.1. Temuan Penelitian Subjek I (KYA)

4.2.1.1. Faktor Penyebab Konversi Agama

Penindo mengungkapkan terdapat dua unsur penyebab konversi agama, yaitu:

a) *Endogenous Origin* (Unsur dari dalam diri)

Selain karena faktor arahan dari sang nenek untuk melakukan konversi agama, permasalahan yang dialami oleh KYA juga menjadi salah satu faktor penyebab KYA memutuskan melakukan konversi agama. Permasalahan yang dialami KYA dirasakan begitu berat sehingga KYA memutuskan untuk meninggalkan kota Jakarta dan pergi ke Bali demi menenangkan diri.

“Gue stres. Selama gue idup ada aja gitu masalahnya. Apalagi pas bokap gue mulai ngehubungin gue. Rasanya tuh malah makin nambahin masalah aja. Nyokap walaupun perhatian sama gue, tapi dia kan sibuk kerja. Gue siapa yang nemenin kalo nyokap nggak ada? Paling mba yang bantuin. Oma gue juga walaupun baik sama gue, tapi nggak setiap saat ada. Gue juga kan tinggalnya nggak sama oma. Nggak enak nggak punya sodara. Terus nyokap pekerjaannya kawin cerai mulu. Om tante gue juga gitu. Sodara nyokap gue yang baik nggak ada di Indonesia. Dua kakak nyokap yang baik kerjanya di luar negeri yang di Jakarta jahatnya kayak apa sama gue. Gue aja pernah diacungin samurai sama tante gue yang galak itu. Belum lagi gue sekolahnya pindah-pindah terus. Apalagi pernah belajar di sekolah Katolik. Padahal waktu itu gue Islam. Mau sholat atau apa juga bingung kalo temen-temen lo pada nggak sholat. Saking banyaknya masalah gue, makanya gue cabut kuliah aja. Gue cabut ke Bali.” (W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 156, 164-180)

“Gue nggak ada sebab lain pindah selain karena kemauan gue sendiri.” (W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 166, 407-408)

Selain itu, KYA juga sudah jarang melakukan ibadah menurut ajaran agamanya sebelum melakukan konversi agama. Sehingga KYA merasa bahwa

agama sebelumnya tidak mampu memberikan solusi serta jalan keluar untuknya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

“waktu masih sekolah di sekolah Islam aja. Pas lulus SMP dan masuk sekolah Kristen, udah jarang. Paling sesekali aja gue ibadahnya. Kalo inget.” (W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 144, 383-385)

“Iya selain karena oma, gue juga mau pindah karena kemauan gue sendiri. Masalah yang sampai sekarang masih gue hadapin, bener-bener ngebuat gue bingung harus menyelesaikannya gimana. Udah gitu gue nggak pernah sholat lagi kan setelah lulus SMA. Jadi, mau berdoa minta pertolongan Tuhan aja nggak pernah gimana mau dibantu sama Tuhan buat nyelesain masalah gue. Makanya pas oma di Bali nemenin gue, gue itu bener-bener di masa nggak tau harus ngapain dan diapain masalah gue. Jadi, gue gampang menerima ajakan oma secara halus itu buat pindah. Lagian, biar gue jadi cucu yang berbakti juga sama nenek sendiri.” (W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 168, 450-460)

Permasalahan yang dihadapi, perpisahan kedua orangtua kandungnya, hubungan yang kurang baik dengan saudara ibunya, bersekolah di sekolah Katolik, lingkungan keluarga ibu yang sebagian besar penganut agama Kristen, pernikahan kembali ibunya, perceraian ibunya dari suami kedua, ayah kandungnya yang kembali menghubunginya setelah 20 tahun lebih dirinya tidak pernah mengenal sosok ayah kandungnya membuat KYA tidak bisa menghadapi segala permasalahan tersebut. Goncangan batin yang terjadi di dalam dirinya menyebabkan pemahamannya mengenai ajaran agamanya perlahan-lahan mulai luntur dan mengarah ke arah perubahan suatu pemahaman baru. Sehingga, ketika kesempatan untuk melakukan konversi agama itu datang, berupa dorongan dari neneknya, dirinya dapat dengan mudah untuk melakukan pindah agama.

“Masalah banyak. Taat sama ajaran agama Islam aja nggak. Sholat jarang bahkan hampir nggak pernah setelah gue lulus. Lagipula gue udah terbiasa dengan agama Kristen. Jadi, waktu oma ngajakin gue ke gereja, gue tiba-tiba aja pengen pindah.” (W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 167, 421-425)

b) *Exogenous Origin* (Unsur dari luar diri)

Peran nenek dari pihak ibu KYA sangatlah besar dalam proses perpindahan keyakinan yang dialami KYA. KYA mengatakan bahwa neneknya sangat menginginkan subjek mengikuti keyakinan yang dianut oleh neneknya.

“Gue kecil sebenarnya Islam. Cuma oma emang Kristen. Oma emang udah masukin pengaruhnya buat gue masuk Kristen dari kecil.”

(W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 131, 74-76)

“Orangtua nyokap gue itu Kristen. Nyokap itu sebelum nikah sama bokap Kristen. Pas nikah baru masuk Islam. Jadi, oma gue kayak ngga terima gitu karena nyokap pindah Islam. Makanya gue dididik dalam ajaran Kristen waktu dirawat oma.” **(W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 131, 80-84)**

“Oma itu masukin gue sekolah minggu. Sekolah minggu itu kayak madrasah tau nggak? Kita di sana belajar, nyanyi-nyanyi pujian. Foto-foto kecil gue banyak lagi nyanyi atau tampil di acara gereja.” **(W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 131, 87-91)**

“Oma gue ngga terima nyokap masuk Islam. Apalagi abis pindah agama, nyokap gue cerai sama bokap. Makanya gue di ajarin agama Kristen. Biar kayak oma kayaknya.” **(W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 132, 106-108)**

Pengaruh sang nenek untuk KYA dalam melakukan perpindahan keyakinan atau konversi agama sudah dilakukan sejak KYA dirawat oleh neneknya hingga KYA berumur empat tahun. Selain sempat merawat KYA hingga berusia empat tahun, sang nenek juga sempat merawat dan mengurus KYA kembali saat KYA berusia 14 tahun dimana pada saat itu ibu KYA dalam proses perceraian dengan suami keduanya. Sang nenek pun mendaftarkan KYA ke sebuah sekolah berbasis pendidikan agama Katolik.

“Pas SMA gue diasuh lagi sama oma. Jadi, dimasukin ke sekolah Katolik. Tadi gue cerita kan nyokap sama bokap tiri gue pisah pas gue umur 17 tahun. Nah pas mau proses pisah itu gue dititipin lagi ke oma. Oma gue kan maunya gue satu agama, makanya gue didaftarkan di sekolah Katolik.”
(W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 141, 311-315)

Pengaruh serta ajakan dari neneknya semakin besar KYA rasakan saat dirinya memutuskan untuk pergi ke Bali demi menghindari permasalahan yang dialami KYA di Jakarta. Nenek KYA pun menyusul KYA ke Bali untuk menemani cucunya tersebut. Di saat itulah nenek subjek mulai memberikan sugesti kepada subjek untuk melakukan konversi agama.

*“Setelah gue di Bali. Oma kan nyusul gue ke sana. Oma tinggal di sana nemenin gue. Oma tau gue ke Bali karena banyak masalah. Oma selalu berusaha nemenin gue. Sampe akhirnya oma kasih gue wejangan-wejangan dan ajak gue ke gereja.”***(W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 160, 263-266)**

*“Nah, pas di Bali oma kalo mau gereja suka ajak gue. Di situ oma kayak pengen bener-bener gue ikut dia. Gue sering di ajak gereja, dikasih alkitab, buku-buku agama. pokoknya banyak deh. Katanya kalo gue punya masalah coba aja baca semuanya.”***(W.2.P.RK.KYA.10Desember2014.Lamp 5.Hal 165, 374-378)**

Perceraian orangtuanya, permasalahan lain yang dirasakan oleh KYA serta kedekatan KYA dengan neneknya menyebabkan KYA mudah menerima sugesti yang diberikan oleh neneknya karena sejak kecil KYA telah diberikan pendidikan mengenai agama Kristen oleh neneknya. Ikatan hubungan KYA dengan neneknya juga menjadi faktor pendorong KYA mudah melakukan konversi agama. Selain itu, KYA dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang mayoritas pemeluk agama Kristen.

4.2.1.2. Proses Konversi Agama

KYA sempat dirawat oleh neneknya hingga ia berusia empat tahun. Ketika dirawat oleh neneknya, KYA diberikan pendidikan agama sesuai agama yang dianut oleh neneknya, yaitu agama Kristen. KYA kecil didaftarkan sekolah minggu di gereja tempat neneknya beribadah. Setiap minggunya KYA selalu di ajak ke gereja oleh neneknya.

“Gue kecil sebenarnya Islam. Cuma oma emang Kristen. Oma emang udah masukin pengaruhnya buat gue masuk Kristen dari kecil.”

(W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 130-131, 74-76)

“Oma itu masukin gue sekolah minggu. Sekolah minggu itu kayak madrasah tau nggak? Kita di sana belajar, nyanyi-nyanyi pujian. Foto-foto kecil gue banyak lagi nyanyi atau tampil di acara gereja.”

(W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 131, 87-91)

KYA terlahir dalam keluarga yang memiliki perbedaan agama. Ibu KYA sebelum menikah dengan ayahnya adalah seorang kristiani. Karena alasan pernikahan, ibu KYA melakukan perpindahan keyakinan mengikuti agama suaminya. Sebenarnya sejak kecil KYA telah mendapatkan pendidikan agama Islam oleh ibunya. Semenjak dirawat kembali oleh ibunya, KYA di sekolahkan di sekolah berbasis agama Islam. Selain di sekolahkan di sekolah Islam, KYA juga di datangkan guru privat khusus mengaji setelah pulang sekolah. Sejak SD hingga SMP, KYA sudah dapat membaca Al-Quran, khatam Al-Quran beberapa kali dan melaksanakan sholat lima waktu.

“Gue di sekolahin di sekolah Islam. Gue sekolah di TK Islam, SD sempet masuk SD Muhammadiyah, SMP juga pernah di NF.”

(W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 135, 171-173)

“Kalo di rumah, bokap tiri gue pernah beberapa kali sholat bareng. Kalo ngaji ngga. Gue cuma di panggilin guru ngaji.”

(W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 135, 176-178)

“Gue diikutin les ngaji sama guru ngaji di dekat rumah.”

(W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 135, 181-182)

“Guru ngaji gue kayak ngasih agenda sholat gitu buat di cek nyokap pulang kerja. Yang ceklis mba gue.” **(W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 163, 329-331)**

Hingga akhirnya saat ibu KYA menjalani proses perceraian pada pernikahan keduanya, KYA kembali dirawat oleh neneknya. Saat itu KYA berusia 15 tahun dan baru saja lulus dari pendidikan menengah pertama. KYA di sekolahkan di sekolah Katolik oleh neneknya. Semenjak saat itu, KYA mulai meninggalkan sholatnya, sudah jarang membaca Al-Quran.

“Pas SMA gue diasuh lagi sama oma. Jadi, dimasukin ke sekolah Katolik. Tadi gue cerita kan nyokap sama bokap tiri gue pisah pas gue umur 17 tahun. Nah pas mau proses pisah itu gue dititipin lagi ke oma. Oma gue kan maunya gue satu agama, makanya gue didaftarkan di sekolah Katolik.”

(W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 141, 311-315)

KYA mulai meninggalkan kewajibannya beribadah sebagai seorang muslim saat ia bersekolah di sekolah Katolik. Lingkungan pertemanan yang mayoritas bukan seorang muslim dan keluarga yang merawatnya juga bukan seorang muslim menyebabkan KYA lalai menjalankan kewajiban beribadahnya.

“Pas lulus SMP dan masuk sekolah Kristen, udah jarang. Paling sesekali aja gue ibadahnya. Kalo inget.” **(W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 143-144, 383-385)**

Hal tersebut terus berlangsung hingga KYA masuk ke universitas. KYA semakin melalaikan kewajibannya beribadah. Hingga akhirnya KYA sudah sangat jarang sekali menjalankan sholat lima waktu. Lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor KYA tidak lagi menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Ketika sedang bersama-sama dengan teman-temannya, KYA seringkali lupa akan waktu sholat. Sehingga KYA sering terlewatkan waktu sholat wajib.

Sudah tidak lagi melaksanakan ibadah sebagai seorang muslim, memiliki banyak permasalahan dalam hidup, membuat KYA memutuskan untuk pergi ke Bali meninggalkan ibukota Jakarta. KYA memilih pergi ke Bali untuk

menenangkan diri atas masalah yang dihadapinya. Sikap kakak dari ibunya yang kurang menyenangkan, ayah kandungnya yang tiba-tiba saja menghubungi dirinya kembali setelah 20 tahun tidak pernah mencarinya, perceraian kembali ibunya merupakan sebagian permasalahan yang dihadapinya. Pada saat inilah proses perpindahan keyakinan mulai terjadi.

“Gue stres. Selama gue idup ada aja gitu masalahnya. Apalagi pas bokap gue mulai ngehubungin gue. Rasanya tuh malah makin nambahin masalah aja. Nyokap walaupun perhatian sama gue, tapi dia kan sibuk kerja. Gue siapa yang nemenin kalo nyokap nggak ada? Paling mba yang bantuin. Oma gue juga walaupun baik sama gue, tapi nggak setiap saat ada. Gue juga kan tinggalnya ngga sama oma. Ngga enak nggak punya sodara. Terus nyokap kerjaannya kawin cerai mulu. Om tante gue juga gitu. Sodara nyokap gue yang baik nggak ada di Indonesia. Dua kakak nyokap yang baik kerjanya di luar negeri yang di Jakarta jahatnya kayak apa sama gue. Gue aja pernah diacungin samurai sama tante gue yang galak itu. Belum lagi gue sekolahnya pindah-pindah terus. Apalagi pernah belajar di sekolah Katolik. Padahal waktu itu gue Islam. Mau sholat atau apa juga bingung kalo temen-temen lo pada nggak sholat. Saking banyaknya masalah gue, makanya gue cabut kuliah aja. Gue cabut ke Bali.” (W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 156, 164-180)

Kepergian KYA ke Bali diketahui oleh neneknya. Sang nenek pun pergi menyusulnya ke Bali untuk menemani KYA. Ketika KYA sedang mengalami masa sulitnya, sang nenek mulai memberikan arahan dan sugesti kepada KYA untuk melakukan konversi agama. Nenek KYA sering mengajak KYA ikut dengannya pergi ke gereja, memberikan KYA buku-buku pengetahuan agama Kristen, dan memberikan KYA alkitab. Alih-alih nenek KYA memberikan nasihat untuk KYA agar lebih mendekatkan diri ke Tuhan sesuai dengan agama yang dianut oleh KYA, sang nenek malah memberikan doktrin agama sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh sang nenek.

“Setelah gue di Bali. Oma kan menyusul gue ke sana. Oma tinggal di sana nemenin gue. Oma tau gue ke Bali karena banyak masalah. Oma selalu berusaha nemenin gue. Sampe akhirnya oma kasih gue wejangan-wejangan

dan ajak gue ke gereja.”(W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 160, 263-266)

“Nah, pas di Bali oma kalo mau gereja suka ajak gue. Di situ oma kayak pengen bener-bener gue ikut dia. Gue sering di ajak gereja, dikasih alkitab, buku-buku agama. pokoknya banyak deh. Katanya kalo gue punya masalah coba aja baca semuanya.”(W.2.P.RK.KYA.10Desember2014.Lamp 5.Hal 165, 374-378)

Pengaruh yang diberikan oleh nenek KYA, akhirnya membuat KYA membuat keputusan untuk melakukan perpindahan keyakinan. Permasalahan yang tidak bisa diselesaikan, tidak lagi menjalankan ibadah, dan pengaruh dari sang nenek merupakan faktor penyebab KYA dapat memutuskan untuk pindah keyakinan.

“Masalah banyak. Taat sama ajaran agama Islam aja nggak. Sholat jarang bahkan hampir nggak pernah setelah gue lulus. Lagipula gue udah terbiasa dengan agama Kristen. Jadi, waktu oma ngajakin gue ke gereja, gue tiba-tiba aja pengen pindah.” (W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 167, 421-425)

“kalo ibadah, Islam maksudnya ya? Kalo sholat udah jarang pas masuk SMA. Kalo ngaji, gue ngga pernah ngaji lagi setelah lulus SMP.” (W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 162, 315-317)

“Iya selain karena oma, gue juga mau pindah karena kemauan gue sendiri. Masalah yang sampai sekarang masih gue hadapin, bener-bener ngebuat gue bingung harus menyelesaikannya gimana. Udah gitu gue nggak pernah sholat lagi kan setelah lulus SMA. Jadi, mau berdoa minta pertolongan Tuhan aja nggak pernah gimana mau dibantu sama Tuhan buat nyelesain masalah gue. Makanya pas oma di Bali nemenin gue, gue itu bener-bener di masa nggak tau harus ngapain dan diapain masalah gue. Jadi, gue gampang menerima ajakan oma secara halus itu buat pindah. Lagian, biar

gue jadi cucu yang berbakti juga sama nenek sendiri.” (W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 168, 450-460)

4.2.1.3. Motif Konversi Agama

a) *Affectional Conversion*

Sejak lahir hingga usia empat tahun, KYA telah diasuh oleh neneknya. Walaupun KYA tidak mengingat masa kecilnya bersama dengan nenek, tapi dari foto-foto dirinya sewaktu kecil terlihat bahwa KYA sudah dirawat dan diasuh neneknya. Nenek KYA berperan besar dalam merawat KYA sewaktu kecil saat ibu KYA harus berperan sebagai orangtua tunggal dan bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup KYA.

“Iya pernah tinggal sama oma” (W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 130, 62)

“Cuma sampe umur 4 tahun. (mengangkat empat jarinya) abis itu sama nyokap lagi. Soalnya pas umur 4 tahun nyokap nikah lagi.”

(W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 130, 64-66)

Ketika diasuh oleh sang nenek, KYA mendapatkan pendidikan agama Kristen walaupun KYA terlahir sebagai seorang muslim. Keluarga dari pihak ibu KYA memang menganut agama Kristen Protestan. Ibu KYA melakukan konversi agama ketika harus menikah dengan ayah KYA yang memeluk agama Islam. Nenek KYA memberikan dirinya pendidikan agama Kristen saat merawat KYA karena sang nenek menginginkan KYA ikut memeluk agamanya yaitu agama Kristen Protestan. Sehingga sejak kecil pengaruh sang nenek terhadap KYA sudah sangat besar dalam pengajaran agama Kristen.

“Gue kecil sebenarnya Islam. Cuma oma emang Kristen. Oma emang udah masukin pengaruhnya buat gue masuk Kristen dari kecil.”

(W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 130-131, 74-76)

“Oma itu masukin gue sekolah minggu. Sekolah minggu itu kayak madrasah tau nggak? Kita di sana belajar, nyanyi-nyanyi pujian. Foto-foto kecil gue

banyak lagi nyanyi atau tampil di acara gereja.” (W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 131, 87-91)

Setelah usia empat tahun, KYA kembali dirawat oleh ibu kandungnya karena saat KYA berusia empat tahun, ibu KYA telah menikah kembali dan harus mengikuti suaminya yang pekerjaannya mengharuskan untuk berpindah-pindah daerah. Sejak usia empat tahun, KYA dibesarkan oleh ibunya. Ibu KYA memberikan KYA pendidikan agama Islam sesuai dengan agama yang dianut. Namun, KYA kembali dirawat oleh neneknya saat dirinya memasuki sekolah tingkat menengah atas karena perceraian ibunya dengan suami keduanya. Nenek KYA kembali mengasuh KYA dan mendaftarkannya di sebuah SMA di Bali tempat KYA tinggal saat orangtuanya bercerai. Nenek KYA mendaftarkannya ke sebuah sekolah Katolik di Bali. Peran nenek yang menginginkan KYA mendapatkan pendidikan agama Kristen kembali terulang ketika sang nenek kembali merawat KYA.

“Kalo SMA gue sekolah di SMA Kristen. SMA Katolik Santo Yoseph Bali, SMA Katolik St. Petrus Kanisius Kalimantan, SMA 49 Jakarta terus balik lagi ke SMA Katolik St. Petrus Kanisius Kalimantan.” (W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 136, 210-212)

“Pas SMA gue diasuh lagi sama oma. Jadi, dimasukin ke sekolah Katolik. Tadi gue cerita kan nyokap sama bokap tiri gue pisah pas gue umur 17 tahun. Nah pas mau proses pisah itu gue dititipin lagi ke oma. Oma gue kan maunya gue satu agama, makanya gue didaftarkan di sekolah Katolik.” (W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 141, 313-317)

“abis gue lulus SMP, nyokap sama bokap tiri ribut terus. Waktu itu gue lagi tinggal di Bali. Masalahnya banyak. Salah satunya karna mereka ngga punya anak (tersenyum kecil). Oma gue langsung ke Bali pas tau mereka mulai ngga akur dan gue tinggal sama oma di rumah sodara. Makanya gue sempet sekolah setahun di SMA Katolik Santo Yoseph (membetulankan letak ikat rambutnya). Pas proses perceraian, gue diajak ke Kalimantan nyusul opa. Waktu itu gue mikir lebih baik gue ikut oma dulu. Capek ngeliat

berantem terus (menghela napas). Di Kalimantan gue cuma sekolah beberapa bulan. (W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 141, 320-329)

Saat KYA di sekolahkan di sekolah Katolik, ibu KYA sempat menyusul dan mengajak KYA untuk ikut bersamanya kembali. Ibu KYA tidak menyetujui ketika KYA di sekolahkan di sekolah Katolik. Ibu KYA pun menyusul KYA dan membawanya ke Jakarta untuk di sekolahkan di sekolah negeri. Namun, KYA hanya beberapa bulan saja tinggal bersama ibunya. Nenek KYA kembali membawanya ke Kalimantan karena ibu KYA tidak memiliki pekerjaan tetap dan nenek KYA khawatir jika ibunya tidak akan bisa mengurusnya.

“Nyokap nyusul dan bawa gue ke Jakarta. Nyokap marah gue di sekolahin di sekolah Katolik. Tapi di Jakarta gue sekolah ngga sampe lulus SMA. Kelas tiga gue diambil lagi sama oma dan dibawa ke Kalimantan. Nyokap gue ngambil gue dari oma tapi ngga punya pekerjaan tetap dan uang buat biayain sekolah. Makanya, oma ambil gue lagi takut gue ngga keurus kalo sama nyokap.” (W.1.P.K.KYA.12 November 2014.Lamp 4.Hal 141, 329-336)

KYA tidak lagi tinggal bersama neneknya saat dirinya menempuh pendidikan di perguruan tinggi. KYA memutuskan untuk menyewa sebuah kamar kos yang terletak di sekitar kampusnya meskipun rumah nenek KYA juga berada di dekat kampusnya KYA. Walaupun tidak tinggal bersama lagi, sesekali KYA masih berkunjung ke rumah neneknya. Hingga terjadi suatu hal dimana KYA pergi meninggalkan ibukota.

KYA meninggalkan ibukota dan pergi ke Bali untuk menenangkan diri dari permasalahannya dan nenek KYA mengetahui hal tersebut. Sebagai seorang nenek yang sudah merawat cucunya sejak kecil, nenek KYA menyusulnya ke Bali untuk menemani KYA di masa sulitnya akibat permasalahan yang dialami. Pada saat inilah peran nenek KYA sebagai faktor pendorong dan pemberi masukan untuk KYA melakukan konversi agama. Permasalahan yang dialami, tidak lagi menjalankan ibadah, dan kedekatan dengan sang nenek membuat KYA akhirnya menyetujui dan menerima nasihat sang nenek. KYA pun memutuskan untuk melakukan perpindahan keyakinan di temani neneknya di Bali.

“Gue stres. Selama gue idup ada aja gitu masalahnya. Apalagi pas bokap gue mulai ngehubungin gue. Rasanya tuh malah makin nambahin masalah aja. Nyokap walaupun perhatian sama gue, tapi dia kan sibuk kerja. Gue siapa yang nemenin kalo nyokap nggak ada? Paling mba yang bantuin. Oma gue juga walaupun baik sama gue, tapi nggak setiap saat ada. Gue juga kan tinggalnya ngga sama oma. Ngga enak nggak punya sodara. Terus nyokap kerjanya kawin cerai mulu. Om tante gue juga gitu. Sodara nyokap gue yang baik nggak ada di Indonesia. Dua kakak nyokap yang baik kerjanya di luar negeri yang di Jakarta jahatnya kayak apa sama gue. Gue aja pernah diacungin samurai sama tante gue yang galak itu. Belom lagi gue sekolahnya pindah-pindah terus. Apalagi pernah belajar di sekolah Katolik. Padahal waktu itu gue Islam. Mau sholat atau apa juga bingung kalo temen-temen lo pada nggak sholat. Saking banyaknya masalah gue, makanya gue cabut kuliah aja. Gue cabut ke Bali. Waktu gue di SMA yang di Bali, gue sempet punya temen. Walaupun cuma beberapa. Gue juga punya pacar di SMA itu. Makanya waktu gue udah nggak kuat, gue ke Bali. Nenangin diri.” (W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 156, 164-183)

“Setelah gue di Bali. Oma kan nyusul gue ke sana. Oma tinggal di sana nemenin gue. Oma tau gue ke Bali karena banyak masalah. Oma selalu berusaha nemenin gue. Sampe akhirnya oma kasih gue wejangan-wejangan dan ajak gue ke gereja.” (W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 160, 263-266)

b) *Coercive Conversion*

Permasalahan yang dialami oleh KYA menjadi salah satu faktor penyebab dirinya melakukan perpindahan keyakinan. Permasalahan dengan kakak ibunya, ayah kandung yang menghubunginya kembali setelah 20 tahun tidak pernah memberikan kabar, perceraian kedua ibunya, membuat KYA memutuskan untuk pergi meninggalkan ibukota dan pergi ke Bali.

“Gue stres. Selama gue idup ada aja gitu masalahnya. Apalagi pas bokap gue mulai ngehubungin gue. Rasanya tuh malah makin nambahin masalah aja. Nyokap walaupun perhatian sama gue, tapi dia kan sibuk kerja. Gue siapa yang nemenin kalo nyokap nggak ada? Paling mba yang bantuin. Oma gue juga walaupun baik sama gue, tapi nggak setiap saat ada. Gue juga kan tinggalnya ngga sama oma. Ngga enak nggak punya sodara. Terus nyokap kerjanya kawin cerai mulu. Om tante gue juga gitu. Sodara nyokap gue yang baik nggak ada di Indonesia. Dua kakak nyokap yang baik kerjanya di luar negeri yang di Jakarta jahatnya kayak apa sama gue. Gue aja pernah diacungin samurai sama tante gue yang galak itu. Belom lagi gue sekolahnya pindah-pindah terus. Apalagi pernah belajar di sekolah Katolik. Padahal waktu itu gue Islam. Mau sholat atau apa juga bingung kalo temen-temen lo pada nggak sholat. Saking banyaknya masalah gue, makanya gue cabut kuliah aja. Gue cabut ke Bali. Waktu gue di SMA yang di Bali, gue sempet punya temen. Walaupun cuma beberapa. Gue juga punya pacar di SMA itu. Makanya waktu gue udah nggak kuat, gue ke Bali. Nenangin diri.” (W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 156, 164-183)

“gue juga mau pindah karena kemauan gue sendiri. Masalah yang sampai sekarang masih gue hadapin, bener-bener ngebuat gue bingung harus menyelesaikannya gimana. Udah gitu gue nggak pernah sholat lagi kan setelah lulus SMA. Jadi, mau berdoa minta pertolongan Tuhan aja nggak pernah gimana mau dibantu sama Tuhan buat nyelesain masalah gue.”

(W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 168, 450-460)

4.2.1.4. Penyesuaian Diri

Setelah melakukan perpindahan keyakinan, KYA tidak menghadapi kendala yang berarti dalam menjalankan ibadah menurut ajaran agama barunya. Hal tersebut terjadi karena saat SMA, KYA bersekolah di sekolah Katolik dan mendapatkan pendidikan agama di sekolahnya tersebut. Selain itu, keluarga dari

pihak ibu KYA mayoritas menganut agama Kristen sehingga KYA sudah terbiasa dengan agama Kristen sejak kecil.

“Gue udah tau Kristen sejak kecil dan gue tau agama Kristen sejak SMA. Maksudnya gue tau tentang ibadahnya segala macem itu ya di SMA. Jadi, setelah pindah pun gue nggak kaget dengan agama Kristen.”

(W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 167, 415-418)

*“sama sekali nggak ada. Keluarga nyokap kan hampir semua Kristen. Gue juga nggak ada masalah buat ngejalaninnya. Karena gue kan sempet belajar dan sekolah di SMA Katolik.”***(W.4.P.FC.KYA.17 Januari 2015.Lamp 7.Hal 193, 271-274)**

Lingkungan pertemanan KYA juga tidak memberikan respon negatif atas perpindahan keyakinan yang dilakukan KYA. Beberapa teman di universitas tempat KYA menempuh pendidikan, hanya sebatas menanyakan alasan perpindahan KYA. Tidak ada respon buruk atau hubungan KYA menjadi tidak baik dengan teman-temannya setelah KYA melakukan konversi agama. Sedangkan untuk teman-teman KYA di SMA, mayoritas dari mereka adalah penganut agama Kristen. Jadi, ketika mengetahui perpindahan keyakinan yang dilakukan KYA mereka menyetujuinya.

*“Kalo temen kampus sih biasa aja. Mereka nerima gue. Cuma paling pas baru tau suka nanya-nanya kenapa pindah segala macem. Kalo temen SMA, mereka pada seneng.”***(W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014.Lamp 5.Hal 169, 462-464)**

*“ada sih beberapa yang kaget dan nggak percaya. Tapi, selebihnya mereka bisa menerima gue kok.”***(W.4.P.FC.KYA.17 Januari 2015.Lamp 7.Hal 193, 277-279)**

KYA tidak menghadapi kendala yang berarti setelah melakukan perpindahan keyakinan atau konversi agama karena KYA melakukannya di Bali bersama neneknya, jauh dari keluarganya yang berada di Jakarta. Tidak ada pertentangan atau penolakan dari keluarga ataupun teman-teman KYA. Penolakan hanya dilakukan oleh ibu kandung KYA. Namun, penolakan tersebut tidak

berlangsung lama karena ibu KYA juga melakukan perpindahan keyakinan setelah menikah kembali. KYA baru mengalami kendala ketika dirinya kembali ke Jakarta dan menjalani kegiatannya. Kendala itu muncul ketika KYA bertemu kembali dengan kakak dari ibunya yang memiliki hubungan tidak baik dengan KYA.

KYA mengatakan bahwa pamannya tidak menyukai dirinya melakukan perpindahan keyakinan karena pamannya menilai bahwa perilaku KYA yang merajah tubuhnya, merokok, dan sering keluar malam tidak cocok untuk menjadi pemeluk agama Kristen. Perlakuan tidak menyenangkan dari pamannya beserta istrinya sebenarnya sudah dialami KYA jauh sebelum dirinya melakukan perpindahan keyakinan. Namun, hubungan antara KYA dengan pamannya semakin memburuk ketika KYA pindah agama. Apalagi KYA harus satu tempat ibadah dengan pamannya. Oleh sebab itu, KYA sempat mengalami permasalahan ketika harus beribadah di satu tempat ibadah dengan pamannya.

“Hmmm...om gue itu nggak suka bukan karena kepindahan gue. Tapi, karena sikap gue. Gue tatoan jadi dianggapnya nggak bener. Dia itu orangnya taat ibadah. Aktif juga di gereja. Jadi, walaupun gue pindah ke agama yang sama sama dia, gue tetep aja di liat salah di mata om gue. Kayaknya gue dinilai nggak pantes pindah ke agama Kristen sama dia. Udah gitu dia bilang kalo gue itu bukan umat yang taat lah segala macem.”

(W.4.P.FC.KYA.17 Januari 2015.Lamp 7.Hal 183, 38-45)

“iya soalnya gue begini. Tatoan, ngerokok, dibilangnya anak nakal. Bahkan om gue sampe bilang gue anak yang nggak punya bapak. Dulu waktu gue masih Islam, dia nggak suka. Sekarang pas gue udah pindah masih ada aja nggak sukanya. Begitulah om gue.”

(W.4.P.FC.KYA.17 Januari 2015.Lamp 7.Hal 183, 47-51)

Permasalahan yang dialami KYA dengan pamannya menyebabkan KYA merasa tidak nyaman untuk berada di satu tempat ibadah dengan pamannya.

“masalah gue sama om nggak sesederhana itu ma. Ini bukan masalah gue aja lagian. Masalah sama nyokap gue juga. Gue bingung lah harus gimana dan apa yang harus gue lakuin. Nyelesain masalah sama om gue itu harus

dari om gue sendiri yang mulai. Percuma gue baik-baikin dia berapa kali juga kalo dari dirinya nggak mau. Jadi, gue diemin aja.”
(W.4.P.FC.KYA.17 Januari 2015.Lamp 7.Hal 185, 78-83)

“Bukannya di diemin. Tapi, lebih milih nggak ambil pusing. Jadi, lebih baik gue hindarin om gue. Sampe dia sendiri yang akan baik sama gue. Intinya semua akan ke buka pada saatnya.”
(W.4.P.FC.KYA.17 Januari 2015.Lamp 7.Hal 185, 85-87)

Selain itu KYA juga memiliki permasalahan dengan teman-teman sebayanya di gereja tersebut. KYA merasa bahwa hubungan pertemanan yang dijalin oleh teman-temannya yang satu gereja dengannya hanya sebatas kepentingan agar KYA mau mengikuti kegiatan dan aktif beribadah secara rutin di gereja.

“Kalo masalah paling sama temen-temen gue di gereja.”
(W.4.P.FC.KYA.17 Januari 2015.Lamp 7.Hal 185, 93-94)

“Iya, gue punya masalah sama mereka. Guenya yang punya masalah. Gue nggak suka sama sikap mereka ke gue.”
(W.4.P.FC.KYA.17 Januari 2015.Lamp 7.Hal 185, 96-98)

“Justru karena kebaikan mereka itu yang ngebuat gue ngerasa nggak nyaman dan jadi punya masalah. Mereka itu baik sama gue biar gue rajin ke gereja. Supaya gue mau ikut ini itu kegiatan mereka. Jadi kan kayak nggak tulus temenan sama gue. Makanya gue nggak suka sama sikap mereka. Udah gitu gue dipandang anak baru gara-gara baru pindah. Terus, kalo nggak ada keperluan, mereka nggak akan cari gue atau hubungin gue. Kan jadi kesel.”
(W.4.P.FC.KYA.17 Januari 2015.Lamp 7.Hal 186, 104-111)

Akhirnya KYA memutuskan untuk beribadah di gereja lain untuk menghindari konflik yang lebih jauh lagi dengan pamannya dan teman-temannya

di gereja. KYA memilih untuk tidak menyelesaikan permasalahannya tersebut karena dirinya tidak mau ambil pusing akan permasalahannya.

4.2.2. Temuan Penelitian Subjek II (ME)

4.2.2.1. Faktor Penyebab Konversi Agama

a) *Endogenous Origin* (Unsur dari dalam diri)

ME mengatakan bahwa proses perpindahan keyakinan yang dilakukan dirinya tidak hanya karena faktor pernikahan saja melainkan juga karena terdapat keyakinan dalam dirinya untuk memeluk agama Kristen.

“Tuhan ini seperti memberikan saya hidayah dan kekuatan. Akhirnya saya bilang sama suami saya, waktu itu masih pacar saya. Kalo saya siap menikah dan saya akan pindah. Suami saya kaget. Karena dia pikir saya orangnya taat toh. Tapi sebelumnya saya bilang sama dia, saya pindah bukan karena mengikuti kamu dan bukan karena kita mau menikah. Saya pindah karena saya memang mau pindah.”(**W.2.P.R.ME.14 November 2014. Lamp 10. Hal 221, 71-77**)

ME mendapatkan sebuah mimpi yang terjadi beberapa kali dan dirinya menganggap mimpi tersebut merupakan sebuah hidayah yang diberikan Tuhan kepadanya.

“Saya solat, berdoa, solat, berdoa. Suatu saat saya kayak dapat mimpi ketemu sama dua anak kecil pakai baju putih. Anak kecil itu tanya ke saya, kok ngga ke gereja. Saya bingung toh. Saya kan muslim saya bilang. Tapi tetap aja dua anak kecil itu selalu tanya kok ngga ke gereja? Saya bilang lagi saya muslim. Mereka tanya lagi kok ngga ke gereja? Sampai akhirnya saya bangun. Saya bingung, tapi ngga saya pikirkan. Terus begitu, saya dapat mimpi yang sama terus sampai dua kali.”(**W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 222, 81-89**)

“saya diam. (melihat ke peneliti) saya merenung. Ini sebelum saya bilang saya mau pindah sama suami saya. Sampai suatu ketika saya tiba-tiba merasa yakin kalau saya siap dan saya langsung bilang sama suami saya.”

(W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 222, 91-94)

Berawal dari mimpi tersebut ME memantapkan hati untuk melakukan konversi agama. ME memiliki pemahaman bahwa mimpi yang hadir dalam tidurnya merupakan petunjuk serta hidayah yang diberikan Tuhan untuk semua doa-doanya.

“Namanya mungkin ini yang dinamakan hidayah dan iman. Datangnya tiba-tiba. Jadi, begitu saja. Paling pencetusnya itu lewat mimpi.”

(W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 222, 96-98)b) *Exogenous Origin* (Unsur dari luar diri)

Penyebab ME melakukan perpindahan keyakinan atau konversi agama adalah karena adanya faktor pernikahan. ME menikah dengan seseorang yang memiliki perbedaan keyakinan dengan ME.

“saya menikah bulan Februari 2011. Dua setengah tahun kenal, saya diajak menikah.”(W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 220, 30-31)

“iya, suami saya orang Batak. Marganya Siagian. Suami saya agamanya Kristen.” (W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 220, 35-36)

Namun, ME tidak langsung memutuskan untuk menikah dengan suaminya. ME membutuhkan waktu untuk memutuskan hal tersebut. ME menyadari bahwa memutuskan menikah dengan seseorang yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan dirinya adalah pilihan yang sulit sebab salah satu diantara mereka harus ada yang mengubah keyakinannya agar dapat menikah secara resmi menurut negara.

Oleh sebab itu, pada saat diperkenalkan dengan suaminya, ME sempat memilih untuk tidak melanjutkan hubungan tersebut ke arah yang lebih serius. ME memilih untuk hanya sebatas teman saja karena saat awal perkenalan, ME tidak yakin bahwa dirinya siap untuk pindah agama jika harus menikah dengan suaminya.

“iya, waktu saya di kenalin saya nggak langsung pacaran. Tapi, waktu itu katanya suami saya, suami saya udah langsung suka sama saya. Saya mikirnya mah temenan aja dulu. Apalagi kita beda toh. Takutnya saya ngga

direstui atau diijinin sama orangtua di kampung.” (W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 220, 42-46)

Suami ME pada saat perkenalan dengan ME pun merasa tidak mungkin untuk mereka dapat melanjutkan hubungan ke arah yang lebih serius. Suami ME menyadari bahwa ME merupakan orang yang taat dengan agamanya dan dirinya pun tidak mungkin jika harus pindah agama mengikuti keyakinan ME. Namun, seiring pertemenan mereka, keinginan keduanya untuk bersama sangatlah besar.

“saya pikir dia patah semangat. Apalagi dia pernah cerita ke teman saya. Katanya ngedeketin saya ini bisa susah. Soalnya dia kuat, saya juga kuat agamanya. Dia liat saya sering solat, ngaji, apalah. Tapi, ya itu... udah jodoh kali ya. Kita sama-sama ngejauh tapi malah makin dekat. Ada aja yang ngedeketin. Waktu itu saya kerja di bagian administrasi. Kantor kita satu gedung. Ketemunya hampir setiap hari. Yasudah, selama proses kenal itu saya berdoa aja. Minta petunjuk sama Tuhan. Apa iya dia jodoh saya. Setiap saya solat, saya berdoa terus. Begitu juga dengan suami saya. Karena dia orang Batak toh. Anak pertama. Kayaknya tuh berat kalo dia yang pindah. Apalagi dia taat orangnya. Kalau dibilang cinta, iya.”(W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 220-221, 48-59)

ME pun merasakan kebimbangan di dalam dirinya. ME merasa bahwa pernikahan dengan suaminya adalah pilihan yang sulit. Oleh sebab itu, ME memohon petunjuk kepada Tuhan untuk pilihan yang terbaik.

“kalo tidak serius, saya nggak akan pusing mikirin soal beda agama. Cuma waktu itu suami saya bilang terserah saya. Kalau saya terpanggil silahkan. Suami saya tidak pernah memaksa saya untuk mengikuti agamanya. Dan terjadilah kuasa Tuhan. Tuhan menjawab doa-doa saya.”(W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 221, 65-69)

ME memohon kepada Tuhan agar dirinya diberikan petunjuk untuk mengatasi kebimbangannya. ME dan suaminya memiliki keinginan untuk menjalin hubungan ke arah yang lebih serius. Namun untuk mewujudkan keinginan mereka, harus ada satu diantara keduanya yang mengalah untuk mengikuti keyakinan salah satu di antara mereka agar mereka dapat menikah secara resmi menurut agama dan negara. Suami ME pun tidak memaksakan ME

untuk mengikuti keyakinannya. Suami ME menginginkan jika ME memutuskan untuk mengubah keyakinannya, hal itu merupakan pilihan atas dasar keinginan pribadi ME bukan atas dasar ingin menikah dengan suaminya.

Perasaan yang telah terjalin antara ME dengan suaminya membuat ME akhirnya mengambil keputusan untuk melakukan perpindahan keyakinan mengikuti keyakinan yang dianut oleh suaminya. ME pun melakukan konversi agama setelah memantapkan diri untuk mengikuti keyakinan suaminya dan menikah dengan suaminya.

“Tuhan ini seperti memberikan saya hidayah dan kekuatan. Akhirnya saya bilang sama suami saya, waktu itu masih pacar saya. Kalo saya siap menikah dan saya akan pindah. Suami saya kaget. Karena dia pikir saya orangnya taat toh.”(W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 221, 71-75)

4.2.2.2. Proses Konversi Agama

Sejak kecil ME juga sudah terbiasa mengikuti kegiatan di gereja yang terletak di dekat tempat tinggalnya di kampung. Walaupun ME seorang muslim, ME sudah sering ikut kegiatan acara gereja seperti menyanyi, menari, dan pentas drama. Orangtua ME pun telah mengajarkan dirinya untuk memiliki toleransi terhadap keyakinan agama lain.

“Iya kecilnya saya kan Islam. Cuma di kampung saya waktu itu kan ada gereja. Nah, di kampung saya itu toleransi agamanya kuat sekali. Dulu waktu saya kecil, saya sama anak-anak di kampung itu senang sekali kalo natalan atau paskah. Karena ada hadiahnya. Bukan karena di ajak untuk ikut atau dipengaruhi gitu. Kita semua suka nari dan nyanyi di gereja waktu kecil. Orangtua di kampung saya yang bukan agama Kristen juga ngijinin anak-anaknya untuk ikut nari dan nyanyi di gereja.” (W.1.P.R.ME.7 November 2014.Lamp 8.Hal 206, 62-70)

Selain mengajarkan tentang toleransi beragama, orangtua ME juga mengajarkan pendidikan agama kepada ME dan saudara-saudaranya. Orangtua ME mendaftarkan anak-anaknya ke sebuah tempat pendidikan Al-Quran yang

berada di kampung. Sehingga ME dan saudara-saudaranya mendapatkan pendidikan agama sedari kecil.

“Saya sekolah dari pagi sampai siang di negeri. Sorenya saya ikut ngaji. Tapi saya juga baru ikut ngaji pas kelas empat SD.” (W.1.P.R.ME.7 November 2014.Lamp 8.Hal 206, 59-60)

ME kecil mengikuti pendidikan agama di kampungnya bersama-sama dengan saudara-saudaranya. Saat belajar di tempat pendidikan Al-Quran di kampungnya, ME mempelajari tentang tata cara sholat, mengaji dan hafalan surat pendek di Al-Quran. Namun, ME tidak hanya menghafal surat pendek saja, tetapi ME juga menghafalkan arti dari surat Al-Quran yang dihafalkannya. Hal itu dilakukannya agar dirinya dapat lebih memahami makna dari surat Al-Quran tersebut.

“Tadi saya kan bilang kalo saya ikut ngaji kelas empat SD. Itu juga saya ngaji tidak seperti anak-anak kecil yang lain. Waktu itu saya kalo ngaji atau hafalan surat-surat pendek itu sama artinya” (W.1.P.R.ME.7 November 2014.Lamp 8.Hal 206, 74-77)

“Iya. Pokoknya saya waktu itu mikirnya saya juga mau tau artinya. Saya itu kalau belajar serius ngga cuma sekedarnya. Rajin saya.” (W1.P.R.ME.7 November 2014.Lamp 8.Hal 206, 80-82)

“Saya belajar solat. Bukan solat wajib aja tapi sunahnya juga. Bahkan saya udah sering khatam Al-Quran. Saya juga belajar doa-doa. Sampai sekarang pun saya masih ingat.” (W.1.P.R.ME.7 November 2014.Lamp 8.Hal 207, 85-88)

Pendidikan agama yang diikuti ME berlangsung hingga ME lulus dari sekolah dasar. ME tidak lagi meneruskan kegiatan mengaji setelah lulus dari sekolah dasar karena ayah ME tidak mengizinkan anak-anaknya untuk keluar dari rumah pada malam hari. Hal itu dilakukan karena ayah ME khawatir jika anak-anaknya ikut terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik di lingkungan tempat tinggal.

“Waktu saya lulus, saya dikasih jam malam sama bapak. Soalnya bapak saya itu takut sekali dengan pergaulan anak di kampung saya. Apalagi kebanyakan anaknya perempuan toh. Bapak saya kalo udah malam itu udah duduk di depan rumah. Anaknya nggak boleh ada yang keluar. Makanya semenjak lulus SD saya nggak ngaji lagi. Tapi, solat sama ngaji Al-Quran tetep saya lakukan di rumah.” (W.1.P.R.ME.7 November 2014.Lamp 8.Hal 207, 90-97)

Walaupun ME sudah tidak lagi mengikuti pengajian setelah lulus sekolah dasar, namun ME masih tetap menjalankan ibadah sholat lima waktu dan mengaji di rumahnya. Ibadah tersebut selalu ME lakukan dan tidak pernah ditinggalkan.

“Nggak pernah tinggal. Habis solat juga saya ngaji. Saya juga sering khatam Al-Qurannya.” (W.1.P.R.ME.7 November 2014.Lamp 8.Hal 207, 99-100)

Hingga akhirnya ME diperkenalkan dengan suaminya oleh seorang teman. ME diperkenalkan dengan suaminya pada saat ME bekerja di sebuah perusahaan swasta di Jakarta. ME datang ke Jakarta setelah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas dan bekerja selama setahun di Palembang. Di Jakarta ME meneruskan pendidikannya dan bekerja sebagai tenaga administrasi di sebuah perusahaan swasta. Di tempat ME bekerja itulah dirinya bertemu dengan suaminya.

Saat diperkenalkan, ME tidak memiliki pemikiran untuk melanjutkan hubungan ke arah yang lebih serius dengan suaminya. ME menyadari bahwa terdapat perbedaan keyakinan antara dirinya dengan suami. ME tidak ingin mempersulit dirinya ataupun suaminya dengan hubungan mereka. Oleh sebab itu, ME memilih untuk sebatas pertemanan saja dengan suaminya pada waktu itu.

“iya, waktu saya di kenalin saya ngga langsung pacaran. Tapi, waktu itu katanya suami saya, suami saya udah langsung suka sama saya. Saya mikirnya mah temenan aja dulu. Apalagi kita beda toh. Takutnya saya ngga di restuin atau di ijinin sama orangtua di kampung.” (W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 220, 42-46)

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa ME dan suaminya memiliki perasaan untuk menjalin hubungan ke arah yang lebih serius. Keinginan tersebut lah yang

menyebabkan ME mengalami masa pertentangan di dalam dirinya. ME menyadari bahwa salah satu diantara keduanya harus ada yang mengalah jika mereka ingin menikah.

“Saya pikir dia patah semangat. Apalagi dia pernah cerita ke teman saya. Katanya ngedeketin saya ini bisa susah. Soalnya dia kuat, saya juga kuat agamanya. Dia liat saya sering solat, ngaji, apalah. Tapi, ya itu... udah jodoh kali ya. Kita sama-sama ngejauh tapi malah makin dekat. Ada aja yang ngedeketin. Waktu itu saya kerja di bagian administrasi. Kantor kita satu gedung. Ketemuanya hampir setiap hari. Yasudah, selama proses kenal itu saya berdoa aja. Minta petunjuk sama Tuhan. Apa iya dia jodoh saya. Setiap saya solat, saya berdoa terus. Begitu juga dengan suami saya. Karena dia orang Batak toh. Anak pertama. Kayaknya tuh berat kalo dia yang pindah. Apalagi dia taat orangnya. Kalau dibilang cinta, iya.”
(W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 220-221, 48-59)

ME pun memohon petunjuk kepada Tuhan untuk diberikan jalan keluar dari permasalahannya tersebut. Hingga akhirnya ME merasa mendapatkan hidayah dari Tuhan melalui mimpi untuk melakukan perpindahan keyakinan.

“kalo tidak serius, saya nggak akan pusing mikirin soal beda agama. Cuma waktu itu suami saya bilang terserah saya. Kalau saya terpanggil silahkan. Suami saya tidak pernah memaksa saya untuk mengikuti agamanya. Dan terjadilah kuasa Tuhan. Tuhan menjawab doa-doa saya.”
(W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 221, 65-69)

“Saya solat, berdoa, solat, berdoa. Suatu saat saya kayak dapat mimpi ketemu sama dua anak kecil pakai baju putih. Anak kecil itu tanya ke saya, kok nggak ke gereja. Saya bingung toh. Saya kan muslim saya bilang. Tapi tetap aja dua anak kecil itu selalu tanya kok nggak ke gereja? Saya bilang lagi saya muslim. Mereka tanya lagi kok nggak ke gereja? Sampai akhirnya saya bangun. Saya bingung, tapi nggak saya pikirkan. Terus begitu, saya dapat mimpi yang sama terus sampai dua kali.”
(W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 222, 81-89)

“Tuhan ini seperti memberikan saya hidayah dan kekuatan. Akhirnya saya bilang sama suami saya, waktu itu masih pacar saya. Kalo saya siap menikah dan saya akan pindah. Suami saya kaget. Karena dia pikir saya orangnya taat toh. Tapi sebelumnya saya bilang sama dia, saya pindah bukan karena mengikuti kamu dan bukan karena kita mau menikah. Saya pindah karena saya memang mau pindah.” (W.2.P.R.ME.14 November 2014. Lamp 10. Hal 221, 71-77)

Setelah ME mengalami pengalaman batin melalui mimpi, ME pun melakukan perpindahan keyakinan. Proses perpindahan keyakinan dilakukan ME di Medan, di kota kelahiran suami ME. ME pun menjalani prosesi pengukuhan memeluk agama Kristen dengan terlebih dahulu melakukan pembaptisan dan mengikuti sidi agar dapat menikah dengan suaminya.

Faktor penyebab dari perpindahan keyakinan yang dilakukan oleh ME adalah faktor pernikahan. Namun, ME menganggap bahwa pernikahan hanyalah jalannya untuk perubahan iman yang dialami oleh ME. Keinginan untuk merubah agama ME lakukan atas dasar keinginannya pribadi. Bukan karena paksaan dari pihak luar atau alasan pernikahan.

4.2.2.3. Motif Konversi Agama

a) *Mystical Conversion*

Penyebab ME melakukan konversi agama karena adanya faktor pernikahan. Namun, sebelum ME melakukan konversi agama, ME mengalami sebuah pengalaman batin dimana dirinya mendapatkan mimpi yang terjadi beberapa kali. Dalam mimpi tersebut, ME melihat dua anak kecil memakai baju putih mendatanginya dan bertanya kepada ME mengapa dirinya tidak pergi ke gereja.

“Saya solat, berdoa, solat, berdoa. Suatu saat saya kayak dapat mimpi ketemu sama dua anak kecil pakai baju putih. Anak kecil itu tanya ke saya, kok ngga ke gereja. Saya bingung toh. Saya kan muslim saya bilang. Tapi tetap aja dua anak kecil itu selalu tanya kok ngga ke gereja? Saya bilang lagi saya muslim. Mereka tanya lagi kok ngga ke gereja? Sampai akhirnya saya bangun. Saya bingung, tapi ngga saya pikirkan. Terus begitu, saya

cepat mimpi yang sama terus sampai dua kali.”(W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 222, 81-89)

b) *Affectional Conversion*

Pernikahan merupakan faktor penyebab ME melakukan perpindahan keyakinan. Motif ME untuk menikah dengan kekasih yang kini telah menjadi suaminya sempat memiliki hambatan dimana terdapat perbedaan keyakinan antara ME dengan suaminya.

“saya menikah bulan Februari 2011. Dua setengah tahun kenal, saya diajak menikah.”(W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 220, 30-31)

“iya, suami saya orang Batak. Marganya Siagian. Suami saya agamanya Kristen.” (W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 220, 35-36)

Kebimbangan mulai dirasakan ME karena harus ada pihak yang mengubah keyakinannya jika ME dan suaminya ingin menikah secara sah menurut hukum dan agama. Tidak adanya pengakuan pernikahan beda agama di Indonesia menyebabkan ME atau suaminya harus melakukan perpindahan keyakinan.

“iya, waktu saya di kenal in saya nggak langsung pacaran. Tapi, waktu itu katanya suami saya, suami saya udah langsung suka sama saya. Saya mikirnya mah temenan aja dulu. Apalagi kita beda toh. Takutnya saya nggak direstui atau diijinin sama orangtua di kampung.” (W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 220, 42-46)

“saya pikir dia patah semangat. Apalagi dia pernah cerita ke teman saya. Katanya ngedeketin saya ini bisa susah. Soalnya dia kuat, saya juga kuat agamanya. Dia liat saya sering solat, ngaji, apalah. Tapi, ya itu... udah jodoh kali ya. Kita sama-sama ngejauh tapi malah makin dekat. Ada aja yang ngedeketin. Waktu itu saya kerja di bagian administrasi. Kantor kita satu gedung. Ketemuanya hampir setiap hari. Yasudah, selama proses kenal itu saya berdoa aja. Minta petunjuk sama Tuhan. Apa iya dia jodoh saya. Setiap saya solat, saya berdoa terus. Begitu juga dengan suami saya.

Karena dia orang Batak toh. Anak pertama. Kayaknya tuh berat kalo dia yang pindah. Apalagi dia taat orangnya. Kalau dibilang cinta, iya.”(W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 220-221, 48-59)

Suami ME pada saat belum menikah dengan ME tidak memaksakan untuk ME mengubah keyakinannya. Namun, keinginan yang besar untuk menikah diantara keduanya, membuat ME akhirnya mengubah keyakinannya mengikuti keyakinan sang suami.

“Tuhan ini seperti memberikan saya hidayah dan kekuatan. Akhirnya saya bilang sama suami saya, waktu itu masih pacar saya. Kalo saya siap menikah dan saya akan pindah. Suami saya kaget. Karena dia pikir saya orangnya taat toh.”(W.2.P.R.ME.14 November 2014.Lamp 9.Hal 221, 65-69)

4.2.2.4. Penyesuaian Diri

Keputusan ME melakukan perpindahan keyakinan mendapat persetujuan dari pihak keluarga ME. Keluarga ME termasuk ayah ibunya menghormati keinginan ME tersebut.

“Puji Tuhan semua keluarga saya tetap tidak berubah walaupun saya sudah berbeda dengan mereka. Mungkin karena orangtua saya mengajarkan untuk toleransi beragama sejak kecil jadi kakak-kakak saya dan adik saya tetap menerima walaupun saya sudah beda agama. Cuma mungkin ibu saya saja yang sempat tidak setuju tapi tidak melarang saya juga. Namanya ibu ya. Pasti ada perasaan nggak bisa pisah dari anaknya. Tapi, ibu saya sebelum meninggal sudah ikhlas akan keputusan saya.”

(W.4.P.R.ME.18 Januari 2015.Lamp 12.Hal 247, 206-213)

ME terlahir dalam keluarga yang sangat menghormati dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap agama lain. Itu sebabnya ME tidak mengalami penolakan yang berarti ketika akan melakukan perpindahan keyakinan walaupun ibu dari ME sempat tidak menyetujui keputusannya untuk pindah agama. Namun, ibu ME akhirnya mengikhlasakan anaknya melakukan pindah agama tepat sebelum dirinya dipanggil oleh Tuhan.

Setelah melakukan perpindahan keyakinan, ME sempat mengalami kebimbangan dalam menjalankan ibadah. ME masih melakukan ibadah menurut ajaran agama lamanya yaitu sholat dan mengaji. Kegiatan itu ME lakukan secara sembunyi-sembunyi. Selain melakukan ibadah sholat, ME juga tidak pernah beribadah di gereja sesuai dengan ajaran agama barunya. Hal itu terjadi karena ME kurang memiliki pemahaman mengenai ajaran agama yang baru dianutnya. ME pun mengakui bahwa dirinya kerap merindukan menjalani ibadah menurut agama lamanya.

“sempat sedih sih. Rasanya baru kemarin masih merayakan. Sekarang sudah tidak merayakan lagi. Waktu baru pindah, saya masih puasa kalau ramadhan. Apa ya istilahnya masih kaget gitu. Masih puasa tapi ga lebaran ya sedih.” (W.4.P.R.ME.18 Januari 2015.Lamp 12.Hal 241, 46-50)

“Sempet saya nangis. Kangen gitu. Tapi, saya juga nggak bisa berbuat apa-apa toh. Saya kan sudah memutuskan. Jadi, waktu masih baru pindah, saya masih suka ngelakuin ibadah sholat, ngaji, sama puasa. Ternyata nggak gampang untuk mengubah semuanya.” (W.4.P.R.ME.18 Januari 2015.Lamp 12.Hal 241, 52-56)

“Tapi, dari kecil kan saya sudah terbiasa sholat, ngaji. Saya aja sampai hafal surat Al-Quran sampai artinya kok. Yang berat buat saya itu mengubahnya. Tadinya saya sholat 5 waktu rajin jadi nggak itu kan kayak ada yang hilang. Belum terbiasa. Makanya kenapa saya masih sholat dan ngaji setelah pindah itu ya seperti itu. Belum terbiasa. Masih kaget lah.” (W.4.P.R.ME.18 Januari 2015.Lamp 12.Hal 242, 75-80)

“Iya saya masih seperti sholat sama ngaji walaupun sudah pindah agama.” (W.4.P.R.ME.18 Januari 2015.Lamp 12.Hal 242, 83-84)

Kejadian tersebut berlangsung hingga ME memiliki anak pertama. Namun, sikap ME yang masih menjalankan ibadah sesuai ajaran lamanya bukan sebagai bentuk penyesalan dirinya melakukan perpindahan keyakinan. ME melakukannya sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan dan petunjuk mengenai kebimbangannya.

Selain itu, ME juga kurang memiliki pemahaman mengenai ibadah agama barunya. Karena itu ME masih beribadah sesuai ajaran agama lamanya.

“Iya waktu di awal, saya memang sudah pindah. Tapi, pindah itu kan berarti kita mengubah keyakinan kita dan bukan cuma keyakinan aja tapi juga ibadah sama kebiasaan. Nah, yang berat di awal itu buat saya mengubah ibadah saya.” (W.4.P.R.ME.18 Januari 2015.Lamp 12.Hal 241-242, 58-61)

“Saya tidak pernah menyesali dengan keputusan saya. Saya juga selalu ingat pesan bapak saya kalau saya nggak boleh setengah-setengah dan menyesal. Tapi, saya masih sholat itu ya saya lagi minta petunjuk sama Tuhan. Di satu sisi saya belum terlalu mengenal agama baru saya. Jadi, saya masih bingung harus beribadah seperti apa. Makanya yasudah saya sholat saja. Di sisi lain saya juga belum terlalu siap untuk benar-benar meninggalkan Islam.” (W.4.P.R.ME.18 Januari 2015.Lamp 12.Hal 243, 91-98)

Selain kebingungan dalam beribadah, ME juga sempat tidak melakukan ibadah apapun. ME tidak lagi menjalankan ibadah sholat ataupun pergi ibadah ke gereja.

“Dalam setahun itu juga saya nggak sholat terus. Saya sempat ngalamin bener-bener nggak ibadah sama sekali.” (W.4.P.R.ME.18 Januari 2015.Lamp 12.Hal 244, 120-122)

“Karena saya belum siap dan waktu itu saya juga belum mengenal agama saya, jadi saya ibadahnya ya sholat. Saya sholat itu karena minta petunjuk sama Tuhan. Saya harus apa. Saya harus bagaimana dengan agama saya. Sampai akhirnya saya benar-benar tidak ibadah sama sekali. Saya tidak sholat, tidak ngaji, tidak juga ke gereja. Pokoknya saya begitu sampai anak pertama saya lahir.” (W.4.P.R.ME.18 Januari 2015.Lamp 12.Hal 244-245, 128-138)

Hal tersebut berlangsung ketika ME tidak lagi menjalani ibadah sholat. ME benar-benar mengalami kebingungan. Permasalahan yang dihadapi ME tidak ME

ceritakan kepada suaminya. ME melakukan semuanya secara sembunyi-sembunyi dan ketika suaminya tidak berada di rumah. Hal itu dilakukan ME karena dirinya tidak mau kalau suaminya ikut memikirkan permasalahannya. Karena ketika ME tidak pergi ke gereja untuk beribadah, suami ME pun tidak pergi ke gereja pula karena suaminya ingin ke gereja jika ME juga pergi.

“saya memang sempat melakukan sholat setelah pindah dan saya juga tidak ke gereja. Waktu saya tidak ke gereja, suami saya juga tidak pergi ke gereja. Dia bilang kalau dia akan ke gereja kalau saya sebagai istrinya juga pergi ke gereja. Karena menurut dia buat apa dia ibadah kalau istrinya tidak. Dan dia juga tidak mau memaksa saya. Dia ingin saya ibadah di gereja itu karena kemauan saya bukan paksaan. Sama seperti saya pindah agama.” (W.4.P.R.ME.18 Januari 2015.Lamp 12.Hal 244, 124-128)

Hingga akhirnya ME menceritakan segala permasalahannya kepada kakak perempuannya dan kakak ME hanya menasihati ME agar dapat bijak mengambil keputusan dan tidak boleh memiliki pikiran untuk kembali lagi ke agama lamanya.

“Mba saya nasehatin saya. Mau sampai kapan kamu begitu? Saya disuruh cari jalan keluar sendiri. Saya juga dibilang nggak bisa main-main seperti itu. Pokoknya mba saya itu minta saya buat segera tentukan.” (W.4.P.R.ME.18 Januari 2015.Lamp 12.Hal 245, 153-156)

ME pun akhirnya mengambil keputusan bahwa dirinya harus memilih. ME tidak ingin untuk terus-menerus berada di dalam kebimbangan. ME pun memutuskan untuk beribadah ke gereja dan mendalami ajaran agama barunya.

“Saya itu berpikir sampai kapan saya begini. Nggak jelas agamanya. Saya udah Kristen tapi kok masih sholat. Anak-anak saya gimana kalau saya terus-terusan begini. Pokoknya saya mikirnya begitu terus deh setelah punya anak yang pertama. Sampai saya mikir soal kematian. Kalau saya meninggal, agama saya nanti apa? Saya nanti akan kemana? Ke Islam nggak, ke Kristen juga nggak. Pokoknya saya kepikiran terus deh.” (W.4.P.R.ME.18 Januari 2015.Lamp 12.Hal 245, 140-147)

“saya putusin untuk pergi ke gereja. Saya tau, saya masih sholat karena saya tidak mengenal agama baru saya. Makanya, waktu itu saya mencoba untuk datang ke gereja. Saya ikut ibadah. Saya jalani. Lalu saya juga ikut katekisasi anak remaja. Semacam belajar agama gitu. Sebenarnya saya sudah dapat semuanya waktu sidi. Tapi, saya kan di sidi ikut yang prosesnya cepat karena mau menikah. Jadi, pembelajarannya nggak dapet banget. Makanya saya ikut lagi di Jakarta. Setelah saya belajar dan mengerti walau sedikit tentang agama saya, saya jadi mengerti harus seperti apa. Saya pokoknya berusaha mendalami agama saya. Pokoknya saya bilang ke Tuhan, Tuhan saya ingin mendalami agamaMu. Bantu saya Tuhan.” (W.4.P.R.ME.18 Januari 2015.Lamp 12.Hal 246, 161-173)

ME secara rutin pergi beribadah ke gereja setiap minggunya. Selain mengikuti ibadah di gereja, ME pun aktif dalam acara dan organisasi yang diadakan di gereja tempatnya beribadah. ME pun dapat membaur dengan jemaat gereja yang lain. ME juga mengatakan bahwa dalam proses belajarnya, banyak jemaat gereja yang membantunya untuk memperdalam pemahaman agamanya. ME juga mengalami peningkatan dalam beribadah seperti hafal beberapa doa-doa, puji-pujian, dan beberapa surat di Alkitab. Pemahaman mengenai agama baru ME pun bertambah seiring pembelajaran yang dilakukan oleh dirinya.

“Dari situ saya benar-benar merasa jalan saya dipermudah. Ada saja yang bantu saya buat mengenal Tuhan. Saya ketemu dan berteman dengan orang-orang di gereja yang semakin mendekatkan saya ke Tuhan. Saya diajarkan, di kasih buku-buku. Saya juga diajak aktif di organisasi gereja, ikut kegiatan di gereja. Pokoknya saya jadi aktif deh.” (W.4.P.R.ME.18 Januari 2015.Lamp 12.Hal 246, 173-179)

“Saya sekarang sudah banyak hafal doa-doa, puji-pujian, saya juga lebih tau tentang agama saya secara mendalam. Pokoknya tadinya saya nggak tau apa-apa, sekarang semakin lama saya semakin banyak tau.” (W.4.P.R.ME.18 Januari 2015.Lamp 12.Hal 247, 189-192)

4.3. Analisis Antar Subjek

KYA sudah terbiasa dengan perbedaan agama sejak kecil. KYA mengatakan bahwa di dalam keluarganya, perbedaan dan perpindahan keyakinan adalah hal yang biasa menurutnya. Nenek KYA melakukan perpindahan keyakinan dari agama Islam ke agama Kristen sewaktu menikah dengan kakeknya. Ibu KYA melakukan perpindahan keyakinan sewaktu menikah dengan ayah kandung KYA.

Selain itu, KYA juga mendapatkan pendidikan agama Kristen saat ia dirawat oleh neneknya sampai umur empat tahun dan saat menempuh pendidikan di bangku SMA. Nenek KYA berperan besar dalam memberikan pengaruh untuk KYA melakukan konversi agama. Permasalahan yang dialami KYA seperti perceraian ibunya dengan ayah tirinya, ayah kandung KYA yang mencoba menghubunginya kembali, ketidakharmonisan hubungan antara KYA dengan om dan tantenya membuat KYA memilih untuk pergi ke Bali meninggalkan kegiatannya di ibukota Jakarta.

Saat di Bali, KYA mengunjungi teman-temannya sewaktu SMA dan kekasihnya. KYA menetap di sebuah rumah kos. KYA ingin meninggalkan permasalahannya di Jakarta dan tinggal sejenak di Bali untuk menenangkan diri. KYA merasa bahwa permasalahan yang dialami sudah terlalu banyak.

Berawal dari Bali proses perpindahan keyakinan KYA terjadi. Akibat dari permasalahan yang dialami, KYA sengaja pergi ke Bali. Nenek KYA yang mendengar kabar bahwa cucunya berada di Bali segera menyusul. Nenek KYA berusaha menemani dan menenangkan KYA. Saat menemani KYA, sang nenek juga masih berusaha memberikan pengaruhnya agar KYA mau memeluk keyakinan yang sama dengan dirinya. KYA pun menyetujui untuk melakukan konversi agama.

KYA menjalani proses perpindahan keyakinan di Bali. Sebelumnya KYA dibaptis terlebih dahulu kemudian di sisi. Pada proses tersebut, KYA melakukan sumpah pengakuan iman untuk menunjukkan bahwa ia telah beriman kepada ajaran agama Kristen. KYA ditemani sang nenek ketika melakukan prosesi perpindahan keyakinan.

Setelah KYA resmi memeluk agama Kristen, KYA dapat melakukan ibadah menurut ajaran agama barunya tersebut tanpa kendala yang berarti. Hal ini disebabkan karena KYA menempuh pendidikan tingkat menengah atas di sekolah berbasis pengajaran Katolik. KYA menerima pendidikan mengenai agama Kristen di sekolah tersebut hingga saat melakukan konversi agama, KYA dapat menjalani ibadah agama barunya dengan baik.

Namun, KYA mengalami kendala saat harus kembali ke Jakarta dan menjalani rutinitas sehari-harinya. Hal itu terjadi karena di Jakarta, KYA bertemu dengan saudara dari ibunya yang tidak menyukai dirinya. KYA yang sebelum melakukan konversi agama sudah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari om dan istri omnya, dirinya mendapat tambahan perlakuan yang kurang baik dari omnya setelah pindah agama. Awalnya, om KYA tidak menyukai dirinya dikarenakan ibu KYA pindah keyakinan karena harus menikah dengan ayah KYA. Sekarang, om KYA semakin tidak menyukai dirinya karena KYA merajah tubuhnya lebih banyak dan KYA pindah agama. Hal ini menyebabkan KYA tidak nyaman untuk beribadah di satu gereja dengan om dan istri omnya saat di Jakarta. KYA memilih untuk beribadah di gereja lain daripada harus menyelesaikan permasalahannya dengan omnya.

Di gereja lain KYA juga menemui kendala berikutnya. KYA tidak terlalu menyukai pergaulan teman sebayanya di gereja tersebut. KYA merasa bahwa teman di gereja tersebut hanya menginginkan dirinya untuk aktif kegiatan gereja melainkan untuk menjalin pertemanan dengannya. KYA tidak dapat melihat hal tersebut secara bijak dan menyikapinya secara dewasa sehingga ia memutuskan untuk tidak beribadah lagi di gereja manapun hingga ia menemukan gereja yang dirasa tepat olehnya.

ME mengatakan bahwa sejak kecil subjek telah dididik orangtuanya untuk memiliki sikap toleransi terhadap agama lain. Tidak hanya orangtua ME yang mengajarkan hal seperti itu, tetapi juga para orangtua di kampung ME pun mengajarkan hal tersebut kepada mereka. Sehingga keberagaman dan kebersamaan telah menjadi ciri khas serta kebiasaan warga di kampungnya. Oleh sebab itu, antara pemeluk agama satu dengan yang lain sangat memiliki sikap toleransi dan kerukunan yang tinggi.

ME kecil terbiasa mengikuti acara-acara yang diadakan di gereja dekat tempat tinggalnya seperti menari, menyanyi serta mengikuti acara natal dan kegiatan lainnya. ME mengatakan bahwa anak-anak di kampungnya, termasuk dirinya, sangat gembira sekali jika natal telah tiba karena ketika natal tiba, ME dan anak-anak yang lain akan mendapatkan hadiah dari gereja. Tidak hanya anak-anak yang merasakan kegembiraan, tapi para orangtua di kampungnya pun ikut merayakan, walaupun mereka berbeda keyakinan. Sebaliknya jika hari raya umat Islam, pemeluk agama non muslim di kampung ME juga ikut merayakan.

ME menghabiskan masa kecil dengan bermain dan belajar bersama teman-temannya. Walaupun ME kecil seringkali jatuh sakit, tetapi itu bukan suatu hal yang menjadi penghalang untuk menghabiskan masa kecil dengan kegembiraan. Ayah ME mendidiknya untuk menjadi anak yang mandiri, kuat serta tekun. Hal itu terbukti dengan sikap ME yang tidak pernah menyerah serta selalu mau berusaha. Terbukti dari pengakuan ME serta kakaknya bahwa ME selalu mendapat peringkat di sekolah. Dalam urusan agama, ME pun tidak main-main. Sejak kecil, sewaktu masih menjadi seorang muslim, ME sangat tekun beribadah. ME selalu menjalankan sholat lima waktu, mengaji, menghafal surah-surah pendek Al-Quran hingga arti dari surah tersebut. Sejak kecil ME sudah memiliki keinginan yang besar dalam belajar.

Ketika beranjak dewasa, ME memutuskan untuk bekerja selama setahun di Palembang. Setelah ME bekerja selama setahun, ME pergi ke Jakarta untuk meneruskan pendidikannya di tingkat perguruan tinggi. ME mengikuti program pendidikan D3 di salah satu institut perguruan swasta di Jakarta. Setelah lulus dari institusi tersebut, ME bekerja di salah satu perusahaan swasta di Jakarta.

Saat bekerja itulah ME bertemu dengan suaminya. ME diperkenalkan dengan suaminya oleh rekan kerjanya. ME mengetahui bahwa terdapat perbedaan keyakinan di antara dirinya dengan suaminya pada waktu perkenalan tersebut. Tetapi, dari proses perkenalan itulah ME mulai mengalami proses konversi agama. ME mengatakan bahwa suami subjek merasakan perasaan suka dan begitu pula dengan ME. Namun, karena perbedaan keyakinan membuat ME merasakan masa ketidaktenangan dalam dirinya. ME mengalami kebimbangan atas perbedaan keyakinan yang ada pada dirinya dan suaminya.

ME berkali-kali berdoa kepada Tuhan untuk diberikan petunjuk mengenai hubungannya dengan suaminya. Suami ME pada awal hubungan tidak pernah memaksakan ME untuk pindah keyakinan mengikuti keyakinan sang suami. Tetapi, ME merasa mendapatkan hidayah Tuhan melalui mimpi yang dialaminya. ME pun juga merasakan keyakinan lain bahwa ME ingin melakukan perpindahan keyakinan. Setelah mengalami berbagai macam pergolakan dan masa ketidaktenangan, ME pun membuat keputusan untuk pindah keyakinan. ME juga mengatakan hal tersebut kepada suaminya dan siap untuk menikah serta pindah keyakinan. Jadi, selain karena faktor dari orang lain, ME melakukan konversi agama juga atas dasar keinginan di dalam dirinya.

Setelah mengatakan kepada suaminya, ME juga mengatakan keputusannya tersebut kepada kedua orangtuanya. Tidak disangka ternyata ayah ME menyetujui keputusannya dan memberikan dukungan untuk ME. Awalnya ibu ME sempat tidak dapat menerima keputusan ME untuk melakukan perpindahan keyakinan. Namun, setelah diyakinkan oleh ME, ibu ME pun mendukung keputusannya untuk pindah keyakinan.

Proses konversi agama berlangsung di Medan, tempat keluarga suami ME tinggal, karena sebelum menikah ME harus di baptis terlebih dahulu dan melalui serangkaian prosesi lainnya. Orangtua ME tidak ikut ke Medan karena alasan harus mengurus kebun dan nantinya akan ada acara resepsi pernikahan juga di Palembang. ME melakukan proses konversi agama di Medan ditemani kakaknya yang ketiga. ME dibaptis dan diberikan nama Batak sesuai dengan adat karena subjek akan menikah dengan orang Batak. Setelah proses pembaptisan, ME mengikuti proses lainnya hingga akhirnya subjek resmi berpindah keyakinan dari agama Islam ke agama Kristen. Setelah ME resmi menjadi seorang kristiani, ME akhirnya dinikahkan dengan suaminya menggunakan adat Batak.

Setelah menikah dan berpindah keyakinan, ME masih mengalami proses penyesuaian diri dengan agama barunya. Walaupun ME sudah terbiasa dengan kegiatan beribadah agama Kristen sejak kecil, ME masih merasakan ketidaktenangan akan perpindahan keyakinan yang dilakukan olehnya. ME masih mengalami kebimbangan. ME masih melakukan ibadah sholat, mengaji, hingga berpuasa ketika tidak ada suaminya. ME pun tidak mau pergi ke gereja. Proses itu

terjadi dalam waktu yang cukup lama hingga akhirnya ME berpikir ulang tentang keputusannya. ME memikirkan keputusan dan pilihan yang harus dipilihnya. ME juga memikirkan masalah kematian jika subjek masih melakukan sholat padahal subjek telah berpindah keyakinan. Hingga akhirnya ME memutuskan untuk pergi ke gereja dan mendalami ajaran agama Kristen lebih dalam. ME benar-benar mendalami agama Kristen, agama barunya, hingga subjek menemukan apa yang dicari dan ME dapat memilih iman yang harus dijalannya hingga saat ini.

Tabel IV.2. Analisis Proses Konversi Agama Antar Subjek

Konversi Agama	Subjek I (KYA)	Subjek II (ME)
<p>Faktor Penyebab Konversi Agama</p>	<p>Faktor dari dalam diri (<i>endogenous origin</i>) subjek berupa perubahan pemahaman serta keyakinan dari agama yang lama ke agama yang baru. Menurut pengakuan subjek, perubahan pemahaman tersebut terjadi akibat permasalahan yang dialami oleh subjek tidak terselesaikan ketika masih memeluk keyakinan agama yang sebelumnya.</p> <p>Faktor dari luar diri (<i>exogenous origin</i>) subjek berasal dari peran sang nenek yang memiliki perbedaan keyakinan dengan subjek. Nenek subjek menganut agama Kristen saat subjek masih memeluk agama Islam.</p>	<p>Faktor dari dalam diri (<i>endogenous origin</i>) subjek mengalami panggilan untuk melakukan konversi agama berupa mimpi yang terjadi beberapa kali.</p> <p>Faktor dari luar diri (<i>exogenous origin</i>) dimana subjek memiliki perbedaan keyakinan dengan suaminya sebelum pernikahan. Faktor pernikahan menjadi salah satu alasan subjek melakukan konversi agama.</p>
<p>Proses Konversi Agama</p>	<p>a. Masa tenang</p> <p>Belum terdapat pengaruh yang berarti dari permasalahan yang dihadapi subjek untuk mempengaruhi subjek melakukan konversi agama. Subjek masih dapat menjalani kehidupannya dengan baik sebagai seorang muslim.</p>	<p>a. Masa tenang</p> <p>Saat masih memeluk agama yang lama, ME menjalankan ibadahnya dengan baik seperti tidak pernah meninggalkan sholat, mengaji dan berpuasa.</p> <p>b. Masa ketidaktenangan</p> <p>Masa ini terjadi saat ME bertemu dengan suaminya</p>

	<p>b. Masa ketidaktenangan Konflik dan masalah yang dialami subjek mulai memberikan dampak kegoncangan batin yang dirasakan oleh subjek. Subjek tidak dapat mengatasi serta menghadapi masalah yang menyimpannya dan memilih untuk pergi ke Bali sebagai bentuk ketidaksanggupan subjek.</p> <p>c. Masa konversi Subjek mendapatkan ajakan dari sang nenek untuk melakukan perpindahan keyakinan mengikuti agama neneknya. Nenek subjek datang di saat subjek benar-benar merasa tidak bisa menyelesaikan permasalahannya. Pengaruh serta ajakan dari nenek subjek berhasil membuat subjek untuk melakukan perpindahan keyakinan.</p> <p>d. Masa tenang dan tentram KYA belum berada di masa ini karena setelah melakukan perpindahan keyakinan, dirinya masih memiliki permasalahan terkait</p>	<p>yang sebelum menikah memiliki perbedaan keyakinan dengan dirinya. Timbul konflik dan kebingungan dalam dirinya akan permasalahan ini.</p> <p>c. Masa konversi ME memutuskan untuk melakukan konversi agama setelah dirinya mendapat sebuah keyakinan untuk melakukannya. ME mendapatkan pengalaman atau panggilan yang dirasakannya lewat mimpi.</p> <p>d. Masa tenang dan tentram Masa ini terjadi ketika ME telah melakukan konversi agama dan mampu mengatasi penyesuaian terhadap agama barunya. Meskipun sempat terjadi pergolakan saat masa perpindahan keyakinan, namun ME dapat mengatasinya dengan cara mempelajari agama barunya lebih mendalam.</p> <p>e. Masa ekspresi konversi ME mampu mencari solusi akan pergolakan yang dialaminya setelah melakukan konversi agama. ME</p>
--	--	---

	<p>hubungannya dengan saudara ibunya dan rekan-rekannya sesama jemaat gereja.</p> <p>e. Masa ekspresi konversi KYA mampu menjalankan ibadah sesuai ajaran agama barunya. Namun, ia belum dapat menjalaninya dengan baik karena permasalahan yang tidak terselesaikan yang harus dihadapinya.</p>	<p>mengalami kebingungan agama ketika ia melakukan perpindahan keyakinan dimana ia masih melakukan ibadah menurut ajaran agama lamanya. Namun, setelah ME mampu menentukan dan memutuskan arah tujuan hidupnya, ia memilih untuk mendalami serta mempelajari agama barunya.</p>
Motif Konversi Agama	<i>Affectional Conversion</i> dan <i>Coercive Conversion</i>	<i>Mystical Conversion</i> dan <i>Affectional Conversion</i>

Tabel IV.3. Analisis Proses Penyesuaian Diri Antar Subjek

	Subjek I (KYA)	Subjek II (ME)
Penyesuaian Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam melakukan ibadah menurut ajaran agama barunya, KYA mampu melakukannya tanpa kendala apapun karena ia memiliki pendidikan mengenai agama barunya saat masih di SMA. KYA bersekolah di sekolah Katolik atas arahan dari sang nenek. 2. KYA memiliki hubungan interpersonal yang kurang baik dengan rekan sesama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ME baru dapat melakukan ibadah menurut ajaran agamanya dengan baik setelah dirinya mampu menyelesaikan konflik dan pergolakan batin yang dirasakannya setelah melakukan konversi agama dan mendalami ajaran agamanya tersebut. 2. ME mampu mengatasi permasalahan berupa konflik batin dan pergolakan ketika dirinya

	<p>jemaat di gerejanya. KYA tidak mampu menyikapi hubungannya secara bijak dengan rekannya itu. KYA juga memiliki hubungan yang kurang baik dan tidak dapat menyelesaikan permasalahannya dengan om dari pihak ibu yang satu gereja dengannya. KYA cenderung menghindari permasalahan yang dialaminya mengenai hubungan interpersonalnya setelah melakukan konversi agama.</p> <p>3. Dengan adanya permasalahan dirinya akan hubungan interpersonal yang kurang baik, menyebabkan KYA tidak melakukan ibadah minggu di gereja setiap minggunya. KYA juga tidak berusaha lagi untuk mencari penyelesaian akan permasalahannya tersebut. Ia cenderung menghindari dengan tidak mau lagi beribadah di gereja yang sama dengan orang yang memiliki hubungan</p>	<p>telah melakukan konversi agama. ME sempat mengalami kebimbangan dimana ia masih melakukan ibadah menurut ajaran agama lamanya setelah ia melakukan konversi agama hingga ia memutuskan untuk mengakhiri kebimbangannya dan mulai mempelajari serta mendalami ajaran agama lamanya.</p> <p>3. ME memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan keluarga dan lingkungan pertemanannya setelah ia melakukan konversi agama. Hubungan dengan lingkungan di agama barunya pun dapat berjalan dengan baik seperti ia mengikuti kegiatan dan organisasi di gerejanya.</p> <p>4. ME mampu memiliki kedewasaan dalam menyelesaikan permasalahan yang</p>
--	---	---

	<p>interpersonal yang kurang baik dengan dirinya walaupun pada awalnya KYA mampu menjalin hubungan pertemanan yang cukup baik namun begitu terdapat konflik, ia cenderung menghindari dan tidak menyelesaikan konflik tersebut.</p> <p>4. Karena KYA tidak mampu menyelesaikan permasalahannya dengan bijak dan dewasa, KYA dalam hal ini tidak dapat memenuhi aspek penyesuaian diri yaitu mampu berinteraksi dan bertingkah laku secara dewasa.</p>	<p>dialaminya setelah melakukan konversi agama.</p> <p>5. ME mampu memiliki tujuan ke depan untuk menjadi seorang yang baik dan beriman sesuai dengan ajaran agama barunya serta ingin memiliki rumah tangga yang harmonis dan mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang taat akan ajaran agamanya.</p>
--	---	--

4.4. Dinamika Psikologis

4.4.1. Subjek I (KYA)

Subjek pernah mendapatkan pendidikan agama Kristen sewaktu dirawat oleh neneknya hingga berusia empat tahun. Namun, subjek tidak mengingat masa kecilnya ketika dirawat oleh sang nenek sehingga pengajaran yang diajarkan oleh neneknya tidak membekas dalam ingatan subjek. Subjek baru mendapatkan pendidikan agama Islam ketika kembali berada di bawah pengasuhan ibu kandungnya pada usia empat tahun.

Subjek hidup di dalam keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan. Nenek subjek melakukan konversi agama dari Islam ke Kristen karena menikah dengan kakeknya. Ibu subjek juga melakukan perpindahan keyakinan ketika menikah dengan ayah kandung subjek. Ibu subjek melakukan perpindahan dari agama Islam ke Kristen dan adik ibu subjek juga ada yang melakukan perpindahan keyakinan.

Kedua orangtua subjek telah bercerai sejak subjek kecil dan tidak pernah bertemu kembali setelah perceraian mereka. Sejak kecil subjek juga tidak pernah bertemu dengan ayah kandungnya karena perceraian tersebut. Subjek hanya mengenal ayah kandungnya lewat sambungan telepon dan itu hanya terjadi beberapa kali.

Subjek terlahir sebagai penganut agama Islam karena kedua orangtua kandungnya adalah seorang muslim. Namun, subjek baru mendapatkan pendidikan agama Islam ketika ia dirawat oleh ibu dan ayah tirinya. Ibu subjek menikah kembali pada saat subjek berusia empat tahun. Sejak saat itu, subjek mulai mempelajari cara sholat, mengaji, dan berdoa menurut keyakinan agama Islam. Namun, semua itu hanya berjalan sampai lulus SMP.

Ketika menempuh pendidikan di bangku SMA, subjek bersekolah di SMA berbasis pengajaran agama Katolik. Nenek subjek kembali merawatnya ketika ia menempuh pendidikan di tingkat menengah atas. Hal tersebut terjadi karena ibu subjek dalam proses perceraian dengan suami keduanya. Subjek yang sejak umur empat tahun telah dididik agama Islam oleh ibu kandung dan ayah tirinya sempat merasakan kesulitan dalam menjalani kehidupannya di sekolah Katolik. Walaupun hampir seluruh keluarga ibu subjek beragama Kristen, tetapi subjek

tetap merasa kesulitan ketika harus mengikuti peraturan di SMA Katolik karena subjek dibesarkan oleh ibunya sebagai seorang muslim. Menurut subjek, ada beberapa aturan yang membuat subjek merasa keberatan pada awalnya seperti menghadiri beberapa acara keagamaan Katolik, mengikuti tata cara berdoa menurut ajaran agama Katolik sebelum memulai pelajaran dan beberapa aturan lainnya. Semua itu memang tidak dipaksakan oleh pihak sekolah, namun untuk beberapa aturan, siswa diharuskan hadir seperti berdoa dan menghadiri acara keagamaan. Subjek awalnya tidak berkenan tetapi seiring berjalannya waktu, subjek mulai merasa terbiasa dan tidak merasa canggung lagi ketika harus melakukannya.

Lulus dari sekolah menengah tingkat atas, subjek langsung melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Subjek memutuskan untuk tinggal menyewa kamar kos karena rumah ibunya berada di daerah Jakarta Timur sedangkan universitas tempat subjek menempuh pendidikan berada di Jakarta Selatan. Subjek yang merasa sejak kecil selalu diatur segalanya oleh ibunya mulai merasakan kebebasan. Subjek mulai merajah tubuhnya tepatnya di pergelangan tangan kirinya, pulang malam, ikut pergi ke klub bersama teman-temannya dan mulai merokok. Semua itu subjek lakukan karena subjek merasakan bahwa kehadiran teman baru dalam hidupnya membuat subjek diterima.

Permasalahan yang dialami subjek sejak kecil, perceraian kedua orangtuanya, ibunya menikah kembali lalu bercerai kembali, neneknya yang sangat menginginkannya ikut memeluk agama Kristen, om dan tantenya yang membenci dirinya, membuat subjek mulai melakukan pergaulan di luar batas seperti merajah tubuh, pergi ke klub, merokok, minum dan berbagai hal lain yang dilakukannya. Agama yang sekiranya dapat menjadi jalan keluar untuk subjek, tidak dapat subjek rasakan. Subjek tidak melakukan ibadahnya sebagai seorang muslim semenjak subjek bersekolah di sekolah Katolik. Subjek pun memutuskan untuk pergi ke Bali karena dirinya ingin pergi dari ibukota dimana ada om dan tante yang sangat tidak menyukai dirinya sampai ayah kandungnya yang kembali menghubunginya. Di Bali subjek menemui kekasihnya dan teman-teman semasa SMAnya. Subjek tinggal di sebuah rumah kos.

Hingga akhirnya nenek subjek kembali mendekatinya dan merawatnya. Nenek subjek kembali memberikan perhatian yang ia harapkan. Saat semua hal yang telah subjek lakukan akibat dari pelarian terhadap permasalahan hidup, nenek subjek kembali memberikan kasih sayang yang subjek butuhkan. nenek subjek pergi kembali demi menemani subjek yang sedang menjauhi permasalahannya di Jakarta. Sang nenek memberikan pandangan mengenai keyakinan yang nenek subjek anut. Nenek subjek mulai memberikan subjek beberapa bacaan mengenai agama Kristen dan alkitab.

Subjek yang sudah mengetahui mengenai agama Kristen saat masih sekolah, mulai mendengarkan ucapan sang nenek. Subjek tidak pernah melakukan ibadah sholat semenjak dirinya lulus dari SMA. Subjek pun mulai membaca buku-buku dan alkitab yang diberikan oleh sang nenek. Hingga akhirnya subjek berkeyakinan untuk pindah agama atas ajakan dan untuk mengikuti agama sang nenek.

Subjek mengatakan bahwa di saat dirinya tidak kuat menghadapi permasalahan yang ia alami, hanya sang nenek yang mendekati dirinya. Oleh sebab itu, kasih sayang seorang nenek yang subjek rasakan membuat subjek menyetujui untuk pindah keyakinan.

Subjek mulai mengikuti prosesi untuk menjadi pemeluk agama Kristen di Bali. Sebelumnya subjek dibaptis terlebih dahulu kemudian mengikuti sidi. Saat subjek di baptis, subjek sempat merasakan keraguan dalam dirinya. Subjek juga mendapat pertentangan dari ibunya yang saat itu masih memeluk agama Islam. Ibu subjek tidak setuju akan keputusan subjek untuk melakukan konversi agama mengikuti keyakinan neneknya. Namun, atas dukungan dari sang nenek, subjek tetap melanjutkan niatnya untuk pindah keyakinan. Bagi subjek permasalahan hidup yang dialaminya cukup banyak dan agama yang subjek anut sebelumnya tidak cukup memberikan jalan keluar untuknya. Maka dari itu subjek memutuskan untuk melakukan konversi agama ke agama Kristen atas masukan dari sang nenek yang memeluk agama Kristen. Walaupun subjek tidak memiliki kedekatan dengan neneknya, subjek selalu merasa hanya sang nenek yang selalu ada dan memberikan jalan keluar untuknya.

Subjek melakukan konversi agama pada tahun 2011. Setelah berpindah keyakinan dari Islam ke Kristen, subjek mulai melakukan kewajibannya beribadah

menurut ajaran agama barunya. Subjek mulai pergi ke gereja setiap minggunya. Subjek membiasakan diri untuk beribadah di gereja dengan rutin mengikuti ibadah setiap minggu. Subjek tidak terlalu canggung untuk melakukan ibadah di gereja karena subjek mendapatkan pendidikan dasar agama Kristen saat menempuh pendidikan di bangku SMA.

Selama beberapa bulan subjek rajin mengikuti ibadah minggu di gereja bersama neneknya. Hingga subjek kembali ke Jakarta dan bertemu kembali dengan om dan istrinya yang tidak menyukai subjek. Om dan tante subjek tidak menyukainya karena ibu subjek pindah agama karena harus menikah dengan ayah kandung subjek. Om dan tante subjek tidak menyetujui perpindahan keyakinan yang dilakukan oleh ibu subjek sehingga subjek juga mendapat imbas dari ketidakharmonisan hubungan om dan tantenya dengan ibu subjek. Hal itu menyebabkan subjek enggan untuk beribadah di gereja yang sama dengan oma serta om dan tantenya.

Untuk menghindari permasalahan lebih lanjut dengan saudara ibunya tersebut, subjek memilih untuk beribadah di gereja lain. Namun, di gereja lain subjek juga merasakan ketidaknyamanan karena menurut pengakuan subjek, subjek tidak dapat menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebayanya di gereja tersebut dengan baik. Subjek kurang menyukai hubungan yang dijalin oleh jemaat gereja sebayanya karena menurutnya dalam hubungan tersebut terdapat kepentingan di dalamnya. Subjek menilai bahwa teman di gerejanya hanya ingin berteman agar subjek mau untuk terus hadir dan menjadi jemaat yang taat beribadah serta aktif dalam organisasi gereja. Selain urusan tersebut, teman di gerejanya tidak pernah menghubunginya. Oleh sebab itu, subjek kurang menyukai hal tersebut. Baginya, kehadirannya di gereja untuk beribadah akan dilakukannya tanpa ajakan atau paksaan dari siapapun. Oleh sebab itu, subjek tidak menyukai jika ada seseorang yang memaksanya atau selalu mengajaknya untuk beribadah tetapi ketika di luar urusan ibadah, mereka seperti tidak saling kenal.

Di awal masa perpindahan keyakinan dari agama Islam ke agama Kristen, subjek dapat menjalaninya dengan baik. Setiap minggu subjek selalu beribadah di gereja bersama neneknya sewaktu mereka di Bali. Hingga akhirnya subjek mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari om dan tantenya serta kesan yang

kurang baik dari temannya di gereja, subjek memutuskan untuk tidak pergi ke gereja sampai dirinya menemukan gereja yang tepat. Subjek memilih untuk beribadah dimana saja dengan Tuhan tanpa harus pergi ke rumah ibadah.

4.4.2. Subjek II (ME)

ME merupakan seorang pribadi yang taat menjalankan ibadah menurut ajaran agamanya sebelum melakukan konversi agama. Subjek selalu menjalankan sholat lima waktu, mengaji dan berpuasa sesuai kewajibannya sebagai seorang muslim. Subjek juga memiliki pendidikan agama yang cukup ketika masih kecil dimana ia terdaftar dalam kelompok pengajian di kampungnya. Saat menjadi murid dalam pengajian tersebut, subjek melakukan hal di luar batas tugas-tugas yang diberikan gurunya. Subjek tidak hanya melakukan tugasnya menghafal surat-surat pendek di Al-Quran saja melainkan dirinya juga menghafal artinya demi penghayatan akan makna ayat Al-Quran yang dihafalkannya.

Selain mendapatkan pendidikan agama yang cukup, orangtua subjek juga selalu mengajarkan dirinya untuk memiliki toleransi terhadap keyakinan agama lain. Itu sebabnya sejak kecil subjek terbiasa melakukan kegiatan mengisi acara pentas di gereja dekat rumahnya seperti menari, menyanyi, dan bermain drama. Tak heran sejak kecil subjek telah terbiasa untuk berbaur dengan kegiatan keagamaan selain agama yang dianutnya. Subjekpun juga merasakan sukacita acara keagamaan Kristen seperti natal dan acara lainnya karena sejak kecil ia sudah terbiasa akan hal itu.

Jadi, selain subjek memiliki pendidikan agama yang cukup mengenai agama lamanya, subjek juga terbiasa melakukan kegiatan agama lain sejak masih kecil. Oleh sebab itu, ketika dirinya bertemu dengan suaminya yang sebelum menikah memiliki perbedaan keyakinan dengannya, subjek sempat merasakan keraguan untuk melanjutkan hubungannya ke arah yang lebih serius. Subjek sempat memilih untuk menjauh dari suaminya tersebut sebelum mereka menikah. Namun, perasaan yang kuat terhadap suaminya membuat kebimbangan dalam diri subjek. Di satu sisi subjek memiliki keyakinan yang kuat pada agamanya, tapi di sisi yang

lain, subjek juga memiliki perasaan yang kuat untuk dapat bersama menjalin hubungan yang lebih serius dengan suaminya pada waktu itu.

Hingga akhirnya subjek melakukan permohonan kepada Tuhan agar diberikan petunjuk mengenai permasalahan yang dialaminya. Subjek melakukan berbagai macam cara seperti selalu berdoa di setiap ibadahnya agar diberikan petunjuk oleh Tuhan. Sampai subjek mendapatkan sebuah jawaban berupa mimpi yang dijadikannya sebagai bentuk hidayah yang diberikan Tuhan kepadanya. Subjek mendapatkan sebuah mimpi yang terjadi beberapa kali sehingga subjek merasa yakin bahwa itu adalah sebuah petunjuk yang diberikan Tuhan kepadanya.

Subjek pun memutuskan untuk melakukan perpindahan keyakinan setelah merasa yakin akan keputusannya tersebut. Subjek juga memberitahukan kedua orangtuanya perihal keputusannya untuk pindah agama. Awalnya subjek takut orangtuanya tidak menyetujui keputusannya tersebut. Tapi, reaksi yang diberikan oleh orangtuanya membuatnya benar-benar yakin untuk melakukan perpindahan keyakinan. Ayahnya menyetujui keputusan subjek. Pendidikan toleransi yang telah diberikan ayahnya menyebabkan ayahnya dapat menghormati keputusan subjek. Namun, ibu subjek sempat memiliki pertentangan akan keputusannya subjek melakukan konversi agama. Ibu subjek sempat tidak menyetujui namun tidak melarang subjek untuk melakukannya. Namun, hal tersebut tidak menjadi halangan bagi subjek untuk melakukan perpindahan keyakinan dan menikah dengan suaminya.

Subjek pun melakukan perpindahan keyakinan setelah mendapatkan restu dari kedua orangtuanya di Medan, tempat kediaman keluarga suaminya. Subjek melakukannya di Medan karena setelah melakukan prosesi perpindahan keyakinan, dirinya akan langsung mengelat pernikahan dengan suaminya pada waktu itu di kota Medan. Saat menjalani prosesi perpindahan keyakinan, subjek masih melakukan kegiatan ibadah menurut ajaran agama lamanya secara sembunyi-sembunyi. Hal itu dilakukannya karena subjek merasa bahwa dirinya seorang muslim sebelum benar-benar pindah. Saat itu subjek masih mengalami masa transisi perpindahan dan calon suaminya memaklumi hal tersebut.

Subjek melakukan prosesi seperti pembaptisan sebelum benar-benar dikukuhkan menjadi pemeluk agama Kristen. Prosesi itu dilakukannya di Medan.

Setelah prosesi pembaptisan, subjek harus mengikuti kegiatan sidi dimana sebagai seorang penganut agama Kristen, sidi harus dilakukan setelah seseorang berusia 17 tahun untuk mengukuhkannya sebagai seorang pemeluk agama Kristen dan sebagai persyaratan untuk melakukan pernikahan. Prosesi sidi seharusnya dilakukan dalam waktu satu tahun. Namun, dalam prosesi sidi yang dilakukan subjek, subjek menjalaninya dalam waktu kurang dari enam bulan karena subjek harus melaksanakan prosesi pernikahan.

Setelah menjalani semua prosesi itu, subjek resmi menjadi seorang pemeluk agama Kristen dan dapat melangsungkan pernikahan dengan calon suaminya. Subjek menjalani prosesi pernikahan di Medan melalui prosesi adat Batak. Setelah menjalani proses perpindahan dan pernikahan, subjek mulai menjalani kehidupan pernikahan dengan suaminya. Namun, subjek masih mengalami proses transisi perpindahan keyakinan. Subjek masih melakukan ibadah menurut ajaran agama lamanya yaitu Islam. Subjek masih melakukannya disaat suaminya tidak berada di rumah. Subjek juga tidak pergi ke gereja untuk menjalankan ibadahnya sebagai seorang pemeluk agama Kristen. Pergolakan batin tersebut terjadi hingga akhirnya subjek tidak melakukan ibadah apapun. Subjek tidak lagi melakukan ibadah agama Islam dan subjek juga tidak pergi ke gereja. Subjek merasakan kebingungan dan kebimbangan untuk memilih agama yang harus ia jalankan dan imani. Kebimbangan itu subjek rasakan hingga memiliki anak pertama. Hingga akhirnya subjek memutuskan untuk memilih agama apa yang harus ia jalani dan imani. Subjek pun memilih untuk memperdalam serta mempelajari agama barunya sebagai seorang umat Kristiani. Subjek memilih hal tersebut karena dirinya sudah memilih untuk mengubah keyakinannya dan harus bertanggungjawab akan keputusan tersebut. Subjek pun mulai mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di gereja secara rutin dan aktif. Subjek mulai memperdalam pemahamannya mengenai agama barunya dengan aktif mengikuti kegiatan keagamaan di gereja dan ikut berpartisipasi dalam organisasi gereja. Subjek juga menjalin hubungan yang baik dengan jemaat gereja lainnya.

4.5. Pembahasan temuan dikaitkan dengan teori

4.5.1. Konversi Agama

4.5.1.1. Faktor Penyebab Konversi Agama

Penindo (dalam Jalaluddin 2001) mengungkapkan terdapat dua unsur yang menjadi faktor penyebab konversi agama yaitu *endogenous origin* (unsur dari dalam diri) dan *exogenous origin* (unsur dari luar diri). Hal yang diungkapkan Penindo (2001) sesuai dengan yang dialami KYA dan ME bahwa terdapat faktor dari dalam dan luar diri untuk menjadi faktor penyebab konversi agama.

Unsur dari luar diri (*exogenous origin*) yang dialami KYA berasal dari nenek dan sebagian besar keluarga ibunya yang beragama Kristen. Sejak kecil, nenek KYA sudah mengajak KYA untuk ikut pergi ke gereja. Pendidikan SMA yang berlangsung di sekolah Katolik atas pilihan sang nenek juga menjadi faktor yang berpengaruh untuk KYA mempelajari ajaran agama Kristen. Sedangkan unsur dari luar diri yang dialami ME hampir serupa dengan yang dialami KYA. ME sejak kecil telah terbiasa dengan ajaran agama Kristen karena sejak kecil ME sudah sering unjuk kebolehan dalam pertunjukan seni ataupun untuk mengisi acara keagamaan. Selain karena pengalaman masa kecilnya, faktor lain juga berasal dari calon suami yang memiliki perbedaan keyakinan dengan ME. Untuk dapat menikah dengan suaminya, ME harus melakukan perpindahan keyakinan. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu unsur dari luar diri untuk ME. Seperti yang diungkapkan oleh Penindo (2001) bahwa unsur dari luar diri terjadi akibat adanya kelompok atau individu yang memberikan pengaruh kepada seseorang tentang pemahaman tertentu.

Unsur dari dalam diri (*endogenous origin*) dikatakan oleh Penindo (2001) bahwa terdapat perubahan dalam diri seseorang atau kelompok sebagai bentuk pemahaman baru terkait permasalahan dan keputusan yang diambil sebagai faktor pendorong perubahan keyakinan. Hal ini sesuai dengan yang dialami KYA dimana ia mengalami perubahan pemahaman mengenai ajaran agamanya yang lama karena dirinya menganggap bahwa agama yang lama tidak dapat membantu upaya penyelesaian terkait permasalahan yang dialami dirinya. KYA mengalami perubahan pemahaman agama yang dianut oleh neneknya sehingga hal tersebut menyebabkan KYA untuk melakukan perubahan keyakinan. Sedangkan ME juga

mengalami perubahan keyakinan mengenai agama yang dianutnya dimana dirinya mendapatkan sebuah panggilan berupa mimpi yang dialami oleh dirinya yang disebut sebagai suatu hidayah. ME mengalami mimpi bahwa terdapat dua anak kecil yang mengajaknya ke gereja dan terjadi beberapa kali.

4.5.1.2. Proses Konversi Agama

Zakiah Daradjat (1986) mengungkapkan bahwa berdasarkan proses kejiwaan, konversi agama terjadi melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Masa tenang

Masa ini terjadi sebelum konversi agama dilakukan dimana permasalahan yang dialami belum dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk melakukan konversi agama. Pada masa ini seseorang masih menjalani ibadah dan keyakinan sesuai ajaran agamanya dan merasakan keseimbangan batin serta ketentraman dalam hidup ketika masih menjalankan ibadah.

Hal ini dialami oleh KYA dan ME sebelum melakukan konversi agama. Permasalahan yang dialami oleh KYA belum mempengaruhi dirinya untuk melakukan konversi agama. KYA masih memeluk agama dan menjalani ibadah sesuai dengan ajaran agama sebelum dirinya pindah walaupun kegiatan tersebut jarang dilakukan. Demikian halnya dengan ME. ME masih menjalani kegiatan keagamaannya dengan baik dan rutin. Perkenalannya dengan calon suami yang berbeda keyakinan dengan dirinya, belum memberikan pengaruh atau kebingungan untuk dirinya melakukan konversi agama atau pindah agama.

b. Masa ketidaktenangan

Masa ini dialami oleh seseorang yang memiliki permasalahan, konflik, musibah atau perasaan berdosa yang dapat membuat seseorang menjadi mudah untuk menerima sugesti dari pihak luar. Sugesti atau pengaruh tersebut dapat berupa ajakan untuk mengikuti ajaran agama tertentu atau mengikuti kegiatan tertentu. Hal ini dapat mudah mempengaruhi seseorang

yang sedang mengalami konflik atau permasalahan karena tersebut menjadi lebih sensitif dan mudah menerima sugesti.

KYA mengalami banyak permasalahan di dalam hidupnya. Perceraian orangtua kandungnya sejak ia masih kecil dan menyebabkan dirinya tidak pernah mengenal ayah kandungnya, pernikahan kedua ibunya setelah bercerai dari ayah kandungnya, perceraian kembali ibunya dengan suami keduanya, pengaruh nenek yang sangat menginginkannya memeluk agama yang sama dengan neneknya, hubungan yang kurang baik antara dirinya dengan salah satu saudara kandung ibunya, serta ayah kandungnya yang menghubunginya setelah 20 tahun lebih tidak pernah mencarinya membuat KYA mengalami konflik batin di dalam dirinya. Konflik yang terjadi di dalam kehidupannya membuat KYA memutuskan untuk pergi ke luar Jakarta guna menenangkan dan meredakan konflik yang berkecamuk di dalam batinnya. Ketidakmampuan dan ketidakinginan dirinya untuk mengurai permasalahan satu per satu membuat permasalahan tersebut tidak dapat terselesaikan dengan baik. Hingga akhirnya sang nenek datang menemani dan memberikan sugesti kepada KYA untuk menganut keyakinan yang sama dengan neneknya. Hal yang dialami KYA sesuai dengan masa ketidaktenangan sebelum melakukan konversi agama. Permasalahan yang dihadapinya membuat KYA menjadi lebih sensitif dan cenderung menerima sugesti yang diberikan oleh sang nenek untuk melakukan konversi agama.

Berbeda halnya yang dialami KYA dengan yang dialami oleh ME. ME hanya mengalami satu permasalahan yang menyebabkan kegoncangan serta pergolakan batin di dalam dirinya yaitu perbedaan keyakinan dengan calon suaminya. Hal tersebut menyebabkan ME yang rajin melaksanakan ibadah menjadi bimbang karena keinginan dirinya untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius dengan calon suaminya. ME melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahannya tersebut dengan memohon petunjuk kepada Tuhan agar diberikan jalan keluar. Pilihannya hanya ME yang mengubah keyakinan atau calon suaminya yang mengikuti keyakinan dirinya jika ME mau menikah dengan calon suaminya. Namun, jika calon suami ME yang harus melakukan perpindahan keyakinan merupakan suatu hal yang sulit

dilakukan karena faktor budaya dan ikatan adat dari keluarga calon suami ME tidak akan mengijinkan hal tersebut terjadi. Hal yang dialami ME sesuai dengan tahapan yang dikemukakan oleh Daradjat (1986) dimana terjadi masa ketidaktenangan akan permasalahan yang dialami oleh seseorang sebelum melakukan konversi agama. Masa ini dikatakan sebagai faktor penyebab seseorang melakukan konversi agama.

c. Masa konversi

Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mereda karena telah memutuskan terhadap pilihan-pilihan yang berkaitan dengan agama. Keputusan yang diambil berupa perubahan sikap kepercayaan terhadap kepercayaan sebelumnya dan menyebabkan proses konversi agama.

KYA melakukan konversi agama atas dasar sugesti serta ajakan dari sang nenek untuk ikut memeluk keyakinan agama yang dianut oleh nenek KYA. Pengaruh nenek untuk KYA melakukan perpindahan agama sudah dilakukan sejak KYA masih kecil. Namun, perpindahan keyakinan baru dilakukan KYA setelah dirinya tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam kehidupannya. Saat KYA dalam keadaan seperti itu, nenek KYA hadir dan memberikan sugesti agar KYA pindah agama. Tahapan yang dialami KYA ini sesuai dengan apa yang dikatakan pada masa ini bahwa seseorang melakukan perubahan keyakinan berdasarkan pilihan hidup setelah mampu menentukan keputusan untuk konflik yang dihadapi. Tentunya keputusan yang dilakukan KYA ini berdasarkan konflik yang terjadi serta adanya sugesti dari pihak luar yaitu nenek subjek.

ME memutuskan untuk melakukan konversi agama setelah dirinya mendapat keyakinan bahwa keputusannya adalah pilihan yang tepat. Permasalahan perbedaan keyakinan untuk menikah dengan calon suaminya bukan suatu halangan lagi ketika ME melakukan konversi agama. Tentunya sebelum melakukan keputusan tersebut, ME mengalami konflik batin dan pertentangan di dalam diri. Hingga akhirnya ME memohon kepada Tuhan untuk diberikan petunjuk sebagai jalan keluar untuk permasalahannya. ME pun merasa mendapatkan jawaban dari Tuhan berupa mimpi yang terjadi

beberapa kali. Di mimpinya tersebut, ME di datangi dua anak kecil yang menanyakan kepada dirinya kenapa tidak pergi ke gereja padahal saat itu dirinya adalah seorang muslim. ME pun melihat kejadian tersebut sebagai sebuah petunjuk dari Tuhan untuk dirinya melakukan konversi agama.

d. Masa tenang dan tentram

Masa ini terjadi akibat adanya kepuasan terhadap keputusan yang telah diambil untuk melakukan konversi agama. Ketenangan pada masa ini timbul akibat kemantapan pilihan untuk melakukan perubahan keyakinan terhadap konsep baru. Kondisi jiwa yang baru sebagai pemeluk agama yang dipilih membuat seseorang mampu melewati masa krisis pada konversi agama.

Masa tenang dan tentram setelah melakukan konversi agama tidak langsung dirasakan oleh KYA dan ME. KYA mengalami proses yang cukup sulit setelah melakukan konversi agama. Dirinya tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama jemaat gereja dan saudara kandung ibunya. Hal tersebut menyebabkan KYA tidak datang secara rutin untuk beribadah di gereja setiap minggunya. Namun, dirinya memiliki kemantapan untuk pindah agama karena setelah melakukannya, KYA dan neneknya tidak lagi memiliki perbedaan keyakinan. Hal itu menjadi satu-satunya alasan bahwa keputusannya melakukan perpindahan keyakinan merupakan suatu keputusan yang tepat.

Berbeda halnya dengan yang dirasakan oleh ME. ME mengalami kesulitan untuk melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agama barunya sehingga menyebabkan ME masih melakukan ritual keagamaan sesuai agama lamanya. Hal ini disebabkan oleh faktor kurangnya pendidikan ME mengenai ajaran agama barunya dan berlangsung hingga ME memiliki satu orang putri. ME baru dapat melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agama barunya setelah dirinya memutuskan untuk mempelajari dan mendalami ajaran agama barunya. ME pun dapat menjalankan agama barunya setelah ia mendalami serta menemukan makna mengenai agama barunya. ME melewati masa ini setelah proses pencarian makna agama barunya selama beberapa tahun. ME

baru dapat mengalami masa ini setelah dirinya memutuskan untuk mempelajari serta mendalami ajaran agama barunya.

e. Masa ekspresi konversi

Masa ini terjadi sebagai ungkapan penerimaan terhadap konsep baru ajaran agama yang diyakini dengan cara menyelaraskan sikap serta perilaku dengan ajaran agama yang dipilih.

KYA mampu menerima dan menjalani ajaran agama barunya di awal perpindahan keyakinan tanpa kendala. Hal itu terjadi karena saat SMA KYA bersekolah di sebuah sekolah Katolik. Namun, KYA mengalami permasalahan dengan beberapa orang yang menyebabkan dirinya tidak lagi pergi beribadah di gereja setiap minggunya. Hingga akhirnya menyebabkan KYA untuk tidak lagi pergi ke gereja sampai dirinya menemukan gereja yang tepat dan sesuai dengan dirinya.

ME sedikit mengalami kendala dalam menjalani ajaran agama barunya. Hal itu dikarenakan ME kurang memiliki pengetahuan mengenai ajaran agamanya. Walaupun sejak kecil ME telah terbiasa masuk ke rumah ibadah agama barunya, hal itu tidak serta merta menjadikan ME mengetahui secara mendalam mengenai agama barunya. Namun, ME sedikit banyak mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah karena sebelum melakukan konversi agama, dirinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari seorang pendeta yang membimbingnya untuk pindah agama. Setelah melakukan konversi agama, ME mampu menjalankan ajaran agama barunya secara mendalam setelah beberapa tahun dirinya melakukan perpindahan keyakinan. Hal itu terjadi karena terdapat kebimbangan di dalam diri ME setelah melakukan pindah agama. Kebimbangan yang dirasakan ME bukan sebuah penyesalan atas keputusannya untuk pindah agama melainkan dirinya memiliki kegundahan untuk proses transisi dari agama lamanya ke agama barunya. Hal itu berlangsung hingga ME memiliki seorang putri. ME baru dapat menyelesaikan dan menemukan jalan keluar untuk kebimbangannya setelah dirinya memutuskan untuk mendalami serta mempelajari agama barunya. ME pun aktif beribadah di gereja setiap minggu dan mengikuti berbagai kegiatan

keagamaan di gereja tempat dirinya beribadah. Kini, ME selalu beribadah secara rutin di gerejanya dan semakin mendalami ajaran agama barunya tersebut.

4.5.1.3. Motif Konversi Agama

Lovland dan Skonov (dalam Rambo, 1993) mengatakan bahwa terdapat enam motif yang menjadi dasar konversi agama yaitu motif intelektual, motif mistik, motif eksperimen, motif afeksi, motif revivalisme, motif korsif.

KYA dalam proses konversi agama mengalami motif afeksi atau *affectional conversion* dimana dalam motif ini terdapat peran orang lain dalam memberikan pengaruh atau sugesti untuk pelaku konversi agama melakukan perpindahan keyakinan. KYA mendapat pengaruh besar serta sugesti dari neneknya yang menganut agama Kristen untuk melakukan perpindahan keyakinan. Nenek KYA sering mengajak KYA sejak kecil untuk pergi ke gereja dan mengajarkan KYA tentang agama Kristen. Saat menginjak bangku sekolah menengah atas, nenek KYA kembali merawat KYA karena proses perceraian orangtua KYA. Nenek KYA mendaftarkan KYA ke sebuah sekolah Katolik tanpa mempertimbangkan keputusan KYA ataupun ibunya KYA. Saat KYA mengalami konflik dalam dirinya dan memutuskan untuk pergi ke Bali ketika KYA menempuh pendidikan di universitas, nenek KYA pun menemaninya dalam masa sulit tersebut. Disitulah KYA memutuskan untuk melakukan konversi agama karena alasan dukungan dari sang nenek cukup besar dan lingkungan keluarga serta pertemanan di SMA mayoritas adalah penganut agama Kristen. Motif afeksi sesuai dengan yang dialami KYA ketika melakukan konversi agama. Pengaruh hubungan kedekatan dengan orang lain yaitu sang nenek dan lingkungan keluarga yang mayoritas beragama Kristen memberikan pengaruh besar bagi KYA untuk melakukan konversi agama. Di samping motif afeksi terdapat pula motif korsif atau *coercive conversion* dimana dalam motif ini permasalahan yang dialami dapat menjadi faktor penyebab seseorang melakukan konversi agama. Perceraian ibu KYA dengan ayah tirinya, tidak pernah bertemu dengan ayah kandung serta kebencian dari saudara laki-laki pihak ibu membuat KYA memutuskan untuk pergi dari Jakarta. Agama sebelum KYA pindah, dirasakan KYA tidak dapat memberikan

jalan keluar untuk KYA dimana sebenarnya KYA sudah sangat jarang sekali melakukan ibadah agama tersebut. Pada akhirnya karena tidak terdapat penyelesaian masalah yang diinginkan, motif korsif ini pun menjadi salah satu penyebab KYA melakukan konversi agama selain motif afeksi.

ME mengalami beberapa motif yang dikemukakan oleh Lovland dan Skonov (1993) dimana terdapat motif mistik dan motif afeksi yang menjadi faktor penyebab ME melakukan perpindahan keyakinan. Pada motif mistik (*mystical conversion*) menurut pengakuan ME, dirinya mengalami sebuah pengalaman mistik dimana ia mendapatkan sebuah mimpi berupa ajakan untuk pergi ke gereja padahal saat itu dirinya masih menjadi seorang muslim. Mimpi yang dialami ME tidak hanya terjadi satu kali melainkan terjadi hingga beberapa kali. Selain motif mistik, terdapat pula motif afeksi dimana seperti yang diungkapkan oleh Lovland dan Skonov (1993) terdapat pengaruh serta sugesti dari orang lain untuk melakukan perpindahan keyakinan. Pengaruh ME untuk melakukan konversi agama berasal dari calon suami ME yang pada saat sebelum menikah, memiliki perbedaan keyakinan dengan ME. Hal tersebut menjadi pertimbangan ME yang cukup besar untuk melakukan perpindahan keyakinan. ME mengungkapkan bahwa dirinya melakukan konversi agama bukan karena ingin menikah tetapi atas dasar kemauan pribadinya. Namun, berdasarkan penuturan ME dikatakan bahwa dirinya melakukan konversi agama sebagai salah satu faktor untuk menikah secara resmi dengan suaminya. Oleh sebab itu, motif afeksi sesuai dengan yang dialami ME untuk menjadi faktor penyebab dirinya pindah keyakinan selain motif mistik atau *mystical conversion*.

4.5.2. Penyesuaian Diri

Haber dan Runyon (1984) mengungkapkan bahwa individu yang melakukan penyesuaian diri dengan baik memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki persepsi akurat terhadap kenyataan

Dijelaskan bahwa individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mampu menerima konsekuensi dari tindakannya dan mengarahkan tingkah lakunya terhadap keputusan yang telah dilakukannya.

Setelah KYA melakukan konversi agama, dirinya dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama barunya tanpa kendala karena KYA sempat menempuh pendidikan di sekolah Katolik saat SMA. KYA memahami bahwa keputusannya melakukan konversi agama merupakan sebuah keputusan besar dan harus menerima segala konsekuensi dari keputusannya seperti penolakan ibunya yang tidak menyetujui keputusan KYA.

ME melakukan konversi agama di dasari oleh faktor pernikahan. ME memiliki perbedaan keyakinan dengan suaminya sebelum menikah. Sehingga pilihannya adalah ME yang mengikuti agama suaminya atau suaminya yang mengikuti agama ME. Setelah melakukan konversi agama, ME sempat mengalami kendala. ME sempat mengalami kebimbangan dimana ia masih melakukan sholat ketika sudah pindah agama. ME juga kurang memiliki pemahaman mengenai ajaran agamanya. Dari permasalahan yang dialami oleh ME, tidak pernah sekalipun ME berkeinginan untuk kembali ke agama lamanya atau menyesal atas pilihannya. ME menyadari bahwa hal yang dialaminya merupakan suatu konsekuensi atas tindakannya.

2. kemampuan untuk mengatasi serta menanggulangi stress dan kecemasan

Stres dan kecemasan terjadi akibat adanya pemuasan kebutuhan yang tertunda. Penanganan stres dan kecemasan yang berhasil berasal dari pemahaman bahwa membuat tujuan hidup memberikan arah kehidupan dan membuat hidup menjadi lebih baik untuk menghadapi akibat yang tidak diinginkan serta stres yang dapat terjadi.

Setelah melakukan konversi agama, KYA sempat mendapatkan pertentangan dari ibunya. Hubungan KYA dengan ibunya pun mengalami ketidakharmonisan hingga akhirnya hubungan antara ibu dan anak tersebut kembali membaik ketika ibu KYA juga melakukan konversi agama karena pernikahan ketiganya. Selain sempat mendapatkan pertentangan dari ibunya, tindakan kurang menyenangkan juga dialami KYA yang diberikan oleh paman kandungnya, kakak laki-laki ibunya. Sebenarnya sebelum KYA melakukan konversi agama, pamannya tersebut juga sudah menunjukkan reaksi yang tidak bersahabat dengan KYA. Pamannya KYA tidak menyukai

keputusan ibu KYA untuk melakukan perpindahan keyakinan karena harus menikah dengan ayah kandung KYA dan semua itu berlanjut hingga KYA lahir dan tumbuh dewasa. Paman KYA masih memberikan reaksi yang tidak bersahabat kepada ibu dan KYA sendiri. Permasalahan dengan pamannya ini tidak dapat KYA selesaikan dan KYA pun enggan menyelesaikan permasalahan dengan pamannya tersebut. Permasalahan dengan pamannya ini sempat menjadi salah satu faktor masalah yang menyebabkan KYA memutuskan untuk melakukan konversi agama. KYA sempat meninggalkan ibukota demi menghindari permasalahannya yang salah satunya adalah permasalahan dengan pamannya tersebut. Hingga KYA melakukan konversi agamapun, pamannya masih menyimpan perasaan tidak suka kepadanya. Setelah melakukan konversi agama, permasalahan dengan pamannya yang menilai KYA tidak pantas menjadi seorang umat Kristiani menyebabkan KYA tidak dapat beribadah di satu rumah ibadah dengan pamannya tersebut. Alih-alih memberikan kenyamanan sebagai seorang keluarga, yang KYA dapatkan dari pamannya adalah sikap kurang menyenangkan. KYA memutuskan untuk pindah tempat ibadah untuk menghindari konflik dengan keluarga sendiri. KYA tidak mampu dan tidak ingin menyelesaikan permasalahannya dengan pamannya.

ME sempat mengalami kebimbangan dalam menjalankan ibadah setelah melakukan konversi agama. Kebimbangan yang dirasakannya diwujudkan dalam bentuk bahwa ME masih melakukan ibadah menurut ajaran agama sebelumnya. ME masih melakukan ibadah sholat, mengaji dan berpuasa setelah menyatakan bahwa dirinya telah memeluk agama Nasrani. Semua ibadah itu ME lakukan secara sembunyi-sembunyi di kala suaminya sedang tidak berada di rumah. Hal itu berlangsung hingga beberapa bulan setelah pernikahan dan perpindahan keyakinan yang dilakukannya. ME memiliki kebingungan akan ibadah yang ingin ia jalani. Hal itu yang menyebabkan dirinya masih melakukan ibadah sholat saat baru menjadi seorang nasrani. Hingga akhirnya ME benar-benar mengalami masa dimana dirinya tidak melakukan ibadah menurut ajaran Islam ataupun menurut ajaran agama Kristen. ME tidak lagi sholat ataupun pergi ke gereja. ME tidak melakukan

ibadah sama sekali karena dirinya belum mampu memutuskan jalan agama mana yang akan dipilihnya. Semua itu berlanjut hingga dirinya memiliki seorang anak. ME mulai memutuskan untuk memilih agama mana yang harus ia jalani. ME memutuskan untuk menyelesaikan permasalahannya tersebut. ME mulai mendalami dan mempelajari agama barunya agar dirinya lebih dapat mengenal dan memahami agama barunya. ME mulai aktif ibadah di gereja, ikut kegiatan serta organisasi gereja, dan ikut serta dalam kajian agama di gereja.

3. memiliki citra diri yang baik

Penyesuaian diri yang efektif adalah kemampuan untuk memandang diri secara positif dan mengenali kekuatan serta kelemahan dalam dirinya. Persepsi yang baik merupakan indikator kualitas penyesuaian diri seseorang. Tidak tercapainya indikator tersebut dapat mengacu kepada ketidaksempurnaan penyesuaian diri yang dilakukan.

Sebenarnya KYA mampu mengenali potensi serta kekuatan yang ada pada dirinya. Setelah melakukan konversi agama, KYA mampu menjalani kehidupan beragama pada agama barunya. Namun, akibat sikapnya yang tidak menyelesaikan permasalahannya dan mudah mencurigai orang lain membuat dirinya memiliki kendala dalam penyesuaian diri. Permasalahan dengan omnya dan ketidaktulusan yang dirasakannya pada teman sebayanya di gereja, membuat ia kesulitan untuk menjalani ibadahnya. Hal itu membuatnya memilih untuk pindah tempat ibadah. Tetapi, kejadian yang sama seperti di gereja sebelumnya terulang kembali di gereja yang baru. KYA kembali merasakan ketidaktulusan dalam hubungannya dengan teman sebaya di gereja baru dan membuatnya untuk berhenti beribadah di gereja hingga benar-benar menemukan gereja yang tepat.

Setelah ME melakukan konversi agama, ME sempat mengalami kebimbangan dalam menjalankan ibadah. ME sempat melakukan ibadah menurut ajaran agama sebelumnya seperti sholat dan mengaji di saat suaminya tidak berada di rumah. Semua itu dilakukannya setelah dirinya telah melakukan pindah keyakinan. Tidak hanya sampai disitu, kebimbangan yang terus menerus dirasakannya semakin membuatnya bimbang untuk

mengambil keputusan agama apa yang harus ia jalani. Hingga akhirnya, ME benar-benar tidak beribadah sama sekali seperti tidak lagi melakukan sholat atau pergi ke gereja. ME melakukan hal tersebut hingga dirinya memiliki satu orang anak. ME membuat keputusan bahwa dirinya harus menentukan mana yang akan dijalani. ME memutuskan untuk mempelajari dan mendalami agama barunya lebih mendalam. ME menyadari bahwa keputusan yang telah diambilnya untuk melakukan konversi agama merupakan keputusan yang tidak dapat dipertanyakan. Kebimbangan yang dirinya rasakan segera dihentikan dengan mempelajari agama barunya kembali secara mendalam. Hal itu dilakukannya agar dirinya lebih mengenali agama barunya sehingga dapat menjalankan ibadah menurut ajaran agama barunya dengan baik.

4. kemampuan untuk mengekspresikan perasaan

Seseorang yang memiliki emosi positif mampu untuk mengekspresikan emosi dan perasaannya dengan baik. Penyesuaian diri yang sehat memiliki keseimbangan antara *overcontrol* dan *undercontrol*. *Overcontrol* adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengungkapkan atau mengekspresikan emosinya dengan baik. *Undercontrol* adalah pengungkapan emosi yang berlebihan.

KYA dalam proses penyesuaian dirinya memiliki kendala dalam menyeimbangkan *overcontrol* di dalam pengungkapan emosinya dimana dirinya tidak mampu mengekspresikan perasaan yang dirasakannya. Seperti dalam hal penyelesaian masalahnya dengan orang lain. KYA tidak menyelesaikan permasalahannya tersebut. KYA memilih untuk menghindari permasalahan yang dialami oleh dirinya.

ME juga mengalami kendala yang serupa dengan KYA. ME tidak mampu mengekspresikan kebimbangannya dalam menjalankan ibadah kepada orang lain atau suaminya setelah dirinya melakukan konversi agama. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama. Kebimbangan yang dialami oleh ME dapat ditangani dengan keputusan yang dipilih olehnya. ME mampu menentukan dan membuat langkah untuk mengatasi kebimbangan yang dialaminya.

5. Hubungan interpersonal yang baik

Individu yang memiliki kemampuan penyesuaian diri dengan baik mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain secara produktif. KYA mengatakan bahwa dirinya memiliki hubungan yang kurang baik dengan salah satu saudara dari ibunya. Sebenarnya permasalahan ini sudah terjadi sebelum KYA melakukan perpindahan keyakinan atau konversi agama. Namun, permasalahan tersebut masih berlangsung hingga KYA melakukan konversi agama. KYA pun tidak berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Selain permasalahan yang dialami KYA dengan saudara dari ibunya, KYA juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman sebayanya di gereja tempat dirinya menjalani ibadah minggu. KYA menjaga jarak dengan teman-temannya karena dirinya merasa bahwa hubungan yang terjalin antara dirinya dengan teman seusianya di gereja tidak didasari dengan ketulusan. KYA menganggap bahwa teman-temannya hanya akan menghubunginya untuk mengajaknya ikut dalam kegiatan gereja dan aktif beribadah di gereja. Selain alasan tersebut, teman-temannya tidak akan menghubunginya. Oleh sebab itu, KYA menjaga jarak dan memilih untuk pindah gereja demi menghindari hal tersebut. Namun, KYA tetap merasakan hal yang sama di gereja selanjutnya dan dirinya pun memutuskan untuk tidak beribadah di gereja hingga benar-benar menemukan gereja yang tepat untuk dirinya.

Berbeda dengan ME, ME dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan agamanya yang baru. ME aktif mengikuti kegiatan keagamaan setelah dirinya memperdalam pengetahuannya mengenai ajaran agama barunya. Selain aktif mengikuti kegiatan keagamaan, ME juga memiliki hubungan yang baik dengan keluarga maupun sesama jemaat gereja. Oleh sebab itu, dalam proses penyesuaian diri, ME memiliki proses penyesuaian diri yang tidak mengalami kendala berarti setelah melakukan konversi agama sedangkan KYA memiliki proses penyesuaian diri yang cukup memiliki kendala ketika dirinya melakukan konversi agama.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa terhadap para subjek penelitian, maka kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Subjek KYA mengalami motif *Affectional Conversion* dimana terdapat keterlibatan nenek dari subjek KYA untuk mempengaruhi proses konversi agama yang dialami oleh KYA. Selain motif tersebut, permasalahan yang dimiliki oleh KYA juga menjadi salah satu motif yang disebut *Coercive Conversion* dimana dalam motif ini permasalahan yang menimpa seseorang dapat menyebabkan seseorang melakukan konversi agama jika orang atau individu tersebut merasa bahwa agama yang dianut tidak dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahan atau konflik yang dialami. KYA melakukan konversi agama karena dirinya menganggap bahwa permasalahannya tidak dapat diselesaikan olehnya.

KYA mengalami beberapa kendala setelah dirinya melakukan konversi agama. Kendala yang pertama adalah penolakan yang diberikan ibu kandung KYA. Ibu KYA tidak menyetujui keputusan anaknya melakukan perubahan keyakinan. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama karena ibu KYA juga mengubah keyakinannya setahu setelah KYA melakukannya. Kendala yang kedua KYA mengalami penolakan dari pamannya. Pamannya tidak menyukai sikap dan perilaku KYA sehingga pamannya menganggap KYA tidak pantas memeluk agama Kristen. Hal tersebut membuat KYA memilih untuk tidak lagi satu tempat ibadah dengan pamannya demi menghindari konflik. Kendala yang ketiga, KYA memiliki hubungan yang tidak baik dengan teman sebayanya di gereja. KYA tidak menyukai hubungan yang terjalin karena dirinya merasa bahwa hubungan tersebut tidak di dasari ketulusan. Hingga akhirnya KYA memilih untuk tidak lagi pergi ke gereja karena KYA takut akan menemui hal yang sama di gereja lain.

KYA akan pergi beribadah kembali di gereja jika dirinya menemukan gereja yang tepat.

2. Terdapat motif *Mystical Conversion* pada subjek ME seperti yang dikatakan dalam teori Lovland dan Skonov (dalam Rambo, 1993) yaitu terjadi pengalaman spritual berupa pengelihatan, suara, mimpi, atau pengalaman spritual lainnya. Subjek ME mendapatkan sebuah mimpi dimana ME di ajak pergi ke gereja oleh dua orang anak kecil sebelum proses konversi terjadi. Selain motif *Mystical Conversion*, subjek ME juga mengalami motif *Affectional Conversion* dimana terdapat keterlibatan suami ME yang memiliki perbedaan agama dengan ME sebelum menikah. Ikatan yang kuat dalam sebuah hubungan menurut Lovland dan Skonov (dalam Rambo, 1993) dapat mempengaruhi proses konversi agama. Perbedaan keyakinan antara subjek dengan suaminya menjadi pencetus subjek untuk melakukan konversi agama.

Proses penyesuaian diri yang dilakukan subjek ME cukup berat di awal konversi agama. Subjek ME sempat mengalami pertentangan batin dan kebingungan memilih agama mana yang harus ia dalam hingga pada akhirnya subjek ME mendapat keyakinan untuk mendalami agama barunya dan dapat beribadah sesuai dengan ajaran agama barunya. Subjek ME selalu mengingat pesan ayahnya untuk tidak main-main akan keputusannya.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka implikasi dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran proses perpindahan dan penyesuaian diri pada individu dewasa awal yang melakukan konversi agama. Implikasi dalam penelitian ini antara lain kepada subjek, keluarga dan masyarakat dapat mengetahui informasi mengenai konversi agama, proses konversi agama, dan penyesuaian diri pada individu yang melakukan konversi agama. Konversi agama yang dialami tiap individu berbeda-beda prosesnya. Penyesuaian diri individu sebelum atau setelah konversi agama terjadi pun berbeda-beda. Untuk itu, melalui gambaran proses perpindahan dan

penyesuaian diri ini memiliki tujuan agar keluarga dan masyarakat mendapatkan informasi mengenai konversi agama atau pindah agama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa diperlukan pemikiran yang matang dan keputusan yang tepat sebelum seorang individu memutuskan untuk melakukan konversi agama atau pindah agama serta diharapkan keluarga terutama orangtua agar dapat memberikan pendidikan agama sejak dini agar individu memiliki pemahaman mengenai agamanya secara mendalam.

5.3. Saran

Saran yang ingin disampaikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Saran Praktis**

Setiap individu yang berniat melakukan konversi agama, hendaknya memikirkan secara matang serta mempertimbangkan keputusannya dan memperdalam aspek spritualitas kehidupannya terlebih dahulu sebelum melakukan konversi agama. Untuk keluarga dan masyarakat hendaknya menerapkan pendidikan agama sejak kecil kepada anak-anak sebagai bekal kehidupan di masa depan.

2. **Peneliti Selanjutnya**

Dalam penentuan subjek hendaklah peneliti selanjutnya memperhatikan ketersediaan dan kemudahan dalam menentukan subjek penelitian, melakukan persiapan penelitian dengan matang, melakukan pendalaman teoritis yang lebih mendalam serta menambah jumlah keberagaman subjek yang melakukan konversi agama.

Lampiran 1
PEDOMAN WAWANCARA
Proses Konversi Agama dan Penyesuaian Diri

KATEGORISASI	PERTANYAAN
BUILDING RAPORT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kabar subjek pada saat wawancara dilakukan 2. Kegiatan yang dilakukan subjek pada saat wawancara dilakukan 3. Apa saja rutinitas subjek setiap hari 4. Urutan kelahiran subjek dalam keluarga 5. Usia subjek saat wawancara dilakukan 6. Subjek tinggal dengan siapa saja dirumahnya sekarang 7. Peneliti menjelaskan tujuan wawancara yang akan peneliti lakukan 8. Peneliti menjelaskan bahwa semua hasil wawancara akan dijaga kerahasiaannya 9. Peneliti meyakinkan subjek bahwa subjek dapat mempercayai peneliti 10. Peneliti menjelaskan lamanya proses wawancara 11. Peneliti menjelaskan bahwa selama proses wawancara, peneliti akan merekam jawaban subjek 12. Peneliti meminta kesediaan untuk menjadi subjek dalam penelitian yang sedang

	dilakukan oleh peneliti
<p>A. KONVERSI AGAMA</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses Konversi Agama • Faktor-Faktor Penyebab Konversi Agama • Motif Konversi Agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah pandangan subjek mengenai Tuhan 2. Bagaimanakah pandangan subjek mengenai agama 3. Seberapa penting arti agama bagi subjek 4. Apa makna agama bagi kehidupan subjek 5. Seberapa jauh subjek memahami dan meyakini peran agama dalam kehidupan 6. Bagaimana kehidupan beragama subjek 7. Apakah subjek seorang yang taat terhadap ajaran agama 8. Bagaimana dengan pelaksanaan ibadah atau ritual dalam agama subjek 9. Apakah subjek terlibat kegiatan-kegiatan keagamaan subjek 10. Bagaimana penghayatan keluarga subjek terhadap agama 11. Bagaimana kehidupan beragama di keluarga subjek 12. Seberapa penting arti agama bagi orangtua subjek 13. Seberapa jauh orangtua subjek mengajarkan agama 14. Bagaimana perayaan hari besar keagamaan, ibadah atau kewajiban di keluarga subjek 15. Bagaimana pandangan orangtua subjek terhadap agama lain 16. Bagaimana pandangan subjek terhadap agama lain

	<ol style="list-style-type: none"> 17. Bagaimana pendapat subjek mengenai konversi agama atau pindah agama 18. Pada usia berapa subjek melakukan konversi agama 19. Subjek melakukan konversi agama dari agama apa ke agama apa 20. Bagaimana proses perpindahan keyakinan sehingga subjek melakukan konversi agama 21. Berapa lama waktu yang subjek butuhkan untuk mempelajari agama yang subjek anut sekarang 22. Apakah subjek belajar mengenai agama yang subjek anut sekarang dari seseorang atau buku (literatur) 23. Mengapa subjek melakukan konversi agama 24. Apa yang mendorong subjek melakukan konversi agama 25. Apa motif subjek melakukan konversi agama 26. Apakah yang mendorong subjek untuk memilih agama yang sekarang subjek imani 27. Apakah subjek mengalami atau merasakan pengalaman spiritual sebelum melakukan konversi agama 28. Apakah terdapat pengaruh dari pihak lain terhadap keputusan subjek melakukan konversi agama
<p>PENYESUAIAN DIRI</p> <p>a. Faktor yang mempengaruhi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan subjek ketika melakukan konversi agama

<p>penyesuaian diri</p> <p>b. Aspek-aspek penyesuaian diri</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah ada rasa marah, menyesal, kecewa, terpaksa setelah melakukan konversi agama 3. Bagaimana penilaian subjek mengenai pribadinya 4. Bagaimanakah pandangan subjek mengenai agama yang dulu subjek anut 5. Bagaimanakah pandangan subjek mengenai agama yang sekarang subjek anut 6. Apakah subjek merasa kesulitan dalam mendalami ajaran agama yang subjek anut sekarang 7. Apakah subjek mengalami konflik ketika memutuskan untuk konversi agama 8. Apa saja konflik yang dialami subjek 9. Apakah keluarga subjek mengetahui niat subjek untuk melakukan konversi agama sebelum konversi tersebut berlangsung 10. Bagaimana tanggapan atau reaksi dari keluarga subjek tersebut 11. Apakah konversi agama yang dilakukan subjek menimbulkan konflik terhadap keluarga 12. Bagaimana hubungan subjek dengan keluarga sebelum konversi 13. Apakah terdapat perbedaan sebelum melakukan konversi agama 14. Bagaimana penerimaan keluarga subjek 15. Apakah subjek menghadapi masalah ketika memutuskan untuk melakukan konversi agama
--	--

	<ol style="list-style-type: none">16. Bagaimana subjek mengatasi masalah tersebut17. Apakah subjek memiliki solusi untuk mengatasi masalah tersebut18. Apakah subjek memiliki hambatan dalam menyelesaikan masalah tersebut19. Bagaimana subjek menyesuaikan diri dengan agama subjek sekarang20. Apakah subjek memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri dengan agama subjek sekarang21. Apakah subjek dapat melanjutkan kehidupan sehari-hari setelah melakukan konversi agama22. Apakah subjek memiliki keinginan untuk kembali ke agama yang lama sebelum melakukan konversi agama23. Bagaimanakah hubungan subjek dengan keluarga, teman dan masyarakat ketika subjek melakukan konversi agama24. Bagaimana reaksi subjek ketika menerima tanggapan yang diberikan keluarga, teman dan masyarakat ketika subjek melakukan konversi agama25. Apakah subjek dapat menerima reaksi yang diberikan keluarga, teman dan masyarakat26. Apakah subjek merasa terganggu dengan reaksi yang diberikan keluarga, teman dan masyarakat27. Seperti apa kehidupan subjek setelah melakukan konversi agama
--	--

	<p>28. Bagaimana subjek menjalani kehidupannya sekarang</p> <p>29. Adakah sosok seseorang yang membantu subjek dalam proses penyesuaian diri</p> <p>30. Adakah rasa penyesalan subjek</p> <p>31. Hal apa yang ingin dilakukan subjek setelah melakukan konversi agama</p> <p>32. Apakah harapan subjek untuk kehidupannya setelah melakukan konversi agama</p>
<p style="text-align: center;">PENUTUP</p>	<p>1. Memberikan tanda bahwa proses wawancara akan segera berakhir</p> <p>2. Memberikan pernyataan yang akan mendukung sekaligus menjalin hubungan dengan baik</p> <p>3. Memberikan motivasi kepada subjek</p>

Lampiran 2
PANDUAN WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN
Proses Konversi Agama dan Penyesuaian Diri

STRUKTUR WAWANCARA	PERTANYAAN	
PEMBUKA	Pertemuan Pertama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kabar subjek saat wawancara dilakukan 2. Kegiatan apa yang sedang dilakukan subjek saat wawancara dilaksanakan 3. Apa kegiatan sehari-hari subjek 4. Urutan kelahiran subjek dalam keluarga 5. Usia subjek sekarang 6. Pekerjaan subjek sekarang 7. Subjek tinggal dengan siapa saja di rumah sekarang 8. Latar belakang pendidikan subjek 9. Peneliti menjelaskan tujuan wawancara yang akan dilakukan 10. Peneliti meyakinkan subjek bahwa subjek dapat mempercayai peneliti 11. Peneliti menjelaskan bahwa selama proses wawancara berlangsung, peneliti akan merekam jawaban subjek 12. Peneliti meminta kesediaan subjek

		untuk terlibat dalam penelitian
	Pertemuan Kedua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kehidupan subjek saat kecil 2. Bagaimana kondisi keluarga subjek 3. Saat kecil apakah orangtua memberikan perhatian khusus kepada subjek 4. Apakah subjek selalu mendapatkan apa yang ia inginkan 5. Apakah orangtua selalu memanjakan subjek 6. Adakah waktu khusus dari orangtua subjek untuk dirinya disela kesibukan orangtua 7. Apa agama dari orangtua subjek dan saudara kandung subjek 8. Apakah orangtua selalu menanyakan kegiatan subjek setiap harinya 9. Apakah orangtua subjek bekerja 10. Bagaimana orangtua membagi perhatian kepada subjek dan adik-adiknya 11. Apakah pendidikan orangtua subjek 12. Apakah orangtua subjek mengantar jemput subjek semasa sekolah 13. Perhatian yang paling dominan diantara ayah ibu 14. Apakah terdapat perbedaan sikap

		<p>antara ayah dan ibu kepada subjek</p> <p>15. Apakah orangtua subjek sering mengajak tamasya bersama</p> <p>16. Apakah subjek memiliki kedekatan dengan orangtua</p> <p>17. Apakah subjek sering bercerita kepada orangtua</p> <p>18. Bagaimana hubungan subjek dengan saudara kandung</p> <p>19. Apakah subjek sering bertengkar dengan saudara kandung</p> <p>20. Apakah selama orangtua bekerja selalu memantau subjek</p> <p>21. Apa penilaian subjek terhadap sosok ibu di dalam keluarga</p> <p>22. Apa penilaian subjek terhadap sosok ayah di dalam keluarga</p> <p>23. Apa penilaian subjek terhadap sosok saudara kandung di dalam keluarga</p> <p>24. Apa penilaian subjek terhadap keluarga</p> <p>25. Apakah saat kecil subjek menghabiskan waktu bermain bersama teman sebaya</p> <p>26. Permainan apa saja yang subjek sering mainkan saat masih kecil</p> <p>27. Apakah subjek saat kecil memiliki banyak teman</p> <p>28. Apakah subjek pernah bertengkar dengan temannya</p> <p>29. Adakah kegiatan lain di luar</p>
--	--	--

		<p>kegiatan sekolah yang dilakukan subjek sewaktu masih kecil</p> <p>30. Apakah kegiatan tersebut merupakan keinginan orangtua</p> <p>31. Adakah kewajiban dalam melaksanakan kegiatan tersebut</p> <p>32. Apakah subjek merasa senang melakukan kegiatan tersebut</p> <p>33. Adakah peristiwa yang menyenangkan sewaktu subjek kecil</p> <p>34. Adakah peristiwa tidak menyenangkan sewaktu masih kecil</p> <p>35. Apakah subjek menyelesaikan pendidikannya hingga pendidikan menengah atas atau SMA</p> <p>36. Apakah terdapat paksaan dari orangtua atau keluarga untuk memilih sekolah</p> <p>37. Apakah subjek memiliki prestasi di sekolah</p> <p>38. Apakah subjek pernah tinggal kelas</p> <p>39. Apakah subjek memiliki teman dekat saat bersekolah</p> <p>40. Apakah orangtua subjek mengajarkan pendidikan agama kepada subjek</p> <p>41. Apakah orangtua subjek pernah mengajak kegiatan beribadah bersama</p>
--	--	---

		<p>42. Bagaimana penilaian orangtua subjek terhadap agama lain</p> <p>43. Bagaimana perayaan hari besar keagamaan di keluarga subjek</p> <p>44. Bagaimana kehidupan beragama di keluarga subjek</p> <p>45. Seberapa penting arti agama bagi orangtua subjek</p>
	<p>Pertemuan Ketiga</p>	<p>1. Apakah subjek melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah lulus dari SMA</p> <p>2. Apa yang subjek lakukan setelah lulus dari SMA</p> <p>3. Bagaimana penilaian subjek terhadap masa kecilnya</p> <p>4. Apakah subjek memiliki teman dekat</p> <p>5. Seberapa dekat hubungan subjek dengan teman tersebut</p> <p>6. Bagaimana subjek menilai teman dekatnya</p> <p>7. Apakah subjek pernah menjalin hubungan spesial dengan lawan jenis</p> <p>8. Apakah orangtua subjek mengijinkannya</p> <p>9. Apakah orangtua subjek membatasi pergaulan subjek</p> <p>10. Apakah kegiatan yang subjek lakukan setelah lulus dari SMA</p> <p>11. Apakah subjek rajin beribadah</p>

		<p>sejak kecil</p> <ol style="list-style-type: none">12. Kegiatan keagamaan apa yang subjek lakukan sejak kecil13. Bagaimana penghayatan subjek terhadap agama sejak kecil14. Bagaimana kehidupan beragama di keluarga subjek15. Pada usia berapa subjek melakukan konversi agama16. Subjek melakukan konversi agama ke agama apa17. Bagaimana proses subjek melakukan konversi agama18. Apakah penyebab subjek melakukan konversi agama19. Prosesi apa yang dilakukan subjek ketika melakukan konversi agama20. Berapa lama subjek mempelajari agama yang sekarang dianut21. Apakah sebelum melakukan konversi agama subjek mempelajari agama tersebut22. Darimana subjek mempelajari agama tersebut23. Mengapa subjek melakukan konversi agama24. Adakah alasan tertentu sehingga subjek melakukan konversi agama25. Apakah yang mendorong subjek untuk memilih agama yang sekarang subjek imani26. Apakah subjek merasakan atau
--	--	--

		<p>mengalami pengalaman spritual tertentu</p> <p>27. Apakah ada pengaruh dari pihak lain terhadap keputusan subjek untuk melakukan konversi agama</p> <p>28. Apa yang subjek rasakan ketika memutuskan untuk melakukan konversi agama</p> <p>29. Apa reaksi keluarga, teman dan lingkungan ketika subjek memutuskan melakukan konversi agama</p> <p>30. Apa yang subjek rasakan ketika telah melakukan konversi agama</p>
	<p>Pertemuan Keempat</p>	<p>1. Bagaimana pandangan subjek mengenai agama yang dulu subjek anut</p> <p>2. Bagaimana pandangan subjek mengenai agama yang sekarang subjek anut</p> <p>3. Apa pendapat subjek mengenai pindah agama atau konversi agama</p> <p>4. Apakah subjek mengalami kendala dalam mendalami ajaran agama yang sekarang subjek anut</p> <p>5. Apakah subjek rutin melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang sekarang subjek anut</p> <p>6. Apakah subjek mengalami konflik ketika memutuskan melakukan konversi agama</p>

		<ol style="list-style-type: none">7. Apakah orangtua menyetujui subjek melakukan konversi agama8. Bagaimana sikap orangtua dan saudara kandung setelah subjek melakukan konversi agama9. Apakah terdapat penolakan dari keluarga akan keputusan subjek10. Bagaimana subjek memberikan penjelasan akan keputusan subjek kepada keluarganya11. Bagaimana penghayatan subjek terhadap ajaran agama yang sekarang subjek anut12. Apakah subjek mengalami kendala tertentu ketika melakukan konversi agama13. Apakah pernah terdapat penyesalan dalam diri subjek setelah melakukan konversi agama14. Apakah subjek ingin kembali lagi kepada agama yang dulu subjek anut15. Bagaimana sikap subjek terhadap ajaran agama yang sekarang subjek anut16. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk subjek mempelajari agama yang sekarang subjek anut17. Bagaimana kehidupan subjek setelah melakukan konversi agama18. Apakah subjek mengikuti kegiatan
--	--	--

		<p>keagamaan pada agama yang sekarang subjek anut</p> <p>19. Apakah subjek sering beribadah di rumah ibadah</p>
	<p>Pertemuan Kelima</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan subjek ketika melakukan konversi agama 2. Bagaimana subjek menyesuaikan diri dengan ajaran agama yang sekarang subjek anut 3. Bagaimana hubungan subjek dengan keluarga subjek setelah melakukan konversi agama 4. Apakah subjek dapat menerima reaksi yang ditunjukkan oleh keluarga setelah subjek melakukan konversi agama 5. Apakah ada kendala yang dialami subjek ketika melakukan konversi agama 6. Apakah subjek memiliki permasalahan dengan keluarga setelah melakukan konversi agama 7. Apakah subjek mengalami tekanan dari lingkungan akan keputusan melakukan konversi agama 8. Reaksi apa yang diberikan oleh teman dan lingkungan masyarakat mengenai konversi agama yang dilakukan subjek 9. Apakah subjek dapat mengatasi kendala yang dialami setelah melakukan konversi agama

		<ol style="list-style-type: none">10. Bagaimana cara subjek mengatasi masalah atau kendala yang dialami setelah melakukan konversi agama11. Bagaimana subjek menyikapi setiap kejadian yang terjadi di dalam kehidupannya12. Apakah subjek mengalami kesulitan ketika melakukan konversi agama13. Apakah ada dukungan dari orang lain yang membantu subjek melewati masa sulit ketika subjek melakukan konversi agama14. Apakah subjek dapat melewati masa sulit tersebut15. Apakah subjek merasa terbebani dengan masalah yang subjek alami16. Bagaimana cara subjek untuk keluar dari masalah tersebut17. Bagaimana kehidupan subjek saat ini18. Apakah subjek menyimpan sendiri masalah yang dialami19. Apakah subjek memiliki teman dekat untuk menceritakan masalah yang dihadapi20. Bagaimana subjek mengungkapkan perasaan yang dirasakan akan permasalahan yang dihadapi21. Bagaimana sikap keluarga subjek setelah subjek melakukan konversi
--	--	--

		<p>agama</p> <p>22. Apakah subjek merasakan penyesalan akan keputusan yang subjek pilih</p> <p>23. Apakah subjek selalu menyelesaikan dan menghadapi masalah yang dihadapi</p> <p>24. Apa penilaian subjek mengenai cara penyelesaian masalah yang ia lakukan</p> <p>25. Hal apa yang ingin dilakukan subjek untuk masa depan</p> <p>26. Adakah hikmah yang dapat subjek ambil</p> <p>27. Adakah sosok yang membuat subjek bertahan hingga saat ini</p> <p>28. Adakah perubahan yang akan subjek lakukan untuk masa yang akan datang</p> <p>29. Apa harapan subjek terhadap kehidupan di masa mendatang setelah melakukan konversi agama</p> <p>30. Apa harapan subjek terhadap agama yang sekarang subjek anut</p>
<p>PENUTUP</p>		<p>1. Memberikan tanda bahwa proses wawancara akan segera berakhir</p> <p>2. Memberikan pernyataan yang akan mendukung sekaligus menjalin hubungan</p> <p>3. Memberikan motivasi kepada subjek</p>

Lampiran 3

Panduan Wawancara *Significant Person*

Latar Belakang

- a. Nama
- b. Usia
- c. Jenis kelamin
- d. Suku
- e. Agama
- f. Pendidikan
- g. Pekerjaan
- h. Hubungan dengan subjek
- i. Lama mengenal subjek

Pertanyaan :

- Bagaimana hubungan Anda dengan subjek?
- Bagaimana gambaran Anda tentang subjek?
- Seberapa lama Anda mengenal subjek?
- Bagaimana sikap subjek di dalam keluarga? (untuk keluarga)
- Bagaimana sikap subjek dengan lingkungan pertemanan?
- Bagaimana hubungan subjek dengan keluarganya?
- Bagaimana kegiatan sehari-hari subjek?
- Bagaimana hubungan subjek dengan Tuhannya?
- Apakah subjek taat menjalankan ibadah?
- Bagaimana penghayatan subjek terhadap agama?
- Apa pendapat Anda mengenai keputusan subjek melakukan konversi agama?
- Apa Anda mengetahui keputusan subjek untuk melakukan konversi agama?

- Bagaimana penilaian Anda mengenai subjek setelah melakukan konversi agama?
- Apakah subjek selalu menceritakan apa yang subjek alami kepada Anda?
- Bagaimana penilaian Anda terhadap sikap subjek dalam mengatasi permasalahannya?
- Bagaimana tanggapan Anda mengenai keputusan subjek tersebut?
- Harapan apa yang Anda miliki untuk subjek?

Lampiran 4

Verbatim Wawancara Penelitian

Nama Inisial : **KYA**
Pertemuan ke- : **1**
Usia : **24 tahun**
Agama : **Kristen Protestan**
Pekerjaan : **Mahasiswa**
Tempat wawancara : **Kampus UPN Veteran Jakarta**
Tanggal wawancara : **12 Nopember 2014**
Waktu : **13.00-13.40 WIB**

W.1.P.K.KYA.12 November 2014

Transkrip wawancara	Baris
P : Hallo, selamat siang	1
S : Hallo, rahma (tersenyum dan menjabat tangan peneliti kemudian duduk). Daritadi ya? (menyalakan sebatang rokok) sambil ngerokok ngga apa-apa ya? (menghembuskan asap rokok)	5
P : Iya ngga apa-apa kok. Abis ada kuliah ya?	
S : Ngga, kebetulan abis ngumpul sama anak-anak. (menghisap rokoknya kembali, kemudian menghembuskannya ke sebelah kanan)	

P : Gimana kuliah? Lagi sibuk apa sekarang?	10
S : (menghisap rokoknya kembali, kemudian menghembuskannya ke depan) sejauh ini baik-baik aja. Lagi ngejar skripsi nih bulan Februari. Makanya sekarang gue lagi banyak tugas gara-gara ambil banyak mata kuliah yang belum selesai. Kemarin kuliahnya sempet cuti soalnya. (meletakkan tangan kirinya di paha sebelah kiri sementara tangan kanannya memegang rokok)	15
P : Kita mulai wawancaranya sekarang ya kalo gitu.	
S : (membuang rokoknya ke tanah dan menginjaknya) iya boleh-boleh kok.	
P : Kita mulai ya. Umm.. kamu punya saudara?	20
S : (menggelengkan kepala) Ngga. Gue ngga punya saudara. Gue anak tunggal. Ngga punya adik atau kakak.	
P : Oh, kamu anak tunggal. Kalo keluarga kamu gimana keadaannya, kabarnya?	
S : Hmmm, nyokap baik-baik aja. Oma juga baik.	25
P : Kalo papa kamu?	
S : (melihat ke arah peneliti) bokap tiri gue juga baik.	
P : Kalo papa kandung? Maaf sebelumnya.	
S : (tersenyum ke arah peneliti sambil mengibaskan tangan kirinya) Santai aja, ngga apa-apa kok. Bokap kandung gue udah	30

<p>pisah sama nyokap sejak gue kecil. Jadi, bisa dibilang gue ngga tau keadaannya karena ngga pernah tau dan liat muka bokap.</p>	
<p>P : Oh, begitu. Kalo sekarang berarti kamu tinggalnya sama mama kamu ya?</p>	
<p>S : (menggeleng pelan) nyokap gue tinggalnya di daerah Kampung Rambutan sama suaminya. Kalo sekarang gue ngekos. (menghisap rokoknya kemudian menghembuskan asapnya ke arah kanan)</p>	35
<p>P : Emang kenapa ngekos?</p>	
<p>S : Kampus gue di sini. Jauh dari rumah nyokap. Sebenarnya ada sih rumah oma di deket sini. Tapi, gue males tinggal di sana.</p>	40
<p>P : Oh, rumah oma kamu di deket sini? Enak dong kalau deket ngga usah ngekos.</p>	
<p>S : (tersenyum lalu menghisap rokoknya kembali kemudian membuang asapnya ke kiri) seharusnya sih gitu. Enak tinggal jalan kaki aja dari sini. Tapi, keadaan di rumah oma ngga memungkinkan.</p>	45
<p>P : Oh, begitu. Hmm... berarti kamu dari kecil udah sama mama kamu ya?</p>	
<p>S : Hmm..(menghisap rokoknya kembali) ngga juga sih. Gue waktu kecil pernah tinggal sama oma. Nyokap kan kerja. Jadi, gue pernah tinggal sama oma.</p>	50
<p>P : Itu kamu pernah tinggal sama oma. Kenapa sekarang ngga</p>	

tinggal sama oma lagi?	
S : (tertawa dan menunduk ke bawah) Kalo sekarang di rumah oma ada om sama tante gue. Gue kurang cocok sama mereka. Makanya sekarang gue ngekos.	55
P : Kurang cocok dalam hal?	
S : Banyaklah (tersenyum lalu menghisap kembali rokoknya)	
P : Oh begitu. Jadi, kamu pernah tinggal sama oma ya waktu kecil?	60
S : Iya pernah tinggal sama oma (mengangguk)	
P : Berapa lama kamu dirawat oma?	
S : Cuma sampe umur 4 tahun. (mengangkat empat jarinya) abis itu sama nyokap lagi. Soalnya pas umur 4 tahun nyokap nikah lagi.	65
P : oh, mama kamu nikah lagi. Umm... terus selama dirawat oma gimana? Kamu inget ngga?	
S : (menggeleng pelan ke arah kanan dan kiri kemudian menyilangkan kaki) Nggak inget. Cuma tau dari foto-foto aja sama cerita nyokap. Waktu gue dirawat oma, gue sering di ajak ke gereja sama di masukin ke sekolah minggu.	70
P : Oh, kamu kecil agamanya kristen ya?	
S : (menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri) Gue kecil	

<p>sebenarnya Islam. Cuma oma emang Kristen. Oma emang udah masukin pengaruhnya buat gue masuk Kristen dari kecil.</p>	75
<p>P : kenapa gitu? Maksudnya?</p>	
<p>S : (mengisap rokoknya, membuang asapnya ke arah kiri dan membuang puntung rokoknya ke tanah kemudian menginjaknya) Orangtua nyokap gue itu Kristen. Nyokap itu sebelum nikah sama bokap Kristen. Pas nikah baru masuk Islam. Jadi, oma gue kayak ngga terima gitu karena nyokap pindah Islam. Makanya gue dididik dalam ajaran Kristen waktu dirawat oma (tersenyum)</p>	80
<p>P : Kamu tau darimana kalo oma kamu pengen mendidik kamu seperti itu?</p>	85
<p>S : (menggosok tangan kirinya dengan tangan kanan) Oma itu masukin gue sekolah minggu. Sekolah minggu itu kayak madrasah tau nggak? Kita di sana belajar, nyanyi-nyanyi pujian. Foto-foto kecil gue banyak lagi nyanyi atau tampil di acara gereja.</p>	90
<p>P : Lalu tanggapan mama kamu apa? Kan mama kamu Islam tuh. Terus kamu juga Islam. Tapi di masukin ke sekolah minggu. Mama kamu protes atau ngga sama nenek kamu?</p>	
<p>S : (memegang dagunya dengan tangan kanan) wah, ngga tau ya. Nyokap gue waktu itu gimana. Tapi, kalo dipikir-pikir gue kan di rawat 4 tahun sama oma. Masa nyokap ngga tau sih. Gue tau juga dari cerita nyokap dan ngga marah apa gimana. Mungkin karena nyokap baru pindah ke Islam jadi ngga terlalu ambil pusing pas gue dirawat oma dengan cara begitu karena nyokap</p>	95
	100

kan juga kerja.	
P : Jadi, nenek kamu udah mengajarkan agama Kristen sejak kecil. Memangnya nenek kamu ngga tau kalo kamu terlahir dalam agama Islam?	
S : (mengangguk dua kali) Umm...kayaknya sih begitu ya, dulu. Oma gue ngga terima nyokap masuk Islam. Apalagi abis pindah agama, nyokap gue cerai sama bokap. Makanya gue di ajarin agama Kristen. Biar kayak oma kayaknya.	105
P : Kalo papa kandung kamu gimana? Tau ngga kamu dirawat dan diajarin agama Kristen?	110
S : Gue beli minum dulu ya (meminta ijin ke peneliti kemudian berlari keluar gerbang kampus dan menghampiri pedagang asongan)	
S : Tadi sampe dimana? (duduk kembali setelah membeli minuman)	115
P : Papa kandung kamu tau ngga soal kamu dirawat sama nenek?	
S : (membuka tutup botol minuman kemudian meminumnya) ngga tau (menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri) setelah pisah, mereka bener-bener kayak ngga pernah berhubungan lagi.	
P : lalu setelah kamu dirawat lagi sama mama, gimana kehidupan masa kecil kamu?	120
S : (memainkan bungkus rokoknya) Ya, gue tinggal sama nyokap dan suami barunya. Pas umur gue 4 tahun.	

P : Kamu seneng pas tinggal sama mama lagi?	
S : (tersenyum) umur 4 tahun mana inget seneng ngga nya. Paling setelah gue sekolah ada beberapa yang gue inget. Tapi yang namanya tinggal sama ibu kandung pasti seneng lah.	125
P : Oh, begitu. Umm.. setelah tinggal sama mama lagi, mama kamu merhatiin pendidikan kamu ngga?	
S : (mengangguk dua kali) iya gue mulai didaftarin di sekolah. Tapi sekolah gue pindah-pindah ikutin dines kerja bokap tiri gue.	130
P : Oh, papa kamu kerjanya pidah-pindah. Jadi kamu ikut juga gitu makanya sekolah kamu pindah-pindah. Kalo dari pernikahan mama kamu yang kedua itu, kamu punya adik ngga?	135
S : (menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri) gue anak tunggal. Sampe akhirnya nyokap gue cerai lagi sama bokap tiri gue, mereka ngga punya anak.	
P : lalu karena kamu anak tunggal, kamu dapet perhatian khusus ngga dari mama dan papa kamu?	140
S : perhatian khusus banget sih ngga. Karena nyokap dan bokap tiri gue kerja. Jadi, kalo ketemu gue pas mereka pulang atau libur. Pas pulang juga kalo gue belum tidur.	
P : Jadi, kamu ngga deket sama mereka? Sama mama kamu?	
S : (mengusap rambutnya dengan tangan kanan) kalo sama nyokap	145

<p>deket. Namanya juga ibu sama anak. Kalo sama bokap tiri ngga terlalu deket.</p> <p>P : Maksudnya ngga terlalu deket?</p> <p>S : iya kalo sama nyokap kan walaupun sibuk kerja tapi kalo ada apa-apa gue masih bisa cerita. Kalo sama bokap tiri yang itu mah ngga. Bukan bokap tiri yang sekarang ya.</p> <p>P : oh, ngg.. ibu kamu nikah lagi setelah perceraian kedua?</p> <p>S : (menganggukan kepala) iya ini pernikahan ketiga nyokap. Tapi nyokap nikah lagi juga agak lama. Mungkin baru dua atau tiga tahun ini. kalo cerai kan tahun 2007 apa 2008 gitu.</p> <p>P : Berarti kamu besar dirawat sama papa tiri kamu dari pernikahan kedua mama kamu ya.</p> <p>S : (mengangguk dua kali kemudian melipat kedua kakinya) iya, gue besar sama bokap tiri gue yang itu.</p> <p>P : agama papa tiri kamu yang sebelum sekarang apa?</p> <p>S : Islam. Agama bokap tiri gue yang sebelum sekarang Islam. Kalo yang sekarang Kristen. Orang Ambon.</p> <p>P : Mama kamu waktu pernikahan keduanya masih Islam atau balik lagi ke agama sebelumnya?</p> <p>S : Nyokap Islam. Tapi sebelum nikah yang ketiga ini pindah Kristen lagi.</p>	<p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p>
--	---

<p>P : Kamu sempet diajarin tentang agama Islam ngga sama kedua orangtua kamu? Maksudnya sama mama dan papa tiri kamu. Pernah diajarin ngaji, sholat bareng, atau diajarin apapun tentang agama selain dari sekolah?</p>	170
<p>S : Kalo waktu kecil iya. Gue di sekolahin di sekolah Islam. Gue sekolah di TK Islam, SD sempet masuk SD Muhammadiyah, SMP juga pernah di NF. Tapi, ngga lama karena pindah-pindah</p>	
<p>P : Kalo sama orangtua, mama sama papa tiri kamu pernah ngga ajak ibadah bareng kayak sholat, ngaji?</p>	175
<p>S : pernah sih. Kalo di rumah, bokap tiri gue pernah beberapa kali sholat bareng. Kalo ngaji ngga. Gue cuma di panggilin guru ngaji.</p>	
<p>P : Yang paling dominan ajarin kamu agama siapa waktu kecil? Mama atau papa tiri kamu?</p>	180
<p>S : Hmm (melihat ke atas) Guru ngaji kayanya. Gue diikutin les ngaji sama guru ngaji di deket rumah. Tapi karena pindah-pindah, jadi guru ngaji gue ganti-ganti terus.</p>	
<p>P : Kalo ganti-ganti terus gitu, kamu belajar agamanya gimana? Guru satu dengan yang lain kan terkada metode pengajarannya beda.</p>	185
<p>S : sempet bingung sih. Di guru ini belom sampe pelajaran yang udah di ajarin guru yang satu. Jadi, pernah ngerasaan bingung. Tapi, biar begitu gue bisa ngaji dan hafal surat-surat pendek kok.</p>	190

<p>P : Jadi, kamu sempat merasa kesulitan karena pindah-pindah daerah terus? Memangnya berapa lamu kamu menetap di satu tempat?</p>	
<p>S : Umm, paling lama sekitar 2 atau 3 tahun. Iya gue sempet susah ngikutinnya. Tapi kalo sekolah biasa gue bisa.</p>	195
<p>P : Di sekolah formal kamu bisa ikutin pelajarannya?</p>	
<p>S : Bisa kok. Gue walaupun sekolahnya pindah-pindah bisa ikutin pelajaran dan selalu rangking.</p>	
<p>P : Kamu pindah sekolah kemana aja?</p>	
<p>S : Waktu TK gue dua kali pindah, SD tiga kali pindah, SMP dua kali pindah, SMA empat kali pindah (menghitung dengan kedua tangannya). TK pindah dari daerah Jakarta ke Depok. SD dari Depok pindah ke Palembang terus pindah lagi ke Jakarta. SMP dari Depok pindah ke Bali. SMA dari Bali pindah ke Kalimantan pindah lagi ke Jakarta terus pindah lagi ke Kalimantan. Waktu SD gue pernah sekolah di SD Tugu 10 Depok, SD Muhammadiyah Palembang, SDN Percontohan 011 Pondok Labu. SD 011 kan SD bagus. Terus SMP gue pernah di SMP IT Nurul Fikri Depok sama MTS Miftahul Ulum Denpasar. Kalo SMA gue sekolah di SMA Kristen.</p>	200
<p>SMA Katolik Santo Yoseph Bali, SMA Katolik St. Petrus Kanisius Kalimantan, SMA 49 Jakarta terus balik lagi ke SMA Katolik St. Petrus Kanisius Kalimantan.</p>	205
<p>P : Kalo kamu kan besar sama papa tiri kamu. Kalo papa kandung kamu gimana?</p>	210
<p>P : Kalo kamu kan besar sama papa tiri kamu. Kalo papa kandung kamu gimana?</p>	215

<p>S : (mengangkat kedua bahunya kemudian menghembuskan napas panjang) kalo bokap kandung gue kan setelah cerai sama nyokap ngga pernah ngubungin nyokap lagi. Bokap kandung gue, yang gue tau keberadaannya di Palembang. Ngurusin usaha keluarganya. Beberapa tahun yang lalu sempet sih telepon gue. Tapi itu juga cuma beberapa kali. Seumur-umur gue cuma kenal sama bokap kandung lewat telepon. Sebenarnya sih bokap udah ngajakin ke Palembang buat ketemuan. Cuma gue ngga mau.</p>	220
<p>P : Kenapa ngga mau? Katanya kamu belom pernah ketemu.</p>	225
<p>S : (tertawa kemudian melihat ke arah peneliti) 20 tahun lebih gue hidup, kenapa baru nyariin sekarang. Lagian kalo gue ke sana bisa <i>shock</i> nanti nenek dari bokap ngeliat penampilan gue. Keluarga bokap alim dan taat abis agamanya. Pada haji semua. Gimana ekspresinya kalo liat cucu satu-satunya begini. Makanya mending ngga ketemu sekalian deh.</p>	230
<p>P : Oh, keluarga papa kandung kamu muslim semua di Palembang. Emangnya papa kamu setelah cerai dari mama kamu ngga menikah lagi?</p>	
<p>S : (menyalakan rokoknya kembali) katanya sih nikah lagi. Tapi, ngga punya anak tuh. Mungkin Tuhan ngga percaya lagi sama bokap gue untuk kasih keturunan.</p>	235
<p>P : Kamu ngga kepikiran mau ketemu papa kandung kamu?</p>	
<p>S : (menggelengkan kepala kemudian menghisap kembali rokoknya) anggaplah gue ngga punya bapak. Toh dari dulu gue ngga pernah kenal sama dia. Biar aja gue ngga usah ketemu</p>	240

sekalian.	
P : Mungkin papa kamu cari kamu sekarang. Buktinya dia berusaha telepon kamu.	
S : Masa dia udah abis untuk cari gue. Lagian dia nyari gue juga bukan karena dia pengen ketemu gue. Tapi, karena dia ngga punya anak lagi aja selain gue yang bisa warisin semuanya.	245
P : tapi kamu seneng ngga dihubungin lagi?	
S : (tersenyum kemudian menghisap rokoknya dan menghembuskan asapnya ke atas) Awalnya sih seneng. Tapi, biasa aja setelah ngobrol. Kita berdua kayak orang asing yang ngga saling kenal. Lo tau ngga sih rasanya begitu ke ayah kandung sendiri. Lucu, aneh, kikuk.	250
P : Kapan papa kamu hubungin kamu?	
S : Hmm... (memutar-mutar batang rokoknya) kira-kira setahun setelah gue pindah agama.	255
P : Papa kamu tau kamu pindah agama?	
S : (menggelengkan kepala ke kiri dan ke kanan) ngga tau. Nyokap juga bilang ngga usah dikasih tau. Biar nanti tau sendiri.	
P : Kalo pendidikan kedua orangtua kamu apa?	
S : Kalo bokap setau gue S1. Kalo nyokap kayanya ngga lulus kuliah deh. Karna udah keburu hamil gue duluan.	260

P : Kalo mama kamu kerjanya apa sekarang?	
S : (menghisap rokoknya kembali) pengemudi busway. Cuma gue ngga tau koridor berapa.	
P : Berarti kamu sekarang tinggal sendiri ya. Tapi, masih sering ke rumah nenek kamu? Kalo untuk biaya sehari-hari?	265
S : Nyokap masih kirim uang. Iya gue sebulan dua kali nengokin oma. Deket kok dari sini. Tinggal jalan kaki.	
P : Kalo deket kenapa ngga tinggal di situ?	
S : (tersenyum kemudian menghisap rokoknya) mungkin kalo om tante gue ngga tinggal di situ lagi baru gue tinggal di sana.	270
P : Oh, tante dan om kamu lagi ya. Hmm...kamu selalu di turutin permintaannya ya sama mama kamu?	
S : Ngga juga sih. Kalo lagi ada duit ya iya, kalo nggak, ya sabar-sabar aja. Dulu, waktu nyokap masih nikah sama bokap tiri yang sebelum sekarang, kehidupan gue lumayan lah. Nggak susah banget. Bokap tiri gue yang kemaren walaupun nggak deket sama gue tapi masih mau biayain gue. Kalo yang sekarang full dari nyokap.	275
P : Kalo papa tiri kamu yang kemaren sering antar jemput kamu nggak waktu kamu sekolah?	280
S : (menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri) nggak pernah. Gue nggak pernah di anter jemput. Sama nyokap juga nggak. Mereka kan kerja.	

P : Jadi kamu pulang sama berangkat sendiri?	285
S : Umm...gue ada yang anter jemput. Ada mba yang bantuin rumah.	
P : Oh begitu. Eh, kamu aslinya orang mana?	
S : hmmm...(melihat ke atas) opa gue orang Kalimantan suku dayak manyan (melihat ke arah peneliti) oma gue asalnya Banten sama Purworejo. Bokap gue asli Palembang.	290
P : Oh, dari berbagai macam daerah ya. Terus selama kamu sekolah, orangtua kamu, mama atau papa tiri kamu pernah ngga nanyain soal kamu, merhatiin kegiatan kamu, sekolah kamu, ada PR atau ngga?	295
S : Umm...paling nyokap yang nanya. Gue ikut les apa nggak, ada PR ngga. Kalo bokap tiri jarang banget. Bahkan hampir nggak pernah. Karna dia sibuk.	
P : Kamu tadi cerita kalo kamu diajarin agama Islam sama papa tiri kamu. Selain diajarin, dia pernah nggak ajak main atau ngobrol bareng, jalan bareng, bantu ngerjain tugas?	300
S : (berpikir sejenak) ummm... kalo pas masih kecil agak lupa ya (melihat ke arah orang yang baru datang di sebelah kiri dan tersenyum) ngobrol deket atau bercanda jarang banget kayaknya. Diingetan gue, gue ngga punya kenangan atau kedekatan apapun sama dia. Beberapa kali jalan bareng tiap <i>weekend</i> selama satu bulan. Bokap tiri gue kan kerjanya pindah-pindah terus. Dari TK sampe SMA gue pindah-pindah	305

<p>sekolah terus. Lagian nyokap gue udah pisah sama bokap tiri gue pas umur gue 17 tahun.</p>	310
<p>P : Terus kamu kok SMA di sekolah Katolik?</p>	
<p>S : Pas SMA gue diasuh lagi sama oma. Jadi, dimasukin ke sekolah Katolik. Tadi gue cerita kan nyokap sama bokap tiri gue pisah pas gue umur 17 tahun. Nah pas mau proses pisah itu gue dititipin lagi ke oma. Oma gue kan maunya gue satu agama, makanya gue didaftarkan di sekolah Katolik.</p>	315
<p>P : Jadi, pada saat mama dan papa tiri kamu pisah, kamu dirawat sama oma kamu lagi?</p>	
<p>S : (melihat lurus ke depan) abis gue lulus SMP, nyokap sama bokap tiri ribut terus. Waktu itu gue lagi tinggal di Bali. Masalahnya banyak. Salah satunya karna mereka ngga punya anak (tersenyum kecil). Oma gue langsung ke Bali pas tau mereka mulai ngga akur dan gue tinggal sama oma di rumah sodara. Makanya gue sempet sekolah setahun di SMA Katolik Santo Yoseph (membetulkan letak ikat rambutnya). Pas proses perceraian, gue diajak ke Kalimantan nyusul opa. Waktu itu gue mikir lebih baik gue ikut oma dulu. Capek ngeliat berantem terus (menghela napas). Di Kalimantan gue cuma sekolah beberapa bulan. Nyokap nyusul dan bawa gue ke Jakarta.</p>	320
<p>Nyokap marah gue di sekolahin di sekolah Katolik. Tapi di Jakarta gue sekolah ngga sampe lulus SMA. Kelas tiga gue diambil lagi sama oma dan dibawa ke Kalimantan. Nyokap gue ngambil gue dari oma tapi ngga punya pekerjaan tetap dan uang buat biayain sekolah. Makanya, oma ambil gue lagi takut gue</p>	325
<p>ngga keurus kalo sama nyokap.</p>	330
	335

P : Selama kamu pindah-pindah sekolah, kamu bisa menyesuaikan diri nggak dengan sekolah baru? Apalagi kan ada yang cuma beberapa bulan aja. Sama temen-temen sekolahnya gimana?	
S : (memenjamkan mata sebentar kemudian membuka mata kembali) Umm...kalo pelajaran sih nggak ada masalah ya. Seperti yang gue bilang tadi. Cuma kalo temen susah yang gue inget. Paling cuma satu atau dua orang temen sekolah yang gue kenal. Itu juga cuma temenan di FB sekarang. Kalo yang dekat ya temen kuliah doang. Tapi, ada satu temen gue di Bali yang masih dekat sampe sekarang.	340 345
P : pernah punya masalah nggak dengan teman-teman kamu itu?	
S : (tertawa kecil) punya temen dekat di sekolah aja nggak gimana mau berantem. Tapi, walaupun ada, gue jarang cari masalah sama temen.	350
P : kalau teman di sekitar lingkungan tempat tinggal?	
S : (menggelengkan kepala) gue anaknya jarang keluar rumah waktu kecil. Kerjaannya di rumah aja. Kadang-kadang doang keluarnya. Sekarang aja keluyuran terus.	
P : Terus kamu ngga suka main waktu kecil? Pulang sekolah kamu ngapain aja?	355
S : (memegang dagunya) Pulang sekolah gue selalu di rumah. Soalnya ada guru les juga. Les ngaji, les pelajaran. Kalo main jarang. Paling biasanya temen-temen yang main.	
P : Jadi, setelah pulang sekolah kamu ada kegiatan lain ya?	360

<p>S : (mengangguk) iya gue ada kegiatan lain selain sekolah. Les sana sini</p>	
<p>P : itu keinginan orangtua untuk kamu ikut les atau keinginan kamu?</p>	
<p>S : pokoknya waktu kecil gue ikut-ikut aja. Tau-tau di daftarin ini itu.</p>	365
<p>P : itu suatu keharusan nggak? Maksudnya untuk ikut les ini itu kamu dipaksa atau kamu sendiri juga mau ikut?</p>	
<p>S : (melihat ke atas) tiba-tiba di daftarin aja. Gue juga iya-iya aja.</p>	
<p>P : Oh iyaa, kenapa kamu jarang main sama temen-temen?</p>	370
<p>S : (mengangkat bahunya) karena gue sering pindah-pindah sekolah. Jadi, gue jarang mau dekat sama temen. Karena gue tau pasti gue nggak akan lama. Nyokap juga bilang gitu. Kita cuma berapa tahun di sini. Jadi jangan cari temen dekat.</p>	
<p>P : tapi kalau dari kamunya sendiri, kamu mau nggak main sama temen-temen waktu kecil?</p>	375
<p>S : (tersenyum) ya pasti mau lah. Siapa sih yang masa kecilnya nggak mau main-main sama temennya. Tapi, nyokap gue udah <i>prepare</i> banyak kegiatan duluan buat gue. Katanya takut gue ketinggalan pelajaran kalo ngga di lesin. Makanya gue jarang main.</p>	380
<p>P : waktu kamu masih Islam, kamu sering nggak beribadah?</p>	

<p>S : (tersenyum kecil) waktu masih sekolah di sekolah Islam aja. Pas lulus SMP dan masuk sekolah Kristen, udah jarang. Paling sesekali aja gue ibadahnya. Kalo inget.</p>	385
<p>P : Oh, begitu. Kalau mama kamu pernah tanya ngga kalo kamu ada kesulitan atau ngga di sekolah?</p>	
<p>S : (menggelengkan kepala) Cuma bantuin kalo ada PR aja. Gue juga cerita-cerita ke nyokap kalo nyokap udah ngga capek.</p>	
<p>P : mama atau papa tiri kamu pernah marah sampai main tangan ngga?</p>	390
<p>S : Ummm...kalo main tangan sih nggak. Cuma kalo ngomongnya kasar iya, bokap tiri gue. Kalo nyokap lebih diemin gue sih kalo gue punya salah.</p>	
<p>P : Papa tiri kamu ngomong kasar seperti apa?</p>	395
<p>S : Yah, ngomongnya kasar. Kata-kataan keluar semua deh.</p>	
<p>P : Terus mama kamu gimana? Apa yang mama kamu lakuin kalo kamu di gituin?</p>	
<p>S : (memasukkan bungkus rokoknya ke dalam tas) kalo pas lagi di Omelin, diem aja. Tapi, kalo udahannya nyokap ke kamar gue dan melukin gue. Bokap tiri gue juga baru marah-marah pas udah gue SMP aja. Mungkin dari situ mereka udah mau pisah.</p>	400
<p>P : Oya tadi kenapa mama kamu marah pas tahu kamu di sekolahin di sekolah Katolik? Padahal waktu kamu kecil, mama kamu</p>	

katanya biasa aja kalau kamu diajak ke gereja.	405
S : (menatap ke arah peneliti kemudian memandang lurus ke depan) setelah nyokap nikah yang kedua kalinya dan dapet suami muslim, nyokap jadi muslim yang taat. Rajin sholat, ngaji, puasa. Makanya nyokap marah-marah pas gue masuk sekolah Katolik. Kalo dulu kan nyokap baru banget pindah. Jadi, masih biasa aja. Tapi sekarang nyokap udah balik lagi kan ke agama Kristen.	410
P : Oma kamu gimana pas tahu mama kamu pindah agama?	
S : Oma malah seneng anaknya balik lagi (tertawa kecil). Tapi, pada dasarnya oma sama opa gue orangnya demokratis kok. Nyokap enam bersaudara dan anak keempat. Ada satu anak oma opa gue yang agamanya Islam. Pas nyokap masuk Islam juga oma opa ijinin. Cuma emang oma tuh pengen banget gue pindah dari Islam dan sedikit sedih nyokap pindah.	415
P : menurut kamu, mama kamu itu seperti apa sih?	420
S : mama...(menatap kosong ke arah depan) nyokap, nyokap gue itu pahlawan gue. Dia selalu berjuang buat gue. Di saat sodara-sodaranya ngga suka dengan kehadiran gue, karena gue bertato, nyokap selalu melindungi gue. Dari gue lahir nyokap udah berjuang buat hidup gue (mata mulai berkaca-kaca). Bokap ngga ada, nyokap banting tulang sendirian (menarik napas panjang)	425
P : Kalo papa kamu?	
S : (diam sejenak) yang mana nih? Kandung apa tiri?	

P : terserah	430
S : (mengelap matanya dengan ujung jari) kalo kandung gue ngga tau ya. Tau sosoknya aja ngga. Dua tahun yang lalu sih dia nyuruh gue ke Palembang buat ketemu. Cuma gue ngga mau. Aneh aja rasanya seumur hidup gue, gue ngga pernah tau sosok bapak kandung tuh kayak apa di suruh ketemu. Kalo gue emang ditakdirkan buat ketemu, kita pasti ketemu kok (menghela napas panjang). Jadi, gue ngga ada kata buat menggambarkan figur seorang ayah kandung. Kalo bokap tiri, tadi udah kan ya. Gue ngga deket sama dia dan sekarang dia juga udah pergi dari kehidupan gue dan nyokap. Ngga berkesan sama sekali sih.	435 440
P : Jadi papa tiri kamu, menurut kamu berhasil ngga jadi sosok ayah buat kamu?	
S : Awalnya sih waktu gue baru punya bokap tiri seneng banget karena gue akhirnya punya bokap. Bokap tiri gue juga waktu awal-awal masih baik. Tapi, semakin lama, dia semakin jaga jarak sama gue.	445
P : kalo gitu menurut kamu arti keluarga itu apa?	
S : keluarga? (menatap ke arah peneliti) keluarga itu seharusnya adalah orang yang bisa menerima kita dan memberikan kita kedamaian. Keluarga memberikan rasa aman dan kehangatan. Menerima perbedaan juga penuh rasa sayang.	450
P : Lalu masa kecil kamu gimana?	
S : Masa kecil? Maksud lo masa kecil gue gimana gitu?	

P : Iya masa kecil kamu gimana?	
S : Masa kecil gue ngga normal. Gue ngga pernah kenal ayah kandung gue, keluarga ayah kandung gue. Sekolah gue juga pindah-pindah terus dari kecil. Gue jarang main sama temen-temen gue. Pokoknya ngga kaya anak kecil lainnya lah.	455
P : Ada ngga sih kenangan masa kecil yang kamu ngga bisa lupain? Kenangan menyenangkan atau menyedihkan gitu.	460
S : (melihat ke arah peneliti, tangan kanannya menggosok lengan tangan kiri tepat di bagian yang terdapat tatonya) pas lebaran waktu kecil kayanya. Gue dari kecil selalu seneng kalo lebaran. Sampe sekarang.	
P : Oh, kamu seneng kalo ngerayain lebaran ya. Senengnya kenapa?	465
S : (tersenyum ke arah peneliti) Rame. Kayaknya kalo lebaran itu semuanya ngerayain. Apa yang nggak rame kalo lebaran?	
P : Kalo pengalaman nggak menyenangkan?	
S : Umm...paling perceraian nyokap gue sama bokap tiri. Sama ada sih perasaan sedih karena nggak pernah tau bokap kandung gue siapa. Tapi, <i>it's okay</i> . Gue juga udah cukup dengan nyokap aja.	470
P : Kamu nggak kepikiran buat ketemu?	
S : (mengangkat kedua bahunya) Kalo gue emang ditakdirin	475

<p>ketemu, gue pasti ketemu. Tapi, gue ngga mau nyari. Biarin aja.</p> <p>P : Oke, KYA terimakasih waktunya buat hari ini ya. Terimakasih untuk cerita-ceritanya dan kesediaan kamu buat ketemu aku hari ini.</p> <p>S : Iya sama-sama rahma. Nanti kalo mau ketemu lagi kabarin aja ya (tersenyum ke arah peneliti)</p>	480
--	-----

Lampiran 5

Verbatim Wawancara Penelitian

Nama Inisial : KYA
Pertemuan ke- : 2
Usia : 24 tahun
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Mahasiswa
Tempat wawancara : Rumah kos subjek
Tanggal wawancara : 10 Desember 2014
Waktu : 16.15-16.50 WIB

W.2.P.RK.KYA.10 Desember 2014

Transkrip wawancara	Baris
P : Hai, KYA. Apa kabar?	1
S : (menjabat uluran tangan peneliti) Baik, ma. Nyasar ngga tadi ke sini?	
P : Sedikit sih.	
S : (merapihkan buku-buku yang berada di atas kasur) maaf ya kosannya berantakan.	5
P : Ngga apa-apa kok. Kita mulai aja ya wawancaranya.	
S : boleh-boleh (meletakkan buku di atas meja)	
P : Gimana kuliah kamu? Udah UAS belum?	

<p>S : (menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri) Nanti Januari awal, baru UAS. Kalo sekarang belum (tersenyum ke arah peneliti)</p>	10
<p>P : Setelah natal ya? Oya, gimana natalan? Sebentar lagi kan?</p>	
<p>S : Kalo natalan nanti gue ke rumah nyokap. Kebetulan lagi minggu tenang sebelum UAS dan libur. Jadi, bisa nginep ke rumah nyokap.</p>	15
<p>P : Perasaan kamu gimana menyambut natal? Kan sebentar lagi natalan, apa yang udah kamu siapin? Selama kamu udah pindah, apa aja yang kamu lakuin ketika natal?</p>	
<p>S : (menyalakan sebatang rokok) paling nanti di rumah nyokap, gereja bareng, abis itu ke rumah oma mungkin. Gue nggak nyiapin pohon natal atau apa. Semua nyokap yang nyiapin.</p>	20
<p>P : Gimana rasanya? Maksudnya kayak ada perasaan ‘wah bentar lagi natal nih’ nggak?</p>	
<p>S : Ada sih perasaan seneng gitu nyambut natal. Tapi, gue juga ngerasain seneng kalo lebaran. Sampe sekarang masih kayak gitu. Kalo lebaran gue masih ngerasain kaya ngerayain juga karena gue kan pernah Islam.</p>	25
<p>P : Kalo dibandingin sama perayaan natal dan lebaran, gimana? Maksudnya perayaan lebaran waktu kamu dan ibu kamu masih muslim gimana, terus pas sekarang udah pindah gimana?</p>	30
<p>S : Umm...(menghisap rokoknya kemudian membuang asapnya ke atas) kalo dulu pas lebaran, gue sama nyokap dan bokap tiri</p>	

<p>sholat ied di masjid. Uniknya tiap tahun lebaran gue hampir selalu beda-beda daerah. Gue pernah ngerasain lebaran di jakarta, depok, bali, kalimantan. Kalo lebaran, nyokap selalu nyediain ketupat sama opor ayam. Pokoknya kayak orang lebaran gimana sih makanannya.</p>	35
<p>P : Kalo natal?</p>	
<p>S : Hmm...(memutar puntung rokoknya yang berada di sela jari telunjuk dan jari tengah tangan kiri) natal pertama gue itu ya mungkin pas sama oma waktu kecil. Tapi, mana inget kan masih kecil. Kalo yang gue bisa inget pertama kali natalan itu pas SMA itu. Kan gue tinggal sama oma di rumah saudara oma di Bali. Waktu gue di rawat oma lagi pas SMA, oma numpang</p>	40
<p>tinggal, sodara oma juga ngerayain natal.</p>	45
<p>P : Waktu itu perasaan kamu gimana? Kan kamu masih muslim ya waktu itu.</p>	
<p>S : Haha (tertawa) awalnya kaget lah pasti. Biasanya ngerayain lebaran pas itu harus natalan. Apalagi waktu itu gue abis sekolah di sekolah Islam kan. Pendidikan agama gue waktu itu lumayanlah dan juga ngajarin lah nggak boleh ngerayain natal apa segala macem. Mana ada babi apalah makanannya. Tapi selanjutnya biasa. Lama-lama terbiasa merayakan natal.</p>	50
<p>P : Terus kamu gimana? Tetep ikutin?</p>	55
<p>S : waktu pertama kali kan gue masih di Bali. Jadi, masih ada nyokap. Ya gue balik ke rumah nyokap. Tapi, abis natalan ya gue balik lagi ke oma. Sampe akhirnya gue bener-bener di bawa ke Kalimantan, ke tempat keluarga opa. Keluarga opa kan</p>	

<p>Kristen semua. Jadi di sana gue membiasakan diri ikut natalan.</p>	60
<p>P : Setelah pindah, merayakan natal bener-bener pertama kali sebagai umat Kristiani dimana?</p>	
<p>S : (menghisap rokoknya) di Bali sama oma. Waktu gue pindah kan gue lagi di Bali. Nah, oma nyusul gue lagi ke Bali.</p>	65
<p>P : nggak sama mama kamu?</p>	
<p>S : (tertawa kemudian menghembuskan asap rokok yang baru dihisap ke sebelah kanan atas) nyokap gue waktu itu di Jakarta. Nyokap baru tau gue pindah setelah beberapa bulan gue pindah.</p>	
<p>P : kalo mama kamu gimana? Waktu masih Islam, mama kamu memandang natal atau hari-hari besar agama lain gimana?</p>	70
<p>S : (meghisap rokoknya kembali) kalo nyokap gue sih masih santai. Waktu masuk Islam juga nggak fanatik banget. Jadi, dia menghormati dan nggak ngelarang gue apa segala macem. Lagipula nyokap kan dasarnya emang Kristen. Cuma nyokap waktu masih nikah sama bokap tiri yang kemaren, nggak suka kalo gue di sekolahin di sekolah Katolik. Cuma itu aja nggak sukanya karena gue kok di sekolahin oma di situ. Kan gue Islam dan oma juga tau.</p>	75
<p>P : Tapi, kan waktu kamu masuk SMA, kamu udah disekolahkan di sekolah Katolik dan mama kamu masih nikah sama papa tiri kamu yang itu.</p>	80
<p>S : (menghisap rokoknya) kan lagi proses perceraian. Pisah</p>	

<p>ranjang, cekcok segala macem. Jadi, ngga terlalu urus dan engeh kalo gue sekolah dimana. Makanya pas gue pindah ke Kalimantan dan nyokap udah mutusin pisah dari bokap tiri, nyokap gue nyusul ke Kalimantan dan ajak gue balik.</p>	85
<p>P : Selama masih menjadi muslim, mama kamu sering ngga ucapin natal setiap tahun ke nenek kamu dan saudara-saudaranya?</p>	
<p>S : Hmm (melihat ke atas) ke oma sih iya. Kalo ke saudara-saudaranya sih jarang kayanya. Apalagi kan nyokap ada ngga akur sama saudaranya. Itu om yang gue bilang, sampe gue nggak mau tinggal di rumah oma. Bencinya ke nyokap nurun ke gue. Kalo kakak-kakak nyokap yang lain kan nggak tinggal di Jakarta. Kalo sama adik-adiknya, nyokap nggak dekat.</p>	90
<p>P : mama kamu kan sekarang udah pindah lagi, om kamu gimana? Sikap om kamu gimana?</p>	95
<p>S : (mengangkat kedua bahunya) Nggak tau lah. Nggak urusin. Masalahnya om gue itu galak banget. Dia kakak nyokap yang kedua. Om gue sama istrinya itu emang garis keras banget.</p>	100
<p>P : waktu mama kamu masih muslim dan sekarang kembali lagi ke Kristen, pengamalan ibadahnya gimana. Menurut penilaian kamu waktu masih muslim gimana ibadahnya, pas masuk Kristen gimana ibadahnya.</p>	
<p>S : Ummm...(menghisap rokoknya yang sudah tinggal sedikit kemudian mematikan rokok tersebut di asbak berbentuk bundar yang ia ambil dari atas meja) waktu nikah sama bokap tiri gue, nyokap gue lumayan rajin sholatnya. Walaupun masih bolong-bolong. Nyokap juga bisa ngaji. Lumayanlah diajarin sama</p>	105

<p>bokap tiri. Kalo pas pindah Kristen, mayanlah ya. Masih ikut gereja. Gue rasa nyokap gue itu agamanya tergantung suaminya. hahaha (tertawa).</p> <p>P : Kok bisa begitu?</p>	110
<p>S : (memainkan korek api yang berada di tangan sebelah kanan) ya coba aja di perhatiin. Suaminya Islam nyokap ikut Islam. Suaminya Kristen, nyokap ikut Kristen. Plin plan. Padahal oma sama opa gue ngajarin pendidikan agama dari kecil ke anak-anaknya. Ya nggak mesti juga sih. Toh adeknya nyokap gue ada yang pindah ke Islam juga kan. Tapi, keliatannya nyokap gue juga kayak gitu kan. Agama tergantung suami.</p>	115 120
<p>P : Lalu sikap om kamu yang kamu bilang galak sama adik mama kamu yang masuk Islam gimana?</p>	
<p>S : seperti yang dia lakuin ke nyokap gue (tersenyum). Padahal oma opa gue nggak marah-marah sih. Tapi, om gue yang repot. Kedoktrin apaan gue nggak tau deh. Sama aja mungkin buat muslim. Ya, nggak semua gitu sih. Tapi pasti ada aja orang yang begitu. Sedih kalo ada anggota keluarga yang pindah. Cuma nunjukin sikapnya aja yang beda.</p>	125
<p>P : Oh, jadi menurut kamu agama mama kamu tergantung suaminya ya?</p>	130
<p>S : Iya gitu deh. (menganggukkan kepala dua kali)</p>	
<p>P : Tapi kan mama kamu pindah lagi ke Kristen juga lama ya. Setelah bercerai dari suami keduanya.</p>	

<p>S : Itu juga kan nggak langsung nikah lagi ma. Makanya pas dia dapet suami Kristen, dia pindah lagi.</p>	135
<p>P : berarti mama kamu di baptis lagi?</p>	
<p>S : (menggelengkan kepala ke kiri dan ke kanan) nggak lah. Baptis kan cuma sekali seumur hidup. Nyokap gue kan dasarnya udah di baptis. Pokoknya nyokap gue itu ibadah sih ibadah. Tapi, agama itu tergantung suaminya kayaknya.</p>	140
<p>P : kalo suami mama kamu yang sekarang gimana? Sikapnya ke kamu?</p>	
<p>S : (tersenyum ke peneliti) baik sih baik. Cuma kan yang biayain gue dari uang nyokap semua. Nggak tau ya uang dia buat apa.</p>	
<p>P : Papa tiri kamu yang sekarang punya anak dari pernikahan sebelumnya?</p>	145
<p>S : (mengangkat bahu) kayaknya sih punya. Tapi, gue ngga tau berapa.</p>	
<p>P : kamu selain deket sama mama dan nenek kamu, ada temen deket nggak yang suka jadi tempat curhat kamu?</p>	150
<p>S : (menganggukkan kepala) Ada. Temen kampus. Namanya PO. Kalo sekarang dia udah lulus dan kerja.</p>	
<p>P : Kamu deket banget sama dia?</p>	
<p>S : (menganggukkan kepala sekali) Dari awal masuk kuliah temen gue yang paling deket itu dia. Selama gue sekolah kan</p>	155

<p>pindah-pindah terus, jadi nggak pernah ada yang sedeket ini. gue cerita apa aja sama dia. Dari keluarga sampe minjem duit juga sering hehe (tertawa).</p> <p>P : Dia udah lulus, tapi kamu kok belum.</p>	
<p>S : (tertawa) dia itu juga lulus kuliah sampe 5 tahun. Belum lama lulusnya. Kalo gue kan sempet kabur-kaburan kuliahnya. Di Bali sempet satu tahun.</p>	160
<p>P : Kalo boleh tau kenapa kamu pergi ke Bali?</p>	
<p>S : (menyalakkan rokoknya) Gue stres. Selama gue idup ada aja gitu masalahnya. Apalagi pas bokap gue mulai ngehubungin gue. Rasanya tuh malah makin nambahin masalah aja. Nyokap walaupun perhatian sama gue, tapi dia kan sibuk kerja. Gue siapa yang nemenin kalo nyokap nggak ada? Paling mba yang bantuin. Oma gue juga walaupun baik sama gue, tapi nggak setiap saat ada. Gue juga kan tinggalnya nggak sama oma. Nggak enak nggak punya sodara. Terus nyokap kerjanya kawin cerai mulu. Om tante gue juga gitu. Sodara nyokap gue yang baik nggak ada di Indonesia. Dua kakak nyokap yang baik kerjanya di luar negeri yang di Jakarta jahatnya kayak apa sama gue.</p>	165
<p>Gue aja pernah diacungin samurai sama tante gue yang galak itu. Belum lagi gue sekolahnya pindah-pindah terus. Apalagi pernah belajar di sekolah Katolik. Padahal waktu itu gue Islam. Mau sholat atau apa juga bingung kalo temen-temen lo pada nggak sholat. Saking banyaknya masalah gue, makanya gue cabut kuliah aja. Gue cabut ke Bali. Waktu gue di SMA yang di</p>	170
<p>Bali, gue sempet punya temen. Walaupun cuma beberapa. Gue juga punya pacar di SMA itu. Makanya waktu gue udah nggak kuat, gue ke Bali. Nenangin diri. Gue ketemu sama temen-</p>	175
	180

temen gue dan pacar gue itu.	
P : Kamu pacaran dari kapan? Pacaran yang pertama kapan?	185
S : (menghisap rokoknya) ya pas SMA itu yang di Bali. Namanya R. Pertama kali sama dia.	
P : Berapa lama sama yang di Bali itu?	
S : Baru putus tahun 2012 kemaren. Yaa dari SMA kelas 2 sampe tahun 2012, berarti ada sekitar 6 tahun. Sempet jarak jauh pas SMA karena gue SMA di Bali cuma setahun. Tapi, abis gue ke Bali tahun 2010, dia ikut gue ke Jakarta. Dia kan anak skaters. Nah, di Jakarta dia ada kerjaan makanya ikut gue. Terus dia tinggal sama gue.	190
P : Di tempat oma?	195
S : (menggelengkan kepala kemudian menghisap rokoknya kembali. Asap rokok yang ia hembuskan ia kibas-kibaskan dengan tangan kirinya) di kosan gue lah.	
P : Sekamar atau sewa kamar lagi?	
S : Sekamar lah (tersenyum ke arah peneliti)	200
P : Mama kamu tau? Oma kamu tau?	
S : (menggelengkan kepala kemudian menghisap rokoknya kembali) nggak. Mereka nggak pernah ke kosan gue. Jadi, cuma gue yang ke tempat mereka dan mereka nggak pernah tau gue ngapain aja sehari-harinya dan ada siapa di kosan gue.	205

P : Kalo mama kamu tau gimana?	
S : Marah mungkin. Namanya tinggal sama cowo.	
P : tapi, setelah kamu putus, punya pacar lagi nggak?	
S : (menganggukkan kepala) Iya sekarang gue lagi pacaran sama anak IKJ. Tapi, nggak langsung punya pacar abis putus dari R. Sempet nggak pacaran setahun. Abis setahun, gue pacaran berkali-kali. Ada yang sebulan, mingguan, dua bulan. Pokoknya nggak awet deh. Baru sekarang aja awet. Mudah-mudahan. Gue sempet sakit hati putus sama R. Udah gue tato namanya di badan, eh putusnya di selingkuhin.	210 215
P : Mama kamu tau waktu itu kamu pacaran sama R? Kan kamu masih tinggal sama mama kan waktu di Bali. Eh, maksudnya sama oma. Tapi, kan ada mama kamu juga ya.	
S : (menganggukkan kepala dua kali kemudian menghisap rokoknya) tau. Ini aja namanya gue bikin tato di kaki gue (menunjuk tato bertuliskan huruf RI di pergelangan kaki kirinya). Gue bikin ini pas kabur kemaren ke Bali. Lulus SMA gue juga ke Bali lagi. Sendiri cuma buat ketemu dia. Di situ gue mulai bikin tato. Awalnya yang di tangan ini (menunjuk tato kupu-kupu di tangannya). Abis itu tato yang di kaki.. Kalo yang salib abis gue pindah aja. Sekarang nyesel nih gue bikin tato RI. Soalnya udah putus. Mau ngilangin pake laser nggak ada duit (tertawa kemudian menghisap rokoknya kembali). Oma gue juga tau gue pacaran. Tapi kan cuma setahun SMA di Bali.	220 225
P : Mama kamu gimana pas tau kamu di tato?	230

<p>S : (menghisap rokoknya kembali) marah lah. Tapi, kan awalnya Tato gue masih yang kecil dan cuma satu. Nyokap sempet ultimatum sih. Tapi, karena gue begini kan, jadi mau gimana lagi. Pas bikin lagi, nyokap pasrah.</p>	
<p>P : mama kamu suka ngalah ya sama kamu?</p>	235
<p>S : (menggelengkan kepala) nggak juga sih. Kalo gue salah ya salah. Tapi, utuk masalah tato kan sekarang katanya gue udah gede. Bisa mikir sendiri. Ntar juga nyesel badan di tato-tato. Eh, bener juga omongan nyokap gue.</p>	
<p>P : Kamu ke Bali cuti kuliah ya?</p>	240
<p>S : (menganggukkan kepala) iya cuti kuliah.</p>	
<p>P : Umm...kamu di ijinin sama yang punya kosan bawa masuk laki-laki?</p>	
<p>S : (mengangkat kedua bahunya) yang punya kosan nggak di sini. Yang jaga kosan juga santai orangnya. Jadi ga masalah.</p>	245
<p>P : Kamu ngga takut? Takut di grebek warga?</p>	
<p>S : (tersenyum kemudian mematikan rokoknya di asbak) nggak tuh. Kan sekarang gue nggak kenapa-kenapa. Lagian udah lama berlalu.</p>	
<p>P : Kamu sejak kapan merokok?</p>	250
<p>S : Pas di SMA. SMA gue yang di Bali. Di situ awalnya gue</p>	

<p>belajar ngerokok. Tapi baru ngerokok bener pas masuk kuliah. Semua temen gue di kampus sini yang perempuan pada ngerokok. Yaa, ngga semua sih. Tapi, yang deket sama gue ngerokok. Jadi, gue dibawa-bawa deh.</p>	255
<p>P : Kenapa waktu SMA kamu nyoba-nyoba ngerokok?</p>	
<p>S : (mengangkat kedua bahunya) awalnya sih gara-gara temen SMA gue pada ngerokok ya. Tapi, ya karena nyokap sama bokap tiri berantem terus juga. Waktu awal coba, nggak kaya sekarang sehari sebungkus. Dulu itu paling sehari satu kalo dulu.</p>	260
<p>P : Lalu kamu mulai memutuskan pindah agama kapan?</p>	
<p>S : Setelah gue di Bali. Oma kan nyusul gue ke sana. Oma tinggal di sana nemenin gue. Oma tau gue ke Bali karena banyak masalah. Oma selalu berusaha nemenin gue. Sampe akhirnya oma kasih gue wejangan-wejangan dan ajak gue ke gereja.</p>	265
<p>P : Oma kamu tau kamu ke Bali dan nggak kuliah?</p>	
<p>S : (menganggukkan kepala) iya tau. Soalnya setelah beberapa bulan gue di Bali, oma telepon gue dan gue bilang gue di Bali. Terus sama oma disusulin deh.</p>	270
<p>P : mama kamu nggak nyusul kamu ke Bali?</p>	
<p>S : (menggelengkan kepala) nggak. Nyokap gue kerja di Jakarta.</p>	
<p>P : Tapi mama kamu tau nenek kamu ke Bali nyusul kamu?</p>	

<p>S : (menganggukkan kepala) iya tau. Nyokap gue tau kalo oma nyusul ke Bali.</p>	275
<p>P : Oma nyusul kamu kenapa?</p>	
<p>S : (tertawa) nyuruh gue pulang. Tapi, karena gue belom mau pulang, oma pasrah. Oma ngerti keadaan gue saat itu. Gue ke Bali setelah diacungin samurai sama tante.</p>	
<p>P : Kok tante kamu ngacungin kamu samurai?</p>	280
<p>S : (melihat ke arah peneliti) dia udah marah banget kayanya sama gue. Karena anaknya main sama gue. Takut anaknya terpengaruh sama gue katanya. Terus alesan lainnya ya karena permasalahan gue juga. Apalagi bokap kandung gue ngehubungin gue. Rasanya tuh nggak karuan. Lagian gue juga pengen ke Bali. Pengen ketemu R.</p>	285
<p>P : Kamu dari dulu udah seperti ini? maksudnya apa adanya, gue ya gue, kayak istilahnya suka-suka gue lah, gitu?</p>	
<p>S : (menggelengkan kepala) gue jadi begini pas nyokap sama bokap tiri mau cerai aja. Di tambah lagi gue dimasukkin ke sekolah Katolik kan sama oma. Rumit lah. Setelah lulus dan gue ke Jakarta, gue jadi begini lah.</p>	290
<p>P : Kamu dari Kalimantan kenapa pindah ke Jakarta?</p>	
<p>S : Oma sama opa pindah ke rumah yang di Jakarta. Kebetulan kan di Jakarta ada nyokap. Jadi, sekalian ngumpul lagi sama nyokap.</p>	295

<p>P : Oya mama kamu gimana pas kamu diacungin samurai sama tante kamu?</p>	
<p>S : Nyokap nangis lah. Mana ada sih ibu yang nggak sedih anak kandungnya diacungin samurai gitu. Tapi, mau gimana lagi. Istrinya kakak nyokap. Mau marah juga nggak bisa.</p>	300
<p>P : Lalu, balik lagi ke oma kamu. Oma kamu setelah gagal mengajak kamu kembali ke Jakarta, apa lagi yang dilakukan?</p>	
<p>S : hmm...(melihat ke atas) oma gue di rumah saudara. Tapi, masih tetep main ke tempat gue tinggal.</p>	305
<p>P : Kamu di Bali tinggal dimana?</p>	
<p>S : Di kosan temen. Temen SMA.</p>	
<p>P : kamu kan bilang kalo kamu itu mulai berubah sejak lulus SMP. Karena permasalahan yang terjadi kan? Perubahan apa sih yang terjadi?</p>	310
<p>S : (memainkan korek apinya) ya yang tadi gue bilang. Gue mulai nyoba ngerokok. Nilai raport gue pas di SMA juga ngga sebgas waktu SD atau SMP. Mulai pacaran.</p>	
<p>P : Kalo soal ibadah?</p>	
<p>S : (tersenyum ke arah peneliti) kalo ibadah, Islam maksudnya ya? Kalo sholat udah jarang pas masuk SMA. Kalo ngaji, gue ngga pernah ngaji lagi setelah lulus SMP.</p>	315
<p>P : Kalo waktu kecil kamu rajin ibadah?</p>	

<p>S : (menganggukkan kepala) dulu waktu SD gue rajin. Pas udah SMP mulai males-malesan.</p>	320
<p>P : Kenapa pas SD bisa rajin pas SMP ngga?</p>	
<p>S : Kalo pas SD, gue itu kan diikutin les ngaji sama nyokap. Ada guru ngajinya. Temen-temen SD gue rata-rata Islam. Jauh dari oma juga. Kalo pas SMP, gue nggak di kasih les ngaji lagi karena udah gede katanya dan ngga ada keharusan dari nyokap. Jadi mulai deh males-males.</p>	325
<p>P : Emangnya waktu SD mama kamu selalu cek kamu sholat apa nggak?</p>	
<p>S : (menggelengkan kepala) iya lewat guru ngaji gue. Guru ngaji gue kayak ngasih agenda sholat gitu buat di cek nyokap pulang kerja. Yang ceklis mba gue. Waktu SD gue mana berani boong. Tau gitu gue suruh aja mba gue nulis gue sholat terus.</p>	330
<p>P : mama kamu memperhatikan sholat kamu ya?</p>	
<p>S : (tertawa) kan tadi gue udah bilang, nyokap gue jadi rajin tergantung suaminya. Bokap tiri gue lumayan kuat Islamnya.</p>	335
<p>P : Lalu kenapa kamu diijinin pindah agama?</p>	
<p>S : Nyokap gue awalnya juga nggak ijinin. Malah marah-marah pas tau gue pindah. Sempet boikot uang jajan juga. Nyokap pokoknya marah banget deh.</p>	
<p>P : Kok mama kamu marah banget? Kenapa?</p>	340

<p>S : Mama gue kan masih Islam. Terus dia juga marah gara-gara kalo sampe keluarga bokap kandung gue ada yang tau gue pindah agama gimana? Mungkin nyokap takut nenek dari bokap gue nggak jadi ngasih gue apa-apa.</p>	
<p>P : maksudnya nggak jadi ngasih apa-apa?</p>	345
<p>S : Harta warisan (tersenyum ke peneliti)</p>	
<p>P : Oh ya?</p>	
<p>S : (tertawa) nggak bilang gitu juga sih. Cuma bilang, kalo sampe papa kamu tau kamu pindah agama bisa bahaya. Mungkin takut hak asuhnya nggak di nyokap lagi. Lagian juga kalo sampe nyokap nggak punya hak asuh gue lagi gara-gara gue pindah, bodo amat. Toh gue udah 24 tahun sekarang. Gue nggak mau tinggal sama bokap. Dipaksa kayak apa juga gue nggak mau.</p>	350
<p>P : kenapa nggak mau?</p>	
<p>S : Sejak lahir dia nggak pernah nengok ataupun nyari gue. Pas gue gede dan dia nggak punya anak aja baru nyari gue.</p>	355
<p>P : Lalu mama kamu baru bisa nerima keputusan kamu kapan?</p>	
<p>S : Setelah nyokap gue masuk Kristen juga. Nyokap baru nerima gue lagi. Toh dia kan pindah agama juga.</p>	
<p>P : Kamu tau mama kamu masuk Kristen lagi kapan?</p>	360
<p>S : Tau dari oma. Katanya mama nikah lagi sama orang Ambon</p>	

dan balik ke Kristen	
P : Terus prosesnya sampe kamu bisa pindah gimana?	
S : (mengetuk-ketukkan bungkus rokoknya ke lantai) ya tadi. Oma deket sama gue lagi saat gue lagi di Bali. Banyak masalah yang bikin gue pusing. Di musuhin om sendiri dan diacungin samurai sama tante sendiri tuh bener-bener trauma buat gue. Kalo kelepasan kepala gue bisa di tebas. Makanya gue cabut aja dari Jakarta. Apalagi bokap kandung mulai nyariin gue. Sebenarnya kalo di pikir-pikir proses pindah gue udah dari gue di SMA deh. Di situ kan masa-masa nyokap pisah sama bokap tiri dan gue di sekolah Katolik. Gue belajar agama Kristen di situ. Tau ibadahnya di situ. Cuma waktu itu belom kepikiran aja buat pindah. Nah, pas di Bali oma kalo mau gereja suka ajak gue. Di situ oma kayak pengen bener-bener gue ikut dia. Gue sering di ajak gereja, dikasih alkitab, buku-buku agama. pokoknya banyak deh. Katanya kalo gue punya masalah coba aja baca semuanya. Ya, mungkin masalah pindah itu cuma tinggal nunggu waktunya kapan buat gue.	365 370 375
P : Kamu nggak coba untuk sholat atau gimana?	380
S : (menggelengkan kepala) nggak. Gue aja udah jarang sholat sejak lulus SMP.	
P : Kamu nggak pernah untuk mencoba dulu mencari jalan keluar atau sekedar curhat ke pemuka agama sebelum memutuskan bener-bener pindah?	385
S : (menggelengkan kepala) semua itu bener-bener sekedar waktu ma. Oma gue udah bener-bener nanemin doktrin sejak gue kecil	

<p>tentang agamanya. Lagipula hampir semua keluarga yang gue kenal itu agamanya Kristen. Cuma gue sama nyokap yang Islam. Waktu masih sama bokap tiri, bertiga. Setelah cerai ya tinggal berdua. Pas nyokap cerai, gue dititipin lagi ke oma. Yaudah, ini semua cuma tinggal waktunya aja gue pindah.</p>	390
<p>P : oma kamu bener-bener pengen kamu ikut pindah ya?</p>	
<p>S : (menganggukkan kepala) iya. Apalagi anak nyokap gue cuma gue doang dan nyokap masih Islam. Oma gue aja pindah dari Islam ke Kristen kan.</p>	395
<p>P : Lalu kamu pindahnya gimana? Ada prosesnya?</p>	
<p>S : (menganggukkan kepala) iya. Gue di baptis dulu karena dari kecil ngga pernah di baptis. Abis itu gue ikut sidi, ada pengakuan iman juga.</p>	400
<p>P : kalo pertama kali bilang mau pindah tuh gimana?</p>	
<p>S : Gue bilang ke oma kalo gue mau ikut oma. Yaudah oma gue pastinya seneng banget gue mau pindah. Langsung di Bali itu gue disiapin prosesinya.</p>	
<p>P : Serta merta aja gitu maksudnya? Hmm...bilang ke oma mau pindah terus kamu pindah?</p>	405
<p>S : (menganggukkan kepala) iya begitu aja. Gue nggak ada sebab lain pindah selain karena kemauan gue sendiri dan juga oma gue.</p>	
<p>P : Kamu tanpa ragu mau pindah karena sebelumnya semua</p>	410

<p>keluarga yang kamu kenal itu Kristen? Walaupun bapak kandung kamu Islam, tapi kamu nggak pernah kenal.</p>	
<p>S : (tersenyum ke arah peneliti) gini, gue pindah itu karena oma sebenarnya. Gue pun tanpa ragu karena gue udah belajar sejak SMA. Gue udah tau Kristen sejak kecil dan gue tau agama Kristen sejak SMA. Maksudnya gue tau tentang ibadahnya segala macam itu ya di SMA. Jadi, setelah pindah pun gue nggak kaget dengan agama Kristen.</p>	415
<p>P : Maaf sebelumnya, alasan kamu pindah agama itu karena apa sih? Selain karena dorongan oma? Alasan yang lebih pribadi.</p>	420
<p>S : (menghembuskan napas) itu masa sulit buat gue. Masalah banyak. Taat sama ajaran agama Islam aja nggak. Sholat jarang bahkan hampir nggak pernah setelah gue lulus. Lagipula gue udah terbiasa dengan agama Kristen. Jadi, waktu oma ngajakin gue ke gereja, gue tiba-tiba aja pengen pindah.</p>	425
<p>P : Lalu, perasaan kamu setelah pindah apa?</p>	
<p>S : saat itu nggak kepikiran apa-apa sih. Biasa aja.</p>	
<p>P : Nggak ada perasaan menyesal gitu? Atau perasaan yang lain setelah pindah? Lega?</p>	
<p>S : (tersenyum ke peneliti) nyesel sih nggak. Cuma kadang kangen aja sama agam Islam. Perasaan lega juga nggak ada.</p>	430
<p>P : Kan tadi kamu bilang pindah saat punya masalah banyak. Setelah pindah, apa yang kamu dapetin? Ada pengaruhnya nggak sama masalah kamu?</p>	

<p>S : (menggelengkan kepala) nggak ada ngaruhnya. Tapi, yang jelas oma jadi jauh lebih seneng aja keliatannya. Lagipula mantan gue yang R itu juga Kristen. Jadi, setelah gue pindah itu kayak gue kembali ke keluarga gue yang hilang.</p>	435
<p>P : Kembali ke keluarga yang hilang?</p>	
<p>S : (menganggukkan kepala) ya gue seperti keluarga yang selama ini hilang buat keluarga oma gue. Setelah gue pindah, kakak-kakaknya nyokap gue jadi lebih baik sama gue. Kecuali yang jahat sama gue ya. Adik-adik nyokap juga. Oma juga jadi lebih sayang. Kayak misalnya gue kadang sering di ajak ke</p>	440
<p>rumahnya buat makan siang atau apa abis itu di kasih uang. Sampe sekarang. Cuma nyokap aja yang awalnya marah. Tapi, abis itu baik lagi kok.</p>	445
<p>P : Jadi, selain faktor dorongan oma, kamu pindah juga atas dasar kemauan kamu sendiri?</p>	
<p>S : (menganggukkan kepala) Iya selain karena oma, gue juga mau pindah karena kemauan gue sendiri. Masalah yang sampai sekarang masih gue hadapin, bener-bener ngebuat gue bingung harus menyelesaikannya gimana. Udah gitu gue nggak pernah sholat lagi kan setelah lulus SMA. Jadi, mau berdoa minta</p>	450
<p>pertolongan Tuhan aja nggak pernah gimana mau dibantu sama Tuhan buat nyelesain masalah gue. Makanya pas oma di Bali nemenin gue, gue itu bener-bener di masa nggak tau harus ngapain dan diapain masalah gue. Jadi, gue gampang menerima ajakan oma secara halus itu buat pindah. Lagian, biar gue jadi</p>	455
<p>cucu yang berbakti juga sama nenek sendiri.</p>	460

<p>P : Lalu temen-temen kamu gimana?</p> <p>S : Kalo temen kampus sih biasa aja. Mereka nerima gue. Cuma paling pas baru tau suka nanya-nanya kenapa pindah segala macem. Kalo temen SMA, mereka pada seneng.</p> <p>P : oke, kalo begitu terimakasih untuk waktu kamu hari ini ya. Saya rasa hari ini cukup. Nanti saya kabarin untuk kita ketemu selanjutnya ya.</p> <p>S : iya sama-sama rahma.</p>	465
--	-----

Lampiran 6

Verbatim Wawancara Penelitian

Nama Inisial : KYA
Pertemuan ke- : 3
Usia : 24 tahun
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Mahasiswa
Tempat wawancara : Gerai makanan cepat saji di Cinere Mall
Tanggal wawancara : 13 Desember 2014
Waktu : 14.15-14.50 WIB

W.3.P.FC.KYA.13 Desember 2014

Transkrip wawancara	Baris
P : siang KYA, apa kabar?	1
S : baik rahma (tersenyum ke arah peneliti)	
P : gimana kuliahnya?	
S : baik-baik aja kok (tersenyum ke arah peneliti)	
P : target kamu sekarang apa? Maksudnya dalam setahun ini.	5
S : hmmm...(melihat ke arah atas) gue sih pengennya lulus tahun depan. Abis itu mungkin gue kerja.	
P : jadi kamu sekarang kuliahnya lagi sibuk apa? Udah skripsi?	

<p>S : (menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri) gue masih ada kelas jadi belum bisa ngerjain skripsi. Paling february gue baru mulai skripsi.</p>	10
<p>P : kamu lulus SMA langsung kuliah kan?</p>	
<p>S : (menganggukkan kepala) iya langsung kuliah.</p>	
<p>P : untuk memilih jurusan ini, kamu dipilihin sama mama kamu atau kamu yang menentukan sendiri?</p>	15
<p>S : Kalo kuliah gue sendiri yang milih. Dari SMA kan gue nggak tinggal sama nyokap, jadi setelah lulus gue sendiri yang milih. Nyokap gue juga ngebolehkan.</p>	
<p>P : Jurusan kamu apa sih?</p>	
<p>S : HI, Hubungan Internasional.</p>	20
<p>P : kamu emang pengen masuk HI ya?</p>	
<p>S : kalo masuk HI sih nggak. Waktu awal masuk kuliah gue sempet bingung mau masuk univ mana. Karena kebetulan kampus ini deket dari rumah oma, oma nyuruh gue masuk ke sini. Awalnya gue pengen daftar UI. Tapi kata oma di sini aja, deket dari rumahnya yang di Jakarta.</p>	25
<p>P : memangnya kamu mau masuk jurusan apa sebelum ini?</p>	
<p>S : Umm...tadinya gue mau ambil komunikasi. Tapi, pas tes lulusnya di HI. Lagian gue juga seneng kok ambil HI.</p>	

P : Di kampus ini kamu punya temen dekat?	30
S : kalo temen dekat yang seangkatan sih paling cuma beberapa. Tapi kalo adek kelas mayan deh. Rata-rata temen gue yang sekarang laki semua. Yang cewe cuma tinggal PO doang.	
P : kalo mama kamu membatasi pergaulan kamu nggak sih?	
S : dulu mungkin iya. Waktu gue masih kecil. Tapi, itu juga bukan ngebatesin. Nyokap cuma nggak mau gue sedih aja kalo punya temen dekat. Kan keluarga gue kerjanya pindah-pindah terus. Kalo sekarang karena gue juga tinggalnya jauh dari nyokap dan jarang ketemunya, jadi ya nggak terlalu.	35
P : Waktu tinggal sama nenek kamu, pergaulan kamu dibatasin nggak?	40
S : Sama oma juga nggak ngebatesin sih. Oma biasa aja. Mau gue berteman dengan siapa aja.	
P : Kalo sama teman yang spesial? Mama kamu ngelarang nggak?	
S : Nyokap nggak ngelarang gue pacaran kok. Cuma gue harus tetep fokus belajar. Intinya sih gitu.	45
P : kamu aktif di organisasi nggak?	
S : Kalo di kampus sih waktu awal-awal ikut. Kalo sekarang gue fokus aja deh sama kuliah. Tapi ya ikutnya gitu-gitu aja. Nggak sampe aktif banget.	50
P : teman-teman kuliah kamu tau nggak kamu pindah agama?	

<p>S : (menganggukkan kepala) iya mereka tau.</p>	
<p>P : Kalo teman-teman sekolah kamu dulu?</p>	
<p>S : Kalo SMA, ada beberapa yang tau. Kalo temen SD atau SMP gue jarang berhubungan lagi sama mereka. Jadi, gue nggak tau mereka tau apa nggak.</p>	55
<p>P : Reaksi mereka gimana?</p>	
<p>S : Kalo temen SMA sih seneng banget. Kalo temen kuliah sempet ada beberapa yang kaget sama nggak percaya. Tapi selebihnya mereka biasa aja.</p>	60
<p>P : pernah ada perlakuan intimidasi atau gimana nggak?</p>	
<p>S : Karena gue pindah agama?</p>	
<p>P : Iya.</p>	
<p>S : Umm...kayaknya nggak ada deh. Paling awalnya mereka nanyanya kenapa lo pindah gitu-gitu. Abis itu ya biasa aja lagi. Main lagi. Karena mereka kan juga tau kalo gue keluarganya mayoritas kristen.</p>	65
<p>P : Kalo dari keluarga mama kamu?</p>	
<p>S : Ya paling awalnya nyokap nggak setuju. Kalo keluarga yang lain biasa aja sih ya.</p>	70
<p>P : Kamu waktu kecil rajin ibadah nggak?</p>	

<p>S : Waktu kecil masih Islam lumayan rajin sholat. Pas lulus SMP aja mulai jarang-jarang.</p>	
<p>P : Oya kamu pernah didaftarkan sekolah Islam ya.</p>	
<p>S : Iya.</p>	75
<p>P : setelah kamu pindah agama, ada yang beda nggak dari yang kamu rasakan?</p>	
<p>S : Maksudnya?</p>	
<p>P : Iya maksudnya dengan agama kamu yang baru, yang kamu rasaian itu apa? Ada yang beda dari segi ibadah atau apa gitu?</p>	80
<p>S : Kalo dari segi ibadah sih pasti.</p>	
<p>P : selain dari ibadah?</p>	
<p>S : Nggak ada lagi kayaknya.</p>	
<p>P : Oh begitu, terimakasih KYA kalau begitu. Saya rasa hari ini cukup.</p>	
<p>S : Oke sama-sama.</p>	

Lampiran 7

Verbatim Wawancara Penelitian

Nama Inisial : KYA
Pertemuan ke- : 4
Usia : 24 tahun
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Mahasiswa
Tempat wawancara : Gerai makanan cepat saji di Cilandak Mall
Tanggal wawancara : 17 Januari 2015
Waktu : 14.15-14.50 WIB

W.4.P.FC.KYA.17 Januari 2015

Transkrip wawancara	Baris
P : Selamat siang KYA, gimana kabarnya?	1
S : Hai, rahma. Baik-baik. (tersenyum ke arah peneliti)	
P : gimana kuliah?	
S : (mengganggukkan kepala) baik. Lagi UAS nih.	
P : Maaf ya mengganggu UAS kamu.	5
S : (mengibaskan tangan kanannya) iya nggak apa-apa santai aja. UAS gue lagi gampang kok. Lagian hari sabtu juga.	
P : Oke, makasih ya. Umm...kita langsung aja ya.	
S : Boleh (mengganggukkan kepala)	

<p>P : gimana natalan kemarin?</p>	10
<p>S : (tersenyum ke arah peneliti) hmm...lancar dan baik-baik aja. Gue ke rumah nyokap dan natalan di sana.</p>	
<p>P : mama kamu sehat?</p>	
<p>S : (mengganggukkan kepala dua kali) iya sehat. Sekarang di rumah nyokap ada anjing baru. Namanya coco. Lucu deh.</p>	15
<p>P : Oh ya? Baru beli ya? Terus natalan gimana? Merayakan sama mama kamu gimana?</p>	
<p>S : Ya, begitu. Ini natal yang kedua sama nyokap. Seru sih. Ke gereja bareng sama gue dapet kado dari nyokap.</p>	
<p>P : Oya, dapet kado apa?</p>	20
<p>S : Anjing. (menunjukkan telepon genggam yang memuat sebuah foto anjing) ini fotonya. Lucu ya.</p>	
<p>P : Hubungan kamu sama mama kamu semakin baik ya. Waktu kamu baru pindah, mama kamu sempet nolak kan?</p>	
<p>S : (mengganggukkan kepala) iya nyokap gue sempet nggak suka gue pindah agama. Soalnya waktu gue pindah kan masih Islam. Bahkan sampe stop uang jajan gue. Sekarang sih puji tuhan setelah nyokap pindah, hubungan gue sama nyokap jadi baik.</p>	25
<p>P : Oh iya, semua keluarga mama kamu Kristen ya?</p>	

<p>S : (menggelengkan kepala) ada tante gue, adiknya nyokap yang pindah Islam. Kenapa?</p>	30
<p>P : Umm...selain dari mama kamu yang sempet nggak setuju, ada penolakan juga nggak dari keluarga mama kamu?</p>	
<p>S : Hmm...penolakan sih nggak ada kalo dari keluarga, tapi om gue yang galak itu nggak suka.</p>	35
<p>P : kenapa nggak suka? Kan kamu pindahnya ke agama yang sama kayak om kamu?</p>	
<p>S : Hmm...(menghela napas) om gue itu nggak suka bukan karena kepindahan gue. Tapi, karena sikap gue. Gue tatoan jadi dianggapnya nggak bener. Dia itu orangnya taat ibadah. Aktif juga di gereja. Jadi, walaupun gue pindah ke agama yang sama sama dia, gue tetep aja di liat salah di mata om gue. Kayaknya gue dinilai nggak pantes pindah ke agama Kristen sama dia. Udah gitu dia bilang kalo gue itu bukan umat yang taat lah segala macem.</p>	40 45
<p>P : Maksudnya umat yang nggak taat?</p>	
<p>S : (tersenyum ke arah peneliti) iya soalnya gue begini. Tatoan, ngerokok, dibilangnya anak nakal. Bahkan om gue sampe bilang gue anak yang nggak punya bapak. Dulu waktu gue masih Islam, dia nggak suka. Sekarang pas gue udah pindah masih ada aja nggak sukanya. Begitulah om gue.</p>	50
<p>P : om kamu sampe ngomong kayak gitu?</p>	
<p>S : (menganggukkan kepala) iya om gue ngomong begitu. Gue</p>	

<p>juga bingung salah gue apa sama dia. Sampe istrinya pun juga ikut-ikutan. Awalnya sih karena dulu nyokap nikah sama bokap kandung. Tapi, sampe sekarang gue juga kena imbasnya.</p>	55
<p>P : perasaan kamu gimana atas sikap om kamu?</p>	
<p>S : (tersenyum) sedih sih ya pasti. Sempet stres, makanya gue pergi ke Bali kan? Tapi, mau bagaimana lagi. Gue mau usaha apa aja, dia tetep begitu sama gue.</p>	60
<p>P : Kamu ngga mencoba untuk menyelesaikan masalah kamu sama om kamu?</p>	
<p>S : (menggelengkan kepala) susah kayaknya. Kalo sekarang, mending kayak begini aja dulu. Nanti kalo saatnya gue baikan, juga bakal baikan.</p>	65
<p>P : Tapi, usaha apa aja yang udah kamu lakuin buat menyelesaikan masalah sama om kamu?</p>	
<p>S : (tersenyum) dulu gue cuma bisa diem aja. Paling nggak nangis abis itu nggak mau ke rumah oma lagi. Kalo sekarang, gue lebih bodo amat. Selama dia nggak kasar lagi sama gue, gue nggak akan ngusik dia.</p>	70
<p>P : Emangnya kamu pernah dikasarin sama om kamu?</p>	
<p>S : Umm...nggak juga sih. Kasar omongan doang. Kalo istrinya baru galak bener.</p>	
<p>P : Tapi, kalo kamu ke rumah nenek kamu, pasti ketemu sama om kamu itu kan? Enak nggak sih kalo masih punya masalah terus?</p>	75

<p>Kamu nggak mau nyelesainnya?</p> <p>S : (tertawa) masalah gue sama om nggak sesederhana itu ma. Ini bukan masalah gue aja lagian. Masalah sama nyokap gue juga. Gue bingung lah harus gimana dan apa yang harus gue lakuin. Nyelesain masalah sama om gue itu harus dari om gue sendiri yang mulai. Percuma gue baik-baikin dia berapa kali juga kalo dari dirinya nggak mau. Jadi, gue diemin aja.</p>	80
<p>P : Jadi, kamu lebih milih diemin masalah ini aja?</p>	
<p>S : Bukannya di diemin. Tapi, lebih milih nggak ambil pusing. Jadi, lebih baik gue hindarin om gue. Sampe dia sendiri yang akan baik sama gue. Intinya semua akan ke buka pada saatnya.</p>	85
<p>P : Oke, hmmm...selain om sama mama kamu, kendala apa lagi sih yang kamu rasain setelah pindah? Dari segi ibadahnya, ajarannya, ada nggak yang sulit banget buat kamu?</p>	90
<p>S : (melihat ke arah atas) kalo dari segi ibadah sih nggak ada ya. Kan gue pernah sekolah di sekolah Katolik. Pokoknya gue nggak kaget deh sama agama Kristen. Kalo masalah paling sama temen-temen gue di gereja.</p>	
<p>P : Masalah sama temen-temen gereja? masalah apa?</p>	95
<p>S : (tersenyum ke arah peneliti) Iya, gue punya masalah sama mereka. Guenya yang punya masalah. Gue nggak suka sama sikap mereka ke gue.</p>	
<p>P : Memangnya sikap mereka ke kamu gimana?</p>	

S : Nggak gimana-gimana sih. Mereka sebenarnya baik-baik aja sama gue. Tapi, gue nggak suka sama kebaikan mereka itu.	100
P : Kalo mereka baik, kenapa kamu nggak suka sama kebaikan mereka? Kenapa kamu sampe punya masalah sama mereka?	
S : (menghela napas) Justru karena kebaikan mereka itu yang ngebuat gue ngerasa nggak nyaman dan jadi punya masalah. Mereka itu baik sama gue biar gue rajin ke gereja. Supaya gue mau ikut ini itu kegiatan mereka. Jadi kan kayak nggak tulus temenan sama gue. Makanya gue nggak suka sama sikap mereka. Udah gitu gue dipandang anak baru gara-gara baru pindah. Terus, kalo nggak ada keperluan, mereka nggak akan cari gue atau hubungin gue. Kan jadi kesel.	105
P : Tapi, apa semuanya seperti itu?	
S : Ya, nggak juga sih. Cuma yang deket sama gue aja begitu. Yang lainnya mah pada diem aja.	
P : Kamu nggak berusaha untuk menjalin hubungan dengan yang lain? Siapa tau yang nggak deket sama kamu itu malah yang baik.	115
S : (tertawa) gue udah coba main sama yang lain. Tapi ya itu, ada aja deh. Ada lah yang enak dikit tapi nggak terlalu akrab. Ada yang nggak suka sama gue gara-gara gue tatoan. Ada orangtuanya yang nggak ijinin buat temenan sama gue. Ada aja.	120
P : Ada orangtua yang nggak ijinin anaknya temenan sama kamu?	
S : (menganggukkan kepala) Iya ada yang begitu. Biasanya yang	

<p>terpengaruh sama om gue. Gue satu gereja sama om gue soalnya waktu itu.</p>	125
<p>P : Waktu itu? Emangnya sekarang udah nggak satu gereja lagi?</p>	
<p>S : (menganggukkan kepala) iya sekarang udah nggak satu gereja lagi. Udah ada setahun lebih kali)</p>	
<p>P : kenapa emangnya?</p>	
<p>S : Gue pindah gereja.</p>	130
<p>P : kenapa pindah gereja?</p>	
<p>S : Ya karena masalah itu. Karena ada om gue dan temen-temen gue di gereja itu.</p>	
<p>P : Emangnya kamu gereja dimana?</p>	
<p>S : Deket kampus. Deket rumah oma juga. Makanya gue bisa satu gereja sama om gue.</p>	135
<p>P : Lalu kamu sekarang ibadah di gereja mana?</p>	
<p>S : gue udah beberapa bulan bahkan hampir setahun nggak ke gereja. Ke gereja pas kalo ke rumah nyokap aja.</p>	
<p>P : Jadi, setelah kamu nggak ibadah lagi di gereja yang ada om kamunya, kamu nggak pergi ke gereja lagi?</p>	140
<p>S : Sempet sih pindah gereja. Jadi, gue minta pindah gereja sama oma. Tapi, ya itu. Di gereja baru juga sama aja.</p>	

P : Sama aja gimana?	
S : (tersenyum ke arah peneliti) Ya, temen-temennya sama aja kayak di gereja lama. Mereka ada yang males temenan sama gue gara-gara gue tatoan. Ada yang sok kaya, ngeliat gue males temenan. Karena gue agak urakan. Dikit deh baik sama gue.	145
P : Memangnya, pertemanan yang kamu anggap tulus tuh kayak gimana sih?	150
S : Hmm...(menghela napas) Ya, nggak usah temenan cuma ada maunya aja. Kayak temen kuliah gue aja sekarang. Kalo mereka pengen gue ikut ini itu kegiatan gereja, jangan hubungin gue kalo ada maunya aja atau mending nggak usah sama sekali.	155
P : Tapi, apa iya semua temen-temen di gereja kamu seperti itu. Mungkin ada dari mereka yang bener-bener mau temenan sama kamu.	
S : Ada sih emang beberapa yang baik sama gue. Tapi, emangnya enak lo ibadah dikelilingin sama orang yang nggak suka sama lo?	160
P : Jadi, kamu nggak ke gereja lagi karena teman-teman di gereja?	
S : (tertawa melihat peneliti) ya, begitulah.	
P : Hmm...lalu kamu mengatasi itu semua gimana? Namanya orang nggak suka kan pasti ada aja. Masa kamu nggak pergi ke gereja karena alasan itu?	165

<p>S : Yah, gue nggak ke gereja aja dulu sekarang sampe nemuin gereja yang tepat.</p>	
<p>P : Terus kewajiban ibadah kamu gimana?</p>	
<p>S : (tertawa) ibadah bisa dimana aja ma. Nggak harus ke gereja.</p>	170
<p>P : hmm...ibadah setiap minggu di gereja itu kewajiban bukan sih?</p>	
<p>S : (mengangguk kepala) iya wajib. Tapi, kalo mau berdoa sama Tuhan bisa dimana aja kok.</p>	
<p>P : Lalu kamu meninggalkan kewajiban kamu dong kalo nggak pergi ke gereja?</p>	175
<p>S : (tertawa) Tuhan juga tau dan Maha Pemaaf kok. Tuhan tau suatu saat gue akan kembali lagi ke rumah-Nya. Jadi, Dia akan maafin gue. Kalo untuk sekarang, gue belum bisa pergi ke gereja.</p>	
<p>P : Kira-kira kapan kamu mau ke gereja lagi? Kalo nggak diri kamu yang mulai, kamu nggak akan pergi kan? Seperti yang kamu bilang tadi tentang om kamu.</p>	180
<p>S : (tersenyum ke arah peneliti) kalo gue menemukan gereja yang tepat.</p>	
<p>P : Emangnya kriteria gereja yang tepat itu gimana sih?</p>	185
<p>S : (mengangkat kedua bahunya) nggak tau deh gue. Mungkin gereja yang isinya orang-orang tulus semua.</p>	

<p>P : Hmm...tapi kan nggak semua orang sesuai dengan kehendak kamu. Maksudnya nggak semua orang bisa sesuai sama kriteria kamu. Pasti orang yang nggak suka sama kita akan ada aja. Kamu nggak berusaha untuk mengubah pikiran kamu sendiri? Atau kamu nggak mencoba untuk menyelesaikan masalah kamu?</p>	190
<p>S : Hmm...(menghembuskan nafas) kalo masalah gue sama om, nggak bisa gue selesain sendiri. Jadi, biar ngalir gitu aja. Kalo masalah sama temen-temen, makanya gue menghindar biar nggak ribet. Emang bener sih, itu harus dari pikiran gue sendiri. Tapi, kalo kenyataannya begitu mau bagaimana lagi.</p>	195
<p>P : Jadi kamu akan tetep seperti ini? nggak pergi ke gereja dan nyelesain urusan kamu sama temen-temen kamu? Apa kamu nggak coba untuk cari gereja lain?</p>	200
<p>S : (menyalakan rokoknya) kayaknya kalo untuk ke gereja lain, nanti aja deh. Gue takut di gereja lain juga begini lagi. Kalo masalah sama temen-temen, sebenarnya sih mereka nggak ada masalah sama gue. Tapi, gue aja yang nggak nyaman. Makanya, daripada gue nggak nyaman, mending gue hindarin.</p>	205
<p>P : Kamu nggak pernah mencoba untuk menyampaikan ketidaknyamanan kamu sama temen-temen kamu?</p>	
<p>S : (menggelengkan kepala) nggak pernah. Gue kan tadi udah bilang kalo males. Biarin aja. Semoga nanti gue menemukan gereja yang tepat.</p>	210
<p>P : Lalu, setelah kamu nggak ke gereja lagi, kamu ibadahnya</p>	

gimana? Nenek kamu tau nggak masalah kamu ini?	
S : Gue berdoa ya berdoa aja. Berdoa kan bisa dimana aja. Kalo oma taunya gue ke gereja. kan setelah gue pindah, gue udah nggak satu gereja sama oma. Jadi, oma kayaknya sih nggak tau.	215
P : Kalo mama kamu sendiri gimana, tau nggak masalah ini?	
S : Nyokap gue nggak tau. Tapi, mungkin kalo tau nyokap akan marah sama gue.	
P : Mama kamu kenapa bisa sampe nggak tau kalo kamu nggak ke gereja?	220
S : Kan gue nggak tinggal sama nyokap lagi dan gue juga jarang ke rumah nyokap. Jadi, nyokap nggak tau masalah ini.	
P : Kamu nggak cerita masalah ini ke mama kamu?	
S : (menggelengkan kepala) nggak. Ngapain? Nambah-nambahin masalah nyokap gue aja. Gue nggak pernah cerita sama nyokap. Paling oma gue aja yang tau masalah gue. Itu juga masalah gue sama om aja. Gue nggak pernah ceritain masalah gue lagi sekarang sama keluarga gue. Kasian nyokap sama oma. Gue sekarang kalo cerita lebih ke PO atau cowok gue.	225 230
P : Perasaan kamu apa menghadapi ini semua?	
S : (menghisap asap rokoknya) Yah, kalo yang om tadi udah gue ceritain. Gue sempet stres. Tapi yaudalah gue udah nggak mau lagi mikirin. Takut gue nggak bisa menjalani kehidupan gue. Kalo ngadepin temen, gue nggak ambil pusing juga. Makanya	235

gue mending menghindar biar nggak jadi masalah.	
P : jadi, kamu sekarang lebih cerita ke PO ya daripada ke keluarga?	
S : (menggukukkan kepala) iya gue lebih cerita ke PO sama cowok gue.	240
P : Emang di keluarga kamu, kamu nggak punya orang terdekat selain nenek kamu?	
S : (menggelengkan kepala) Dua kakak nyokap gue di luar negeri sama istri dan anak-anaknya. Di Indonesia cuma ada om galak sama adik-adiknya nyokap. Gue nggak deket sama keluarga nyokap. Karena gue kan pindah-pindah kota terus. Jadi, jarang ketemu sama mereka dan nggak terlalu akrab.	245
P : Terus reaksi mereka gimana pas kamu pindah agama?	
S : (menghisap rokoknya kembali) yang ngasih reaksi luar biasa itu cuma om galak gue. Selebihnya sih nggak menunjukkan respon nolak atau seneng. Paling opa gue yang seneng gue pindah, sama oma juga pastinya. Om gue yang galak kayak mencibir gue gitu. Dia selalu nggak yakin kalo gue bisa jadi umat yang taat.	250
P : Kalo sodara mama kamu yang muslim, ada reaksi nggak?	255
S : (menggelengkan kepala) nggak ada kayaknya. Dia biasa aja. Karena gue nggak deket kali ya.	
P : Jadi, keluarga mama kamu biasa aja pas kamu pindah?	

<p>S : (menganggukkan kepala) karena gue pindahnya kan ke agama mereka. Jadi, mereka ya biasa aja sama gue. Kalo gue pindah ke agama lain lagi mungkin bisa luar biasa jadinya.</p>	260
<p>P : Kamu hubungannya gimana sekarang sama keluarga mama kamu?</p>	
<p>S : Baik. (tersenyum ke peneliti) kecuali sama om galak gue ya. Intinya gue nggak berbeda lagi sama mereka. Jadi, kita kayak melakukan semua sama. Perayaannya, ibadahnya. Jadi, kalo bisa gue bilang, makin sama aja. Lebih baiknya itu karena sekarang gue sama mereka sama.</p>	265
<p>P : Mmm...kamu pernah ngerasain kesulitan nggak sih waktu pindah?</p>	270
<p>S : (menggelengkan kepala) sama sekali nggak ada. Keluarga nyokap kan hampir semua Kristen. Gue juga nggak ada masalah buat ngejalaninnya. Karena gue kan sempet belajar dan sekolah di SMA Katolik.</p>	
<p>P : Reaksi temen-temen kamu waktu tau kamu pindah agama gimana?</p>	275
<p>S : Hmm...(memandang ke atas) ada sih beberapa yang kaget dan nggak percaya. Tapi, selebihnya mereka bisa menerima gue kok.</p>	
<p>P : Kalo menurut kamu pindah agama itu apa sih?</p>	280
<p>S : (menghisap rokoknya dan menghembuskan asapnya ke udara)</p>	

<p>susah ya ma. Ini masalah keyakinan. Lo nggak akan pernah tau kenapa orang itu bisa pindah kalo bukan lo sendiri yang ngalamin. Gue bisa dibilang pendidikan agama gue kayak apa coba soal Islam pas kecil. Tapi, semua itu emang proses. Lo nggak akan ngerti kenapa orang itu bisa gampang pindah keyakinan. Kalo gue, masalah gue yang banyak ditambah keluarga nyokap banyak yang Kristen dan gue punya basic Kristen, pindah itu tinggal nunggu waktu. Alasan tiap orang yang pindah pasti beda-beda.</p>	285
<p>P : Hmm...kamu menilai agama kamu sekarang itu gimana?</p> <p>S : (tertawa) sebenarnya semua agama itu baik ma. Nggak ada yang salah atau bener. Cuma gimana kita mau meyakini yang mana. Bagi gue, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha itu semua sama. Cuma cara beribadahnya aja yang beda.</p>	290
<p>P : Kalo agama kamu yang sebelumnya?</p> <p>S : Ya sama aja. Cuma cara beribadahnya aja yang beda.</p>	295
<p>P : Kamu pernah nyesel nggak pindah?</p> <p>S : (menggelengkan kepala) nyesel sih nggak. Cuma kadang kangen sama Islam. Gue kalo ada lebaran atau acara Islam apa gitu masih suka ngeliatin. Ih dulu waktu kecil gue kayak gitu. Tapi sekarang udah nggak. Hmm...mungkin kalo gue dapet suami Islam, gue bisa pindah ke Islam lagi.</p>	300
<p>P : Kok begitu? Memangnya kamu nggak yakin sama agama kamu? Memangnya kamu nggak mau cari yang seagama?</p>	305

S : Gue nggak akan tau jodoh gue siapa. Kalo jodoh gue Islam gimana? Ya tapi itu kalau.	
P : Kalo melihat kehidupan kamu sekarang dan kemarin, target ke depan yang ingin kamu capai itu apa?	
S : Gue pengen lulus kuliah secepatnya. Abis itu gue kerja.	310
P : Untuk agama kamu gimana? Maksudnya sebagai manusia beriman, kamu mau melakukan apa ke depannya?	
S : (menghisap rokoknya) hmm... yang pasti gue akan mencari gereja yang bisa bikin gue betah ibadah di sana. Biar gue jadi manusia yang lebih taat. Gue juga nggak mau lah dinilai negatif sama om gue terus. Siapa tau kalo gue jadi jauh lebih baik, om gue bisa berubah pikiran.	315
P : Dari semua kejadian itu, hikmah apa yang bisa kamu ambil?	
S : (tertawa) apa ya? Mungkin gue harus lebih bisa jadi orang yang lebih baik lagi. Gue harus bisa menghilangkan pikiran negatif gue ke orang. Gue juga harus lebih taat ibadahnya. Gue juga akan lebih menghormati orang yang ngelakuin pindah agama. karena itu berat. Gue bersyukur pindahnya ke agama keluarga nyokap. Jadi, pertentangan juga nggak banyak. Pindah agama itu susah. Kalo nggak yakin, mending jangan.	320
P : Ada nggak sosok yang ngebuat kamu bertahan?	325
S : Nyokap gue sama oma.	
P : apa harapan kamu dengan agama baru kamu sekarang?	

<p>S : (menghisap rokoknya) semoga agama gue yang sekarang ini bisa ngebuat gue nggak ngelakuin pindah agama lagi. Gue berharap gue bisa jadi orang yang lebih baik sekarang dengan agama gue.</p>	330
<p>P : Oke, KYA. Terimakasih ya buat waktu kamu. Apapun itu masalah kamu, kamu udah melakukan hal dan mengambil keputusan besar untuk pindah agama. aku rasa itu semua nggak gampang dan pasti butuh banyak pertimbangan. Kamu udah mengambil keputusan, semoga kamu bisa menjalaninya dengan baik. Aku berharap kamu bisa lebih baik lagi di agama kamu yang sekarang. Semoga kamu juga bisa menyelesaikan masalah-masalah kamu. Semoga kamu bisa menemukan solusi</p>	335
<p>yang bijak untuk menyelesaikan masalah kamu. Apapun yang kamu putuskan semoga itu jalan yang terbaik.</p> <p>S : (tersenyum ke arah peneliti) iya sama-sama rahma. Makasih buat sarannya. Semoga gue bisa ngelakuin itu semua.</p>	340

Lampiran 8

Verbatim Wawancara *significant person* subjek 1

Nama Inisial : PO
Pertemuan ke- : 1
Usia : 25 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan swasta
Tempat wawancara : Food Court Cinere Mall
Tanggal wawancara : 15 Desember 2014
Waktu : 19.00-19.30 WIB

W.1.P.FC.PO.15 Desember 2014

Transkrip wawancara	Baris
P : selamat malam mba, apa kabar?	1
S : malam, baik-baik (menjabat tangan peneliti)	
P : kita langsung mulai aja ya wawancaranya.	
S : (mengangguk dua kali) boleh-boleh. Tapi sambil makan ya.	
P : iya ngga apa-apa. Kalau boleh tau, mba kenal sama KYA sejak kapan?	5
S : hmm (melihat ke atas) sejak awal masuk kuliah udah kenal sama KYA.	
P : kalau dekat sama KYA sejak kapan?	

<p>S : deket sama dia? Baru setelah satu bulan kuliah.</p>	10
<p>P : setelah kenal deket, KYA itu menurut kamu kayak gimana?</p>	
<p>S : KYA itu sebenarnya orangnya baik, pinter. Tapi, dia salah pelarian aja. Masalah dia banyak setau gue.</p>	
<p>P : KYA semenjak deket sering cerita banyak sama kamu?</p>	
<p>S : (mengangguk) iya. Eh gue sambil makan ya (menunjuk makanannya)</p>	15
<p>P : iya nggak apa-apa.</p>	
<p>S : iya si KYA itu lumayan sering cerita sama gue. Tentang keluarganya, masalahnya, sampe dia mau pindah agama.</p>	
<p>P : berarti sebelum KYA pindah, kamu udah kenal ya sama dia.</p>	20
<p>S : iya udah. (mengangguk kemudian memakan makanannya menggunakan sendok yang dipegang di tangan kanan)</p>	
<p>P : KYA sewaktu belum pindah gimana orangnya?</p>	
<p>S : hmm...pindah sama sebelum sama aja ya gue rasa. Dia nggak banyak berubah.</p>	25
<p>P : Nggak banyak berubah gimana maksudnya mba?</p>	
<p>S : Iya kepribadiannya tetep sama. Dia nggak berubah jadi lebih gimana lah gitu. Cuma jadi beda agama aja.</p>	

<p>P : kalo soal ibadah gimana? Pernah ngga liat KYA sholat atau melakukan ibadah sewaktu masih menjadi muslim?</p>	30
<p>S : (tertawa kecil) gue lupa ya. Tapi seinget gue sih ngga. Soalnya kita kan kalo nongkrong di kampus suka lupa waktu nggak inget sholat. Tau-tau udah pulang aja. KYA itu juga bukan orang yang religius kayaknya. Soalnya mau sebelum pindah atau pas pindah, gue ngga pernah liat dia sholat.</p>	35
<p>P : Setelah KYA memutuskan untuk pindah agama, dia cerita ke kamu?</p>	
<p>S : Ummm...dia kan sebelum pindah sempet ke Bali dulu tuh. Tau-tau pas masuk kuliah lagi udah pindah agama aja.</p>	
<p>P : Reaksi kamu apa sewaktu tau dia pindah agama?</p>	40
<p>S : Kagetlah pasti. Tapi, gue tau dia kayak gimana dan masalah hidupnya apa. Toh dia pindah juga ikut agama neneknya bukan agama yang lain. Jadi, kalo menurut gue sih nggak aneh.</p>	
<p>P : kalo reaksi temen-temen yang lain gimana pas tau KYA pindah agama?</p>	45
<p>S : Ada beberapa sih yang nggak percaya dan sempet heran. Tapi, ya ujung-ujungnya main bareng lagi.</p>	
<p>P : KYA cerita nggak soal alesan kenapa dia pindah?</p>	
<p>S : diajak neneknya kan. Cerita lengkapnya gue lupa. Waktu itu sih pernah cerita. Lagian dia kan pindahnya di Bali kalo nggak</p>	50

salah ya.	
P : berarti reaksi teman-teman KYA di kampus biasa aja ya pas tau dia pindah?	
S : (menganggukkan kepala) iya paling nyokapnya aja yang sempet marah banget. Cuma nggak lama kan nyokapnya pindah agama juga. Kalo menurut gue, keluarga KYA itu terbiasa sama perbedaan deh. Kalo nggak salah ada adek nyokapnya yang Islam juga.	55
P : Oh, begitu.	60
S : Iya.	
P : Setelah pindah, kamu melihat KYA menjalani ibadah agama barunya bagaimana? Ada kesulitan atau nggak?	
S : Mmm...setau gue sih nggak ada. Karena ibadahnya juga kayaknya nggak terlalu ribet. Lagian dia kan dulu sempet sekolah Katolik. Jadi, kayaknya nggak susah buat dia jalanin ibadahnya.	65
P : KYA sempet cerita-cerita nggak sih sama kamu soal perasaannya setelah pindah?	
S : Galau gitu? Nggak deh. Dia nggak pernah cerita apa-apa. Tapi, masalah dia sama temennya di gereja pernah cerita.	70
P : Kalo sama temen-temen di kampus, KYA pernah punya masalah nggak sih?	

<p>S : Masalah sama temen-temen sih nggak. Cuma dia orangnya sekali nggak suka, bakal ngejauh. Mungkin dia ada nggak suka sama temen-temennya di gereja. Kalo di kampus dia anaknya asik kok.</p>	75
<p>P : Kamu tau dia sekarang rajin atau nggak ibadah minggu?</p>	
<p>S : Kalo itu gue kurang tau, soalnya kan sekarang udah jarang main. Gue kerja dia kuliah. Tapi setau gue dia emang jarang ke gereja pas masih sama-sama kuliah.</p>	80
<p>P : kamu pernah berusaha membantu dia nggak untuk menyelesaikan atau mencari solusi masalahnya?</p>	
<p>S : Kalo ngasih saran sih ya masih semampu gue aja. Ngebantu paling kalo dia ada perlu dan bisa gue bantu, ya gue bantu. Tapi sampe bener-bener cari solusi dan nyelesain masalahnya sih ngga. Dia kan udah gede. Bisa ambil keputusan sendiri lah. Gue sebagai teman cuma membantu semampu gue dan menjadi teman curhat.</p>	85
<p>P : kalo begitu terimakasih ya PO atas waktunya.</p>	90
<p>S : iya sama-sama</p>	

Lampiran 9

Verbatim Wawancara Penelitian

Nama Inisial : ME
Pertemuan ke- : 1
Usia : 27 tahun
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat wawancara : Kediaman ME
Tanggal wawancara : 7 November 2014
Waktu : 14.00-15.00 WIB

W.1.P.R.ME.7 November 2014

Transkrip wawancara	Baris
P : Hallo mba ME. Apa kabar?	1
S : Hallo juga. Baik	
P : Terimakasih ya mba mau meluangkan waktunya.	
S : (tersenyum) Iya ngga apa-apa.	
P : Anaknya sedang tidur siang ya mba?	5
S : Iya, mereka sedang tidur siang. Nanti jam 4 sore biasanya mereka bangunnya. Jadi kalau mau wawancara dan ngga mau ke ganggu ya jam segini (tersenyum ke arah subjek)	
P : Kalo begitu sebelum anak-anaknya bangun, kita mulai wawancaranya sekarang aja ya mba.	10

<p>S : Oh boleh-boleh (membetulkan letak posisi duduknya)</p>	
<p>P : kehidupan masa kecil mba bagaimana? Boleh diceritakan nggak?</p>	
<p>S : (melihat ke arah peneliti) masa kecil? Saya lahir dan tumbuh di Palembang. Ibu bapak saya orang Jawa tapi transmigrasi ke Palembang. Kebetulan bapak saya juga seorang pensiunan tentara. Bapak dan ibu saya terpaut usia yang cukup jauh. Mungkin 20 tahun ada.</p>	15
<p>P : Dari perbedaan usia yang cukup jauh itu, mba dididik seperti apa?</p>	20
<p>S : Hmm...bapak saya itu orangnya disiplin. Sangat disiplin. Mungkin karena bapak saya tentara. Kalau ibu saya lebih lembut tapi tegas juga sih. Dulu sebelum menikah dengan ibu saya, bapak saya pernah menikah. Tapi, mereka cerai dan bapak saya ngga pernah ngenalin saya atau saudara-saudara saya dengan mantan istrinya (menatap lurus ke depan).</p>	25
<p>P : ibu mba bekerja?</p>	
<p>S : (menggelengkan kepala) ibu saya cuma ibu rumah tangga.</p>	
<p>P : Mba sendiri berapa bersaudara?</p>	
<p>S : (menatap ke peneliti) Saya lima bersaudara. Kakak saya yang pertama masih di Palembang, punya anak tiga, satu laki-laki, satu perempuan, belum menikah semua. Kakak saya yang pertama usianya 41 tahun, ngurusin bapak di sana</p>	30

<p>karena ibu saya udah meninggal tiga tahun yang lalu. Kakak kedua saya tinggalnya di Jakarta bedanya lima tahun dengan yang pertama, punya anak empat, dua laki-laki sama dua perempuan. Anak bapak saya yang ketiga tinggalnya di Bekasi, bedanya lima tahun dengan yang kedua, punya anak dua, satu laki-laki dan satu perempuan. Saya anak keempat, punya anak dua, laki-laki dan perempuan. Adik saya yang bontot, laki-laki dan belum menikah. Tinggalnya sama kakak saya yang di Bekasi. Kakak saya semuanya perempuan. Bapak saya cuma punya anak laki-laki satu.</p>	35
<p>P : kalau di rumah ada yang bantuin ngga mba?</p>	
<p>S : umm (menatap peneliti) ada sih yang bantu-bantu. Tapi, bantu-bantu di kebun. Kalo bantu di rumah, saya sama saudara-saudara saya bagi-bagi tugas. Ada yang nyapu, nyetrika, nyuci, masak, beres-beres dan selalu gantian.</p>	45
<p>P : Mba tadi cerita kalau masa kecil di Palembang, tapi sebenarnya orang Jawa. Mba sekolah dari kecil di Palembang berarti ya?</p>	50
<p>S : (mengangguk) iya saya dari SD sampai SMA di Palembang. Setelah lulus saya sempat kerja di Palembang setahun dan kuliah sama kerja ke Jakarta.</p>	
<p>P : kuliah dimana mba?</p>	55
<p>S : di BSI.</p>	
<p>P : masa sekolah mba dulu bagaimana?</p>	

<p>S : Saya sekolah dari SD sampai SMA ranking satu terus. Saya sekolah dari pagi sampai siang di negeri. Sorenya saya ikut ngaji. Tapi saya juga baru ikut ngaji pas kelas empat SD.</p>	60
<p>P : Oh, mba pernah belajar ngaji waktu kecil?</p>	
<p>S : (mengangguk) Iya kecilnya saya kan Islam. Cuma di kampung saya waktu itu kan ada gereja. Nah, di kampung saya itu toleransi agamanya kuat sekali. Dulu waktu saya kecil, saya sama anak-anak di kampung itu seneng sekali kalo natalan atau paskah. Karena ada hadiahnya. Bukan karena di ajak untuk ikut atau dipengaruhi gitu. Kita semua suka nari dan nyanyi di gereja waktu kecil. Orangtua di kampung saya yang bukan agama Kristen juga ngijinin anak-anaknya untuk ikut nari dan nyanyi di gereja.</p>	65 70
<p>P : Oh, dari kecil mba suka nari dan nyanyi di gereja?</p>	
<p>S : (menatap peneliti sambil mengangguk) Iya. Jadi, apa ya? Saya sebenarnya dari kecil sudah terbiasa masuk gereja. Tapi bukan berarti saya ngga bisa ngaji atau solat lho. Tadi saya kan bilang kalo saya ikut ngaji kelas empat SD. Itu juga saya ngaji tidak seperti anak-anak kecil yang lain. Waktu itu saya kalo ngaji atau hafalan surat-surat pendek itu sama artinya.</p>	75
<p>P : Oh, jadi mba hafal surat pendek bukan cuma sekedar ngafalin suratnya tapi sama artinya juga.</p>	
<p>S : (mengangguk) Iya. Pokoknya saya waktu itu mikirnya saya juga mau tau artinya. Saya itu kalau belajar serius ngga cuma sekedarnya. Rajin saya.</p>	80

<p>P : terus selain hafal surat pendek dan artinya, mba belajar apa lagi waktu ngaji?</p>	
<p>S : Banyak. (melihat ke depan, kakinya diluruskan ke depan) Saya belajar solat. Bukan solat wajib aja tapi sunahnya juga. Bahkan saya udah sering khatam Al-Quran. Saya juga belajar doa-doa. Sampai sekarang pun saya masih ingat.</p>	85
<p>P : Sampai umur berapa mba ikut belajar ngaji?</p>	
<p>S : (melihat ke arah peneliti) Sampai saya lulus SD. Waktu saya lulus, saya dikasih jam malam sama bapak. Soalnya bapak saya itu takut sekali dengan pergaulan anak di kampung saya.</p>	90
<p>Apalagi kebanyakan anaknya perempuan toh. Bapak saya kalo udah malam itu udah duduk di depan rumah. Anaknya ngga boleh ada yang keluar. Makanya semenjak lulus SD saya ngga ngaji lagi. Tapi, solat sama ngaji Al-Quran tetep saya lakukan di rumah.</p>	95
<p>P : Solat lima waktu ngga pernah tinggal ya?</p>	
<p>S : (menggelengkan kepala) Ngga pernah tinggal. Habis solat juga saya ngaji. Saya juga sering khatam Al-Qurannya.</p>	100
<p>P : solat berjamaah sama keluarga pernah nggak mba?</p>	
<p>S : ummm...kalo solat berjamaah paling di masjid ya.</p>	
<p>P : kalo saudara mba yang lain solat lima waktunya pernah tinggal nggak mba?</p>	
<p>S : (tertawa) iya banyak. Kakak-kakak saya banyak yang suka</p>	105

<p>bolong-bolong solatnya. Bahkan kalo datang bulan cuma lima hari, bisa jadi seminggu lebih.</p>	
<p>P : terus mba gimana? Apa yang mba lakukan? Kan katanya mba solatnya rajin. Ngeliat sodara mba males solatnya gimana?</p>	
<p>S : yaa... saya biarin aja. Bagi saya urusan melaksanakan kewajiban agama masing-masing.</p>	110
<p>P : kalo orangtua mba?</p>	
<p>S : ke saudara-saudara saya? (menatap peneliti) bapak saya marah sih. Tapi, ngga sampai main tangan atau apa. Cuma bilangin aja.</p>	115
<p>P : Kalo begitu bapak mba ngedidik secara agama juga ya.</p>	
<p>S : Mendidik secara agama banget sih ngga. Bapak saya itu orangnya demokratis. Jadi, ngga kayak agamis banget. Cuma mengajarkan anak-anaknya tentang agama, iya. Tapi ngga pernah melarang untuk berteman dengan agama lain.</p>	120
<p>P : Oya, mba kan tadi sering ke gereja waktu masih kecil. Nyanyi, nari, ikut acara natalan. Pernah ngga diomelin atau dilarang sama orangtua mba?</p>	
<p>S : (menggelengkan kepala) Tadi yang saya ceritakan. Malah orang-orang tua di kampung saya itu ngijinin. Termasuk orangtua saya juga. Karna anak-anak kecil itu pada seneng. Termasuk saya. Saya seneng banget kalo ada acara natal. Dapet kado. Pokoknya di kampung saya mau natal atau lebaran itu rame. Kalo lebaran, yang agama Kristen dateng</p>	125

<p>ke rumah yang agamanya Islam. Ikut bikin kue, rumahnya juga rame. Kalo natalan, yang Islam main ke rumah yang Kristen. Bikin kue juga. Pokoknya perbedaan ngga ada lah.</p>	130
<p>P : kalo hari-hari besar Islam, perayaan di keluarga mba gimana?</p>	
<p>S : Sama aja kaya yang lain. Kita semua kumpul, ke rumah tetangga, makan, bikin ketupat, bikin kue. Seneng dapat uang.</p>	135
<p>P : waktu mba kecil, tadi kan mba cerita suka ikut natalan juga. Lebih enakan mana mba, natalan atau lebarah? Mba kecil tuh lebih seneng yang mana?</p>	
<p>S : saya sama aja sih. Dua-duanya saya seneng. Sama-sama rame soalnya. Tapi, lebih wahnya itu natal. Karena meriah banget.</p>	140
<p>P : emangnya di kampung mba, penduduk yang Kristen dan Islam lebih banyak mana?</p>	
<p>S : (melihat ke arah peneliti) masih banyak yang Islam sih. Tapi, waktu itu yang Kristen juga ngga sedikit.</p>	
<p>P : Oh, begitu..kalo mba kecil itu gimana sih?</p>	145
<p>S : Saya? (menatap peneliti) Saya kecil itu orangnya tekun. Waktu saya kecil itu juga selalu dihabiskan dengan sakit-sakitan. Pokoknya diantara anak-anaknya bapak saya, saya yang paling sering sakit-sakitan. Entah jatuh dari pohon, sakit panas, apalah. Tapi, saya paling ngga mau merepotkan orang. Dari kecil. Kalo bisa lakukan sendiri, saya lakukan sendiri. Karna bapak saya juga disiplin kan.</p>	150

P : kalo kondisi keluarga mba sendiri gimana waktu itu?	
S : kondisi keluarga bapak saya dulu dibidang susah ngga, dibidang seneng juga ngga. Tapi, ya cukup aja gitu. Cuma ada masa kapan kalau lagi ngga ada ya ngga ada. Waktu kecil itu saya kalo mau dapat uang tambahan suka ngumpulin cengkeh yang jatuh di tanah buat dijual lagi. Cengkeh di kebun bapak. Bapak saya itu punya kebun cengkeh dulu. Nah, cengkeh itu saya sama saudara-saudara saya kumpulin di kaleng bekas susu buat di jual. Tapi, saya sama saudara-saudara saya hanya boleh ambil yang jatuh di tanah. Cengkeh itu kan kalo yang jatuh di tanah kecil-kecil. Nah, bapak saya itu tau aja kalo ada cengkeh yang besar, mesti ngambilnya dari pohon. Makanya saya ngga berani ambil yang dari pohon. Takut diomeli bapak. Uang dari hasil kumpulin cengkeh itu saya belikan apa aja. Waktu kecil. Pas udah SMP, saya mulai ngerti gaya, saya belikan baju, sepatu. Lumayan lho.	155 160 165
P : Dari kecil mba sudah bisa cari uang sendiri ya?	
S : Cari uang sendiri sih ngga. Saya sama saudara-saudara saya tetap ada uang jajan. Tapi, kalo mau dapat uang tambahan ya begitu caranya.	170
P : Asik juga ya dari kecil bisa dapat uang tambahan.	
S : (tersenyum) Iya lumayan. Tapi, capek juga lah. Kan kita harus keliling kebun.	175
P : Selain ngumpulin cengkeh, mba ngapain lagi waktu kecil?	
S : (melihat ke arah peneliti, kakinya bergoyang-goyang) Banyak.	

<p>Pokoknya masa kecil saya indah deh. Di samping sering sakit-sakitan ya. Main di sungai, manjat pohon, lari-larian. Pokoknya jaman kecil saya dulu ngga kenal tuh yang namanya tab. Lari, loncat, main sama teman.</p>	180
<p>P : Seru juga ya. Di Jakarta udah ngga ada tuh yang namanya mandi di sungai.</p>	
<p>S : (tertawa) Di Jakarta mah sungainya kotor. Kalo di kampung kan sungainya bersih.</p>	185
<p>P : terus kalo main gitu, temen-temennya banyak ngga mba? Maksudnya temen kecil mba ada banyak ngga?</p>	
<p>S : (mengangguk) iya banyak banget. Satu kampung itu ya temen semua.</p>	
<p>P : Kalo temen yang deket ada mba?</p>	190
<p>S : (mengangguk) iya ada beberapa.</p>	
<p>P : Kalo sama yang deket suka berantem atau pernah punya masalah ngga?</p>	
<p>S : (tersenyum ke araha peneliti) Jangankan sama yang deket, sama temen yang lain pun pasti pernah berantem. Tapi, ya gitu. Berantemnya anak-anak gimana sih.</p>	195
<p>P : kalo lagi berantem, mba melakukan apa?</p>	
<p>S : (tersenyum kembali) Saya mah orangnya ngga ambil pusing ya. Kalo berantem, salah saya ya saya minta maaf. Kalo ngga di</p>	

<p>maafin yauda saya main sama yang lain. Kalo ngga ada yang mau main sama saya, kan biasanya anak kecil main hasut-hasutan tuh ya, ya saya di rumah aja.</p>	200
<p>P : kalo sama saudara sendiri gimana?</p>	
<p>S : saya sama saudara-saudara yang lain akur. Apalagi kami sama-sama perempuan kan. Paling sama yang laki-laki. Sering godain cari perhatian. Maklum anak bontot sama satu-satunya anak laki-laki jadi sedikit manja. Ribut-ribut kecil sama kakak perempuan ada lah. Ngga sering tapi. Rebutan apa, main kata-kataan. Tapi itu juga sama yang usianya ngga terlalu jauh sama saya. Kalo sama kakak perempuan yang pertama kan usia saya</p>	205
<p>beda lumayan jauh.</p>	210
<p>P : Mba menilai saudara-saudara mba gimana?</p>	
<p>S : Saudara saya? Mereka semua baik. Saya sama saudara-saudara saya itu besar sama-sama. Walaupun beda lumayan jauh sama yang pertama, tapi kita tetep rukun.</p>	215
<p>P : diantara saudara-saudara mba, yang paling deket yang mana?</p>	
<p>S : (memegang dagunya) kalo yang paling deket sama yang laki-laki. Mungkin karena jaraknya ngga terlalu jauh. Adik saya yang laki-laki seumuran kamu lah.</p>	
<p>P : kalo sama kakak?</p>	220
<p>S : di atas saya persis. Anak ketiga yang tinggal di Bekasi.</p>	
<p>P : mba sering curhat sama kakak mba yang ketiga itu?</p>	

<p>S : (mengangguk) iya sering. Tapi paling sering sama ibu.</p>	
<p>P : sedeket apa mba sama ibu dan kakak ketiga mba itu?</p>	
<p>S : umm...kalo sama ibu deketnya ya deket banget. Makanya ketika ibu saya meninggal, saya bener-bener kehilangan. Saya curhat sama ibu saya. Suka sama siapa, berantem sama siapa. Ibu saya orangnya lembut. Saya suka diajarin masak, bikin kue, jahit, menyulam. Beres-beres rumah. Kalo sama kakak perempuan saya yang ketiga, saya udah kayak teman. Sering</p>	225
<p>curhat juga, yang ngga bisa saya ceritain ke ibu, saya ceritain ke kakak saya. Sampai sekarang saya juga sering main ke rumah kakak saya di Bekasi.</p>	230
<p>P : Ibu mba sakit apa?</p>	
<p>S : (menatap ke arah peneliti) Ibu saya ngga sakit apa-apa. Waktu ibu saya meninggal, saya di Jakarta. Katanya ibu saya jatuh. Lagi bikin kue di rumah tetangga. Habis duduk lama, bangun, terus jatuh. Ngga langsung meninggal sih. Katanya ada setengah jam ibu saya masih bernapas. Tapi abis itu ibu saya</p>	235
<p>meninggal. Seharusnya ibu saya di bawa ke rumah sakit. Tapi yang namanya orang kampung, ngga kepikiran. Yah, namanya umur.</p>	240
<p>P : bukannya ada kakak mba di sana?</p>	
<p>S : (mengangguk) iya. Tapi, kakak saya lagi kerja waktu itu. Jadi, kakak saya telat juga memberikan pertolongan.</p>	245
<p>P : Saya turut berduka cita ya mba. Semoga amal kebaikan ibu</p>	

<p>mba di terima oleh Tuhan dan di tempatkan di tempat terbaik.</p> <p>S : (tersenyum) Aamiin, terimakasih ya.</p> <p>P : tapi mohon maaf sebelumnya, kondisi keluarga mba sewaktu ibu meninggal bagaimana?</p> <p>S : (memejamkan matanya sebentar kemudian membukanya kembali) Sedih lah pasti. Kehilangan ibu yang melahirkan kita. Perasaannya itu ngga bisa digambarkan.</p> <p>P : kalo bapak bagaimana? Pada saat ibu meninggal?</p> <p>S : umm...bapak saya juga sedih dan terpuakul ya. Sampai sekarang pun bapak saya ngga nikah lagi dan ngga mau katanya nikah lagi.</p> <p>P : mba langsung ke Palembang?</p> <p>S : iya saya langsung ke sana. Anak saya waktu itu usianya 6 bulan. Langsung saya bawa aja. Suami masih di kantor. Saya cuma ijin lewat telepon. Saya mau ada di pemakaman ibusaya sampai 40 hariannya. Makanya saya di kampung sampai 40 hari lebih.</p> <p>P : selain mba, saudara-saudara mba yang juga dekat ke ibu siapa?</p> <p>S : saya rasa semuanya dekat ya. Karena ibu saya sangat sayang sama anak-anaknya. Cuma cara dekatnya aja yang beda. Kita berlima sedih waktu ibu meninggal.</p> <p>P : setelah ibu mba meninggal, apa yang menurut mba menjadi</p>	<p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p>
--	---

peninggalan penting dari beliau?	
S : (menatapa ke arah depan) kesabarannya, toleransinya, dan pesannya untuk selalu menjadi orang baik dan ibu yang baik. Ibu saya Islam mba. Bapak saya juga. Tapi, ibu saya mengajarkan toleransi dan sabar sekali.	270
P : mba mau mendidik anak-anak mba seperti ibu mba?	
S : (mengangguk) Iya.	275
P : kenapa mba?	
S : Ibu saya itu walaupun lulusan SD dan orang kampung tapi dia pintar mendidik anak-anaknya. Ibu saya selalu mendidik dari kecil sebandel apapun kamu harus selalu ingat Tuhan. Waktu saya masih Islam, ibu saya selalu mengingatkan untuk jangan lupa solat. Setelah saya pindah, ibu saya selalu masih mengajarkan saya untuk taat ibadah. Untuk pergi ke gereja. Ibu saya juga mendidik anak-anaknya dengan lembut, tanpa pernah ada kekerasan tapi tetap tegas.	280
P : kalo ibu mba suka bantu mengerjakan tugas sekolah ngga? Atau nanya tentang PR, kegiatan di sekolah?	285
S : nanya kegiatan di sekolah iya. Bantu ngerjain PR paling ibu memantau aja. Biasanya kalo PR kakak saya yang pertama bantuin yang kedua, yang kedua bantu yang ketiga, yang ketiga bantu yang keempat, saya bantu adik saya. Jadi tanggungjawab ke satu adik gitu. Kalo bisa sendiri, ya belajar sendiri. Kalo ngga bisa nanya. Tapi tetep tanggungjawabnya satu.	290

P : kalau bapak mba bagaimana?	
S : bapak saya? (melihat ke arah peneliti).	
P : iya penilaian mba tentang bapak bagaimana?	295
S : umm (memandang ke atas, melihat ke arah langit-langit)	
P : cara mendidiknya, sosok seorang bapak itu seperti apa?	
S : Oooo...yah (menghela napas) bapak saya orang baik. Walaupun pensiunan tentara, tapi bapak saya sangat demokratis. Saya nggak akan bisa pindah agama tanpa izin bapak saya sekarang ini. Bapak saya juga sangat menjaga anak-anaknya. Saya nggak boleh sembarangan pacaran. Bapak saya itu nggak suka anak-anaknya pacaran. Makanya habis maghrib bapak saya udah di depan pintu rumah jaga anak-anaknya nggak boleh ada yang keluar.	300 305
P : dari didikan orangtua mba, mba melihat keluarga mba seperti apa?	
S : keluarga saya? (menatap peneliti) kakak-kakak saya sangat penuh toleransi. Kita saling menyayangi satu sama lain. Bapak ibu saya mendidik dengan penuh kasih sayang, demokratis tapi tetap tegas.	310
P : kalo begitu terimakasih mba untuk waktunya hari ini.	
S : iya sama-sama rahma. Masih ada yang mau di tanyain?	
P : kalo untuk hari ini saya rasa cukup mba. Nanti saya akan	

hubungin mba lagi.	315
S : oke kalau begitu. Di rumah saya aja ya.	
P : iya mba. Terimakasih ya mba	
S : iya sama-sama.	

Lampiran 10

Verbatim Wawancara Penelitian

Nama Inisial : ME
Pertemuan ke- : 2
Usia : 27 tahun
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat wawancara : Kediaman ME
Tanggal wawancara : 14 November 2014
Waktu : 14.00-15.00 WIB

W.2.P.R.ME.14 November 2014

Transkrip wawancara	Baris
P : selamat siang mba, ME.	1
S : siang, rahma (tersenyum ke arah peneliti) ayo diminum dulu (merapihkan rambutnya)	
P : apa kabar mba?	
S : baik. Kamu sendiri gimana?	5
P : baik mba. Langsung mulai aja ya mba.	
S : (mengangguk dua kali) boleh. Tapi maaf ya, anak saya yang pertama belum tidur siang. Tapi, ada kakak saya kok.	
P : iya mba ngga apa-apa. Oya mba, persiapan untuk natal bagaimana mba?	10

<p>S : belum terlalu ribet sih. Mungkin nanti desember. Anak-anak juga belum ngerti.</p>	
<p>P : oh, begitu... mba sering ke gereja?</p>	
<p>S : iya setiap minggu saya sering ke gereja. Sama anak-anak saya dan suami saya. Cuma karena suami saya ada dinas di luar kota sampai desember, saya ke gereja sendiri.</p>	15
<p>P : ngga natalan di Jakarta dong mba suaminya?</p>	
<p>S : pas natalan suami saya di Jakarta. Tapi cuma beberapa hari. Habis itu pergi lagi (tersenyum)</p>	
<p>P : sibuk ya mba.</p>	20
<p>S : (tersenyum ke arah peneliti) iya buat cari nafkah untuk keluarga ngga apa-apa lah.</p>	
<p>P : kalo boleh tau, kenal sama suami kapan mba?</p>	
<p>S : ummm...(melihat ke arah langit-langit) kenal sih 2008 akhir. Waktu saya kerja di Jakarta.</p>	25
<p>P : satu kerjaan mba?</p>	
<p>S : ngga (menggelengkan kepala) waktu itu saya dikenalkan teman.</p>	
<p>P : kalau menikahnya sendiri kapan?</p>	

S : saya menikah bulan Februari 2011. Dua setengah tahun kenal, saya diajak menikah.	30
P : pada waktu sebelum menikah, mba masih muslim kan?	
S : (mengangguk) iya.	
P : suami mba agamanya Kristen?	
S : (mengangguk dua kali) iya, suami saya orang Batak. Marganya Siagian.	35
P : lalu, mba kenal dengan suami mba dalam keadaan mba masih menjadi seorang muslim. Memutuskan untuk menikah itu bagaimana prosesnya?	
S : yaaa (memandang ke arah peneliti) panjang juga sih prosesnya.	40
P : dari proses pacaran dulu?	
S : (memandang ke depan) iya, waktu saya di kenalin saya ngga langsung pacaran. Tapi, waktu itu katanya suami saya, suami saya udah langsung suka sama saya. Saya mikirnya mah temenan aja dulu. Apalagi kita beda toh. Takutnya saya ngga di restuin atau di ijinin sama orangtua di kampung.	45
P : lalu? Suami mba patah semangat ngga?	
S : (tersenyum) saya pikir dia patah semangat. Apalagi dia pernah cerita ke teman saya. Katanya ngedeketin saya ini bisa susah. Soalnya dia kuat, saya juga kuat agamanya. Dia liat saya sering solat, ngaji, apalah. Tapi, ya itu... udah jodoh kali ya. Kita	50

<p>sama-sama ngejauh tapi malah makin dekat. Ada aja yang ngedeketin. Waktu itu saya kerja di bagian administrasi. Kantor kita satu gedung. Ketemunya hampir setiap hari. Yasudah, selama proses kenal itu saya berdoa aja. Minta petunjuk sama Tuhan. Apa iya dia jodoh saya. Setiap saya solat, saya berdoa terus. Begitu juga dengan suami saya. Karena dia orang Batak toh. Anak pertama. Kayaknya tuh berat kalo dia yang pindah. Apalagi dia taat orangnya. Kalau dibilang cinta, iya.</p>	55
<p>P : itu setelah berapa lama pacaran?</p>	60
<p>S : saya pacaran itu 2009 pertengahan. Sekitar satu setengah tahun sebelum menikah.</p>	
<p>P : suami mba langsung mengajak serius? Maksud saya, mba waktu masih pacaran sudah di ajak menikah?</p>	
<p>S : (tersenyum) kalo tidak serius, saya ngga akan pusing mikirin soal beda agama. Cuma waktu itu suami saya bilang terserah saya. Kalau saya terpanggil silahkan. Suami saya tidak pernah memaksa saya untuk mengikuti agamanya. Dan terjadilah kuasa Tuhan. Tuhan menjawab doa-doa saya.</p>	65
<p>P : bagaimana bentuk Tuhan menjawab doa-doa mba?</p>	70
<p>S : (melihat ke arah anaknya) Tuhan ini seperti memberikan saya hidayah dan kekuatan. Akhirnya saya bilang sama suami saya, waktu itu masih pacar saya. Kalo saya siap menikah dan saya akan pindah. Suami saya kaget. Karena dia pikir saya orangnya taat toh. Tapi sebelumnya saya bilang sama dia, saya pindah bukan karena mengikuti kamu dan bukan karena kita mau menikah. Saya pindah karena saya memang mau pindah.</p>	75

<p>P : memangnya apa yang mba rasakan? Hidayah bagaimana yang diberikan Tuhan ke mba?</p>	
<p>S : (melihat ke arah peneliti) yang tadi saya bilang, saya berdoa terus sama Tuhan. Bagaimana ini, saya bilang begitu. Saya solat, berdoa, solat, berdoa. Suatu saat saya kayak dapat mimpi ketemu sama dua anak kecil pakai baju putih. Anak kecil itu tanya ke saya, kok ngga ke gereja. Saya bingung toh. Saya kan muslim saya bilang. Tapi tetap aja dua anak kecil itu selalu</p>	80
<p>tanya kok ngga ke gereja? Saya bilang lagi saya muslim. Mereka tanya lagi kok ngga ke gereja? Sampai akhirnya saya bangun. Saya bingung, tapi ngga saya pikirkan. Terus begitu, saya dapat mimpi yang sama terus sampai dua kali.</p>	85
<p>P : terus apa yang mba lakukan setelah dapat mimpi itu?</p>	90
<p>S : saya diam. (melihat ke peneliti) saya merenung. Ini sebelum saya bilang saya mau pindah sama suami saya. Sampai suatu ketika saya tiba-tiba merasa yakin kalau saya siap dan saya langsung bilang sama suami saya.</p>	
<p>P : darimana keyakinan mba itu ada?</p>	95
<p>S : (mengangkat bahu) entahlah. Namanya mungkin ini yang dinamakan hidayah dan iman. Datangnya tiba-tiba. Jadi, begitu saja. Paling pencetusnya itu lewat mimpi.</p>	
<p>P : setelah mba bilang ke suami mau pindah, apa yang mba lakukan lagi?</p>	100
<p>S : saya bilang ke orangtua di kampung ada yang mau melamar</p>	

<p>saya. Tapi, saya belum bilang kalau kita beda agama. Saya baru bilang ke kakak saya aja.</p> <p>P : apa respon kakak mba?</p> <p>S : kaget lah. Tapi, pas saya ceritakan pengalaman saya dan alasan saya, baru kakak saya mengerti. (memangku anaknya yang datang menghampirinya)</p> <p>P : lalu setelah bilang ada yang mau melamar, mba melakukan apa?</p> <p>S : saya pulang kampung, suami juga ke Medan ketemu orangtuanya.</p> <p>P : lalu mba cerita?</p> <p>S : iya saya ceritakan semuanya (mengelus kepala anaknya)</p> <p>P : respon orangtua mba bagaimana?</p> <p>S : ummm...ibu saya waktu itu kaget. Seperti ada penolakan. Tapi, ibu saya ngga marah. Gimana sih anaknya mau pindah agama loh. Kalau bapak saya justru lebih bisa menerima. Ada pesan bapak saya yang saya ingat terus sampai sekarang. Bapak saya berpesan kalau mau pindah, bener-bener di seriusin, jangan nanti kalau ada masalah kamu kembali lagi. Sekali kamu sudah memilih, jangan kamu mainkan.</p> <p>P : bapaknya mba demokratis sekali ya berarti?</p> <p>S : (mengangguk)iya itu yang saya bilang kemarin. Bapak saya</p>	<p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p>
--	---

<p>orangnya demokratis. Walaupun bapak saya tentara, cuma lulusan SD, tapi bapak saya tidak kaku atau mengkotak-kotakkan. Mungkin karena dari kecil saya juga sudah sering ikut acara gereja, bantu-bantu di gereja, jadi bapak saya lebih cepat mengerti.</p>	125
<p>P : lalu ibu bagaimana mba?</p>	
<p>S : (mencium anaknya) ibu saya, saya lihat agak sedih. Tapi ibu saya tidak melarang saya atau marah sama saya. Ibu saya cuma berpesan, baik-baik atas pilihanmu.</p>	130
<p>P : selama proses itu, mba masih solat?</p>	
<p>S : (mengangguk) saya masih solat, masih ngaji, masih puasa.</p>	
<p>P : lalu suami mba bagaimana? Setelah mba bilang ke orangtua kalau akan pindah dan menikah.</p>	135
<p>S : suami saya bilang sama orangtuanya ke Medan. Begitu saya selesai bicara ke orangtua, keluarga dari Medan datang ke Palembang.</p>	
<p>P : berarti keluarga dan orangtua dari suami mba sudah tau dan setuju ya mba.</p>	140
<p>S : (mengangguk) iya. Tapi, ngga setuju-setuju banget sih. Kakak main sama bude ya (berbicara ke anaknya). (menatap anaknya yang berjalan pergi menuju ke dalam rumah) ibu mertua saya sebenarnya kurang setuju dengan saya.</p>	145
<p>P : karena mba muslim?</p>	

<p>S : (tersenyum) bukan. Kalau karena saya muslim, pasti mereka ngga akan setuju. Tapi saya kan akan pindah. Ibu mertua saya kurang setuju karena saya bukan Batak.</p>	
<p>P : tapi pernikahan tetap terjadi kan mba?</p>	150
<p>S : (mengangguk) iya. Tapi, ibu mertua saya bener-bener ingin punya menantu orang Batak. Karena suami saya anak laki-laki pertama. Jadi istilah orang Batak, anak laki-laki pertama itu yang akan membimbing adik-adiknya.</p>	
<p>P : memangnya suami mba berapa bersaudara?</p>	155
<p>S : lima bersaudara.</p>	
<p>P : lalu selanjutnya bagaimana mba?</p>	
<p>S : (tersenyum menatap ke arah peneliti) karena keyakinan suami saya untuk menikahi saya, akhirnya ibu mertua saya menyetujui. Tapi, seperti masih berat hati. Kelihatan dari sikapnya waktu itu. Ibu mertua saya sih baik sama saya. Tapi, terkadang dia cuek. Waktu itu ya. Semenjak anak saya yang kedua lahir laki-laki, baru ibu mertua saya seperti benar-benar menerima saya. Karena dalam adat Batak, anak laki-laki adalah penerus marga di keluarga. Makanya setelah saya melahirkan</p>	160
<p>anak laki-laki, ibu mertua saya jadi baik.</p> <p>P : tadi mba bilang kalo keluarga dari Medan bertemu dengan keluarga mba di Palembang, proses mba pindah agama itu setelah atau sebelum?</p>	165

S : setelah pertemuan.	170
P : bagaimana prosesnya mba? Tapi pertemuan itu sudah lamaran?	
S : (melihat ke arah peneliti) pertemuan itu iya sekalian lamaran. Prosesnya itu saya berhenti bekerja dulu. Setelah itu saya dibawa ke Medan.	
P : mba di bawa ke Medan untuk?	175
S : untuk di sisi sama di baptis. Pindah agama.	
P : bagaimana perasaan mba saat proses itu?	
S : (melihat ke arah jendela) yaa, waktu itu saya bagaimana ya, ada perasaan takut. Gimana ini saya mau pindah agama. Saya bilang gitu ke diri saya. Tapi, saya juga ingat kata-kata bapak saya. Bahwa saya telah memilih dan tidak boleh setengah-setengah.	180
P : sempat menyesal ngga mba, waktu sebelum pindah karena memilih untuk pindah?	
S : menyesal sih ngga. (menggelengkan kepala) Cuma saya yaah masih ada pergumulan gitu loh.	185
P : Pergumulan apa mba?	
S : Pergumulan apa yang harus saya lakukan ibadahnya.	
P : lalu apa yang mba lakukan?	

S : saya solat.	190
P : setelah ikut keluarga suami mba, mba tetap solat?	
S : iya (mengangguk). Tapi sembunyi-sembunyi.	
P : kenapa sembunyi mba?	
S : yaa, ngga enak aja. Saya kan waktu itu proses mau pindah. Masa masih solat. Udah di Medan lagi.	195
P : ngga enak sama keluarga suami mba?	
S : iya (mengangguk)	
P : suami mba tahu?	
S : dia tahu di rumahnya saya masih solat. Tapi, waktu itu dia memilih untuk diam dan memberi saya waktu untuk berpikir.	200
P : orangtua mba ikut ke Medan?	
S : (menggeleng) ngga. Cuma kakak saya yang ini aja yang ikut ke Medan (menunjuk kakaknya yang sedang bermain dengan anaknya). Saya itu cuma di kasih kayak surat jalan sama bapak saya. Surat yang menyatakan kalau benar saya anaknya dan mengizinkan saya untuk pindah agama.	205
P : orangtua kenapa ngga ikut mba?	
S : kebun siapa yang jaga. Pikiran bapak saya begitu. Lagipula nanti setelah acara di Medan, toh ada acara juga di	

Palembang.	210
P : Jadi, di Medan itu selain mba di baptis, mba juga menikah?	
S : (mengangguk) iya.	
P : bagaimana prosesnya mba?	
S : umm (mengambil minuman yang ada di meja) sambil di minum ya. Ayo, jangan malu-malu. (meneguk air yang ada di gelas sebanyak dua kali) pertama saya di baptis dulu. Tapi sebelum itu sebenarnya saya harus tinggal di rumah pendeta di lingkungan situ. Caranya begitu. Karena di sana bukan kampung saya kan. Tapi saya bilang saya ngga mau. Kalo saya di paksa tinggal di rumah pendeta, mending saya pulang.	215
	220
P : terus mba tinggal dimana?	
S : ya, saya di titipkan di rumah tetangganya.	
P : selama proses mau di baptis?	
S : (mengangguk) iya. Pada saat di baptis, saya itu di suruh baca pengakuan iman. Bener-bener kita bertanggungjawab atas iman kita kepada tuhan. Setelah proses di baptis, saya ikut sidi. Karena saya mau menikah, jadi saya tidak hanya baptis. Tapi saya juga ikut sidi. Jadi, dalam Kristen itu setiap anak usia 15 tahun harus ikut sidi. Saya waktu itu usianya 23 tahun, belum pernah sidi. Dan, saya waktu itu mengikuti proses sidi ya cepat saja.	225
	230
P : setelah itu mba menikah?	

<p>S : (mengangguk) iya. Saya pemberkatan di gereja dekat rumah suami saya. Disaksikan ratusan jemaat di gereja itu.</p>	
<p>P : lalu setelah menikah, mba tinggal di Medan?</p>	235
<p>S : (menggelengkan kepala) ngga, saya tinggal di Jakarta. Karena suami saya kan kerjanya di Jakarta. Saya di Medan hanya satu minggu setelah menikah. Eh, tapi sebelum ke Jakarta saya ke rumah orangtua saya. Persis satu minggu setelah menikah. Kan ada acara di Palembang. Baru setelah seminggu di Palembang, saya ikut suami ke Jakarta.</p>	240
<p>P : berarti proses perpindahan mba ngga dapat tentangan dari keluarga mba ya.</p>	
<p>S : (mengangguk) Puji Tuhan iya. Saya juga bersyukur orangtua saya dapat mengerti dan memahami saya waktu itu.</p>	245
<p>P : kalau ngga ada hambatan dari orangtua, yang paling berat mba rasain waktu mau pindah itu apa sih?</p>	
<p>S : ummmm...ya (meletakkan tangannya di atas paha) yang paling berat itu ya diri saya. Kesiapan saya. Karena ini masalah iman kan. Jadi, yang berat ya prosesnya itu.</p>	250
<p>P : apa yang berat mba?</p>	
<p>S : ya, saya waktu itu seperti berat meninggalkan Islam. Makanya, saya berdoa terus. Minta petunjuk dan keyakinan.</p>	
<p>P : jadi sebelum pindah, mba pernah merasa berat meninggalkan</p>	

agama mba sebelumnya?	255
S : (mengangguk) coba kalau kamu jadi saya apa yang kamu rasakan? (melipat kakinya) setiap orang pasti berat. Apalagi itu agama yang sudah sejak lahir. Tapi, ya itu. Karena saya berdoa terus dan minta petunjuk, entah kenapa keyakinan itu datang.	260
P : jadi menurut mba, kira-kira penyebab mba pindah agama apa?	
S : (menatap peneliti) banyak orang yang kenal sama saya mikirnya saya pindah karena menikah. (menggelengkan kepala) saya pindah bukan karena menikah. Saya pindah karena hati saya ingin pindah. Walaupun ada rasa bimbang atau ragu. Tapi memang karena hati saya yang mau. Cuma mungkin suami saya menjadi jalan saya untuk pindah juga. Karena dari kecil sebenarnya saya sudah terbiasa dengan gereja, lagu-lagu gereja, natal, paskah.	265
P : oh, begitu.. baik mba saya rasa untuk hari ini cukup sampai di sini.	270
S : sudah lengkap semua?	
P : saya rasa cukup mba untuk hari ini. Nanti saya akan hubungin mba lagi dan kita bisa ketemuan lagi.	
S : oh iya, santai saja. Kabar-kabari saya saja ya.	275
P : iya mba, terimakasih untuk hari ini ya mba.	
S : iya sama-sama. Semoga membantu skripsi kamu.	

Lampiran 11

Verbatim Wawancara Penelitian

Nama Inisial : ME
Pertemuan ke- : 3
Usia : 27 tahun
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat wawancara : Gerai Makanan Cepat Saji di Cilandak Mall
Tanggal wawancara : 21 November 2014
Waktu : 14.00-15.00 WIB

W.3.P.FC.ME.21 November 2014

Transkrip wawancara	Baris
P : halo, mba apa kabar?	1
S : baik, rahma. (duduk di atas kursi kemudian melihat ke arah jam yang ada di tangan sebelah kiri) lama ya? Maaf ya.	
P : ah, ngga apa-apa kok mba.	
S : (mengikat rambutnya) maaf ya tadi saya abis belanja bulanan. (menunjuk barang bawaanya)	5
P : iya mba ngga apa-apa. Kita mulai aja ya mba.	
S : boleh-boleh (menganggukkan kepala tiga kali) tapi sambil makan ya.	
P : iya mba ngga apa-apa. Mmm...mba mempelajari agama baru	10

<p>mba itu sejak kapan? Sebelum pindah mba pernah mempelajarinya atau baru setelah pindah mba mempelajarinya?</p> <p>S : (mengambil kentang dan memakannya) agama Kristen maksudnya?</p> <p>P : iya mba</p>	15
<p>S : mmm (menyedot minuman) kalo untuk masalah terbiasa dengan agama Kristen, dari kecil saya sudah sangat terbiasa. Seperti yang saya ceritain kemarin. Saya dari kecil sering tampil nari, nyanyi di gereja. Kalau belajar agama Kristen ya setelah menikah itu.</p> <p>P : belajarnya lewat mana mba?</p>	20
<p>S : kalo belajar, saya baru benar-benar mendalami Kristen itu belum lama. Saya menikah tahun 2011 bulan Februari. Pindah agama itu tahun 2010 akhir. Punya anak pertama tahun 2012 bulan januari. Saya benar-benar baru pergi ke gereja rajin itu baru ada satu setengah tahun. Selama 2011 sampai 2013 setelah punya anak satu itu saya nggak ke gereja. Suami saya juga. Saya baru benar-benar mengenal agama saya ya baru ada beberapa tahun. Dua tahun lah.</p>	25
<p>P : jadi, mba baru benar-benar mempelajari Kristen itu dua tahun ini? sebelum pindah, mba pernah mempelajarinya nggak? Misalnya baca-baca info dari buku, internet atau tanya ke pemuka agama?</p>	30
<p>S : kalo mempelajari sebelum pindah saya nggak pernah mempelajari atau cari info apapun. Baru mengerti agama baru</p>	35

<p>saya ini setelah saya mempelajarinya dua tahun ke belakang.</p>	
<p>P : Lalu, mba tau tentang ibadah dalam ajaran agama mba yang baru bagaimana?</p>	
<p>S : Oh, waktu di awal saya pindah, saya dibantu sama suami dan keluarganya. Tapi, sebelum pindah yang dibaptis, saya nggak pernah cari info apapun. Mengalir saja. Saya ikutin aja harus bagaiamanya. Saya waktu pindah kan di Medan. Jadi, banyak keluarga yang bantu. Saya juga sempat ikut sidi sih sebenarnya. Di sidi, kita juga diajarin tentang agama. Tapi, saya kan ikut sidinya cepet.</p>	40
<p>P : Mba pernah ada kesulitan nggak sih sewaktu menjalankan?</p>	
<p>S : Tapi dari tahun 2011 itu saya kosong. Solat ya masih, puasa ya masih. Suami saya kan orang lapangan. Jadi, kerjanya keluar kota terus. Jadi saat suami saya nggak ada, saya solat, puasa, ngaji. Kalo ada suami saya, saya nggak solat. Di ajak ke gereja nggak pernah mau. Hampir setengah tahun saya begitu.</p>	45
<p>P : suami mba tahu kalo mba masih solat, ngaji, dan puasa?</p>	
<p>S : (menggelengkan kepala) suami saya nggak tau. Karena saya melakukan itu kalau suami saya nggak ada.</p>	
<p>P : lalu dengan peralatan solat dan Al-Quran gimana mba? Suami mba nggak pernah tanya itu buat apa?</p>	50
<p>S : saya kan masih punya saudara muslim. Jadi, suami saya mikirnya itu memang disimpan untuk saudara saya kalau ke rumah biar bisa solat.</p>	55

P : tadi mba bilang suami mba sendiri tidak ke gereja selama mba tidak ke gereja?	60
S : (mengangguk sambil melihat-lihat ke samping kanan dan kiri) iya. Bagi suami saya, kalo saya belum siap ke gereja, dia juga tidak akan ke gereja. Karena menurut suami saya, dia adalah kepala keluarga. Buat apa dia ke gereja kalo saya istrinya tidak mau ke gereja. Jadi dia menunggu saya dulu. Tidak memaksa saya.	65
P : jadi, suami mba tidak ikut ke gereja selama mba tidak ke gereja. Lalu apa yang mba lakukan melihat suami mba, yang waktu mba cerita kan orangnya taat, menjadi tidak pernah pergi ke gereja sama sekali? Apa yang mba rasakan?	70
S : (menopang dagunya dengan tangan sebelah kiri) sedih juga saya. Apalagi melihat suami saya, dulu taat dan rajin sekali ke gereja. Setelah sama saya malah tidak pernah pergi. Saya juga berpikir kok hidup saya jadi begini. Setelah setengah tahun saya nyuri-nyuri solat sama puasa itu, pertengahan 2011 kan saya lagi hamil, itu saya bener-bener stop solat, puasa, dan ngaji saya. Tapi, saya juga ngga ke gereja ataupun baca alkitab. Pokoknya bener-bener kosong. Sampai anak saya lahir pun saya tetep seperti itu. Kaya ngga punya agama. Ke Islam ngga, ke Kristen ngga. Sementara saya sudah berjanji di hadapan Tuhan dan jemaat. Berjanji sama Tuhan sendiri yang punya kehidupan, tapi saya malah kaya begini sekarang.	75 80
P : Jadi, mba pernah mengalami masa seperti kekosongan?	
S : (mengangguk tiga kali) iya, pergolakan itu saya rasain hampir	85

<p>satu tahun lebih hampir dua tahun. Sampai akhirnya saya memikirkan soal kematian. Kok saya begini, ke sana ngga ke sini juga ngga. Nanti kalo saya mati bagaimana ya?</p>	
<p>P : kira-kira apa yang membuat mba begitu?</p>	
<p>S : (menghela napas) masalah iman. Saya masih penyesuaian diri saya soal iman saya yang baru. Tapi, saya ngga ada kepikiran untuk kembali lagi ke agama Islam. Iya saya berat di penyesuaian masalah iman. Sampai akhirnya saya memikirkan soal kematian dan saya memutuskan untuk berubah. Dalam</p>	90
<p>batin saya tuh ngga ada gunanya saya begini terus. Apalagi saya punya anak. Makanya saya putuskan untuk ke gereja. Di gereja dekat rumah saya di sini ada katekisasi buat yang mau menikah, saya ikut aja. Saya belajar di situ. Ilmu saya tentang Kristen belum ada makanya saya belajar di situ, selama satu</p>	95
<p>tahun. Tapi ga di sisi, karena saya sudah di sisi dan ngga boleh di sisi dua kali, karena setelah katekisasi biasanya di sisi. Ternyata semakin saya dalam dan tekuni, saya belajar, baca alkitab, ternyata enak. Damai gitu perasaannya. (menyentuh dadanya)</p>	100
<p>P : setelah mba mendalami agama, mba merasakan kedamaian?</p>	105
<p>S : (mengangguk) iya. Setelah itu saya rajin ke gereja sampai saat ini dan suami saya pun ikut juga ke gereja. Setelah saya menemukan kedamaian, apapun yang terjadi, walau saya malas, capek, biar gimanaapun saya harus ke gereja, harus ibadah. Karena prinsipnya begini, kita di kasih waktu enam hari untuk beraktifitas. Tuhan hanya minta waktu satu hari, ngga sampai satu hari bahkan. Tuhan hanya minta waktu kita dua jam untuk bersekutu dengan Tuhan di gereja, masa mau</p>	110

<p>kita potong juga? Dan di gereja itu kita juga bukan hanya bersekutu dengan Tuhan, tapi dengan saudara seiman. Di gereja kita bisa sharing masalah kita, kita bisa bertemu ibadah, bisa berjemaat, bisa berdoa bersama. Itu tujuan di gereja begitu. Jadi bukan hanya ibadah. Setelah saya rajin ibadah, saya merasakan ketenangan. Ternyata ini ya rasanya nikmat Tuhan (tersenyum ke arah peneliti)</p>	115
<p>P : kalau setelah mba rajin beribadah jadi merasakan ketenangan, apa yang mba rasakan sebelum rajin beribadah seperti sekarang? Waktu mba merasakan kekosongan itu.</p>	120
<p>S : (melihat ke atas) mmmm...waktu saya merasakan pergolakan itu ya, ya bingung dan bergejolak. Tapi ngga sampai stres. Saya itu orangnya selalu di bawa ke Tuhan. Ada apapun saya doa sama Tuhan. Walaupun saat itu saya tidak pergi ke gereja ataupun solat, saya tetap berdoa sama Tuhan.</p>	125
<p>P : pernah ada kesulitan ngga mba?</p>	
<p>S : (menyeka rambutnya) kesulitan? Kesulitan secara beribadah sih ngga. Tapi kesulitan untuk memulai itu yang saya rasakan. Yaa.. yang saya ceritakan tadi.</p>	130
<p>P : kalo sikap dari keluarga, teman, atau orang yang mengenal mba sebelum mba pindah itu gimana setelah mba pindah agama?</p>	
<p>S : (meletakkan tangan di atas meja) saya rasa mereka biasa saja. Cuma mungkin ibu saya masih sedikit kurang rela waktu saya baru-baru pindah. Setelah anak saya lahir, baru ibu saya seperti bener-bener bisa rela saya pindah agama sampai akhirnya ibu saya meninggal.</p>	135

<p>P : setelah mba sendiri melakukan pindah agama, menurut mba, bagaimana mba memandang pindah agama itu sendiri?</p>	140
<p>S : (melihat ke atas) awalnya saya pikir pindah agama dari Islam ke Kristen itu sama saja. Toh sebenarnya Tuhan kita itu sama. Cara menyebutnya saja yang beda. Tapi setelah saya menjalani dan mendalami, saya merasakan perbedaan itu. Pindah agama bukan suatu hal yang bisa di bilang gampang. Pindah agama itu urusan kita dengan Tuhan. Kalau orang bilang, berarti saya pindah karna menikah ya. Saya pasti langsung jawab tidak. Karena saya menikah juga bukan karena ikut agama suami saya. Saya menikah karna Tuhan saya. Saya waktu itu bukan cuma berjanji di hadapan sekian ratus jemaat gereja di Medan saja. Tapi, waktu itu saya juga berjanji di hadapan Tuhan Yesus. Kalau saya pindah karena suami saya, suami saya siapa sih. Manusia berdosa juga. Mati juga. Tapi kalau Tuhan, tidak. Lain. Tuhan tidak pernah mati. Makanya saya bilang, pindah agama itu urusan kamu dengan Tuhan kamu. Jangan karena pindah ikut sini ikut sana. Kasian Tuhan dipermainkan. Makanya saya suka kesal kalau ada orang bilang pindah karena ikut suami. Harusnya pindah itu karena Tuhan. Makanya di awal saya selalu bilang ke suami saya. Saya pindah bukan karena kamu. Tapi Tuhan Yesus membimbing saya. Kalau suami saya mati, terus saya pindah karena dia, mati juga lah iman saya. Tapi, kalau karna Tuhan, Tuhan tidak akan pernah mati. Pindah agama itu bukan permainan.</p>	145 150 155 160
<p>P : darimana mba dapat keyakinan itu? Maksud saya, di awal kan mba sempet ngerasain ragu, kayak sempet nyuri-nyuri sholat. Tapi mba sekarang bisa bilang kayak gini, awalnya gimana mba?</p>	165

<p>S : (tersenyum) saya tidak pernah main-main urusan Tuhan. Waktu masih Islam pun saya tidak pernah main-main. Cuma kenapa saya bisa berubah ini karena Tuhan. Saya bisa dibilang dulu Islamnya kuat. Tapi, entah kenapa hati saya berubah ke Kristen. Saya juga tidak tahu kenapa. Seperti ada yang mengubah hati saya. Memang di awal pindah saya sempat ragu, bimbang. Tapi, semakin saya sholat, semakin saya yakin saya mau pindah. Mungkin itu namanya kasih dari Tuhan. Saya tahu Kristen dari kecil lho. Mungkin dari kecil saya sudah ditunjukkan jalan. Cuma baru yakin pas sudah besar.</p>	<p>170</p> <p>175</p>
<p>P : terimakasih ya mba atas cerita pengalamannya. Saya rasa sudah sudah cukup membantu sekali untuk tugas akhir saya.</p>	<p>180</p>
<p>S : iya mba sama-sama. Semoga dapat membantu tugas akhirnya.</p>	

Lampiran 12

Verbatim Wawancara Penelitian

Nama Inisial : ME
Pertemuan ke- : 4
Usia : 27 tahun
Agama : Kristen Protestan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat wawancara : Kediaman Subjek
Tanggal wawancara : 18 Januari 2015
Waktu : 13.30-14.00 WIB

W.4.P.R.ME.18 Januari 2015

Transkrip wawancara	Baris
P : Hallo, mba apa kabar?	1
S : Baik rahma (tersenyum ke arah peneliti)	
P : Kita langsung mulai aja ya mba.	
S : (menganggukkan kepala dua kali) iya boleh.	
P : Oya gimana perayaan natal kemarin mba?	5
S : (tersenyum ke arah peneliti) Ya, natal kemarin saya sama suami dan anak-anak ibadah di gereja. Kebetulan suami saya ada libur jadi bisa kumpul waktu natal. Kalau sekarang suami saya sudah dinas lagi keluar kota. Lalu, kakak-kakak saya yang ada di Jakarta sama adik saya main ke rumah saya. Seperti natal sebelumnya aja. Cuma anak saya belum terlalu mengerti aja	10

<p>makna natal.</p> <p>P : Makna natal untuk mba sendiri itu apa sih?</p> <p>S : (melipat kedua kakinya) makna natal menurut saya itu selain sebuah perayaan untuk umat Kristiani, natal juga sebuah momen untuk merayakan hari kelahiran juru selamat. Maknanya itu bukan cuma sekedar suka cita tapi lebih dalam lagi. Momen kelahiran sang juru selamat itu yang paling penting. Tidak akan ada agama Kristen kalo juru selamat tidak lahir.</p> <p>P : Kalo sebelum mba pindah, makna natal sewaktu mba masih menjadi seorang muslim itu seperti apa?</p> <p>S : Umm...(melihat ke arah peneliti) kalo dulu masih Islam, saya melihatnya ya hanya perayaan biasa saja. Sama seperti lebaran atau hari besar agama lain. Saya belum melihat tentang makna natal seperti sekarang. Waktu kecil juga saya senang kalo natal karena bakal dapat hadiah. Saya baru mengerti natal itu ya setelah saya rajin ibadah di gereja.</p> <p>P : Kalo mba melihat hari perayaan Islam bagaimana? Saat mba masih menjadi muslim sama sekarang setelah pindah.</p> <p>S : (melihat ke arah atas) seperti lebaran ya?</p> <p>P : Iya misalnya idul fitri atau idul adha.</p> <p>S : Um...kalo idul fitri itu ya waktu saya masih muslim, saya melihatnya hari kemenangan setelah kita berpuasa selama satu bulan. Kalo sekarang melihatnya sama saja seperti waktu masih</p>	<p>15</p> <p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p>
--	---

<p>Islam. Bedanya hanya sekarang saya tidak lagi puasa ramadhan. Sama seperti hari raya yang lain. Kalau dulu waktu masih muslim, saya masih menjalani ibadahnya. Kalau sekarang saya melihatnya hanya sebagai hari besar agama Islam.</p>	
<p>P : Apa yang mba rasain setelah sebelumnya merayakan idul fitri lalu sekarang merayakan natal?</p>	40
<p>S : Wah...(kedua alisnya terangkat) waktu awal pindah saya sempat kaget. Pas awal pindah aja saya masih sholat kok. Apalagi soal hari besarnya.</p>	
<p>P : Apa yang mba rasakan ketika itu?</p>	45
<p>S : (tersenyum ke arah peneliti) sempat sedih sih. Rasanya baru kemarin masih merayakan. Sekarang sudah tidak merayakan lagi. Waktu baru pindah, saya masih puasa kalau ramadhan. Apa ya istilahnya masih kaget gitu. Masih puasa tapi ga lebaran ya sedih.</p>	50
<p>P : Lalu apa yang mba lakukan?</p>	
<p>S : Sempet saya nangis. Kangen gitu. Tapi, saya juga nggak bisa berbuat apa-apa toh. Saya kan sudah memutuskan. Jadi, waktu masih baru pindah, saya masih suka ngelakuin ibadah sholat, ngaji, sama puasa. Ternyata nggak gampang untuk mengubah semuanya.</p>	55
<p>P : Maksudnya mba?</p>	
<p>S : Iya waktu di awal, saya memang sudah pindah. Tapi, pindah itu kan berarti kita mengubah keyakinan kita dan bukan cuma</p>	

<p>keyakinan aja tapi juga ibadah sama kebiasaan. Nah, yang berat di awal itu buat saya mengubah ibadah saya.</p>	60
<p>P : Maksudnya mba sempat mengalami kendala dengan ibadah menurut ajaran agama baru mba?</p>	
<p>S : (menggelengkan kepala ke kiri dan ke kanan) Kalau untuk ibadah, saya rasa beribadah agama Kristen lebih mudah dibanding agama Islam. Bukan saya membandingkan yaa.</p>	65
<p>Maksud saya begini, kalau dalam agama Kristen, dalam waktu seminggu, Tuhan hanya meminta waktu satu hari untuk beribadah. Kalau hari-hari biasa itu ya paling baca-baca alkitab atau berdoa saja. Di agama Kristen, Tuhan hanya minta waktu 2 jam di hari minggu untuk kita berkumpul beribadah dengan jemaat lain di gereja. Sedangkan Tuhan sudah mengizinkan kita pakai waktu 6 hari lebih untuk tidak beribadah. Cuma 2 jam setiap minggu. Jadi, buat saya sebenarnya lebih mudah ibadah agama Kristen. Tapi, dari kecil kan saya sudah terbiasa sholat, ngaji. Saya aja sampai hafal surat Al-Quran sampai artinya kok. Yang berat buat saya itu mengubahnya. Tadinya saya sholat 5 waktu rajin jadi nggak itu kan kayak ada yang hilang. Belum terbiasa. Makanya kenapa saya masih sholat dan ngaji setelah pindah itu ya seperti itu. Belum terbiasa. Masih kaget lah.</p>	70
<p>P : Lalu mba masih melakukan ibadah sholat sama mengaji padahal sudah pindah keyakinan?</p>	75
<p>S : (mengganggukkan kepala) Iya saya masih seperti sholat sama ngaji walaupun sudah pindah agama.</p>	80
<p>P : Alasannya apa mba masih melakukan itu?</p>	85

<p>S : Yaa...yang tadi saya bilang, saya masih belum terbiasa untuk meninggalkan sholat. Makanya kenapa saya masih menjalankannya walaupun sudah pindah agama.</p>	
<p>P : Apa mba pernah menyesal dengan keputusan mba pindah agama?</p>	90
<p>S : (menggelengkan kepala) Saya tidak pernah menyesali dengan keputusan saya. Saya juga selalu ingat pesan bapak saya kalau saya nggak boleh setengah-setengah dan menyesal. Tapi, saya masih sholat itu ya saya lagi minta petunjuk sama Tuhan. Di satu sisi saya belum terlalu mengenal agama baru saya. Jadi, saya masih bingung harus beribadah seperti apa. Makanya yasudah saya sholat saja. Di sisi lain saya juga belum terlalu siap untuk benar-benar meninggalkan Islam.</p>	95
<p>P : Suami mba tau mba masih sholat dan ngaji?</p>	
<p>S : Suami saya tau waktu saya sholat di rumahnya. Waktu saya baru pindah. Tapi, suami saya nggak tau kalau saya masih sholat pas udah pindah ke Jakarta. Semuanya saya lakukan sembunyi-sembunyi.</p>	100
<p>P : Waktu suami mba tau, reaksinya apa?</p>	
<p>S : (kedua bahunya terangkat) saya tidak terlalu tau apa yang dipikirkan suami saya waktu itu. Tapi yang jelas dia mengizinkan saya untuk sholat. Mungkin suami saya paham bahwa saat itu semua tidak mudah untuk saya. Makanya dia mengizinkan saya untuk sholat.</p>	105
<p>P : Lalu saat sudah di Jakarta, mba kenapa masih sembunyi-</p>	110

sembunyi sholatnya?	
<p>S : Saya nggak tega sama suami saya. Waktu awal menikah dan tinggal di Jakarta, saya sholat kalau suami saya dinas keluar kota atau tidak ada di rumah. Jadi, suami saya tidak tau kalau saya masih sholat. Saya juga nggak pernah ke gereja di tahun pertama saya pindah.</p>	115
<p>P : Masih berlangsung sampai sekarang mba?</p>	
<p>S : (menggelengkan kepala) Sudah tidak lagi semenjak saya punya anak satu. Ya, kurang lebih setahun pertama saya pindahlah saya masih sholat. Dalam setahun itu juga saya nggak sholat terus. Saya sempat ngalamin bener-bener nggak ibadah sama sekali.</p>	120
<p>P : Maksudnya nggak beribadah sama sekali?</p>	
<p>S : (tersenyum ke arah peneliti) saya memang sempat melakukan sholat setelah pindah dan saya juga tidak ke gereja. Waktu saya tidak ke gereja, suami saya juga tidak pergi ke gereja. Dia bilang kalau dia akan ke gereja kalau saya sebagai istrinya juga pergi ke gereja. Karena menurut dia buat apa dia ibadah kalau istrinya tidak. Dan dia juga tidak mau memaksa saya. Dia ingin saya ibadah di gereja itu karena kemauan saya bukan paksaan. Sama seperti saya pindah agama. Karena saya belum siap dan waktu itu saya juga belum mengenal agama saya, jadi saya ibadahnya ya sholat. Saya sholat itu karena minta petunjuk sama Tuhan. Saya harus apa. Saya harus bagaimana dengan agama saya. Sampai akhirnya saya benar-benar tidak ibadah sama sekali. Saya tidak sholat, tidak ngaji, tidak juga ke gereja. Pokoknya saya begitu sampai anak</p>	125 130 135

pertama saya lahir.	
P : Lalu apa yang membuat mba berubah?	
S : (menghembuskan nafasnya) Saya itu berpikir sampai kapan saya begini. Nggak jelas agamanya. Saya udah Kristen tapi kok masih sholat. Anak-anak saya gimana kalau saya terus-terusan begini. Pokoknya saya mikirnya begitu terus deh setelah punya anak yang pertama. Sampai saya mikir soal kematian. Kalau saya meninggal, agama saya nanti apa? Saya nanti akan kemana? Ke Islam nggak, ke Kristen juga nggak. Pokoknya saya kepikiran terus deh.	140 145
P : Suami mba tau apa yang mba alami?	
S : (menggelengkan kepala) suami saya nggak tau. Saya nggak cerita sama dia. Saya cuma cerita sama kakak saya.	150
P : Kakaknya mba bilang apa waktu mba cerita soal kebingungan mba?	
S : Mba saya nasehatin saya. Mau sampai kapan kamu begitu? Saya disuruh cari jalan keluar sendiri. Saya juga dibilang nggak bisa main-main seperti itu. Pokoknya mba saya itu minta saya buat segera tentukan.	155
P : Jadi, mba cerita masalah mba ke kakak mba?	
S : (menganggukkan kepala) Iya saya cerita ke kakak saya.	
P : Lalu apa yang mba lakukan setelah kakak mba memberikan nasihat ke mba?	160

<p>S : (tersenyum dan memandang ke arah pintu ruang tamu) saya putusin untuk pergi ke gereja. Saya tau, saya masih sholat karena saya tidak mengenal agama baru saya. Makanya, waktu itu saya mencoba untuk datang ke gereja. Saya ikutin ibadahnya. Saya jalani. Lalu saya juga ikut katekisasi anak remaja. Semacam belajar agama gitu. Sebenarnya saya sudah dapat semuanya waktu sidi. Tapi, saya kan di sidi ikut yang prosesnya cepat karena mau menikah. Jadi, pembelajarannya nggak dapet banget. Makanya saya ikut lagi di Jakarta. Setelah saya belajar dan mengerti walau sedikit tentang agama saya, saya jadi mengerti harus seperti apa. Saya pokoknya berusaha mendalami agama saya. Pokoknya saya bilang ke Tuhan, Tuhan saya ingin mendalami agamaMu. Bantu saya Tuhan. Dari situ saya benar-benar merasa jalan saya dipermudah. Ada saja yang bantu saya buat mengenal Tuhan. Saya ketemu dan berteman dengan orang-orang di gereja yang semakin mendekatkan saya ke Tuhan. Saya diajarkan, di kasih buku-buku. Saya juga diajak aktif di organisasi gereja, ikut kegiatan di gereja. Pokoknya saya jadi aktif deh.</p>	<p>165 170 175</p>
<p>P : Lalu reaksi suami mba seperti apa melihat perubahan mba?</p>	<p>180</p>
<p>S : Suami saya yang pasti senang lah. Dia jadi rajin ke gereja lagi. Sekarang sama saya juga. Tadinya kan suami saya memang orang yang rajin dan taat. Setelah menikah sempat tidak pergi lagi ke gereja. Saya sempat sedih sekali waktu itu. Dia tidak ke gereja lagi karena saya. Makanya saya berusaha sekali mencari keputusan yang terbaik. Saya tidak mau seperti itu terus.</p>	<p>185</p>
<p>P : Dalam segi ibadah menurut ajaran agama baru mba, kemajuan apa yang mba alami?</p>	

<p>S : Macam-macam lah. Saya sekarang sudah banyak hafal doa-doa, puji-pujian, saya juga lebih tau tentang agama saya secara mendalam. Pokoknya tadinya saya nggak tau apa-apa, sekarang semakin lama saya semakin banyak tau.</p>	190
<p>P : Memangnya mba sebelum melakukan pindah agama belum pernah belajar atau mencari tau tentang agama mba?</p>	
<p>S : Belajar banget sih nggak. Karena saya pikir mungkin ibadahnya sama seperti yang saya sering lihat sejak kecil. Jadi, saya nggak mencoba mencari-cari info tentang agama saya. Tapi, ternyata agama Kristen itu juga tidak mudah seperti bayangan saya.</p>	195
<p>P : Selain masalah kebingungan mba, kendala apa lagi yang mba alami setelah memutuskan pindah agama?</p>	200
<p>S : (alis sebelah kanan terangkat) Puji Tuhan saya mengalami masa sulit cuma saat itu saja. Saya tidak mengalami kendala selain kebingungan saya itu.</p>	
<p>P : Kalau kendala dari keluarga bagaimana mba? Ada nggak penolakan atau pertentangan setelah mba pindah?</p>	205
<p>S : Puji Tuhan semua keluarga saya tetap tidak berubah walaupun saya sudah berbeda dengan mereka. Mungkin karena orangtua saya mengajarkan untuk toleransi beragama sejak kecil jadi kakak-kakak saya dan adik saya tetap menerima walaupun saya sudah beda agama. Cuma mungkin ibu saya saja yang sempat tidak setuju tapi tidak melarang saya juga. Namanya ibu ya. Pasti ada perasaan nggak bisa pisah dari anaknya. Tapi, ibu saya sebelum meninggal sudah ikhlas akan keputusan saya.</p>	210

P : Kalau teman-teman mba sendiri bagaimana?	
S : Kalau teman di kampung, saya sudah lama nggak ketemu mereka setelah lulus SMA. Jadi, saya nggak tau respon mereka. Paling belakangan baru ada yang menghubungi saya, nggak percaya saya pindah agama. Karena sewaktu kecil kan saya pintar ngaji dan hafalannya. Tapi, ya mereka kebanyakan menghormati keputusan saya. Kalo teman kantor banyak yang tidak percaya juga. Mereka sampai sekarang juga kayak masih nggak percaya saya pindah agama. Karena di kantor saya rajin ibadahnya. Tapi, ya saya nggak ambil pusing lah kalau banyak pertanyaan dari mereka. Tapi, sejauh ini mereka masih baik-baik saja sama saya. Tidak ada yang sampai menjauhi saya begitu.	215 220 225
P : Kalau sekarang kegiatan mba apa aja?	
S : Kalau sekarang kegiatan saya di rumah aja urus anak-anak. Saya sudah tidak bekerja lagi. Suami saya tidak mengijinkan. Katanya saya fokus saja urus anak. Cari nafkah itu urusan suami.	230
P : Selain itu mba nggak ada kegiatan lain?	
S : Ya, saya aktif kegiatan di gereja. Saya ikut banyak kegiatan di gereja.	
P : Waktu awal ibadah di gereja, mba pernah mengalami kesulitan berkumpul dengan orang-orang di gereja nggak?	235
S : Puji Tuhan sih saya nggak susah ya bergaul sama jemaat lain di	

<p>gereja. Apalagi saya niatnya ingin ibadah dan belajar. Jadi, banyak yang mau membantu saya dan saya jadi mudah bergaul dengan orang-orang di gereja. Makanya saya sekarang aktif di banyak kegiatan gereja. Saya juga sering jadi panitia ini itu.</p>	240
<p>P : Harapan ke depan apa mba?</p>	
<p>S : (melihat ke arah peneliti, kaki kanan dilipat di atas kaki kiri) Harapan saya ke depannya?</p>	
<p>P : Iya harapan mba ke depannya untuk masa depan mba, keluarga mba, anak-anak mba. Apa yang ingin mba gapai?</p>	245
<p>S : Hmm...ya saya inginnya ke depannya saya bisa menjadi orang yang lebih baik. Anak-anak saya menjadi anak yang taat sama kedua orangtuanya, agamanya. Saya ingin anak-anak saya betul-betul mengimani agamanya. Keluarga saya tetap berada di jalan Tuhan.</p>	250
<p>P : Harapan mba sendiri apa dengan agama baru mba?</p>	
<p>S : (tersenyum) Ya, mudah-mudahan saya selalu diberikan kasih sayang oleh Tuhan. Saya bisa menjadi umat Tuhan yang taat. Saya juga berharap dapat mendidik anak-anak saya dengan baik.</p>	255
<p>P : Sosok yang membuat mba bertahan sejauh ini siapa mba? Dari sebelum mba melakukan pindah agama sampai setelah mba pindah.</p>	
<p>S : Kalau itu ya kakak saya. Saya cerita segala sesuatu ya ke kakak saya. Sampai masalah yang saya tidak bisa cerita ke suami, saya</p>	260

<p>pasti ceritanya ke mba saya. Sosok yang selalu menemani, memberikan nasihat, ya mba saya. Sebenarnya saya juga dekat sama ibu. Tapi, semenjak tinggal di Jakarta, saya lebih cerita ke kakak saya.</p> <p>P : Kalau begitu hari ini cukup mba. Terimakasih mba atas waktunya.</p> <p>S : Iya sama-sama rahma.</p>	265
--	-----

Lampiran 13

Verbatim Wawancara *significant person* subjek 2

Nama Inisial : RK
Pertemuan ke- : 1
Usia : 31 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tempat wawancara : Kediaman ME
Tanggal wawancara : 16 November 2014
Waktu : 09.00-09.30 WIB

W.1.P.R.RK.14 November 2014

Transkrip wawancara	Baris
P : selamat pagi mba, terimakasih ya mba atas kesediaannya untuk saya wawancarai.	1
S : (tersenyum kge arah peneliti) pagi juga. Iya ngga apa-apa. Tapi saya sambil jagain anaknya ME yang masih kecil ya. ME-nya lagi ke gereja. Anak yang paling kecil saya yang jagain.	5
P : iya mba ngga apa-apa. Keliatannya mba dekat sekali dengan mba ME.	
S : (mengangguk) iya saya memang dekat dengan dia. Dari kecil sampai besar.	
P : selain dengan mba, mba ME dekat dengan siapa lagi?	10
S : (memiringkan bibir ke kiri) selain saya, adiknya yang laki-laki.	

<p>Cuma kalo adik lelaki kita itu dekatnya manja bukan teman curhat. Kalo teman curhatnya itu lebih ke saya.</p>	
<p>P : Oh, begitu... mmm... kalo mba ME kecil bagaimana sih mba orangnya?</p>	15
<p>S : (melihat ke arah peneliti dan menaikkan alis kanan) ME itu orangnya sakit-sakitan waktu kecil. Makanya dia pendiam sekali orangnya. Dari kelas satu SD sampai kelas enam SD sakit terus kerjanya. Sampai-sampai orangtua saya pernah mengikhlaskan dia kalo memang ngga ada umurnya.</p>	20
<p>P : sampe seperti itu mba?</p>	
<p>S : (mengangguk dua kali) Iya. Pokoknya dia kecil kasihan sekali. Sampai akhirnya orangtua saya, bapak saya lebih tepatnya, mimpi ketemu leluhurnya. Mimpi ketemu mbah saya. Katanya bapak saya disuruh ambil tanah leluhur di kuburan buat dimandikan ke adik saya itu. Masalahnya tanah kuburan mbah saya kan ada di Jawa. Jadilah bapak saya waktu itu pulang ke Jawa buat ambil tanah. Percaya ngga percaya. Namanya orang dulu percaya sama takhyul. Tapi, setelah adik saya dimandikan itu dia sembuh. Ngga pernah sakit-sakitan lagi.</p>	25
<p>P : kalau soal agama, mba ME itu gimana mba orangnya?</p>	
<p>S : waktu ME kecil, dia itu sangat tekun dan pandai. Dia juga selalu peringkat satu. Kalo urusan agama, dia juga termasuk orang yang rajin dan tekun. Sholat lima waktu tidak pernah tinggal. Ngaji pun dia hampir hafal juz 30 dan kalau hafalan, dia selalu hafal juga artinya. Pokoknya dia itu beda deh dengan saya ataupun anak-anak bapak saya yang lain. Sepertinya dia itu dengar kata</p>	30

<p>bapak saya untuk tidak belajar setengah-setengah.</p>	
<p>P : mba ME menurut mba bagaimana sih?</p>	
<p>S : mmm...dia itu orangnya pendiam tidak banyak omong, tekun, rajin, taat, nurut sama orangtua, pintar.</p>	40
<p>P : lalu, ketika mba ME besar dan memutuskan untuk pindah agama, mba tau?</p>	
<p>S : (mengangguk) ya saya tahu. Dia ada cerita ke saya. Katanya sedang dekat dengan orang Batak dan Kristen. Terus dia bilang juga kalo mau pindah agama.</p>	45
<p>P : terus apa yang mba bilang waktu mba ME cerita mau pindah agama?</p>	
<p>S : (menaikkan alis kanannya) waktu itu saya ngga kaget sih kalo dia mau pindah. Saya ngga ada ngelarang atau marah atau gimana. Saya cuma bilang, lakukan kalau itu baik buatmu.</p>	50
<p>P : kalau saudara yang lain gimana mba responnya?</p>	
<p>S : (tersenyum) kita semua dibesarkan oleh bapak dan ibu saya dalam didikan yang sangat menjunjung toleransi. Jadi, waktu adik saya mau pindah agama, kakak-kakak saya yang lain sama seperti saya. Tidak ada yang melarang atau marah. Adik saya juga. Cuma ibu saya saja yang agak berat. Tapi, ibu saya intinya mengizinkan kok.</p>	55
<p>P : lalu setelah menikah dan pindah, ada yang berubah ngga dari mba ME?</p>	60

<p>S : (menggeleng) seingat saya nggak ada ya.</p>	
<p>P : setelah menikah, mba ME masih sering curhat sama mba?</p>	
<p>S : (mengguk dua kali) iya dia ada cerita sama saya. Katanya dia masih sering sholat, puasa sama ngaji. Kubilang lah kamu mau ke Islam lagi? Coba tanya sama Tuhan. Minta petunjuk. Kasian keluargamu. Untung saja dia sudah berubah sekarang.</p>	65
<p>P : kalo menurut mba, perubahan mba ME itu positif ngga?</p>	
<p>S : (melihat ke arah peneliti) kita hidup ini pasti ingin lebih baik dan lebih baik lagi. Di saat adik saya sudah seperti sekarang ini, saya merasakan sangat positif sekali. Lebih enak dilihatnya.</p>	70
<p>P : kalo dalam hal ibadah bagaimana mba?</p>	
<p>S : dalam hal ibadah, semenjak dia rajin ke gereja, dia tidak pernah tinggal untuk pergi ke gereja setiap minggu. Jadi adik saya itu seperti menemukan kedamaian. Baguslah.</p>	
<p>P : harapan mba sama mba ME apa?</p>	75
<p>S : harapan saya (melihat ke arah peneliti sambil menunjuk dirinya) harapan saya pastinya mau dia menjadi lebih baik lagi. Bisa mendidik anak-anaknya dengan baik. Jadi istri yang baik untuk suaminya dan tetap rajin ibadahnya.</p>	
<p>P : baik kalo begitu terimakasih atas waktunya ya mba.</p>	80
<p>S : sudah? yasudah kalau begitu. Sama-sama. Sukses ya</p>	

LAMPIRAN 14
INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KYA
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 24 tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi subjek penelitian dengan tema **“Proses Perpindahan dan Penyesuaian Diri pada Individu yang Melakukan Konversi Agama”**, dan akan memberikan jawaban yang sebenarnya.

Pernyataan ini saya buat dengan kesediaan saya sendiri setelah mendapatkan penjelasan mengenai alasan saya terpilih menjadi subjek penelitian.

Jakarta, 12 November 2014

Subjek

Peneliti,

(.....)

(Rohmawati)

LAMPIRAN 15
INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ME
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 27 tahun

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi subjek penelitian dengan tema **“Proses Perpindahan dan Penyesuaian Diri pada Individu yang Melakukan Konversi Agama”**, dan akan memberikan jawaban yang sebenarnya.

Pernyataan ini saya buat dengan kesediaan saya sendiri setelah mendapatkan penjelasan mengenai alasan saya terpilih menjadi subjek penelitian.

Jakarta, 10 November 2014

Subjek

Peneliti,

(.....)

(Rohmawati)